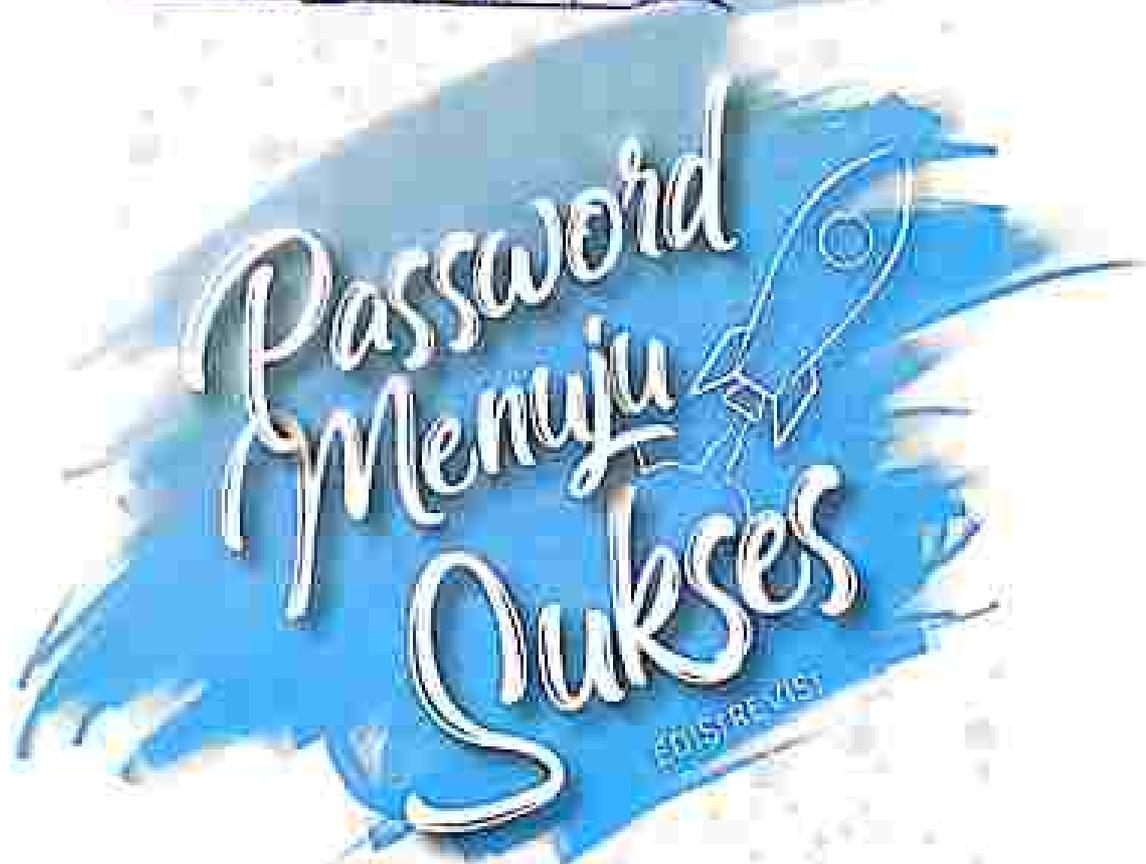


B13  
SUM  
P



	PERPUSTAKAAN MAN 1 OKU SELATAN		
NO	006 / 19577		
TGL	1-2-2024		
KELAS	B13		
ASAL	(P)	RT	MD



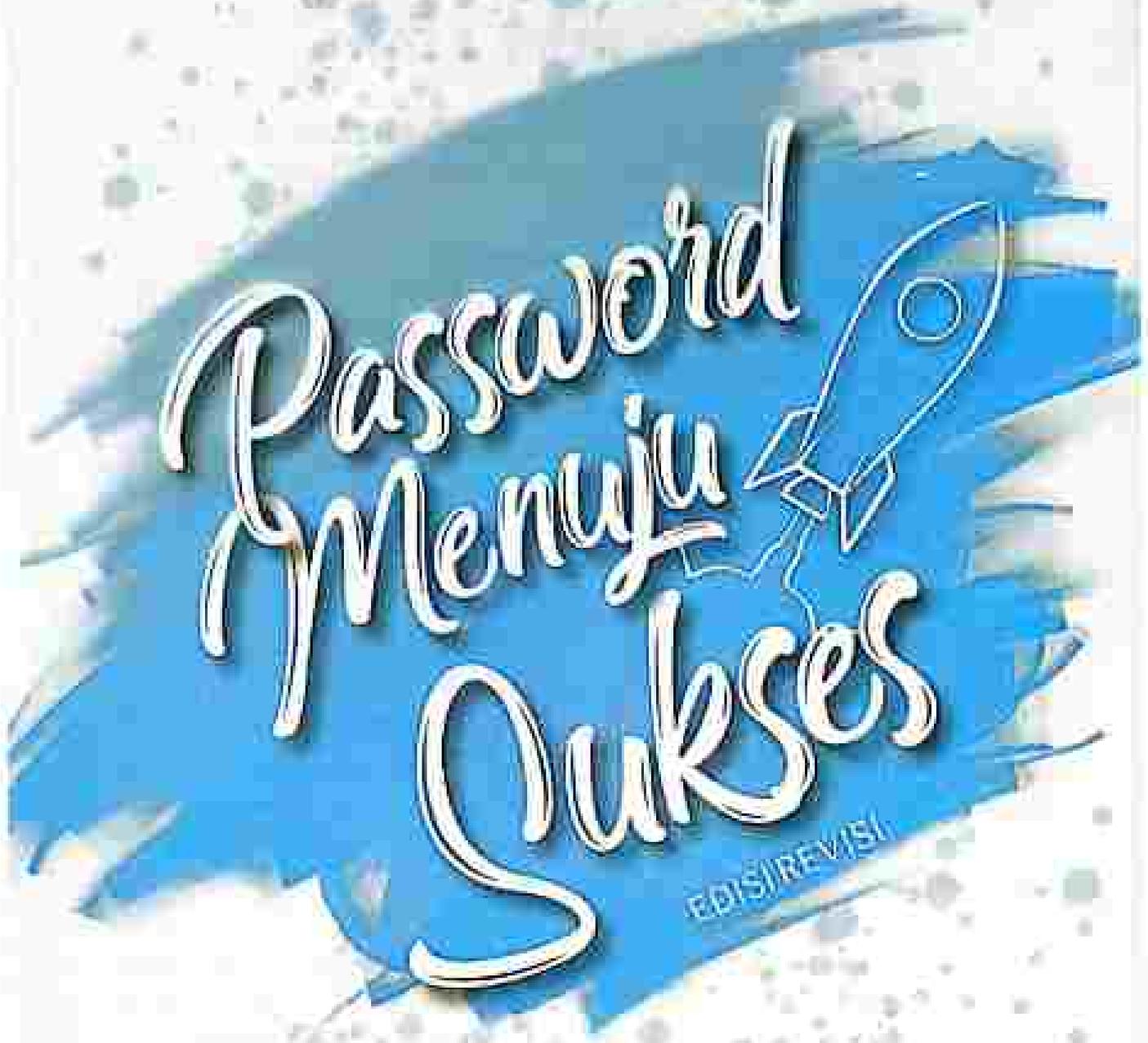


**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, menyirikan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Password Menuju Sukses



EDISI/REVISI

DR. Sumardi, M.Sc



61-15-017-2

**PASSWORD MENUJU SUKSES**  
(edisi revisi)

DR. Sumardi, MSc.

Editor: Alwi Kosasih

Desainer Sampul: Sony Sonatha

Diterbitkan oleh Penerbit Esensi, imprint dari **Penerbit Erlangga**  
Hak Cipta di tangan penulis © 2018

Buku ini diset dan dilay-out oleh Bagian Produksi **Penerbit Erlangga**

Percetakan :  **BELORA AKSARA PRATAMA**



26 25 24 23                      7 6 5 4

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.

**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

## KATA PENGANTAR

Indonesia kaya sumber daya alam, tetapi hidup rakyatnya memprihatinkan. Penyusutan hutan alam paling cepat sedunia terjadi di Indonesia. Dua pertiga ikan laut dicuri oleh nelayan asing. Sebagian besar tambang minyak, gas, batu bara, emas, perak, dan nikel dikuasai oleh perusahaan asing. Keadaan ini semakin parah dengan terjadinya krisis multidimensi sejak 1997.

Mutu SDM Indonesia juga masih memprihatinkan. Menurut data UNDP tahun 2016, SDM Indonesia berada di peringkat 113 dari 188 negara. Indonesia dibanjiri produk luar, mulai dari produk berteknologi tinggi, seperti mobil dan telepon genggam, sampai buah-buahan, seperti apel dan durian. Orang Indonesia cenderung puas menjadi konsumen dengan daya beli rendah seperti yang tercermin pada penghasilannya. Bank Dunia mencatat bahwa pendapatan per kapita Indonesia tahun 2013 hanya \$9.270, Malaysia \$22.530, sementara Singapura \$76.860!

Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan itu, bahkan bisa berjaya! Syaratnya, setiap individu mau maju, mau mengembangkan potensi dirinya! Pernyataan ini didukung oleh bukti sejarah. Bapak pembangunan Korea Selatan, Park Chung-hee (Presiden 1961-1973) pernah berkata, "Apabila setiap individu Korea maju, otomatis bangsa Korea akan maju!". Sejarah membuktikan bahwa pada awal tahun 70-an, Indonesia, Ghana, dan Korea Selatan sama-sama miskin. Akan tetapi, tiga puluh tahun kemudian, Indonesia dan Ghana tetap miskin, namun Korea maju dan makmur karena keunggulan mutu SDM-nya. Sering kita dengar gurauan, "Orang Korea gila kerja, sebagian orang Indonesia gila *berantem* dan malas."

Dapatkah setiap individu Indonesia maju atau sukses? Jawabnya tegas, "Bisa!" Sebab, setiap individu memiliki potensi diri yang besar. Kebanyakan orang baru memanfaatkan 10% potensi dirinya itu. Kalau kita bisa memanfaatkan potensi diri itu dua kali lipat atau 20% saja, kita sudah termasuk individu yang maju, unggul, dan berpeluang besar meraih sukses.

Dewasa ini di pasaran banyak beredar buku yang sering dilabeli buku *how-to* atau *self-help*. Banyak di antaranya buku terjemahan. Walau buku ini sangat laris, tetapi ada resep-resepnya yang sulit diterapkan karena konteks contohnya asing, tidak sesuai dengan kondisi di Indonesia. Karena hal inilah, buku dalam genggaman Anda ini menawarkan keunggulannya. Ditambah lagi, buku ini menawarkan pendekatan yang utuh, lengkap, dan komprehensif. Buku ini menawarkan manajemen holistik (karakter, keahlian, dan fisik) yang andal untuk mengembangkan potensi diri sehingga menjadi SDM unggul.

Pembahasan tentang resep dan proses pengembangan diri saja tentu kurang lengkap. Buku ini juga membahas tolok ukur atau kriteria individu yang berhasil mengembangkan potensi dirinya. Individu atau SDM yang handal memiliki enam keunggulan, yaitu: kreatif, produktif, inovatif, oportunitif, efektif, serta integratif dengan kehendak Allah atau mampu memulai suatu usaha dengan memohon kekuatan kepada Allah dan mampu bersandar pada Allah ketika usahanya mengalami cobaan. SDM unggul macam ini berpeluang besar untuk meraih sukses.

Resep pengembangan diri menuju SDM unggul dan kriteria keberhasilannya sudah lengkap. Pertanyaannya sekarang, "Bagaimana, dari mana, dan kapan kita mulai?" Seorang dai kondang pernah menawarkan jurus 3M, yaitu: "Mulai dari diri sendiri. Mulai saat ini juga. Mulai dari hal yang sederhana." Contoh kecil, mulai sekarang kita mengurangi pemborosan waktu yang kita gunakan untuk menonton acara televisi yang sifatnya hanya omong kosong. Waktu yang berhasil kita hemat itu kita gunakan untuk membaca buku-buku yang memberi manfaat bagi pengembangan diri kita. Kini, bukan saatnya lagi kita meratapi nasib dengan melemparkan kesalahan kepada orang lain, para pemimpin, sistem, lembaga, perusahaan, atau pemerintah. Bukan saatnya lagi meminta orang lain untuk menolong kita.

Sekarang bola sudah di tangan kita. Apa pun posisi kita, jika kita mampu memainkannya dengan cerdas, sukses itu akan mendatangi kita. Sebagai mahasiswa, keunggulan dalam studi akan menjadi pondasi yang kokoh bagi pengembangan karir nanti. Sebagai orang tua, kesuksesan kita akan membuka peluang bagi keberhasilan pendidikan anak-anak. Sebagai wirausahawan atau karyawan, sukses kita akan berimbas pada kesuksesan lembaga atau perusahaan, bahkan pada kejayaan bangsa. Inilah kekuatan buku ini yang perlu kita baca, pahami, dan terapkan.

Malang, 2007

Prof. Dr. H. Suparno  
Rektor Universitas Negeri Malang  
Periode 2007-2015

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PENDAHULUAN.....	3

## TAHAP 1: MEMBANGUN KARAKTER

### *Mindset 1: Impian Saya Penting*

- Apa Arti Sukses Bagi Saya?.....14
- Kekuatan Impian Untuk Sukses.....22
- Celaka Orang Yang Tidak Memiliki Impian.....23

### *Mindset 2: Saya Pribadi Unggul*

- Kenali Kecerdasan sebagai Potensi Diri.....27
- Lihat Kemajuan Hilangkan Kelemahan.....33
- Kembangkan Diri dengan Manajemen Hidup Total.....41
- Kokohkan Diri dengan Kecakapan Hidup.....48
- Melejitkan Kesimbangan Kecerdasan Otak.....53

### *Mindset 3: Saya Manusia Super*

- Peluang Pengembangan Karakter Super.....59
- Moral Unggul yang Mengharumkan.....63
- Keunggulan Kecerdasan Emosi.....65

### *Mindset 4: Calon Orang Sukses*

- Kedahsyatan Itos Belajar dan Kerja yang Tinggi.....73
- Keperkasaan Karakter Entrepreneur.....80
- Kekuatan Sifat-Sifat Unggul Lain.....84

### *Mindset 5: Sehat Pangkal Sukses*

- Kembangkan Fisik Plus.....89
- Pola Hidup: Elegan dan Positif.....91
- Pola Makan: Lezat, Sehat, Bermarifaat.....94
- Pola Istirahat: Bersantai Dengan Benar.....98
- Pola Olahraga: Bugar Menyenangkan.....99

## TAHAP 2: MEMBANGUN KEAHLIAN

### *Mindset 6: Semua Ada Ilmunya*

- Keahlian Plus ..... 105
- Keahlian, Peluang, dan Risiko ..... 108
- Seni Mengembangkan Keahlian Plus ..... 110
- Sinergi Keahlian ..... 115
- Seni Mengembangkan Kreativitas ..... 116
- Kembangkan Kecerdasan Mengelola Waktu ..... 122
- Kembangkan Kecerdasan Sosial ..... 127
- Kecerdasan Mengelola Keuangan ..... 134
- Miliki Tekad "Kaizen" ..... 138

### *Mindset 7: Saya Bisa Diandalkan*

- Kebutuhan Paling Mendesak ..... 143
- Sekali lagi: Asah Keahlian Profesi! ..... 144
- Memilih Profesi ..... 146

## TAHAP 3: MEMBANGUN STRATEGI

### *Mindset 8: Jangan Tunda Bertindak*

- Mengawali Strategi dengan Optimisme ..... 153
- Mencari atau Menciptakan Pekerjaan? ..... 154
- Strategi 1: Menciptakan Pekerjaan ..... 156
- Strategi 2: Menjadi Karyawan yang Sukses ..... 159
- Strategi 3: Keluar Kerja untuk Mandiri ..... 160
- Berbagai-bagai Kunci Kesuksesan Usaha ..... 162

## TAHAP 4: MENGELOLA KESUKSESAN

### *Mindset 9: Tetap dan Selalu Sukses*

- Menjadi Tidak Bisa Berhenti Sukses ..... 167
- Esensi Kesuksesan Bagi Insan Unggul ..... 168
- Semakin Kaya Karena Dermawan ..... 171

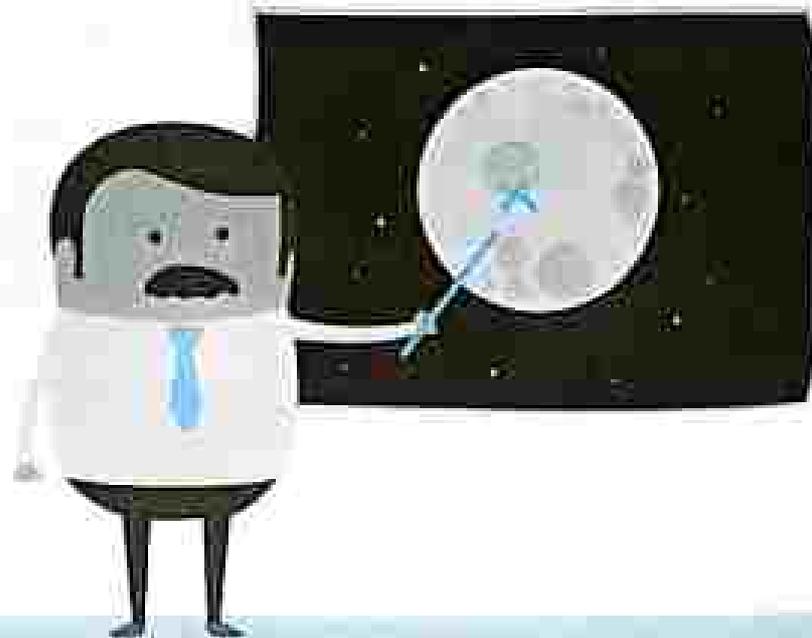
DAFTAR PUSTAKA ..... 173

TENTANG PENULIS ..... 175



**Ini** adalah buku praktis untuk memahami hakikat kesuksesan, cara cerdas mewujudkan kesuksesan, dan tindakan bijak untuk menikmati kesuksesan. Atas sifatnya yang praktis tersebut, buku ini dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, terlepas dari status dan profesinya. Pelajar, mahasiswa, guru, dosen, karyawan atau pemimpin perusahaan, wirausahawan, pramuniaga, hingga ibu rumah tangga dapat memetik manfaat setinggi-tingginya dengan membaca dan mempraktikkan gagasan-gagasan dalam buku ini.

Buku ini ibarat peta perjalanan menuju kesuksesan. Begitu memahami rute kesuksesannya, diharapkan pembaca dapat segera menapaki langkah pertama perjalanannya dengan penuh gairah dan optimisme. Namun, perlu diketahui, buku ini tidak menyajikan sensasi apa pun seiring paparan dan latihan melalui narasi dan pemahaman peta. Karena sejatinya, segala sensasi, seperti ketegangan, kesenangan, kecewa, rusa semangat kembali, hingga kepuasan hanya akan dapat diperoleh ketika pembaca menapaki perjalanannya dan tiba di tujuan, yaitu kesuksesan.



# Pendahuluan

Jadi, apa gunanya membaca buku ini? Kita ambil contoh perjalanan dua keluarga yang berwisata dari Jakarta ke Yogyakarta dengan mobil pribadi. Bagi kedua keluarga tersebut, ini adalah pengalaman pertama mereka melakukan perjalanan darat antarkota dengan mobil pribadi. Bedanya, keluarga A hanya berbekal informasi arah menuju Yogyakarta dan jarak yang harus ditempuh. Sementara, keluarga B membekali diri dengan peta pulau Jawa.

Perjalanan dimulai. Keluarga A harus sering menepi untuk menanyakan arah kembali. Perjalanan pun menjadi terasa kurang menyenangkan akibat rasa kesal yang menyelimuti seluruh keluarga karena acap kali tersesat. Akhirnya, perjalanan tersebut mereka tempuh selama 18 jam.

Sementara, keluarga B melakukan perjalanan dengan tenang, dengan bapak yang mengemudi, dibantu ibu sebagai navigator menggunakan peta. Karena suasana yang tenang, putra-putrinya pun dapat menyempatkan diri untuk beristirahat. Seiring istirahat yang cukup, mereka pun bangun dengan ceria dan menimpali suasana dengan canda, tawa, dan nyanyian. Akhirnya, perjalanan dari Jakarta menuju Yogyakarta mereka tempuh selama 12 jam.

Apa persamaan dan perbedaan perjalanan kedua keluarga ini? Persamaannya, keduanya bisa tiba di tujuan. Perbedaannya, keluarga A boros waktu dan diliputi ketidaknyamanan. Sedangkan, keluarga B lebih hemat waktu, ditambah perasaan yang menyenangkan.

Apa pesan yang hendak disampaikan dari kisah di atas? Kita akan berpeluang lebih besar dan lebih menggembirakan untuk menempuh perjalanan hidup meraih kesuksesan bila memahami "peta perjalanan" menuju sukses dalam buku ini dibanding mereka yang tidak.

### Keunggulan Ramuan Teori dengan Pengalaman

Keunggulan lain buku ini adalah paparan yang disajikan, yang merupakan ramuan antara pengalaman langsung penulis dengan teori yang valid. Pengalaman penulis, yang saat buku edisi kedua ini ditulis berusia 64 tahun, dirasa cukup kaya warna dan berharga untuk ditularkan. Kekayaan pengalaman itu antara lain pengalaman mengatasi tantangan karena lahir di daerah tandus Gunung Kidul, Yogyakarta, dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Daerah asal penulis yang tidak subur dan keluarga yang kurang mampu ini ternyata memberikan hikmah. Kami menjadi memahami jalan terbaik untuk memperbaiki nasib, salah satunya melalui pendidikan. Penulis pun berhasil menempuh pendidikan sarjana (S1) di Universitas Gadjah Mada, pendidikan master (S2) di Indiana University, Amerika Serikat, dan program doktor (S3) di Universitas Negeri Jakarta. Dari sana, pengalaman bekerja selama 25 tahun di kantor pemerintah dan 10 tahun di perguruan tinggi swasta menjadi sangat berarti, yang cukup layak untuk dibagikan kepada Anda.

Buku ini antara lain menerapkan penalaran kritis-analitis dan sintesis, serta berpikir lateral dan holistik dalam menangkap makna suatu fenomena yang biasa penulis gunakan ketika mempelajari ilmu sastra dan filsafat. Tak lupa, penulis melengkapinya dengan resep-resep dari ilmu pendidikan, psikologi, dan pemasaran untuk menjamin kevalidannya.

Ratusan pelatihan *character building* dan bedah buku *Password Menuju Sukses* edisi pertama telah diadakan di seluruh penjuru tanah air. Banyak pengalaman hidup para peserta yang luar biasa dan banyak saran yang amat berharga yang penulis manfaatkan sebagai masukan untuk menyempurnakan edisi kedua buku ini demi keefektifan pembaca dalam mewujudkan kesuksesannya. Sukses ini diharapkan membawa efek bola salju kesuksesan bagi lembaga atau perusahaan tempat pembaca belajar dan bekerja.

## Revolusi Pola Pikir

Buku ini menawarkan revolusi atau perubahan pola pikir (*mindset*) yang dahsyat, yaitu kesadaran baru bahwa sukses itu *sepenuhnya tergantung pada usaha kita dan rida Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa*. Belajar, kerja keras dan cerdas, serta ikhlas yang diiringi doa adalah kuncinya. Perubahan pola pikir ini memang tidak mudah, karena selama ini banyak di antara kita yang biasa berpikir bahwa nasib kita, misalnya penghasilan kita, ditentukan oleh kebijakan atasan, yayasan, perusahaan, kantor, atau pemerintah. Ketika penghasilan kurang, kita fasih menuntut bahkan menyalahkan mereka. Pikiran kita lincih mencari kambing hitam.

Perubahan pola pikir yang lain adalah pendekatan pengembangan SDM yang digunakan. Selama ini kita terlalu dimanjakan dengan pendekatan *top-down* yang hasilnya kurang menggembirakan. Buku ini menawarkan penekanan pendekatan *bottom-up*. Kita adalah pelaku atau aktor utama percepatan pengembangan kualitas diri kita sendiri. Kita sendirilah yang paling memahami cara terbaik untuk mengembangkan kualitas diri kita. Karena itu, kita sendiri pula yang paling bertanggung jawab atas pengembangan diri tersebut.

Perubahan pola pikir ini mungkin dapat diilustrasikan dalam kondisi kita yang merasa gaji kita kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan selama sebulan. Karena berpikiran lugu, benak kita *hanya menuntut kenaikan gaji*. Repotnya, kemampuan yayasan, pemerintah, atau perusahaan terbatas sehingga tuntutan itu belum dapat dipenuhi. Kita akhirnya sibuk melimpahkan kesalahan kepada yayasan, pemerintah, atau perusahaan, sehingga energi kita habis dan tidak tersisa untuk mencari penghasilan tambahan atau mengembangkan kualitas diri.

Bagi orang yang memiliki pola pikir baru, katakanlah dia seorang guru, PNS, atau karyawan yang bergaji kecil, yang direnungkannya adalah bagaimana mencari penghasilan tambahan, hidup sederhana, menabung, dan berinvestasi. Bentuk investasinya beragam, misalnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terjun ke dunia bisnis, atau membeli "mesin uang". Di perkotaan, "mesin uang" ini bisa berupa rumah petak yang dikontrakkan.

Pada awal tahun 2010, di sebuah kawasan di dekat rumah penulis, Duren Sawit, Jakarta Timur, rumah petak kontrakan berukuran 3 × 15 m berikut tanahnya bernilai sekitar Rp50 juta. Sewa atau kontrakan per bulan Rp500 ribu atau 1% dari modal, yang berarti 12% per tahun. Pemasukan 12% ini lebih besar dibanding jika uang itu didepositokan, dengan bunga 6,5% per tahun. Keuntungan yang diberikan rumah kontrakan ini menjadi lebih besar lagi kalau diperhitungkan dengan kenaikan harga tanah yang terus merangkak naik setiap tahunnya.

## Jurus Pamungkas untuk Memenangkan Kompetisi

Dalam perjalanan peradaban manusia dikenal zaman industri dan zaman informasi. Sekarang ini kita hidup pada zaman atau era apa? Penulis menyebutnya era kompetisi. Mulai dari sekolah sampai kuliah kita harus berkompetisi untuk menjadi lulusan yang terbaik. Sebab, lapangan kerja yang terbatas hanya menjadi hak lulusan yang terbaik. Kebenaran pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya penganggur dalam jumlah yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,03 juta orang atau 5,61% dari angkatan kerja yang berjumlah 125,44 juta orang. Dari jumlah ini, 766 ribu orang di antaranya merupakan pengangguran sarjana lulusan diploma dan perguruan tinggi.

Dalam perdagangan internasional dengan persaingan globalnya, kondisi bangsa kita sungguh memprihatinkan. Negeri kita dikenal sebagai jagoan pengekspor bahan mentah atau paling jauh bahan setengah jadi. Kita dikenal sebagai eksportir minyak mentah kelapa sawit terbesar di dunia. Minyak mentah kelapa sawit ini mereka olah, lalu dikembalikan ke Indonesia sebagai produk-produk kosmetika, sabun, oli, dan lain-lain dengan keuntungan yang berlipat dibanding yang dinikmati oleh para petani kelapa sawit.

Negeri kita dengan populasi lebih dari 200 juta jiwa juga dikenal sebagai pasar konsumen produk-produk *high-tech* yang sangat menggiurkan. Wabah hedonisme dan konsumerisme dengan mudah disebarkan di negeri ini. Banyak orang tua yang dengan bangganya membelikan perangkat komunikasi canggih untuk putra-putrinya yang masih usia dini.

Banyak orang tua yang lupa bahwa hakikat pendidikan adalah mengembangkan kemandirian dan produktivitas putra-putrinya. Pendidikan pola makan bahkan lebih memprihatinkan. Sekarang ini menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja untuk merusak tubuhnya (yang hakikatnya karunia Tuhan) dengan makanan-makanan cepat saji atau *junk food* yang tunagizi.

Buku ini mengajak semua pembaca untuk menyadari bahwa di zaman kompetisi global ini bangsa kita sedang terpuruk. Indonesia harus bergegas bangkit! Hanya ada satu jalan bagi bangsa Indonesia untuk berjaya dalam kompetisi global, yaitu setiap individu atau pribadi harus melakukan revolusi diri dan mempercepat pengembangan kualitas dirinya.

Resep revolusi percepatan pengembangan kualitas diri yang ditawarkan buku ini adalah "Manajemen Hidup Total", yaitu pengembangan aspek *Karakter, Penguasaan Ilmu, dan Fisik* secara seimbang dan optimal yang akan dibahas lebih rinci pada bagian *Mindset 2*.

### Untuk Pembaca yang Ingin Sukses

#### Siapa pun Bisa Sukses Asal Ada Kemauan

Sukses bukan hanya monopoli pribadi tertentu. Setiap orang memiliki naluri sukses. Setiap orang memiliki peluang untuk mencapai sukses. Sukses adalah karunia ilahi yang peluangnya terbuka seluas-luasnya bagi semua orang. Sayangnya, ada yang sangat gigih meraih kesuksesan itu dan ada yang membiarkan pikiran serta perilakunya menjauh dari kesuksesan.

Bagi orang yang berhasil, kesuksesan itu ibarat bola salju. Bola salju yang menggelinding bersifat dinamis dengan volume yang terus membesar. Ungkapan ini mengandung dua makna. Pertama, orang yang sukses memiliki semangat dan kepercayaan diri yang terus meningkat, sehingga ia mampu mendorong dirinya untuk meraih kesuksesan berikutnya. Kedua, orang yang sukses bisa memberi pengaruh positif kepada orang lain, lembaga, atau perusahaan tempat orang itu bekerja.

Bagi sebagian orang yang belum meraihnya, sukses sering dianggap sebagai sesuatu yang sangat jauh, remang-remang, kabur, atau tidak mudah dijangkau. Akibat anggapan ini, sebagian dari mereka terjebak dalam sikap pesimistis untuk meraihnya.

Buku ini merupakan panduan bagi dua kelompok pembaca. Bagi pembaca yang sudah berhasil meraih sukses, baik yang bersifat rohani maupun yang bersifat materi, buku ini dapat digunakan sebagai pendorong dan panduan untuk meraih sukses yang lebih tinggi. Bagi pembaca yang belum meraih sukses, buku ini bisa menjadi motivator yang dahsyat yang mampu menawarkan peluang-peluang yang luas untuk merebut sukses.

#### Dahsyatnya Motivasi dari Dalam Diri

Bagi pembaca muslim dan muslimah yang bertakwa, semangat untuk mengubah *mindset* seperti yang telah dibahas di atas dapat diperkokoh dengan motivasi bahwa, "*Tangan di atas lebih mulia dibanding dengan tangan di bawah.*" Sebab, tangan di bawah itu berarti menadah dan meminta bantuan. Pengertian "tangan di atas" ialah memberi, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Pemberian materi ini, misalnya, pemberian beasiswa untuk siswa atau mahasiswa yang cerdas namun kurang mampu secara ekonomi. Pemberian yang bersifat nonmateri ini misalnya ilmu yang bermanfaat, *taushiah* atau nasihat, dan keteladanan.

Bagi kelompok yang belum sukses, buku ini menawarkan revolusi pola pikir untuk meraih sukses. Mengapa disebut "revolusi", bukan "perubahan"? Sebab, kelompok ini sudah lama tererang virus mental yang ganas, "tangan di bawah". Mereka merasa nyaman kalau diberi, tidak merasa malu untuk meminta-minta, rendah diri, takut bercita-cita tinggi atau berjuang untuk mewujudkan mimpinya, malas, dan sering menyalahkan orang lain. Kelompok semacam tak cukup dengan perubahan biasa, tapi perlu merombak total pola pikirnya, bila ingin meraih sukses.

### Peluang Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan

Buku ini dapat digunakan untuk individu, lembaga, atau perusahaan yang ingin melejitkan kesuksesannya. Individu dapat berasal dari beragam profesi, seperti siswa, mahasiswa, guru, PNS, atau karyawan perusahaan. Lembaga juga bisa lembaga pendidikan atau lembaga pemerintahan. Perusahaan pun bisa perusahaan swasta atau perusahaan negara.

Mengapa buku ini cocok untuk mahasiswa? Karena musuh utama mahasiswa adalah kemalasan dan budaya instan. Buku ini memberikan resep menumbuhkan motivasi dari dalam diri agar perilaku merugikan tersebut dapat ditekan. Bagi mahasiswa pascasarjana, musuh mereka adalah kebiasaan mengeluh karena banyak tugas, kemampuan bahasa Inggris yang pas-pasan, dan virus *copy-paste* alias nyontek dalam penulisan karya ilmiah. Buku ini menawarkan sukses sebagai kebanggaan serta kepuasan batin bila pendidikannya itu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang terhormat.

Apakah guru juga perlu membaca buku ini? Tentu. Pengalaman penulis sebagai asesor sertifikasi guru sejak 2007 dan penilai karya ilmiah guru yang akan naik golongan ke IVb memperlihatkan bahwa banyak guru yang sering mencederai kehormatannya. Banyak dokumen portofolio dalam sertifikasi guru yang menunjukkan prestasi akademik dan karya tulis ilmiah yang memprihatinkan, ditambah maraknya pemalsuan sertifikat keikutsertaan dalam kegiatan ilmiah. Buku ini menawarkan resep agar guru dapat mengenali potensi dirinya, serta cara yang menyenangkan untuk mengembangkannya.

Bagaimana dengan karyawan pemerintah dan perusahaan swasta? Banyak karyawan yang terbelenggu oleh gaji yang kecil. Mereka dipusingkan oleh kenyataan bahwa gajinya tidak cukup untuk biaya hidup layak selama sebulan. Buku ini akan mengupas mengenai kecerdasan keuangan dan langkah memulai kewirausahaan agar para karyawan bisa menciptakan "mesin uang". Dengan itu, mereka dapat memiliki penghasilan tambahan, sehingga dapat maksimal mengerjakan tugas pokok yang diembannya.

## Cara Cerdas Memanfaatkan Buku Ini

### Sukses Tidak Mengenal Resep Instan

Kesuksesan adalah hasil dari perencanaan yang baik, usaha keras dan cerdas, semangat, ketangguhan atau keuletan, serta rahmat Allah atau nasib baik. Di sini terlihat bahwa mutu usaha atau proses akan menentukan kualitas hasil. Masih ada campur tangan Tuhan di sana. Anda biasa menyebutnya sebagai rezeki atau keberuntungan.

Memang ada kesuksesan yang tampaknya datang mendadak, namun kesuksesan ini biasanya tidak disertai kesiapan mental dan pengetahuan dari orang yang menerimanya. Lihatlah orang-orang OKM (orang kaya mendadak) karena menang undian. OKM seperti ini biasanya boros, konsumtif, dan tidak mampu memanfaatkan materinya sebagai modal usaha. Akibatnya, kekayaannya cepat ludes dan habis.

Dengan kata lain, buku ini ingin mengajak pembacanya untuk menyikapi kesuksesan secara cerdas. Sekali lagi, kesuksesan adalah produk dari perencanaan yang baik, usaha keras dan cerdas, semangat, ketangguhan atau keuletan, serta rahmat Allah atau nasib baik. Tidak ada jalan pintasnya!

### Pancing bukan ikan

Buku ini bukan merupakan pedoman untuk meraih sukses yang siap saji dan harus ditelan mentah-mentah. Ibaratnya, buku ini bukan memberikan ikan, melainkan alat pancing, panduan menggunakannya, dan latihan kepekaan untuk melihat peluang lokasi lubang yang banyak ikannya.

Banyak orang yang merasa lebih puas dan lebih bangga bisa menangkap ikan sendiri daripada diberi ikan. Keunggulan yang lain, bila orang memilih jalur sendiri dalam menangkap ikannya, ia akan semakin cerdas, berpengalaman, atau bertambah ilmunya setiap kali melakukannya. Kegagalan dalam menjalankannya pun akan mengajarkan ketangguhan.

Dengan kata lain, *buku ini lebih bersifat dorongan bagi pembaca untuk lebih cerdas menciptakan, melihat, dan memanfaatkan peluang-peluang.* Ketiga potensi ini akan membawa pembaca mampu meraih dan menikmati sukses serta mendorong pembaca lebih peka melihat peluang-peluang baru.

## Sari Isi Buku

### Garis Besar Isi Buku

Secara garis besar, seluruh gagasan atau konsep perjalanan meraih sukses yang ditawarkan buku ini dapat digambarkan dengan tahapan-tahapan pada bagan segitiga berikut.



### Membangun Impian

Orang yang ingin sukses dalam hidupnya harus membangun impian atau cita-cita. Impian atau cita-cita juga dapat dilibartkan seperti bahan bakar atau bensin bagi mesin mobil. Ia menjadi sumber energi penggerak. Impian yang terus-menerus ada dalam pikiran kita, lama-kelamaan masuk ke alam pikiran bawah sadar.

### Mengembangkan Diri Menjadi Insan Unggul

Orang yang paling berpeluang meraih sukses adalah pribadi yang unggul kualitasnya. Untuk menjadi unggul, kita harus mengembangkan aspek karakter, penguasaan ilmu, dan kesehatan serta kebugaran fisik kita secara optimal dan seimbang. Dalam buku ini, pengembangan diri secara lengkap, utuh, dan mendasar ini dinamai "Manajemen Hidup Total".

### Mewujudkan Impian Dengan Tindakan

Impian tidak boleh hanya dipikirkan dan dibicarakan. Impian harus diwujudkan lewat tindakan, kerja keras nan cerdas, serta ikhlas. Orang yang terlalu banyak omong tetapi kurang bertindak atau orang yang kurang fokus untuk mewujudkan impian dengan tindakan, kerja, atau usaha sering disindir dengan NATO (*No Action, Talk Only*).

### Menikmati Sukses

Insan unggul yang telah meraih sukses berhak menikmati kesuksesannya itu. Namun, kegiatan menikmati sukses ini mesti dilakukan dengan bijak. Hanya dengan menikmati sukses secara bijak ini, kesuksesan mampu mengundang kesuksesan baru.

Sukses yang dinikmati secara bijak mampu mendatangkan kebahagiaan. Manusia memiliki naluri yang sangat kuat untuk selalu merasa berbahagia. Misalnya, ketika kita mampu meraih untung yang besar dalam suatu usaha, kita menyisihkan sebagian keuntungan itu untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Ketika menyantuni anak yatim itu, kita merasakan kebahagiaan. Ketika rasa bahagia itu telah menyusut, kita ingin mengulang merasakan kebahagiaan itu. Untuk bisa mewujudkan keinginan ini, kita bekerja atau melakukan usaha lagi. Karena kita sudah berpengalaman meraih keuntungan, peluang memperoleh keuntungan pada usaha lanjutan ini sangat besar. Inilah makna "sukses mampu mengundang sukses baru".

Dari 35 kecakapan hidup atau *life skills*, ada satu butir kecakapan "menghargai diri" (*self-esteem*). Kecakapan hidup ini dapat ditafsirkan dengan mengumpulkan harta secara halal dan menikmatinya dengan cara yang cerdas nan mulia, misalnya dengan melakukan perjalanan wisata untuk menikmati keindahan alam tanah air dan memberi beasiswa anak yang saleh dan cerdas tetapi mengalami kesulitan ekonomi.

*Jika Anda tidak berisalah mengundang orang-orang lain  
untuk memperhatikan Anda untuk membangun impian Anda*

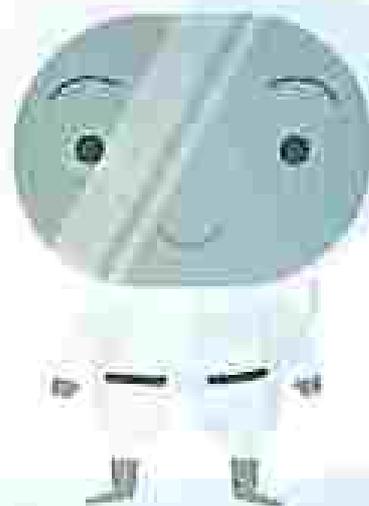
*Tom A. Gaskins Jr*

# 1

**Ada** orang yang mengartikan sukses sebagai keberhasilan dalam hal keuangan, kekuasaan, dan ketenaran. Sementara, ada juga yang mengartikan sukses sebagai keberhasilan mencapai kebahagiaan, atau memiliki keluarga sakinah. Tidak jarang pula orang mengartikan sukses sebagai bahagia dunia dan akhirat. Pengertian yang terakhir ini pun tidak salah, tetapi sangat umum. Orang kadang memerlukan pengertian sukses yang lebih jelas dan rinci.

Perlunya rumusan sukses yang lebih rinci atau spesifik, sangat berkaitan dengan fungsi rumusan itu. Rumusan sukses yang jelas mampu menjadi target usaha, peta perjalanan untuk mencapai target itu, dan motivator utama saat kita sedang malas, ragu, dan putus asa.

Rumusan sukses sebagai impian memang tidak atau belum biasa digunakan oleh organisasi, perusahaan, atau lembaga. Mereka menggunakan istilah "visi" yang pada hakikatnya juga merupakan peta perjalanan untuk mencapai tujuan organisasi, perusahaan, atau lembaga itu. Mereka menggunakan istilah "misi" yang pada hakikatnya juga merupakan target perjalanan.

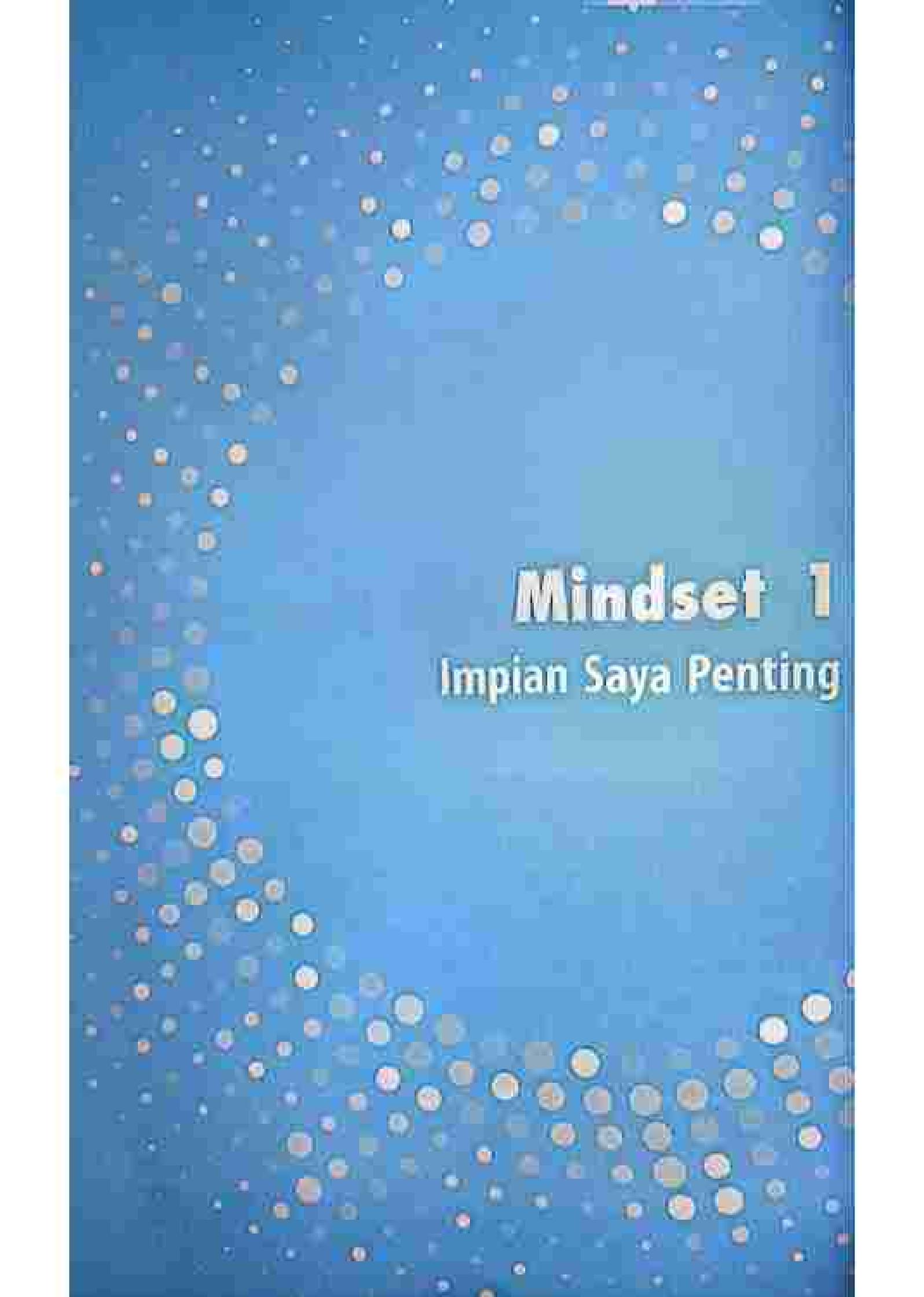


# Membangun Karakter

Begitu pentingnya impian atau visi itu sehingga Dr. Henry Kissinger, mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, mengatakan bahwa *"without vision, every road will take you nowhere"*.

Menyadari betapa pentingnya seseorang memiliki rumusan sukses, setiap orang selain memiliki impian yang bersifat umum, misalnya bahagia dunia akhirat, juga perlu memiliki impian yang spesifik sesuai dengan peran atau posisi seseorang. Impian seorang mahasiswa, misalnya, tentu berbeda dengan impian seorang kepala keluarga yang bekerja sebagai seorang karyawan.

Dalam buku ini Anda juga akan diajak untuk merumuskan kesuksesan sesuai dengan profesi dan posisi Anda. Agar Anda dapat menciptakan situasi yang nyaman, kreatif, dan tajam dalam merumuskan sukses Anda sendiri, berikut akan diberikan contoh beberapa rumusan sukses yang rinci sesuai dengan posisi seseorang.



# Mindset 1

## Impian Saya Penting

### Apa Arti Sukses Bagi Saya?

#### MAHASISWA

Menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan indeks prestasi atau IP yang tinggi, jadi bintang kampus, dapat pacar yang ganteng/cantik sekaligus pintar, dan punya segudang pengalaman nonakademis, misalnya pengalaman berorganisasi yang kelak akan sangat bermanfaat untuk meniti karier adalah beberapa contoh kesuksesan yang bisa diraih oleh seorang mahasiswa.

Banyak contoh sarjana baru dari perguruan tinggi ternama dengan indeks prestasi yang tinggi, justru kesulitan mencari atau menciptakan pekerjaan karena tidak punya bekal kecakapan hidup atau *life skills*. Mereka tidak memiliki *life skills* karena semasa kuliah hanya fokus kepada prestasi akademis dan tidak peduli kepada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang potensial untuk mengasah *life skills*.

Buku ini akan memberikan informasi tentang pengembangan potensi diri sebagai modal untuk meraih kesuksesan yang bersifat personal, bersifat pribadi, dan sesuai dengan potensi atau bakat Anda.

#### GURU

Gambaran guru sukses bisa jadi guru yang membantu anak didiknya sukses. Mereka akan merasa sukses apabila para mantan muridnya sukses dalam karier dan bermoral baik.

Lulus sertifikasi juga termasuk gambaran sukses seorang guru. Agar tunjangan profesi yang didapat mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Apalagi jika bisa menjadi kepala sekolah.

Sayangnya, tidak banyak guru yang memiliki impian sukses menjadi guru yang profesional dan mempunyai empat kompetensi: kepribadian, penguasaan ilmu, kemampuan mendidik, dan sosial yang unggul seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

Dengan pendekatan dialogis dan empatik, buku ini akan mengajak para guru untuk mengevaluasi kelemahannya dan memperbaikinya. Agar impian suksesnya menjadi guru profesional yang sejahtera lahir batin dan banyak mantan muridnya yang sukses dapat segera diraih.

### Apa Arti Sukses Bagi Saya?

#### DOSEN

Kesuksesan seorang dosen bisa jadi ingin dikenal sebagai dosen yang pintar, menguasai materi, dan cerdas menyampaikannya. Lalu, ingin para mahasiswa mempelajari sifat peduli yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* melalui kurikulum tersirat yang dosen selipkan dalam perkuliahan.

Barangkali juga kesuksesan itu berupa lolos sertifikasi dosen, agar mendapat tunjangan profesi dosen. Atau memiliki jaringan kerja di luar kampus yang masih berkaitan dengan disiplin ilmu yang ditekuni, demi penghasilan tambahan, mengasah penalaran, memperkaya penguasaan ilmu dan teknologi, dan membumikan atau mendekatkan ilmu dan teknologi yang dimiliki dengan realitas di lapangan. Sehingga terbentuk kualitas profesional yang mumpuni untuk di bidang keilmuannya.

Atau sukses itu berarti memperoleh beasiswa sehingga dapat meneruskan pendidikan ke jenjang pascasarjana hingga program doktor.

#### PNS

Banyak pegawai negeri sipil atau PNS yang mengartikan sukses dengan naik jabatan atau eselon.

Sukses juga dapat diartikan bisa mengusulkan, merencanakan, dan melaksanakan proyek-proyek baru yang inovatif. Atau bisa meneruskan kuliah ke jenjang S2, bahkan S3 untuk menunjang usaha mencapai eselon yang lebih tinggi itu.

Tidak sedikit pula ada PNS yang bercita-cita mengabdikan kepada negara dan bangsa, karier bagus, nama harum, ekonomi baik, mampu membangun keluarga sakinah, dan pendidikan anak-anak berhasil, pintar, religius, dan berbudi luhur.

Buku ini mendorong PNS yang sudah mencapai pendidikan S1 untuk melanjutkan pendidikan S2 di bidang yang sejalan sebagai sarana aktualisasi diri, membuka peluang karier yang lebih baik, dan meraih kehormatan serta kebanggaan namun tetap rendah hati.



## PEMASARAN

Kesuksesan karyawan pemasaran sesederhana sukses mendongkrak penjualan 10% setiap bulannya.

Pemasaran ibarat jantung perusahaan. Bila perusahaan mencapai untung tahunan yang besar, manajer atau pemilik perusahaan akan dengan suka hati memberikan bonus keuntungan yang sebanding dengan kerja keras dan cerdas kepada para *salesman*-nya.

Di zaman kompetisi dewasa ini, pemasaran tidak cukup hanya mengandalkan daya pikat SPG yang cantik. Bila ingin menjadi *salesman* yang sukses, Anda mesti memperhatikan dua bekal utama, yaitu: pengetahuan yang memadai tentang produk atau *product knowledge* yang akan kita jual dan kepribadian yang unggul, seperti ramah, rendah hati, pandai berkomunikasi, pintar melobi, dan suka menolong.

## KARYAWAN SWASTA

Kesuksesan seorang karyawan swasta mungkin salah satunya adalah memiliki gaji besar dalam sekian tahun. Jika perusahaan tempatnya bekerja saat ini tidak dapat memenuhi, kondisinya memungkinkan dan lancar bila ia bisa pindah pekerjaan. Berkaitan itu, kesuksesan setelah berpindah kerja dapat membantunya memperluas pengalaman, melebarkan jaringan, dan mempercepat karier.

Banyak karyawan yang terjebak oleh sistem kerja kontrak yang berulang kali diperpanjang. Impiannya untuk menjadi karyawan tetap tidak jelas kapan akan terwujud, namun tidak dilindungi dengan pembuktian pekerjaan yang optimal. Tunjukkan bahwa bekerja sebagai sebuah kesenangan, kewajiban, ibadah, dan kehormatan. Dengan sikap positif seperti ini, Anda dapat menyatakan layak untuk menjadi karyawan tetap.

Karyawan lain mengartikan sukses sebagai berhasil menyerap ilmu di perusahaan tempat ia bekerja sekarang. Setelah pengalaman dan modal cukup, ia keluar dan sukses membangun usaha sendiri.

### Apa Arti Sukses Bagi Saya?

#### IBU RUMAH TANGGA

Kesuksesan seorang ibu rumah tangga adalah memiliki keluarga yang sejahtera. Dengan suami yang berpenghasilan halal dan cukup, dan menyayangi saya dan anak-anak.

Sukses juga bisa berarti melihat anak-anak tumbuh baik, pintar di sekolah, aktif dalam kegiatan seni dan olahraga, agamais, dan baik hati.

Sukses juga berarti memiliki motivasi yang kuat untuk menumbuhkan kesenangan akan hobi yang produktif. Misalnya, membaca buku dan membekali diri dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang bagus agar tidak ketinggalan perkembangan ilmu.

Lebih hebat lagi, ibu dapat mengimbangi pikiran suami dan mampu memotivasi suami agar lebih bersemangat membangun karier dan mencari rezeki yang halal. Tentu saja dengan pengetahuan yang cukup dan kepribadian yang unggul ini, ibu berharap selalu dapat mendampingi dan memotivasi anak-anak agar mereka sukses dalam pendidikan dan pengembangan kepribadiannya.

#### IBU YANG BEKERJA

Sukses bagi ibu yang bekerja barangkali mampu membuat keseimbangan antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan.

Kesuksesan juga berarti memiliki anak yang mandiri dalam urusan sehari-hari mereka. Ditambah, anak-anak tidak hanya pintar dalam sekolah tetapi juga cerdas dalam kehidupan, misalnya pandai bergaul dan santun, memiliki pola hidup, pola makan, dan pola olahraga yang sehat. Tentunya, ada harapan untuk bisa selalu mendampingi anak dengan penuh kasih sayang ketika mereka menghadapi godaan pergaulan yang ganas dan licik, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi remaja yang membanggakan keluarga dan lingkungannya.

Walau berat dan keadaan belum memungkinkan untuk berhenti bekerja, mereka tetap dapat meraih kesuksesannya lahir dan batin. Namun, karena ini bukan hal yang mudah, mereka perlu pengertian dan dukungan dari suami dan anak-anaknya.

### Apa Arti Sukses Bagi Saya?

#### ORANG TUA

Kesuksesan orang tua tentunya berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Mereka sangat meyakini perintah Tuhan agar mewariskan keturunan yang kuat. Keturunan yang kuat itu dapat dimaknai kuat secara fisik dan secara rohani.

Karena kesuksesan ini butuh tanggung jawab yang besar, banyak keluarga atau suami istri yang cerdas bersepakat untuk memiliki buah hati maksimal dua anak melalui program Keluarga Berencana (KB). Tujuannya, agar mereka dapat dengan maksimal membiayai anaknya untuk kebutuhan tumbuh kembangnya dan menyelesaikan pendidikannya.

Tentunya kesuksesan itu juga berarti tercukupinya biaya hidup melalui kerja keras, cerdas, dan ikhlas dari keduanya sebagai tim yang kompak dan setia.

Barangkali Anda kurang sependapat dengan standar sukses orang tua yang dilukiskan di atas. Tidak apa, asal Anda memiliki standar yang lebih tinggi.

#### PENGUSAHA

Sukses pertama bagi seorang pengusaha adalah usahanya tidak bangkrut. Sukses selanjutnya adalah usahanya menguntungkan hingga mampu konsisten menyisihkan 2,5% keuntungan untuk zakat penghasilan. Sukses juga berarti dapat memperluas usaha, misalnya dengan membuka beberapa cabang atau anak perusahaan.

Sukses lebih besar lagi adalah dengan menjadikan produk usaha saya bisa sebagai tuan di negeri sendiri. Apalagi jika bisa mengeksport produk tersebut. Sumbangsih devisa bagi negeri tercinta kita ini tentunya banyak berperan bagi pembangunan bangsa dan negara.

Sukses terbesarnya adalah mampu memberi banyak lapangan kerja bagi anak-anak muda, dan juga dapat mewariskan perusahaan kepada keturunan yang telah dididik dengan baik hingga mampu mengembangkan warisan perusahaan ini.

## Tahap Kesuksesan

Tercapainya tujuan kebutuhan hidup ala Maslow (dalam Stoltz, 1997) juga dapat dipakai sebagai tahapan atau salah satu tolok ukur kesuksesan.



(1) Orang dikatakan cukup sukses jika mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisik, yaitu pangan dan sandang.



(2) Tahap kedua adalah ketika telah mampu memenuhi kebutuhan akan rasa aman, misalnya *passive income*, baik itu dari rumah kontrakan, tabungan, asuransi, atau sistem dana pensiun.



(3) Tahap ketiga setelah memenuhi kebutuhan sebelumnya adalah saat mampu untuk menyalurkan dan memenuhi kebutuhan akan kasih sayang.



(4) Tahap keempat setelah mampu memenuhi kebutuhan fisik, rasa aman, dan kasih sayang, adalah kebutuhan untuk diapresiasi oleh keluarga dan lingkungannya atas hal yang sudah diraihinya itu.



(5) Tahap terakhir adalah ketika seseorang telah terpenuhi keempat tahapan sebelumnya, dan kini muncul kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri ini bentuknya bisa berbeda untuk setiap individu.

Hierarki kebutuhan Maslow dapat kita jadikan salah satu tolok ukur sukses atau keberhasilan yang jelas. Hierarki Maslow ini juga akan kita manfaatkan untuk mengukur posisi kita dalam peta perjalanan menuju sukses (Lebih lanjut diuraikan pada *Mindset 2*).

## Rumuskan Kesuksesan Anda

Jangan pernah menyerahkan impian atau cita-cita kepada orang lain sekalipun orang terdekat Anda seperti orang tua atau pasangan Anda. Yang paling tahu rumusan sukses meruih impian Anda adalah Anda sendiri, bukan orang yang dekat sekalipun, seperti istri, suami, orang tua, atau saudara. Bila ada perbedaan impian, diskusikan, dan capai kompromi. Misalnya, orang tua menginginkan Anda menjadi dokter, sementara Anda bercita-cita menjadi

pejabat publik. Anda bisa kuliah di fakultas kedokteran demi membahagiakan orang tua. Sambil kuliah, Anda juga aktif dalam organisasi untuk bekal mewujudkan cita-cita Anda sendiri menjadi pejabat publik. Setelah selesai kuliah, sambil bekerja sebagai dokter profesional, Anda dapat merintis karier.

Saat bagian ini sedang ditulis, penulis sedang berada di Kota Bontang, Kalimantan Timur, untuk memberikan pelatihan pengembangan diri sekitar 400 guru dan kepala sekolah di Gedung Serbaguna Kantor Walikota Bontang. Selesai pelatihan, penulis mendapat kenang-kenangan lima buah buku yang ditulis oleh Walikota dr. H. A. Sofyan Hasdam, Sp.S. Bisa jadi salah satu alasan kuat pemuda Sofyan dulu kuliah di fakultas kedokteran karena ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Setelah sukses dalam kuliah dan kariernya di bidang kedokteran, dia ingin mewujudkan cita-citanya di pemerintahan dan jadilah dia walikota yang sukses.

Sebuah perusahaan multilevel marketing kelas dunia mengajarkan kepada para anggotanya bahwa langkah pertama untuk meraih sukses adalah merumuskan dan menuliskan arti sukses itu. Arti sukses itu dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan rangkaian kalimat dan dapat juga dalam bentuk gambar atau gabungan keduanya. Rangkaian kalimat target sukses itu bisa di buku harian, di buku impian (*dream book*). Gambar itu, misalnya, berwujud brosur mobil merek tertentu yang digantung di kamar kerja yang ingin dibeli dalam jangka sekian waktu ke depan untuk mengganti mobil lama.

Tulisan dan atau gambar target sukses yang sering kali kita baca dan lihat ini akan masuk ke dalam alam bawah sadar kita dan menjadi energi kuat dan tak habis-habisnya. Bila kita sedang malas belajar atau malas bekerja, impian sukses yang sudah masuk ke dalam alam bawah sadar ini akan memompa semangat kita. Ketika kita mendapat penghasilan ekstra, kita tidak akan menghambur-hamburkannya karena impian yang sudah terpatri di alam bawah sadar itu akan mengingatkan kita akan target sukses yang sudah ditetapkan. Dampaknya, kita dapat menabung penghasilan ekstra kita itu. Kalau tabungan sudah cukup, kita dapat mewujudkan target sukses yang telah kita tulis atau gambarkan sebelumnya.

Banyak orang tidak dapat mencapai apa-apa dalam hidupnya karena mereka kurang fokus, terlalu banyak keinginan. Bertolak dari hasil riset perusahaan multilevel marketing itu dan kisah orang-orang yang sukses, cobalah Anda memberi fokus dengan cara merumuskan dan menuliskan arti sukses itu bagi Anda. Apa yang ingin Anda capai dalam kurun waktu tertentu? Perencanaan dan usaha apa yang harus Anda siapkan untuk mewujudkan target itu? Silakan mencobal

### Kekuatan Impian untuk Sukses

#### Kaitan Kesuksesan dengan Daya Juang

Banyak kita dengar kisah kisah orang sukses yang memiliki daya juang hidup yang luar biasa karena kesusahan yang ia rasakan semasa kecilnya. Banyak di antara mereka sejak sekolah dasar harus berjualan makanan untuk memperoleh biaya sekolah, bahkan sekaligus untuk membantu biaya hidup keluarganya. Pengusaha Liem Sie Liong yang pernah dijuluki sebagai orang yang paling kaya di Indonesia di tahun 90-an, pernah berjualan makanan ketika masih di sekolah dasar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan masa kecil mampu menjadi sumber kekuatan daya juang hidup yang luar biasa. Namun, akan menjadi persoalan bila orang tua yang sukses dengan kondisi masa kecilnya susah tersebut ingin menularkan semangat ketangguhan atau daya juang hidup kepada anaknya. Mereka sulit mengerti ketika anak-anaknya malas belajar dan malas membantu orang tua sebagai latihan kerja. Lebih sulit lagi dia memahami ketika anak-anaknya hidup santai, boros, dan terus bersenang-senang. Sementara dia, walau sudah sukses, tetap bekerja keras dan hidup hemat. Dia semakin tidak mengerti ketika menasihati anaknya supaya rajin belajar dan bekerja, hemat, dan memikirkan masa depannya dengan serius seperti ketika dia kecil, anaknya justru menjawab, "Itu kan zaman dulu, Pak!"

Menghadapi generasi muda yang santai dari keluarga makmur yang dulu susah hidupnya, perlu strategi baru. Strategi baru itu misalnya dengan menceritakan kisah-kisah sukses generasi yang berkelanjutan. Klan Kennedy di Amerika Serikat dan klan Gandhi di India yang dikenal sebagai klan politik dapat diambil sebagai contoh kisah sukses generasi yang berkelanjutan itu. Keberhasilan di bidang harta dari orang tua dapat dipakai sebagai modal untuk memperoleh pendidikan yang baik dan meraih impian di bidang lain.

Manajemen sukses, mencakup perencanaan impian, persiapan dengan mengembangkan diri, bertindak untuk mewujudkan impian, dan menikmati serta mensyukuri kesuksesan, hendaknya dipandang sebagai satu siklus kesuksesan yang saling terkait dan utuh. Siklus kesuksesan tersebut hendaknya diajarkan kepada putra-putrinya dalam bentuk tantangan. Putra dan putri mereka hendaknya membangun siklus kesuksesan sendiri dari upaya mereka menyelesaikan tantangan. Jika kesuksesan itu lebih besar daripada kesuksesan orang tuanya dulu, hal tersebut patut disaluti.

## Celaka Orang yang Tidak Memiliki Impian

### Menyerah Kepada Nasib

Memang ada orang yang kurang peduli dengan impian suksesnya. Ada berbagai kemungkinan sebabnya. Misalnya, dia dibesarkan dalam keluarga yang kurang terbiasa mendiskusikan impian atau cita-cita. Kemungkinan yang lain, dia belum pernah membaca atau mendengar kisah orang-orang sukses yang memiliki semangat juang, kepercayaan diri, dan impian yang tinggi. Ada lagi kemungkinan yang lain, yaitu orang itu tidak berani bermimpi atau bercita-cita tinggi karena pernah gagal dalam meraih salah satu mimpinya. Dia trauma dan tidak berani lagi bermimpi.

Baik orang yang tidak memiliki impian karena lingkungannya tidak menunjang untuk memiliki impian maupun orang yang tidak mau memiliki mimpi lagi karena trauma kegagalan, umumnya mereka menyerahkan hidupnya kepada nasib. Apabila mengalami suatu kegagalan, mereka menyerah dan mengeluh, "Yah, sudah nasib."

Lebih memprihatinkan lagi kalau mengalami suatu kegagalan, mereka membawa-bawa nama Tuhan, "Yah, ini sudah takdir Tuhan." Mereka menerima kegagalan itu, menyerah, dan tidak memiliki semangat lagi untuk memperbaikinya. Mereka lupa bahwa Tuhan pernah berfirman dalam kitab suci, "Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang melakukannya". Tentu saja, kata "kaum" di sini dapat dimaknai sebagai "individu". Jadi, hitam putihnya nasib itu berada di tangan kita, Tuhan hanya akan mengesahkannya.

Bagi insan yang tangguh dan bertakwa, kegagalan tidak akan mengakibatkan trauma. Orang ini mampu berpikir positif, "Kegagalan memberi pelajaran pengalaman yang sangat berharga!" Orang ini bahkan mampu memotivasi diri dengan kegagalan: *kegagalan adalah sukses yang tertunda!*

### Salah Kaprah Soal Filosofi Hidup Mengalir

Kekeliruan menafsirkan peran takdir Tuhan mirip terjadi pada penafsiran filosofi atau konsep *urimo* pada budaya Jawa. Konsep *urimo* yang tidak tepat diartikan sebagai menerima kegagalan dari suatu usaha yang kurang bersungguh-sungguh dilakukan atau suatu usaha yang asal jalan. Padahal, sikap *urimo* yang sesungguhnya adalah sikap ikhlas menerima suatu kegagalan setelah usaha yang optimal. Sikap ikhlas ini akan berpeluang untuk membuka hati untuk mau belajar dari kegagalan. Sikap *urimo* yang benar ini dimaksudkan agar seseorang terhindar untuk berlarut-larut dalam rasa kecewa.

Orang yang sering memaknai konsep takdir dan *irimo* secara tidak tepat sering mencari pembenaran diri dengan ungkapan "hidup ini hendaknya mengalir seperti air". Lagi-lagi, filosofi ini dipelintir maknanya. Makna yang tepat dari filosofi tersebut adalah kita tidak boleh terlalu keras kepala atas prinsip personal yang kita rasa benar. Prinsip personal itu hendaknya selaras dan sejalan dengan kebenaran moral, agama, dan diakui oleh umum. Apabila prinsip personal ini bertentangan dengan kebenaran umum, hal ini dapat dikatakan "melawan arus".

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temui kejadian atau kenyataan yang membuat kita ragu. Apakah yang kita lakukan itu benar, sesuai dengan hak kita, dan sejalan dengan konsep hidup mengalir seperti air. Contoh, ada orang yang suka melakukan perjalanan jauh dengan kereta api. Ketika membeli tiket, dia tidak mau memesan atau meminta nomor gerbong dan kursi tertentu. Dia memaknai filosofi "hidup mengalir seperti air" dengan menyerahkan penentuan gerbong dan kursi kepada penjual tiket. Namun, dalam perjalanan dia terus mengeluh karena ia mendapat gerbong paling belakang yang goncangannya sangat keras. Keluhannya bertambah karena bau kamar kecil yang tidak sedap sering menyergapnya sebab tempat duduknya yang berada di dekat pintu sambungan gerbong. Orang ini salah mengartikan filosofi tersebut. Mentinya, jika dia konsekuen dengan filosofinya, dia harus bisa menerima guncangan gerbong yang keras dan bau tidak sedap itu.

Contoh lain, ada orang yang suka melakukan perjalanan jauh dengan pesawat. Ketika *check in*, ia meminta kursi di samping pintu darurat yang jarak kursi dengan kursi di depannya lebih renggang agar dia lebih bebas bergerak. Lalu, karena ia merasa perjalanan jauh yang ditempuh akan memaksanya untuk sering ke kamar kecil, penumpang tersebut meminta kursi yang berada di pinggir gang agar tidak mengganggu penumpang sebelahnya jika ia ke kamar kecil. Ketika petugas tiket mengatakan kursi yang diinginkan itu masih kosong, ia pun langsung memesannya. Baginya, konsep "hidup seperti air mengalir" tepat diterapkan ketika bertanya dan meminta kursi yang masih kosong yang sesuai dengan keinginan dirinya. Namun, jika kursi tersebut sudah terisi, dia akan dengan mudah mencari kursi alternatifnya, yang paling mendekati dengan kriteria yang dia inginkan, atau bersiap untuk skenario terburuk tanpa berlarut-larut dalam kekecewaan yang dipenuhi dengan keluhan.

### Waspadalah! Kita Mudah Hanyut

Orang memaknai takdir atau nasib serta filosofi "mengalir seperti air" secara kurang cerdas akan mudah hanyut ke dalam perspektif yang salah. Kedangkalan pemahaman atas keduanya akan melemahkan daya juang yang merupakan pendorong hidupnya untuk menggapai impian.

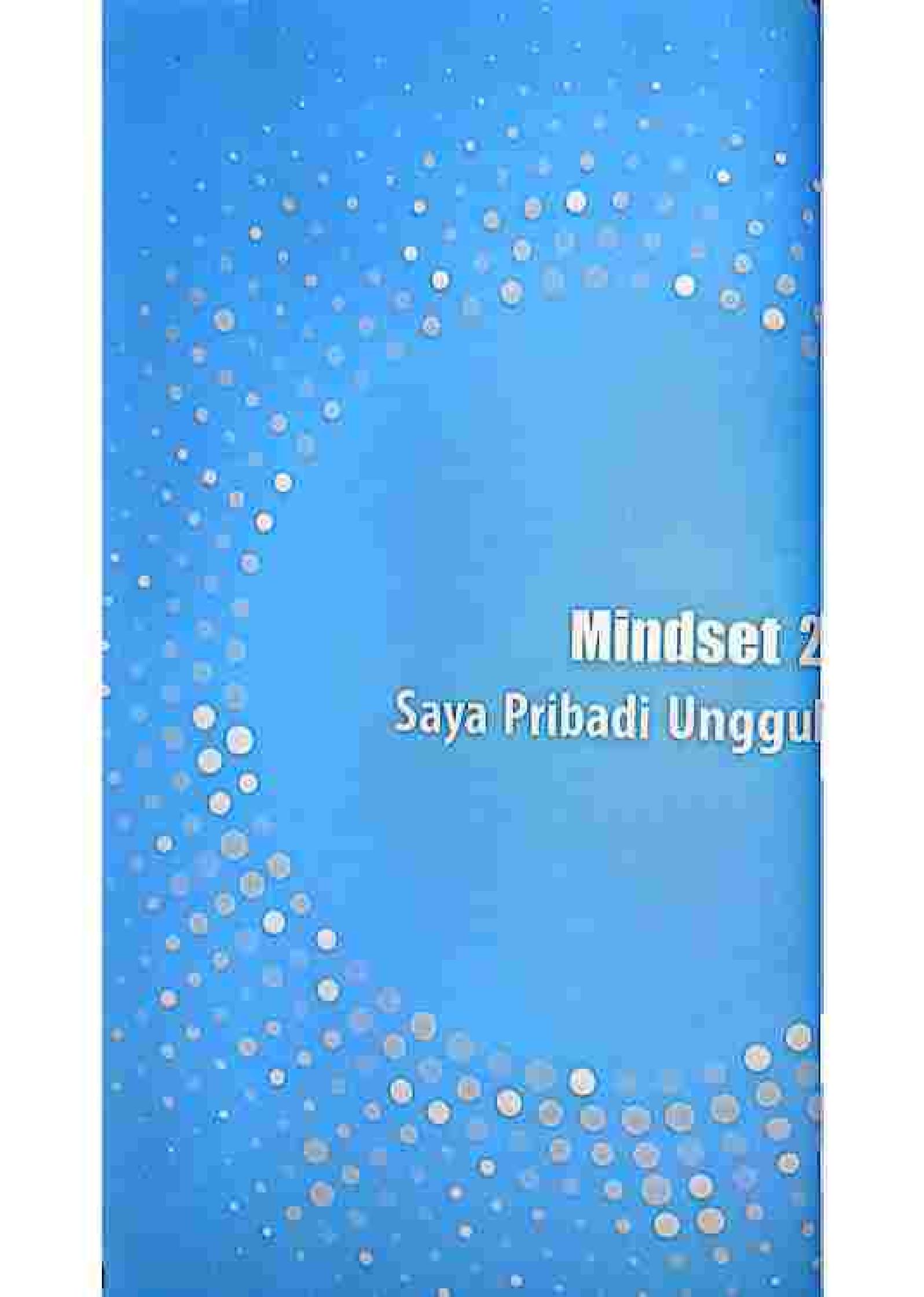
Hubungan daya juang dengan impian bersifat timbal balik. Daya juang ikut menentukan perwujudan impian. Impian ikut menentukan kekuatan daya juang. Dari gambaran hubungan keduanya ini boleh dikatakan bahwa orang yang tidak memiliki impian termasuk orang yang merugi, dengan bahasa yang lebih tegas, termasuk orang yang celaka.

Pada tahun 70-an, saat almarhum wartawan, sastrawan, dan budayawan, Mochtar Lubis, melontarkan peringatan akan "budaya korupsi", banyak orang yang tidak bisa menerimanya. Kini di penghujung awal abad ke-21, saat Indonesia hanyut ke dalam arus demokrasi dan otonomi daerah yang kebablasan, muncul lagi istilah "korupsi berjamaah". Pada dasarnya, kedua istilah itu sama maknanya, yaitu merajalelanya korupsi di Indonesia. Akar kondisi buruk ini adalah sikap serakah, pengingkaran terhadap nilai-nilai moral, serta karakter yang lemah yang mudah hanyut atau ikut-ikutan.

Hal yang disebutkan terakhir di atas merupakan salah satu virus yang ganas dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Dalam kenyataan sehari-hari banyak kita jumpai orang yang pada dasarnya tidak tergolong jahat dan ganas, namun ketika dalam kerumunan massa, misalnya dalam demonstrasi, ada sebagian massa yang melakukan kekerasan, orang-orang yang pada dasarnya tidak jahat itu hanyut ikut-ikutan ganas dan merusak sarana-sarana publik.

Hal yang sama juga terjadi dalam kaitannya dengan impian. Banyak orang yang bergaul dengan kelompok orang yang santai, bahkan malas, lama-kelamaan tertular virus santai dan malas. Pertumbuhan virus santai dan malas berkembang sangat cepat seperti deret ukur, orang itu akhirnya kehilangan impian dan daya juang atau daya juangnya.

Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi. Apabila kita banyak bergaul dengan orang-orang yang punya impian sukses yang daya juang atau daya juangnya luar biasa, kita bisa terimbas atau terpengaruh, sehingga impian sukses dan daya juang kita akan berkembang.



**Mindset 2**  
**Saya Pribadi Unggul**

## Kenali Kecerdasan sebagai Potensi Diri

### Apa Itu Potensi Diri?

Potensi diri adalah kemampuan atau kekuatan seseorang, yang tercermin dalam ucapan dan perilaku. Dalam diri seseorang terdapat beberapa potensi. Beberapa potensi itu ada yang menonjol, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang kurang atau lemah. Potensi yang menonjol sering disebut sebagai bakat.

Bakat memiliki sifat sebagai bahan mentah yang potensial. Kalau dia mendapat lingkungan yang mendukung, dididik, diasah, atau dilatih dengan baik, ia akan menjadi keterampilan yang luar biasa. Sebaliknya, jika dia tidak mendapat lingkungan yang mendukung dan ditelantarkan, bakat tersebut tidak bisa berkembang menjadi suatu keahlian atau keterampilan.

Bakat seseorang baru terlihat apabila tercermin pada perilaku. Orang dikatakan berbakat menyanyi ketika terdengar senandungnya sangat merdu. Orang dikatakan berbakat menjadi guru ketika mengajar, uraiannya begitu jelas dan mudah dimengerti serta tampilannya memesona. Orang dikatakan berbakat dagang ketika ia pandai mencari untung dan dipercaya pelanggannya.

Karena setiap orang memiliki beragam potensi diri, dia harus bijak memilih mana yang harus menjadi fokus pengembangan dan mana yang cukup diasah secara biasa. Potensi yang dipilih menjadi fokus pengembangan atau pendidikan inilah yang akan berpeluang menentukan sukses atau keberhasilan seseorang di dalam meniti kariernya.

### Apa Itu Kecerdasan?

Kecerdasan adalah keunggulan perkembangan akal seperti kepandaian, kecermatan, dan ketajaman pikiran. Kecerdasan ini merupakan karunia Tuhan yang penuh rahasia. Mengapa? Coba renungkan: ada dua bersaudara kandung, yang satu sangat cerdas dan yang lainnya tingkat kecerdasannya rata-rata. Ada pula realitas yang memperkuat predikat bahwa kecerdasan itu merupakan rahasia Tuhan. Seseorang memiliki beberapa kecerdasan, tetapi pemiliknya itu kurang mengenalinya, sehingga kurang terasah dan kurang mampu menolong hidupnya.

Karena kecerdasan ini terbilang penuh misteri, kita harus menerima dan mensyukurinya. Misalnya, kecerdasan akademik kita lemah namun Tuhan memberi kelebihan kecerdasan musik atau menyanyi yang menonjol. Di sini dia akan terbilang bijak apabila dia memilih profesi sebagai penyanyi.

## Jenis-Jenis Kecerdasan

Identifikasi kecerdasan yang merupakan potensi diri itu semakin hari semakin tajam, sehingga daftarnya juga semakin panjang. Pada awalnya, masyarakat memahami bahwa kecerdasan adalah perkara pandai berhitung atau hal yang berkaitan dengan matematika. Namun, Howard Earl Gardner (1983), meneliti bahwa kecerdasan setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda, dengan mendapati bahwa terdapat 9 kecerdasan yang terisolasi secara terpisah satu sama lain di dalam otak, di antaranya:

- (1) Kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*);
- (2) Kecerdasan logika-matematis (*logical-mathematical intelligence*);
- (3) Kecerdasan visual-ruang (*visual-spatial intelligence*);
- (4) Kecerdasan kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*);
- (5) Kecerdasan musik (*musical intelligence*);
- (6) Kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*);
- (7) Kecerdasan jati diri (*intrapersonal intelligence*);
- (8) Kecerdasan eksistensi (*existential intelligence*);
- (9) Kecerdasan alam (*natural intelligence*);

Sembilan kecerdasan itu diidentifikasi oleh Gardner dan kemudian diberi label *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk. Perhatian terhadap kecerdasan majemuk mengundang berbagai respons dari masyarakat, baik perhatian dari para ahli maupun perhatian dari orang awam.

Yang harus kita sikapi secara cerdas adalah klaim bahwa masing-masing kecerdasan ini sering dianggap dapat dirangking berdasarkan tingkat penting-tidaknya dalam menentukan sukses hidup seseorang. Contoh, pandangan bahwa kecerdasan logika-matematika lebih penting dibanding kecerdasan lainnya. Untuk memberi pencerahan mengenai pandangan ini, kita boleh menyimak pandangan ahli psikologi Armstrong berikut.

## Hubungan Antarkecerdasan

Thomas Armstrong (1994), seorang psikolog dan akademisi asal Amerika Serikat, menjelaskan hubungan antarkecerdasan tersebut. Dia memberikan tiga gambaran atas hubungan kecerdasan-kecerdasan itu:

- (1) Setiap orang memiliki kecerdasan-kecerdasan itu. Ada satu atau beberapa kecerdasan yang menonjol, yang lainnya biasa;
- (2) Setiap orang dapat atau berpeluang mengembangkan kecerdasan-kecerdasan itu sampai pada tataran tertentu;

- (3) Kecerdasan-kecerdasan itu bekerja bersama-sama atau simultan dengan cara yang kompleks atau unik. Misalnya, ketika seseorang memasak: dia membaca resep (kecerdasan bahasa)—membagi separuh resep (kecerdasan logika-matematika)—memasak enak demi memuaskan semua anggota keluarga (kecerdasan sosial)—dan dia merasa senang, bahagia, dan bersyukur karena hobi memasaknya dapat tersalurkan (kecerdasan intrapersonal).

Taufik Hidayat salah satu atlet andalan di bidang bulu tangkis ini dapat diambil sebagai contoh individu yang memiliki kecerdasan ganda yang menonjol, yaitu kecerdasan (kinestetik) dan kecerdasan visual-ruang. Kecerdasan kinestetiknya memungkinkan dia menguasai teknik tinggi bulu tangkis. Kecerdasan visual-ruang dapat menjelaskan bagaimana dia menerapkan strategi dan taktik yang tepat untuk lawan tertentu dan akhirnya dia menang.

Contoh yang lain adalah Rudy Hartono dan Susi Susanti. Rudy Hartono memenangkan Kejuaraan All England tujuh kali dan Susi Susanti memenangkan Kejuaraan All England empat kali. Kemenangan di kejuaraan bulu tangkis perseorangan All England yang sangat bergengsi ini berhasil diukir oleh Rudy Hartono dan Susi Susanti berkat keduanya memiliki beberapa kecerdasan majemuk yang menonjol seperti juniornya, Taufik Hidayat.

### Apakah Kecerdasan Merupakan Potensi Diri?

Beberapa ahli psikologi seperti Gardner (1983) memandang berbagai kecerdasan yang dimiliki seseorang sebagai potensi yang tersimpan di dalam diri orang itu. Seseorang dapat memiliki beberapa kecerdasan sekaligus, hanya saja ada yang menonjol dan ada yang biasa-biasa saja. Albert Einstein, lahir 14 Maret 1879, penemu teori relativitas pada tahun 1905 dalam usia 26 tahun, dan pemenang hadiah nobel di bidang fisika pada tahun 1921, memiliki kecerdasan logika dan kecerdasan bermusik yang menonjol. Selain jago fisika, dia juga piawai menggesek biola. Pada usia 10 tahun, dia dapat tampil bersama Orkes Wina yang sangat prestisius itu.

Kecerdasan sebagai potensi diri itu sering kali dikenali sendiri oleh pemiliknya dan dapat dikembangkan sampai optimal. Cara mudah mengenali potensi diri adalah menyadari akan hal yang membuat Anda senang mengerjakannya dan orang lain menilai hasilnya sangat bagus. Karena, sering kali kecerdasan sebagai potensi diri itu lebih mudah untuk dikenali oleh orang lain, bisa itu orang tua, saudara, keluarga, sahabat atau benar-benar orang yang tidak Anda kenal. Orang lain itu mengenali bakat dari segi prestasi atau produk yang dihasilkannya sangat menonjol.

### Hubungan Kecerdasan, Potensi Diri, dan Kesuksesan

Untuk melihat hubungan sekaligus sinergi kecerdasan majemuk sebagai potensi diri, keahlian, dan kesuksesan dapat kita lambangkan dengan sebatang pohon mangga yang berdiri kokoh yang berbuah lebat seperti berikut.

- (1) **Akar pohon** melambangkan berbagai kecerdasan yang merupakan potensi diri yang dimiliki seseorang. Semakin banyak akar dan semakin dalam menghujam ke tanah melambangkan bahwa orang itu memiliki banyak kecerdasan yang menonjol.
- (2) **Batang pohon** melambangkan keahlian dasar yang dimiliki seseorang, seperti keahlian memotivasi diri, ketanggahan menghadapi kesulitan, kemampuan bekerja sama, dan kecerdasan mengelola waktu.
- (3) **Cabang** melambangkan keahlian khusus atau profesi seseorang seperti keahlian di bidang hukum, ekonomi, dagang, kesehatan, kedokteran, elektronik, otomotif, perbankan, bahasa, pendidikan, dan jurnalistik.
- (4) **Buah** yang ranum bergelantungan melambangkan sukses atau keberhasilan dalam perjuangan hidup seperti pendidikan yang baik, karier yang menanjak, materi yang berkecukupan, dan keluarga yang bahagia.

Dengan lambang pohon yang kokoh dan berbuah lebat ini, sinergi antara berbagai kecerdasan sebagai potensi diri dengan keahlian, baik keahlian dasar maupun keahlian profesi, serta sukses atau keberhasilan mudah dipahami.

Untuk memperjelas gambaran hubungan dan sinergi kecerdasan majemuk sebagai potensi diri, dengan keahlian dan kesuksesan dan sekaligus perlunya sinergi ketiganya dapat dilukiskan gambaran sebaliknya. Akar yang sedikit jumlahnya serta tidak dalam menghujam ke tanah bisa mengakibatkan pohon mudah tumbang bila diterpa badai kehidupan. Begitu pula batang yang tidak kuat, yang tidak sebanding dengan banyaknya cabang, dan rimbunnya daun akan mudah patah bila diterjang masalah. Demikian juga bila jumlah cabang hanya sedikit, peluang memiliki buah yang banyak sangat sedikit. Apalagi, bila jumlah cabang yang sedikit itu lemah, ia mudah patah karena terjangan angin. Lebih parah lagi, bila pohon yang terlihat besar itu sebenarnya *gombang* (besar namun tidak potensial) karena tidak berbuah.

### Apakah Suatu Pekerjaan Memerlukan Beberapa Kecerdasan?

Jawabannya, Ya! Orang yang sukses di dalam suatu profesi atau pekerjaan umumnya memiliki beberapa kecerdasan yang dapat mendukung keahlian di bidang profesinya itu. Berikut ini contoh profesi dengan beberapa kecerdasan utama yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan di bidangnya itu.

## CONTOH PROFESI DAN KECERDASAN YANG DIPERLUKAN

Profesi/Pekerjaan	Kecerdasan yang Diperlukan
Guru dan Dosen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan kinestetik</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> </ul>
Dokter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan kinestetik</li> <li>• Kecerdasan bahasa</li> </ul>
Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> </ul>
Atlet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan kinestetik</li> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan jati diri</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> </ul>
Pelukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan visual-ruang</li> <li>• Kecerdasan jati diri</li> <li>• Kecerdasan alam</li> </ul>
Pemusik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan musik</li> <li>• Kecerdasan jati diri</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> </ul>
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan jati diri</li> <li>• Kecerdasan eksistensi</li> </ul>
Penyiar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan raga</li> <li>• Kecerdasan ruang</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> </ul>
Wartawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> </ul>
Pemasaran/salesman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan sosial</li> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan logika</li> </ul>
Wirasahawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecerdasan logika</li> <li>• Kecerdasan bahasa</li> <li>• Kecerdasan sosial</li> <li>• Kecerdasan eksistensi</li> </ul>

Dari bagan di atas terlihat bahwa suatu profesi memerlukan beberapa kecerdasan. Untuk memperjelas bagaimana sinergi beberapa kecerdasan tersebut dalam menjalani sebuah pekerjaan, subbab berikut akan menggambarkan hubungan antara kecerdasan dengan suatu keahlian.

### Hubungan Kecerdasan dengan Pengembangan Keahlian

Kecerdasan merupakan suatu potensi atau modal dasar untuk mengembangkan suatu keahlian. Misalnya, kecerdasan logika sangat penting untuk mengembangkan keahlian mengajar. Keterampilan logika merupakan modal utama untuk mengembangkan profesionalisme di bidang pendidikan seperti guru atau dosen karena diperlukan untuk menguasai suatu ilmu.

Kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan sosial sangat penting untuk mengembangkan keahlian penyampaian pembelajaran. Kecerdasan bahasa akan membantu penyederhanaan penyampaian materi sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Kecerdasan kinestetik dan kecerdasan sosial akan membantu meyakinkan siswa untuk belajar dengan menciptakan kelas yang hidup, pembelajaran yang lebih aktif, dan empatik.

Dengan kata lain, seorang pendidik yang sukses adalah pribadi unggul yang berhasil memadukan kecerdasan logika, bahasa, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan sosial untuk mengembangkan keahlian mengajar dan membuatnya lebih menarik dan profesional.

### Mengenali Kecerdasan Sebagai Potensi Diri

Sering kali kita tidak mudah mengenali kecerdasan kita sendiri sebagai sebuah potensi. Kecerdasan atau potensi diri ini lebih mudah dilihat kalau sudah berkembang menjadi kompetensi, keahlian, atau keterampilan yang dapat diukur dari karya atau produk kita. Cara yang mudah untuk mengenalnya ialah kita senang mengerjakannya dan hasilnya kata orang bagus atau sangat bagus. Kecerdasan ini sering diberi label hobi atau bakat.

Tidak jarang kita sendiri selalu ragu atau lama meragukan kecerdasan, potensi, hobi, atau bakat kita. Setelah lama jatuh bangun, kita baru merasa yakin bahwa inilah kecerdasan, potensi, bakat, atau kemampuan kita yang sebenarnya. Karena itu, kita tidak boleh terlalu lama dan terlalu banyak membuang energi untuk mengenali dan meyakini bakat kita itu. Lebih penting kita mengasah ketajaman melihat peluang, berani memanfaatkan peluang itu, dan sambil berjalan kita akan mengasah kemampuan kita di bidang itu, sekaligus membuktikan bakat kita.

Mengenali kecerdasan kita sebagai potensi diri penting adanya, karena dengan demikian kita akan lebih mudah mengembangkan suatu keahlian atau keterampilan. Kalau kita memiliki suatu keahlian atau keterampilan yang menonjol, kemudian ditambah dengan semangat dan keuletan serta doa, peluang kita untuk meraih sukses sangat besar.

Keahlian atau keterampilan ini tidak selalu identik dengan pendidikan formal atau akademis. Tidak selalu orang yang memiliki gelar doktor berarti seorang ahli atau sangat terampil di bidang tertentu. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang hanya lulusan SD tetapi memiliki suatu keterampilan yang langka dan tinggi, sehingga mereka dapat meraih sukses yang mengagumkan.

### Rasa Syukur dan Optimistis Untuk Mengembangkan Diri

Berapa pun jumlah dan ketinggiannya, kecerdasan yang kita miliki akan menjadi potensi yang dahsyat jika kita dapat menerima dan mensyukurinya. Rasa bersyukur akan menghindarkannya dari sikap sombong. Orang yang sombong karena kepintarannya, cenderung malas belajar dan sulit berhasil. Ditambah, orang yang pandai bersyukur kepada Tuhan atas karunia kecerdasan dapat menjadikan kita rendah hati, terbuka, dan mau belajar dari orang lain.

Sikap optimistis, merasa yakin akan mampu meraih sukses dalam kehidupan, sangat diperlukan oleh setiap orang berapa pun jumlah dan ketinggian kecerdasan yang dia miliki. Begitu pentingnya peran sikap optimistis ini dalam meraih sukses dalam kehidupan. Banyak contoh di sekeliling kita, orang yang tergolong cerdas kurang berhasil dalam hidupnya karena orang itu didominasi sifat pesimistis dan rendah diri. Sebaliknya, juga banyak contoh orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi berhasil dalam hidupnya karena bersifat optimistis, percaya diri, rendah hati, dan sangat ulet.

Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa rasa syukur dan selalu optimis sangat menentukan keberhasilan dalam usaha kita mengenali kecerdasan dan mengembangkannya sebagai potensi diri untuk meraih sukses dalam kehidupan yang penuh tantangan ini.

## Lihat Kemajuan Hilangkan Kelemahan

### Kemajuan dalam Peta Perjalanan Kesuksesan

Dalam konteks pengembangan kualitas diri, peta perjalanan sukses adalah gambaran arah yang lengkap tentang bagaimana kita dapat mengembangkan kualitas diri untuk menjadi insan unggul, merumuskan cita-cita atau target kesuksesan yang ingin kita capai, tindakan-tindakan yang harus kita lakukan untuk mencapai target-target sukses atau mewujudkan sukses, serta mengevaluasi serta mensyukuri sukses yang sudah berhasil kita raih.

Setelah kita memiliki rumusan peta perjalanan sukses itu, langkah berikutnya yang perlu kita lakukan adalah melihat posisi kita dewasa ini dalam proses melakukan perjalanan sukses. Apakah kita berada dalam posisi berkategori berhasil, cukup berhasil, kurang berhasil, atau gagal dalam perjalanan tersebut.

### Manfaat Mengetahui Posisi Kita Dalam Peta Kesuksesan

Manfaat mengetahui posisi kita dalam perjalanan sukses yaitu agar kita dapat melakukan evaluasi. Dari evaluasi ini, kita dapat mengetahui kemajuan dan kemunduran yang pernah kita lakukan dalam proses meraih sukses. Selanjutnya, dalam perjalanan lanjutan untuk meraih target-target sukses, kita dapat memanfaatkan kembali strategi yang unggul untuk menghindari penyebab kemunduran yang pernah kita lakukan itu.

Kita ambil contoh evaluasi pengembangan diri. Misalnya, dalam evaluasi pengembangan kualitas diri, kita berada dalam kemunduran. Contohnya, jika kita seorang guru. Untuk mengembangkan kemampuan profesional, kita melanjutkan kuliah S2. Setelah 2 tahun, kuliah kita masih belum selesai. Proposal penelitian saja belum disetujui oleh pembimbing. Padahal, ada beberapa teman yang juga berprofesi sama sudah merampungkan kuliahnya. Setelah kita mengevaluasi diri, kita berkesimpulan bahwa kita kurang cerdas mengatur waktu. Kita merasa kewalahan dengan setumpuk tugas-tugas kuliah ditambah tugas-tugas dari sekolah. Dengan manajemen waktu yang lebih baik, akhirnya kita dapat menyelesaikan kuliah pada semester berikutnya.

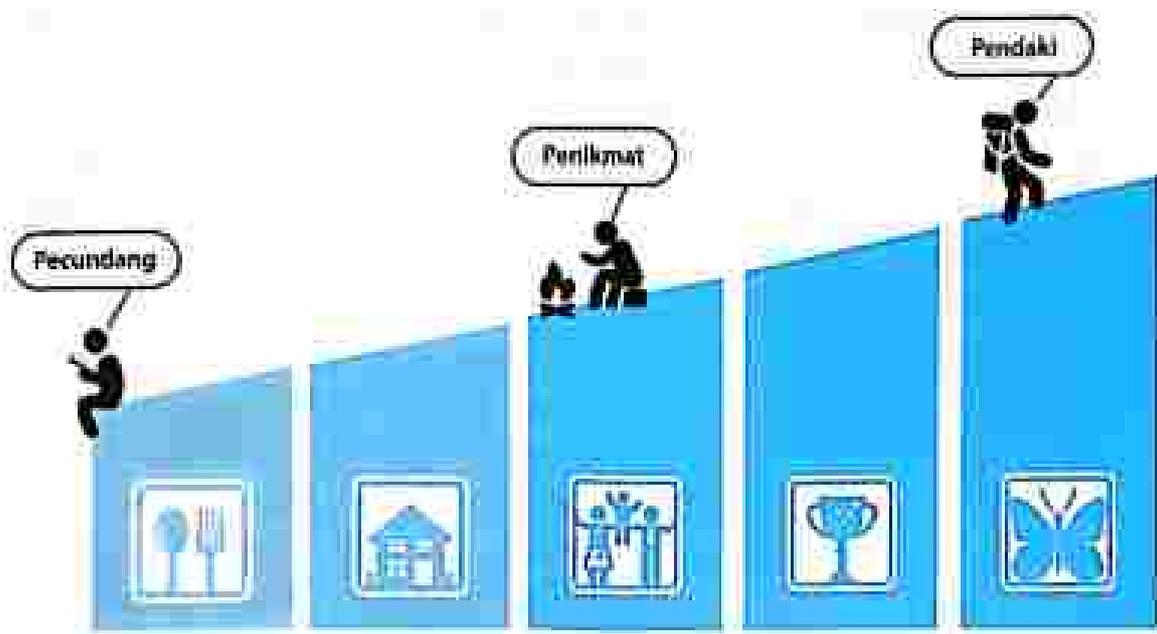
### Mengukur Tabiat Kita Dalam Peta Kesuksesan

Paul G. Stoltz dalam bukunya *Adversity Quotient* (2000) memperkenalkan model pengelompokan daya juang manusia berdasarkan *adversity quotient*, yaitu kecerdasan menghadapi tantangan, kecerdasan tahan banting, keuletan, atau ketangguhan menghadapi tantangan kehidupan. Menurut dia, manusia dapat dikelompokkan atas tiga jenis, yaitu Pendaki, Penikmat, dan Pecundang.

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia diibaratkan sedang mendaki gunung. Ada sekelompok orang yang memandang gunung yang tinggi itu dengan optimisme tinggi, tertantang untuk mendakinya, dan tak akan berhenti sebelum dia berhasil menaklukkannya. Mereka adalah para Pendaki.

Ada sekelompok orang yang juga bersemangat untuk mendaki gunung tinggi tersebut. Namun, karena semangat mereka mudah goyah, kadang mereka menghentikan pendakian hanya karena sudah cukup tinggi mendaki. Karena mudah terlena dengan pencapaian sekadarnya, mereka

Kelompok lainnya melihat gunung tersebut sebagai beban berat yang mustahil dapat ditaklukkan. Mereka merasa tidak percaya diri, patah semangat, dan menyerah bahkan sebelum mencobanya. Mereka adalah para Pecundang.



Bisa terlihat, ketiga golongan manusia ini memiliki perbedaan orientasi hidup yang jelas. Fokus hidup para pecundang hanya ke hal-hal yang bersifat fisik seperti pangan, sandang, dan papan. Para penikmat setingkat lebih tinggi, mereka merasa perlu berusaha mengejar kebutuhan rasa aman, seperti pekerjaan yang aman, yang jauh dari risiko di-PHK dan memiliki jaminan pensiun, namun cukup puas sampai di sana walau gaji bulannya pas-pasan. Orang yang paling lengkap hidupnya adalah para pendaki. Orientasi hidupnya adalah memenuhi kelima kebutuhan Maslow itu. Mereka berusaha keras memenuhi kelima kebutuhan itu dengan semangat serta gairah yang tinggi. Pengelompokan Stoltz ini sangat cocok untuk mengukur tabiat kita dalam menjalani heirarki kebutuhan Marslow sebelumnya (hal. 19). Apakah kita benar-benar yakin akan mencapai puncak kesuksesan, atau sebenarnya kita mudah goyah dan puas dengan pencapaian ala kadarnya?

### Keberanian Melihat Kelemahan Diri

Beraniakah kita melihat kelemahan diri? Dalam kehidupan sehari-hari, tidak banyak kita jumpai orang yang berani melihat kelemahan diri dan melakukan introspeksi diri. Bahkan, banyak orang justru mati-matian berusaha menutupi kelemahannya.

Mengacu pada psikologi sosial dan banyak contoh memperlihatkan bahwa orang yang berani melakukan introspeksi diri adalah orang yang paling berpeluang meraih sukses dalam hidupnya. Dia berani melihat secara jujur dan kritis apa kekurangannya saat gagal menyelesaikan suatu hal. Di dalam introspeksi ini, dia memberi fokus untuk menemukan kelemahan dirinya yang harus diperbaiki, bukan mencari-cari kesalahan orang lain.

Usaha melihat kelemahan-kelemahan diri atau introspeksi ini memang tidak mudah. Itulah sebabnya ada pepatah lama yang berujar, "*kuntan seberang lautan tampak, gajah di depan pelupuk mata tak tampak*". Begitu mudahnya kita melihat kekurangan, kelemahan, atau kesalahan orang lain sementara kekurangan, kelemahan, atau kesalahan yang lebih besar yang kita lakukan tidak kita sadari. Betapa pun sulitnya melihat kekurangan atau kelemahan diri, hal ini harus kita lakukan sebab ini salah satu jurus yang andal untuk mengembangkan kualitas atau keunggulan diri.

Langkah pertama untuk mengembangkan keunggulan diri itu adalah mengenali, mengurangi, atau menghilangkan kelemahan diri kita. Langkah tersebut berarti kita harus cerdas, jujur, dan bijak melakukan introspeksi diri. Kita harus peka terhadap kesalahan yang kita lakukan, gesit meminta maaf terhadap orang yang kita rugikan, serta cerdas memperbaiki kesalahan adalah modal penting untuk menuju sukses.

Kelemahan emosi pun harus kita kenali dan hilangkan. Apakah kita lemah dalam kecerdasan menghadapi tantangan atau kecerdasan tahan banting sehingga kalau kita gagal dalam suatu usaha langsung kita stres? Atau, apakah kita lemah dalam mengelola keuangan, sehingga secara tak sadar kita terperangkap pada kebiasaan buruk "gali lubang tutup lubang" atau hanyut ke dalam nafsu belanja karena cengkeraman kartu kredit atau uang elektronik?

Salah satu sarana yang andal untuk mengenal kelemahan diri kita antara lain dengan sabar mendengar kritik dari anggota keluarga dekat kita, misalnya istri atau suami, anak, atau orang tua. Mereka biasanya secara jujur menyampaikan kelemahan-kelemahan kita. Kritik kepada kita juga bisa diharapkan dari seorang sahabat. Sering kali tidak mudah mengharapkan informasi tentang kelemahan kita dari orang lain. Namun, informasi tentang kelemahan kita kadang datang dalam bentuk sindiran. Karena itu, kita hanya perlu peka menangkap maknanya.

### Virus Ganas "Budaya Kelemahan"

Budaya kelemahan adalah segala kelemahan yang terjadi di masyarakat namun sudah diterima secara umum sehingga tidak lagi dipandang sebagai suatu kekurangan. Kelemahan itu sudah dipandang sebagai hal yang biasa.

Contohnya, saat lalu lintas macet, perilaku berkendara menerabas lampu lalu lintas dan motor yang menaiki trotoar sudah dipandang sebagai hal yang biasa. Padahal, hal itu merupakan perampasan hak para pejalan kaki.

Contoh lain, budaya kelemahan umum adalah merokok di tempat atau kendaraan umum. Menghadapi kemacetan lalu lintas kota Jakarta yang luar biasa, di luar hari Sabtu dan Minggu, penulis sering naik kendaraan umum. Kendala utamanya bukan berebut kendaraan, tetapi menghadapi asap rokok. Suatu hari penulis pernah meminta dengan sopan orang yang duduk bersebelahan dengan penulis untuk mematikan rokoknya. Apa jawabnya, "Kalau nggak mau kena asap rokok, naik taksi saja, Pak!" Penulis pun memilih menjauh walau terpaksa berdiri. Setelah itu, kejadian sering terulang. Penulis menyindir perokok dengan menutup hidung dengan sapu tangan. Hasilnya, nol besar. Para perokok itu sudah putus urat kepekaannya mendapat sindiran.

Banyak di antara kita sebenarnya orang baik, tetapi secara tak sadar terseret oleh arus budaya kelemahan itu. Karena itu, minimal kita harus menjaga kelemahan diri kita agar tidak membesar atau bertambah subur karena pengaruh pembiasaan di masyarakat. Akan tetapi, kalau kita ingin menjadi insan unggul yang berpeluang besar meraih sukses, kita tidak cukup hanya menjaga kelemahan itu agar tidak membesar. Kita harus mengurangi kelemahan itu, bahkan menghilangkannya.

Dalam lingkup yang lebih khusus, misalnya di kantor atau di tempat kerja, menjaga diri agar tidak hanyut terseret oleh budaya kelemahan lembaga tidak mudah. Kita yang mewaspadaikan budaya kelemahan ini, bisa-bisa dielebir oleh para kolega dan dijuluki sok idealis, melawan arus, atau pahlawan kesiangian. Jurus yang paling tepat untuk menghadapi cibiran ini adalah filosofi "*ugell ananging ora kelli*", yaitu mengalir tetapi tidak hanyut.

### Mudahnya Terseret Budaya Menyalahkan Orang Lain

Krisis multidimensi yang menyergap Indonesia sejak 1998 itu juga menyangkut aspek mental. Ada di antara kita yang sudah hanyut terseret oleh budaya kelemahan, ikut meneriukkan hal-hal yang negatif. Sebagian di antara kita begitu fasih dan lantang menuntut para pemimpin dan orang lain untuk mengatasi krisis dan memperbaiki keadaan. Sementara, sebisa mungkin kita lepas dari tanggung jawab dalam membantu mengatasi krisis itu.

Contoh yang mudah diambil adalah kerusakan lingkungan. Sampah menggunung di mana-mana, bahkan hingga menyumbat saluran air. Akibatnya, hujan lebat sesaat berdampak banjir. Masyarakat fasih menyalahkan dan menuntut pemerintah daerah menangani banjir sampai tuntas. Di pihak lain, orang-orang tersebut, justru sering membuang sampah sembarangan. Sebagian

di antara kita begitu keras menyalahkan orang lain dan merasa benar. Sebagian di antara kita begitu terampil melihat kekurangan dan kesalahan orang lain, walau kesalahan itu amat kecil.

Jika kita ingin berhasil mengembangkan diri menjadi insan yang unggul demi meraih sukses dalam kehidupan kita, kita tidak boleh terseret oleh budaya mudah menyalahkan dan meremehkan orang lain ini. Setiap kali kita akan menyalahkan atau meremehkan orang, kita dapat mencegahnya dengan mengingat filosofi tiga jari yaitu tiap satu jari telunjuk yang mengarah ke orang lain, tiga jari mengarah ke diri kita sendiri. Siapa tahu kelemahan atau kesalahan kita tiga kali lipat dari orang itu. Jadi, kita tidak pantas marah-marah menyalahkannya.

Kalau kita terpaksa menunjukkan kesalahan orang karena tuntutan tugas, kita harus tetap berkepala dingin dan menggunakan bahasa yang santun. Kita juga tidak boleh mempermalukan dia di hadapan rekan-rekan kerjanya. Kalau bisa, kita usahakan berbicara empat mata.

Bagian ini sangat cocok diakhiri dengan petikan kata-kata almarhum cerpenis Ali Akbar Navis dalam cerpennya yang berjudul *Jodoh*. Katanya, "Jika tidak bisa ikut memperbaiki negeri ini, setidaknya jangan ikut merusaknya."

### Virus Ikut Sikut-Sikutan

Virus ganas ini berbentuk perilaku suka sikut-sikutan atau baku hantam. Sepertinya ada sebagian orang yang lebih terampil sikut-sikutan, baku jegal, atau baku fitnah daripada saling menolong dan bekerja sama. Ini perkembangan yang sungguh aneh. Sebab, masyarakat tradisional kita justru sudah memiliki kearifan yang unggul, yaitu rukun dan gotong royong.

Banyak di antara kita yang menjadi korban lajunya modernisasi dan globalisasi. Karena kita tidak siap mengikuti lajunya modernisasi itu atau tidak mampu menjadi pemalunya, kita merasa kalah, lemah, dan harus bertahan. Agresivitas adalah bentuk pertahanan yang paling primitif. Karena tidak mampu mengikuti gelombang perkembangan demokrasi yang pesat, ketika kalah dalam kompetisi, ada di antara kita yang ikut-ikutan merusak sarana-sarana publik. Kelemahan ini harus kita waspadai sebagai situasi darurat. Jika ingin sukses, kita tidak boleh hanyut ke dalam arus budaya kelemahan ini.

### Mengubah Jam Karet Menjadi Jam Logam

Ada satu lagi kelemahan nasional dalam hal manajemen waktu, yaitu virus "jam karet". Bila kita aktif dalam kegiatan yang melibatkan orang lain seperti rapat di kantor, di masjid, atau di balai warga, dan kita datang tepat

waktu, sering kita merasa kecewa karena jadwal dimulainya rapat pun molor. Banyak peserta rapat jam logamnya berubah menjadi jam karet alias terlambat. Undangan rapat pukul sembilan baru bisa dimulai pukul sepuluh. Undangan rapat pukul setengah delapan malam baru bisa dimulai sejam kemudian. Bagi orang-orang yang sibuk, mundur atau molornya waktu dimulainya rapat itu sebuah petaka. Apalagi, kalau jalannya rapat tidak efektif, pembahasan masalahnya ke sana ke mari, ini pemborosan waktu yang luar biasa.

Masih ada lagi lelucon berkaitan dengan aspek waktu dalam membuat janji. "Besok kita rapat di Balai Warga, ya!" ajak seorang warga. Orang yang diajak pun menjawab, "Bisa. Pukul berapa?" Dijawab lagi oleh orang yang mengajak rapat tadi, "Terima kasih. Bakda isya, ya?" Jangan heran kalau orang yang mengajak bertemu datang lebih dulu, pukul 19,30, dan merasa kesal karena telah berjam-jam menunggu. Baru pukul 21.00 yang diundang datang. Ketika ditegur terlambat, ia dengan enteng menjawab, "Siapa yang terlambat? Janjinya *'kan bakda isya. Sampai tengah malam pun masih bakda isya, kan?'* Kalau memakai standar debat kusir, orang yang datang pukul 21.00 itu pun tidak salah. Menghadapi kelemahan umum seperti ini, beranikah kita menerima tantangan untuk mengubah jam karet menjadi jam logam dan berdisiplin dengan waktu?

### Rencana Hidup Atau Sekadar Jalan?

Pada suatu siang di awal bulan Agustus 2006, ketika sedang asyik bekerja, penulis dibangkitkan dari kamar kerja oleh dering telepon, "Maaf, Pak, mengganggu, saya X orang tua Y siswa kelas 2 SMA Negeri Z. Saya telah menelepon kepala sekolah, wali kelas, dan bendahara komite sekolah untuk minta keringanan bayaran sekolah anak saya. Saya dioper ke sana ke mari tanpa keputusan, lalu disarankan menelepon Bapak selaku ketua komite. Bagaimana, Pak? Saya ini pensiunan. Anak saya empat, dua sudah selesai kuliah, dan dua masih sekolah, SMA dan SMP?"

Suara di telepon dengan nada yang cukup tinggi itu penulis jawab begini, "Terima kasih Pak, telah sudi menelepon. Untuk prosedur keringanan uang sekolah, yang bersangkutan silakan mengisi formulir dengan data-data yang mendukung. Selanjutnya, tim komite akan mensurvei rumah dan keluarga Bapak, baru bisa diputuskan, keringanan itu dapat diberikan atau tidak."

Dengan nada yang semakin meninggi orang tua siswa itu menyambung, "Pak, mengapa prosedurnya berbelit-belit? Kalau rumah saya disurvei, ya, kemungkinannya kecil dapat keringanan uang sekolah. Rumah saya memang besar, tapi rumah itu saya bangun saat saya masih kerja, Pak! Bukankah sekolah dapat dana besar dari pemda? Mengapa uang sekolah masih mahal?"

"Pak, pemda memang membantu sekolah. Tetapi, itu jauh dari mencukupi. Seperti Bapak ketahui, dalam enam tahun terakhir ini sekolah kita telah mencapai kemajuan pesat. Dari predikat 'SMA biasa-biasa' saja, kini menjadi salah satu SMA unggulan tingkat DKI. Komite tiap tahun harus mengupayakan tambahan dana ratusan juta dari para donatur, di luar sumbangan yang dari orang tua siswa, untuk menutup kekurangan dana yang disediakan Pemda. Karena itu, penanganan pemberian keringanan uang sekolah perlu hati-hati."

"Kalau begitu sekolah ini hanya untuk orang kaya, Pak?"

"Semua anak usia sekolah berhak mendapat layanan sekolah, Pak. Keringanan uang sekolah dan beasiswa dapat diberikan kepada siswa yang benar-benar memerlukan dan berprestasi. Siswa yang malas, tidak berprestasi, sulit mendapat beasiswa..."

Dialog ini masih agak panjang. Nada bicara Bapak itu belum merendah. Barangkali dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai orang seperti bapak itu. Mudah menyalahkan orang lain dan lingkungan. Ia berusaha melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Bapak itu tampaknya kurang cermat menyusun perencanaan hidup. Hidup mengalir dan dijalani saja, barangkali filosofi itu yang dianutnya.

Kalau kita menginginkan keluarga kita berhasil, dari awal sebelum terlambat, kita perlu membuat perencanaan keluarga yang lebih cerdas. Beberapa pertanyaan berikut dapat kita ajukan kepada diri sendiri sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan keluarga. Pada zaman sekarang memiliki empat anak, apakah tidak mencerminkan sifat egois? Secara ekonomi, barangkali kita mampu membesarkan keempat-empatnya. Tetapi, memiliki banyak anak tetap mengurangi peluang anak lain. Ingat, anak-anak yang belum mendapat layanan pendidikan sekolah cukup banyak.

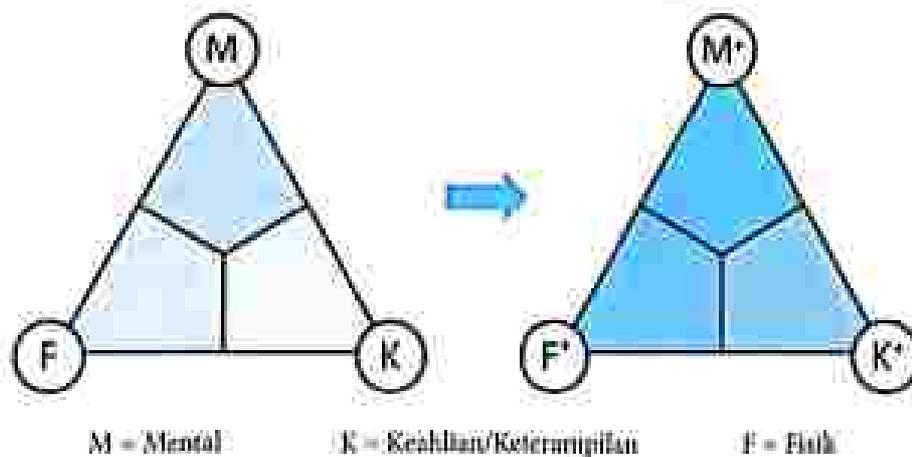
Apakah kita cukup cerdas dan bijaksana jika kurang memperhitungkan kelahiran anak dengan masa produktif kita? Kiranya terasa kejam kita membiarkan anak belum selesai pendidikannya, sedangkan kita sudah pensiun atau tidak produktif lagi, sehingga kurang mampu lagi membiayainya.

Kalau kita ingin keluarga kita berhasil, kita tidak cukup sekadar menjalani hidup. Kita perlu membuat perencanaan keluarga dengan cerdas, berusaha keras mewujudkan rencana itu, dan memohon rida-Nya.

## Kembangkan Diri dengan *Manajemen Hidup Total*

### Resep Super Pengembangan Diri

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah diajak mengenali berbagai potensi diri kita. Pertanyaan berikutnya, setelah mengenal potensi diri, bagaimana kita bisa mengembangkannya secara efisien dan efektif? Pembahasan kali ini akan menawarkan sebuah model pengembangan potensi diri yang dinamai *Manajemen Hidup Total* (MHT) dengan tiga pilar utama, yaitu: Mental (M) atau Karakter, Keahlian dan atau Keterampilan (K), dan Fisik (F).



Segitiga sebelah kiri adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang biasa-biasa saja. Sedangkan segitiga di sebelah kanan adalah SDM unggul. Perbedaannya, SDM unggul memiliki mental, keahlian, dan fisik yang plus.

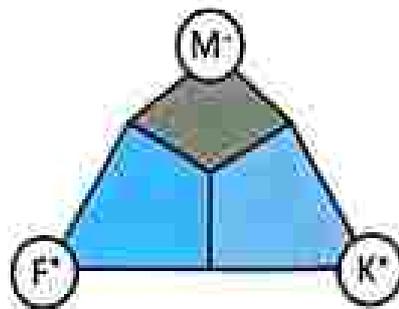
Manajemen hidup total adalah segala daya untuk mengembangkan kualitas pribadi yang biasa-biasa saja di sebelah kiri atau pribadi yang memiliki kelemahan (yang dilambangkan dengan tanda minus) menjadi pribadi unggul yang dilambangkan dengan segitiga MKF plus di sebelah kanan. Model pengembangan pribadi atau potensi diri ini memberikan perhatian yang seimbang antara unsur mental, keahlian atau keterampilan, dan fisik. Keseimbangan ketiga unsur ini dilambangkan dengan bentuk segitiga sama sisi, sehingga ketiga sudutnya sama besarnya.

Manajemen hidup total juga memperlihatkan dan mendorong kita untuk mengembangkan kekuatan sinergi ketiga pilar M, K, dan F ini. Dari sudut pandang manajemen hidup total ini, seseorang yang ingin sukses dalam hidup kita, harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan mental, keahlian, dan fisiknya. Untuk membuktikan perlunya pengembangan ketiga pilar MKF secara optimal dan seimbang, berikut ini gambaran ketidakberdayaan SDM yang salah satu pilarnya lemah.

## Risiko Orang yang Mentalnya Lemah

Seseorang yang cerdas dan berfisik sehat, namun tidak berani mencoba tantangan baru atau cepat menyerah dalam menghadapi tantangan, akan berisiko untuk jauh dari kesuksesan. Bisa kita lihat, begitu banyak anak muda yang terperosok ke dalam trauma berlebihan hanya karena sedikit masalah yang dia hadapi. Belum lagi, karena tidak kuatnya karakter yang mereka miliki, kecerdasan dan fisik yang mereka miliki terbuang sia-sia hanya karena terjebak budaya "solidaritas semu" atau "ikut tren".

Kisah itu cocok dengan konsep MKF bahwa apabila salah satu aspek MKF-nya lemah (pada kedua kasus di atas aspek moral, mental, atau karakternya yang lemah), walau keahlian (K) dan fisiknya (F) hebat, dia bukan SDM yang unggul. Konsep ini lebih jelas digambarkan dengan bagan berikut.



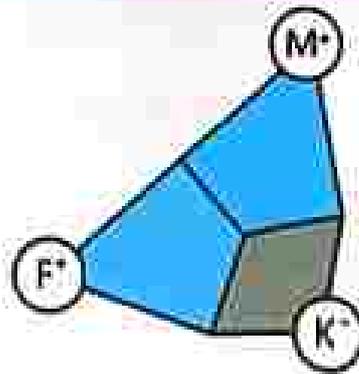
Matematika Sederhana:  
 $M- \times K+ \times F+ = MKF-$

(Bila salah satu unsurnya minus walau unsur-unsur lainnya plus, hasil perkaliannya minus)

## Kerugian Orang Tanpa Keahlian

Kita dengan mudah dapat mencari contoh orang-orang yang tidak memiliki suatu keahlian atau keterampilan khusus di sekeliling kita. Walau sifatnya jujur, bertanggung jawab, dan semangat kerjanya tinggi (M+) dan fisiknya kuat dan sehat (F+), kebanyakan hanya bisa menjadi tenaga kasar seperti penarik becak, tenaga angkut barang di pasar, atau tenaga *cleaning service* di kantor. Walau pekerjaan ini mulia, namun pekerjaan semacam ini hanya memberi penghasilan kecil. Dampak penghasilan kecil sangat luas dan berat. Yang paling memprihatinkan adalah keterbatasan untuk biaya pendidikan anak.

Ilustrasi di atas membuktikan kebenaran konsep bahwa apabila salah satu aspek MKF lemah (pada contoh di atas, yang lemah aspek Keahlian atau Keterampilan), walau karakter atau mental (M) dan fisiknya (F) hebat, dia bukan SDM yang unggul. Konsep ini lebih jelas digambarkan dengan bagan berikut.



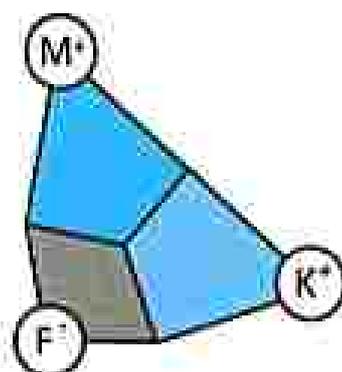
Matematika Sederhana:  
 $M+ \times K- \times F+ = MKF-$

### Keterbatasan Orang yang Tidak Sehat

Pada tahun 2008, penulis tertimpa musibah saat jatuh dari tangga ketika sedang membetulkan genteng garasi. Pada tangan kiri yang patah akibat kecelakaan tersebut, dipasang pen. Selama tiga bulan pascaoperasi setiap dua hari sekali penulis harus ke rumah sakit untuk fisioterapi. Baru sebulan menjalani fisioterapi, perasaan bosan ke rumah sakit terasa luar biasa berat. Syukurlah, Tuhan menganugerahi cahaya hati. Penulis berpikir, "Kalau ada istilah atau kegiatan wisata kuliner, mengapa kunjungan rutin ke rumah sakit yang membosankan ini tidak diubah menjadi semacam wisata kesehatan?" Dengan perubahan pola pikir ini, penulis banyak menemukan pemandangan yang memperhatikan namun mampu memberikan hikmah yang luar biasa.

Setiap datang ke rumah sakit, penulis melihat beberapa orang, baik pria maupun wanita usia setengah baya, berusia kira-kira kepala empat, yang jalannya dipapah suami atau istrinya dan salah satu kakinya diseret seperti mengepel lantai rumah sakit. Mereka terserang stroke. Beberapa di antaranya sempat penulis ajak mengobrol. Dari obrolan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa umumnya mereka kurang sadar untuk menjaga kesehatan. Pola hidup dan pola makannya tidak sehat serta malas berolahraga.

Ilustrasi di atas membuktikan kebenaran konsep bahwa apabila salah satu aspek MKF lemah (Pada contoh di atas, yang lemah aspek fisik atau F), walau karakter atau mental (M) dan keahliannya (K) hebat, dia bukan SDM yang unggul. Konsep ini lebih jelas digambarkan dengan bagan berikut.



Matematika Sederhana:  
 $M+ \times K+ \times F- = MKF-$

### Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Mental Plus

M<sup>+</sup>

- (1) Religius;
- (2) Memiliki watak atau moral tinggi;
- (3) Berkomitmen atau tanggung jawab tinggi;
- (4) Disiplin kuat;
- (5) Semangat atau etos belajar kuat;
- (6) Motivasi untuk sukses kuat;
- (7) Optimistis;
- (8) Berdaya tahan menghadapi kesulitan tinggi;
- (9) Kerap berpikir positif;
- (10) Pandai memullhkan diri atas tekanan mental;
- (11) Kepekaan sosial tinggi;
- (12) Cerdas mengelola emosi kuat;
- (13) Berani mengambil risiko;
- (14) Selalu bekerja dan membantu sesama dengan ikhlas.

Ciri-ciri ini dapat diperkaya dengan kearifan lokal. Dalam budaya Jawa, misalnya, konsep karma, yang menegaskan segala perbuatan terhadap orang lain akan berbalik kepada diri sendiri, sangat kuat sebagai penjaga moral.

### Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Keahlian Plus

K<sup>+</sup>

Keahlian dasar orang berkeahlian plus antara lain mencakup:

- (1) Berwawasan keilmuan luas;
- (2) Bernalar tajam;
- (3) Handal dalam berkomunikasi;
- (4) Cakap dalam mengelola waktu;
- (5) Cerdas mengelola keuangan;
- (6) Menguasai kecakapan hidup (*life skills*) seperti kemampuan bekerja sama, toleransi, dan kemampuan mengelola konflik.

Tentu, sebagai landasan keahlian, ciri-ciri layak dimiliki, namun untuk profesionalisme pekerjaan spesifik, kita perlu mengimbangnya dengan keahlian profesi yang mumpuni dan terus diasah. Keahlian dasar yang diimbangi dengan keahlian profesi harus dimiliki oleh insan unggul yang ingin sukses. Kelemahan para sarjana saat ini adalah berhenti untuk belajar setelah selesai kuliah. Sangat disayangkan sekali, apalagi jika dilengkapi dengan sikap merasa ilmunya cukup tinggi untuk bersikap paling benar.

### Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Fisik Plus

- (1) Kuat dan tidak mudah lelah;
- (2) Sehat dan tidak sakit-sakitan;
- (3) Memiliki fisik yang selalu dilatih;
- (4) Bugar dan mampu memulihkan kebugarannya dengan cepat;
- (5) Berdaya tahan tinggi, tidak mudah alergi;
- (6) Adaptif atau luwes;
- (7) Terampil dalam hal kemampuan motorik;
- (8) Memiliki naluri pola makan sehat;
- (9) Proporsional;
- (10) Daya pikat kuat.

F<sup>+</sup>

Berkaitan dengan butir 8 dalam ciri fisik plus, dapat kita ilustrasikan sebagai berikut. Tubuh yang masih dekat kehidupan alam akan merasa enak dengan makanan-makanan yang alami. Tubuhnya akan merasa terganggu dengan asupan zat-zat kimia pengawet, pewarna, dan perasa seperti bumbu masak yang sarat monosodium glutamate (MSG).

Yang dimaksud dalam butir 9 adalah orang-orang dewasa yang masih bisa mempertahankan keseimbangan tinggi dengan berat badannya. Sekarang ini banyak pria setengah baya yang perutnya sangat buncit sehingga menghambat gerakannya untuk beraktivitas dengan lebih gesit.

Bisa dikatakan, wajahnya tampak beberapa tahun lebih muda karena pola hidup yang lebih sehat. Misalnya, orang berusia 65 tahun terlihat wajahnya seperti berusia 60 tahun atau 5 tahun lebih muda dari yang sebenarnya.

### Apa Difabel Menjadi Halangan?

*Bagaimana dengan kami yang memiliki kekurangan fisik sejak lahir? Apa artinya kami dapat dikatakan tidak akan mampu meraih kesuksesan?*

Disabilitas kerap menjadi alasan utama kita untuk berhenti maju. Padahal, kita sering dibuat terkagum-kagum oleh keunggulannya di aspek lain, misalnya semangat hidup dan keahliannya yang luar biasa. Menjadi mandiri dengan mencari alternatif terhadap hal yang sekiranya menghambat dan tidak bergumul pada depresi adalah kuncinya. Umumnya, keterbatasan ini akan teratasi dengan mental yang tidak mau hanya bergantung pada belas kasihan orang lain. Sederhananya, keterbatasan dalam segi fisik ini akan jauh menjadi hal yang remeh dibandingkan dengan daya juang yang membara. Semangat yang besar ini bahkan mengalahkan mereka yang tidak memiliki keterbatasan fisik, namun tidak digunakan untuk hal yang produktif.

Fenomena para tokoh sukses seperti Stephen Hawking, ahli fisika Inggris sekaligus pemenang Nobel, yang memiliki keterbatasan fisik dan hanya mampu memakai kursi roda untuk bergerak dan menggunakan kabel-kabel komputer untuk berkomunikasi, mampu berprestasi luar biasa di bidang fisika. Belum lagi para atlet-atlet andal yang bertanding dalam perlombaan akbar Paralimpik. Lihatlah dan sadari bahwa keterbatasan fisik sama sekali bukan alasan untuk mengejar kesuksesan yang seharusnya Anda dapat raih!

Dapat kita simpulkan, memiliki keterbatasan fisik bukan berarti melemahkan pentingnya untuk mengembangkan fisik plus sebagai salah satu syarat untuk dapat menjalankan MHT guna meraih sukses, karena menjaga fisik yang kita miliki secara benar dan sehat berlaku untuk siapa pun.

### Cara Menumbuhkan Semangat Melaksanakan MHT

Sejauh ini uraian tentang pengertian dan manfaat MHT sudah sangat masuk akal. Misalnya, kedekatan kaitan jiwa dan fisik itu sudah lama ada seperti tercermin pada ungkapan, "Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat!" Ungkapan tersebut mencerminkan hubungan yang erat atau pengaruh yang signifikan antara tubuh dan jiwa. MHT menggagas hubungan yang lebih luas dibanding ungkapan tersebut, yaitu hubungan antara jiwa atau mental, keahlian, dan fisik. Menyadari keunggulan konsep MHT ini, pertanyaan yang sangat menggoda adalah, "Mengapa ada sebagian kita, pembaca buku ini, yang masih ini enggan mempraktikkan MHT?"

Ada dua kemungkinan sebabnya. Pertama, anggapan bahwa buku ini sekadar untuk dibaca. Padahal, seperti pada pembahasan sebelumnya, buku ini setelah dibaca dan dipahami baru lengkap apabila dipraktikkan.

Kemungkinan kedua, kita sulit menemukan tokoh-tokoh yang pantas kita teladani karena sikap dan perilakunya yang sesuai dengan gagasan MHT. Jarang kita temui orang yang memiliki keseimbangan mental, ilmu, dan tubuh pada tataran plus sehingga cocok dijadikan teladan. Justru yang mudah kita jumpai adalah orang yang saleh, perilakunya terpuji, tetapi tidak memiliki keterampilan hidup duniawi yang memadai. Akibatnya, mereka sering digolongkan orang yang baik tetapi miskin. Pribadi seperti ini tentu kurang cocok dijadikan figur teladan. Sebaliknya, banyak pula kita jumpai orang yang memiliki keahlian yang tinggi, misalnya keahlian akademis, ketika mendapat kesempatan memegang kekuasaan menjadi lupa diri dan korup. Orang macam ini tentu juga tidak cocok dijadikan teladan. Banyak pula kita jumpai orang yang baik, pintar, tetapi lalai menjaga kesehatan tubuhnya sehingga sakit-sakitan. Orang seperti ini juga tidak cocok dijadikan contoh.

### Menjadi Teladan Dalam Menjalankan MHT

Ada keuntungan ganda apabila kita bisa menjadi teladan bagi keluarga dan orang lain dalam menjalankan MHT. Keuntungan pertama, kita bisa menjadi insan unggul yang memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan hidup dibanding dengan insan yang berkategori "orang biasa-biasa saja". Kita berpeluang menjadi manusia "pendaki", yang berkesempatan lebih besar untuk mengukir sukses dibanding dengan manusia "penikmat" dan "pecundang" menurut istilah Stoltz (2000).

Keuntungan kedua, menjadi manusia teladan, asal tidak terjerumus ke dalam sikap sombong, akan memberikan rasa kebahagiaan dan kenikmatan tersendiri. Betapa nikmatnya kalau MHT yang kita jalankan berhasil ditiru oleh anggota keluarga, tetangga, dan sahabat kita. Kemampuan menikmati rasa bahagia ini termasuk salah satu wujud kecerdasan intrapersonal (Gardner, 1987) yang sangat penting. Kenikmatan atau rasa bahagia yang disempurnakan dengan berterima kasih kepada Allah termasuk wujud dari pendekatan spiritual yang dapat mengundang kebahagiaan bagi orang lain di sekitar kita.

Dari uraian di atas dapat dikatakan betapa indahnyanya menjadi seorang pendaki dan menjadi insan teladan. Dan, dengan menerapkan MHT ini, tentunya kita dapat menjadi insan teladan itu bila kita mau berusaha.



otak; dan kesehatan, yang dilambangkan dengan lambung. Keempatnya bercabang masing-masing dua bagian dan masing-masing bagian memiliki cabang yang lebih spesifik lagi menjadi 35 butir kecakapan. Semua kecakapan ini diperlukan dan tuntutan untuk mempraktikkannya sangat kentara dalam keseharian kita. Seluruh kecakapan ini dapat dilatih, dikembangkan, bahkan dijadikan budaya individu dan kelompok.

Dalam kaitannya dengan usaha kita untuk mengembangkan diri menjadi Insan unggul sebagai modal untuk meraih sukses, kita dapat menggunakan peta *life skills* ini untuk mengukur kemajuan usaha pengembangan diri kita. Ada dua pertanyaan praktis yang dapat kita gunakan untuk mengukur kemajuan kita dalam usaha mengembangkan diri seperti berikut.

- (1) Ada berapa butir *life skills* yang sudah kita kuasai?
- (2) Seberapa tinggi setiap butir *life skills* itu yang sudah kita capai?

Pertanyaan pertama yang berdimensi horizontal ini memudahkan kita mengukur keunggulan diri kita secara sederhana. Semakin banyak kita menguasai butir-butir *life skills* itu semakin unggul mutu diri kita.

Pertanyaan kedua yang berdimensi vertikal ini untuk mengukur mutu setiap butir *life skills* kita. Pengukuran ini tentu paling mudah menggunakan penanda atau indikator orang lain. Semakin mudah kita bekerja sama dengan orang lain dan semakin banyak orang suka bekerja sama dengan kita itu penanda bahwa kecerdasan kerja sama kita semakin tinggi. Pengukuran mutu pribadi kita yang lengkap dan sah dengan tolok ukur *life skills* adalah menggunakan kedua pertanyaan yang berdimensi horizontal dan vertikal itu.

Selain sebagai tolok ukur dan arah pengembangan potensi diri kita sendiri, *life skills* juga dapat kita manfaatkan untuk arah dan tolok ukur pendidikan keluarga. Taruhlah kita menduduki posisi sebagai orang tua atau seorang kakak. Sebagai orang tua kita bisa mengarahkan sekaligus mengukur keberhasilan pendidikan anak-anak kita dengan *life skills* ini. Begitu pula misalnya kita menduduki posisi sebagai seorang kakak, kita dapat memberikan saran dan tantangan kepada adik kita untuk memanfaatkan *life skills* ini.

### Mengembangkan Kecakapan Menguasai Kiat Belajar

Menguasai kiat belajar, atau "belajar cara belajar", adalah kunci untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Ketika pengertian "pendidikan" sudah menyempit menjadi "pengajaran" yang dimaknai dengan "penyampaian materi pelajaran sebanyak-banyaknya dalam ruang kelas", kembali kepada *learn how to learn* dapat menjadi alternatif terbaik untuk menggenjot mutu pendidikan.

Konsep "belajar cara belajar" bukan hanya milik pendidikan formal di ruang kelas. Konsep ini juga bisa menjadi kunci keberhasilan pendidikan sepanjang hayat yang merupakan bekal seumur hidup.

Langkah pertama dari kiat belajar adalah menemukan hakikat dari ilmu atau keterampilan yang akan dipelajari. Contoh, belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar keterampilan berkomunikasi. Roh belajar keterampilan adalah praktik. Jadi, belajar bahasa Inggris, misalnya, adalah praktik, praktik, dan praktik. Praktik mendengar, berbicara, membaca, dan menulis sebanyak-banyaknya. Kalau saat ini banyak siswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah selama enam tahun belum terampil, hal ini disebabkan pembelajarannya belum menyentuh hakikat belajar bahasa yang seharusnya berfokus pada praktik.

Analogi belajar bahasa juga dapat dilakukan kepada belajar mengemudi mobil. Sedikit penjelasan dari instruktur tentang fungsi-fungsi utama, seperti cara menyalakan mesin, menginjak pedal gas dan pedal rem, mengendalikan kemudi, dan memindahkan gigi persneling, ditambah sedikit motivasi dan dorongan keberanian, lalu siswa langsung praktik. Latihan praktik tersebut jauh lebih efektif dari sekadar membaca dan menghafal buku manual mengemudi.

Hal kedua yang terpenting di dalam kecakapan ini adalah menemukan karakter, selera, dan kesesuaian dengan sarana serta lingkungan kita. Ketika membaca buku pelajaran atau buku ilmiah, kita mungkin termasuk orang yang senang suasana yang tenang dan sepi. Tetapi, jangan heran kalau ada orang lain yang senang membaca dengan iringan musik yang keras. Sarana dan lingkungan ini akan mempengaruhi tingkat kenyamanan mental kita. Mental yang nyaman saat belajar akan menentukan motivasi belajar dan keberhasilan menyerap, memahami, serta menguasai materi yang kita pelajari.

### Mengembangkan Kecakapan *Bersikap Fleksibel* Untuk Bangkit dari Kesulitan

Amatilah pohon bambu ketika diterjang hujan badai! Pohon itu meliuk-liuk, mengikuti arah angin, tegak kembali, mengikuti arah angin lagi, dan tegak kembali. Begitu berulang sepanjang badai itu menerjang. Pohon bambu itu tidak patah. Pohon itu memiliki kelenturan untuk menetralkan kekuatan terangan angin badai. Gambaran kelenturan pohon bambu ini sangat pas, sehingga kita bisa menirunya dalam sikap fleksibel yang diperlukan dalam menghadapi berbagai hal sehari-hari. Seperti pohon bambu itulah hendaknya pribadi kita apabila menghadapi intrik-intrik di dalam lingkungan kerja, menghadapi kegagalan di dalam usaha kita, gosip di kampus, atau cemooh dari orang-orang yang kurang bersimpati kepada kita.

Dalam konteks bekerja dalam suatu organisasi atau tim, kelenturan juga terlihat ketika kita memiliki gagasan yang oleh para kolega kita dikatakan luar biasa, tetapi perlu direvisi karena alasan keterbatasan sarana dan prasarana. Jika kita memiliki kelenturan, dengan senang hati kita akan menerima usulan perubahan itu.

### Peran Kecakapan Menerima Perbedaan Saat Ini

Panggung politik Indonesia memperlihatkan kepada kita bahwa banyak orang masih belum mengasah kecakapan Menerima Perbedaan. Banyak di antara mereka yang terjebak pada pikiran liar bahwa kalau berbeda itu berarti musuh. Dengan topeng perjuangan, menghancurkan musuh, yang sebenarnya hanyalah kompetitor dalam sebuah sistem, bagai aturan wajib. Karena energinya terkuras untuk bermusuhan, akhirnya tujuan atau cita-citanya yang utama dan mulia tidak tercapai.

Dalam lingkungan yang lebih kecil, misalnya lingkungan kerja, kita pun sering melihat ada orang-orang yang sering sulit menerima perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat kecil atau sekadar sikap kritis sering diartikan sebagai upaya menjegal atau menjatuhkan. Padahal, dengan sedikit membuka kesempatan untuk mendengarkan perspektif yang berbeda, kita akan belajar hal-hal yang luput dari pemikiran kita, atau menyadari adanya hal bagus yang bisa kita sinergikan dalam pendapat kita. Jika hanya ingin mendengar hal yang ingin kita dengar saja, kita tidak akan pernah introspeksi diri akan kesalahan kita, dan tentunya itu akan menjadi bom waktu di kemudian hari.

Kalau kita ingin sukses, kecakapan menerima perbedaan ini mesti kita latih sedini mungkin. Untuk hal yang sifatnya kurang mendasar, akan lebih menguntungkan kalau kita mengalah demi kebaikan bersama.

### Kecakapan Memanfaatkan Peluang Dalam Merah Sukses

Pada banyak usaha, para pengikut tidak dapat menikmati keuntungan sebesar para perintis. Ketika seorang perintis atau *entrepreneur* melihat peluang menjual air mineral dalam kemasan, saat itu dia ditertawai oleh banyak pengusaha minuman yang sudah mapan dan para konsumen. Sebab, yang disebut minuman kemasan itu identik dengan minuman bersoda, limun, dan jus buah. Dengan modal kegigihan dan sejalan dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan minuman yang baik bagi kesehatan, usaha perintisan air mineral kemasan itu mulai menuai sukses. Lalu mulailah bermunculan merek-merek air mineral kemasan lain. Tentu saja merek-merek lain ini tidak dapat menikmati sukses sebesar merek perintisnya.

Dari kisah sukses bisnis air mineral kemasan ini, kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya kecakapan melihat peluang, terutama peluang yang pertama. Berita bagusnya, kecakapan melihat dan memanfaatkan peluang ini dapat dikembangkan. Dalam rangka melatih kepekaan atau kecakapan melihat peluang ini, dapat diingat kembali kata-kata bapak manajemen modern, Peter Drucker, "Sebelum usia 30 tahun, kita harus pernah mengalami kegagalan, agar cukup waktu bagi kita untuk bangkit kembali dan menempuh perjalanan menuju sukses".

### **Kecakapan Memotivasi Diri Untuk Bergegas Maju**

*Tengok ke atas dan termotivasilah!  
Tengok ke bawah dan bersyukurlah!*

Banyak bergaul dengan teman atau orang-orang yang levelnya di atas kita memberikan banyak manfaat. Kisah-kisah suksesnya, daya juangnya, naluri untuk majunya, dan aura kepribadiannya akan berimbas ke dalam diri kita. Itu semua akan masuk ke alam bawah sadar kita, sehingga mempengaruhi secara positif setiap langkah kita menuju ke sukses.

Walau melihat ke atas bisa memotivasi diri, kita tidak dapat terus-menerus hanya melihat ke atas. Berjalan dengan terus-menerus memandangi ke depan atau ke atas dapat membuat leher kita tegang dan lelah. Ada baiknya, sesekali melihat ke bawah kalau naluri kita mengisyaratkan di depan ada lubang agar kita tidak terperosok atau tersandung. Menengok ke bawah juga dapat mengembangkan kemampuan kita untuk bersyukur. Salah satu bahaya dalam diri manusia ialah sifat tidak pernah puas. Orang yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah dicapai tidak akan mampu bersyukur.

### **Bangkit dengan Kecakapan Mengelola Stres**

Tidak ada individu yang tidak pernah mengalami stres atau kesedihan. Jadi, kalau pada suatu saat kita mengalami stres, kita tidak sendirian, mengapa kita mesti takut stres? Melalui stres kita diberi kesempatan untuk berlatih menjadi orang yang lebih tabah.

Stres akan terasa lebih ringan kalau kita tanggapi sebagai proses penguatan mental. Petinju tahan pukul karena sering dipukul oleh lawannya. Insan yang bertakwa percaya bahwa kesulitan hidup itu ujian Tuhan. Ingatlah bahwa kadar kesulitan yang diberikan-Nya selalu sesuai dengan tingkat kemampuan kita, tak usah menjadi stres karenanya. Kalau kita tak pernah mengalami atau mengikuti suatu ujian, kita tak dapat merasakan senangnya lulus ujian.

### Kecakapan Hidup untuk Mengukur Mutu Pendidikan

Pada saat sebagian masyarakat sedang ribut berpolemik tentang ujian nasional sebagai tolok ukur mutu lulusan, sebenarnya sangat bijak jika kita mau menengok kecakapan hidup sebagai salah satu sarana tolok ukur mutu pendidikan. Ujian nasional itu baru mengukur kemampuan pemahaman atau penalaran sederhana. Ujian nasional baru mengukur sekitar sepertiga kemampuan siswa, sedangkan kemampuan menerapkan dan memadukan pemahaman dengan sikap, belum terukur.

Berikut contoh yang lebih konkret. Ketika ujian nasional menguji kemampuan siswa berbahasa Indonesia, ia salah uji. Yang diuji lebih banyak pengetahuan tata bahasa dan teori sastranya, bukan keterampilan berbahasa dan mengapresiasi karya sastra. Akibatnya, ada lulusan yang nilai ujian nasionalnya tinggi tetapi tidak terampil menulis dan berbicara. Sama halnya dengan pelajaran bahasa Inggris, siswa sudah belajar bahasa Inggris dari SD hingga SMA tetapi belum fasih berbicara dalam bahasa Inggris.

Di tengah polemik tentang tolok ukur kemampuan siswa ini, akan lebih cerdas kalau kita mau mempertimbangkan aspek-aspek kecakapan hidup untuk mengukur kemampuan atau mutu siswa kita. Sudah pasti bahwa penggunaan kecakapan hidup untuk mengukur mutu siswa harus dimulai dari perencanaan kurikulum nasional dan petunjuk pelaksanaan pendidikan.

## Melejitkan Kesimbangan Kecerdasan Otak

### Gelombang Perubahan Pandangan Telah Datang

Sekarang arus perubahan pandangan tentang fungsi otak telah datang. Semula orang percaya bahwa keberhasilan, sukses, atau masa depan seseorang sangat ditentukan oleh kecerdasan otak kiri. Contoh ekstrem dari pandangan ini misalnya banyak orang tua yang berpandangan kalau anaknya untuk masuk ke jurusan IPA, karena dijamin masa depannya akan cemerlang. Akhirnya, mereka memaksa sekolah agar anaknya masuk jurusan IPA walau kemampuan akan pemahaman logika-matematika dan alam, yang diperlukan dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi, terbilang pas-pasan.

Pandangan ekstrem mengenai fungsi otak ini menimbulkan keraguan bagi banyak orang. Benarkah keberhasilan hidup seseorang sangat ditentukan oleh otak kiri? Atau, mungkinkah kesuksesan hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan kedua belahan otak tersebut? Mana yang benar, sukses hidup seseorang lebih ditentukan oleh kecerdasan otak kiri atau otak kanan?

## Membangun Karakter

Perubahan pandangan tentang fungsi otak memang telah datang. Siapa yang tidak mengikuti arus perubahan itu akan tertelan ke dalam palung kebingungan yang semakin dalam. Maka, menyikapi perbedaan pandangan dan pemujaan yang berlebihan pada salah satu sisi otak, diperlukan pandangan baru yang lebih moderat, yaitu keseimbangan dan harmoni. Idealnya, semua belahan otak kita dapat dikembangkan sampai optimal dan berimbang.

### Fungsi dan Keunggulan Masing-Masing Bagian Otak

Baik otak kiri maupun otak kanan memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, otak kiri berfungsi untuk melakukan analisis atau berpikir tentang detail, sementara otak kanan berfungsi atau berpikir tentang keutuhan, keseluruhan, atau sintesis. Berikut ini kecenderungan kerja atau fungsi otak kiri dan otak kanan tersebut:

Otak Kiri	Otak Kanan
Verbal/bahasa, fokus pada kata-kata, angka-angka, simbol.	Visual/rupa, fokus pada daya bayang/ imaji dan pola-pola.
Analitis, logika menonjol.	Intuitif, perasaan menonjol.
Bernalar tahap demi tahap.	Bernalar secara simultan/serentak.
Memahami keseluruhan secara bertahap, fokus pada detail.	Mengutamakan keutuhan/keseluruhan lalu detail.
Kata-kata untuk mengingat.	Rupa untuk mengingat.
Berpikir deduktif (dari umum ke khusus).	Berpikir lateral (samping, kontekstual).
Berpikir runut atau daftar.	Improvisasi pikiran dan asosiasi.

Menurut Armstrong (1994), ketika memikirkan suatu hal, otak kiri dan otak kanan itu bekerja secara simultan. Hanya saja, ketika sedang menganalisis, yang dominan berfungsi adalah otak kiri; ketika sedang mensintesis, yang dominan otak kanan. Contoh, ketika seorang peneliti sedang menghitung data-data kerugian akibat gempa bumi di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tahun 2006, yang berfungsi dominan adalah otak kirinya. Ketika dia membuat kesimpulan bahwa gempa bumi yang berkekuatan 7,6 skala Richter itu merupakan gempa yang dahsyat dan memenuhi syarat untuk diberi status sebagai bencana nasional, yang berfungsi dominan adalah otak kanannya.

Dengan menyadari perbedaan kecenderungan fungsi otak kiri dengan otak kanan ini, kita harus mengupayakan ketajaman dan sinergi keduanya apabila ingin semakin cerdas otaknya. Ingat, orang yang cerdas berpeluang sukses lebih luas dibanding orang yang biasa-biasa saja.

## Menyadari Kekuatan dan Kelemahan Otak Kita

Dari uraian tentang kecenderungan masing-masing otak kiri dan otak kanan, dapat kita ambil kesimpulan seperti berikut.

Pertama, otak kiri dan otak kanan itu memiliki tugas masing-masing. Oleh karena itu, orang yang dikurniai oleh Tuhan dengan kecemerlangan salah satu sisi otak perlu bersyukur dan tidak boleh menyombongkan diri. Siapa pun yang dikurniai otak kiri yang cerdas sehingga jagoan dalam bidang matematika, tidak perlu merasa sombong dan melihat sebelah mata remaja yang masuk jurusan IPS, misalnya. Begitu pula, siapa pun yang dikaruniai otak kanan yang cerdas sehingga jagoan dalam bermain musik, tidak perlu merasa sombong dan berperilaku seacak perutnya sendiri.

Kedua, kenyataan bahwa ketajaman berpikir dengan kedua sisi otak penting dalam meraih kesuksesan, kita perlu mengembangkan sisi otak yang lemah secara konsisten. Misalnya, dengan kursus musik atau bermain catur.

Ketiga, pentingnya kemampuan bekerja sama. Suatu hal dapat dikerjakan atau suatu masalah dapat dipecahkan secara optimal apabila keduanya, otak kiri dan otak kanan itu mampu bersinergi atau bekerja sama secara optimal pula. Oleh karena itu, agar dapat mengerjakan sesuatu atau memecahkan suatu masalah secara optimal, semua orang dituntut untuk mengembangkan kemampuannya bekerja sama. Orang yang cerdas otak kirinya harus mengembangkan kemampuannya untuk bekerja sama dengan orang yang cerdas otak kanannya. Begitu pula sebaliknya, orang yang cerdas otak kanannya harus mengembangkan kemampuannya untuk bekerja sama dengan orang yang cerdas otak kirinya.

## Bahaya Memuja Satu Belahan Otak

Banyak sekali pemuja kecerdasan otak kiri, misalnya orang tua pemuja otak kiri yang ekstrem. Sikap memaksakan kehendak agar anaknya yang masuk ke jurusan IPA padahal nilai matematika, fisika, dan kimia anaknya pas-pasan, secara tidak sadar telah terjeret ke dalam fatamorgana dan telah mendorong buah hatinya ke tepi jurang ketidakpastian masa depan. Kelompok yang berpandangan ekstrem ini perlu membuka wawasan dan hatinya, bahwa kesuksesan bukan hanya milik orang-orang dengan kecerdasan otak kiri.

Anak sulung pertama kami, perempuan, dikurniai kecerdasan otak kiri. Ia kuat pada mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, dan kimia). Putri kami pun selalu mengenyam pendidikan di sekolah berpredikat unggulan hingga SMA. Beberapa kali dia loncat kelas. Ia melanjutkan kuliah jurusan teknik sipil di salah satu perguruan tinggi yang ternama di Yogyakarta.

Cerita yang sebaliknya terjadi pada anak kedua kami, lelaki. Dia sangat lemah pada mata pelajaran eksata. Dia juga sekolah di sekolah yang sama dengan kakaknya, sekolah unggulan. Dari SD, untuk pelajaran matematika dia selalu mengalami kesulitan untuk mencapai batas minimal angka rapor hitam. Sering dia mengeluh, "Bu, Pak, saya memang bodoh, tidak pintar matematika seperti kakak!" Air mata kami sering berlinang bila dia mengeluh seperti ini. Kami biasanya hanya bisa membesarkan hatinya dengan motivasi.

Puluhan kalimat-kalimat hiburan kami ciptakan untuk memotivasi anak kedua kami itu. Kami tonjolkkan kecerdasannya yang lain. Kebetulan dia dikurniai Allah kecerdasan sosial. Dia pandai bergaul, pintar menarik simpati, dan pandai membuat orang lain senang. Dia masuk jurusan IPS dan kuliah jurusan hukum di perguruan yang ternama di Yogyakarta. Untuk mengasah kecerdasan sosialnya, dia juga kami dorong untuk aktif di organisasi kampus. Akhirnya, dia berhasil meraih gelar sarjana hukum dengan IPK yang bagus. Kedua anak kami itu sekarang bekerja di Jakarta dengan karier yang bagus.

Ada beberapa hal yang ingin penulis garis bawahi di sini: (1) Penulis sebagai orang tua tidak pernah membanding-bandingkan kelebihan dengan kelemahan kedua anak kami itu; (2) Penulis selalu menghargai kecerdasan masing-masing dan mendorong mereka untuk sekolah, kuliah, dan bekerja sesuai dengan kecerdasan atau bakatnya itu.

Kisah kecil di atas semoga bisa meredakan pandangan yang ekstrem terhadap kecerdasan. Sangat tidak manusiawi bila kita memaksa anak kita masuk ke jurusan IPA ketika SMA, padahal itu di luar batas kemampuannya. Bahkan, bila anak kita kuat pada mata pelajaran matematika, fisika, dan kimia tetapi dia dengan penuh kesadaran ingin masuk ke jurusan IPS pun mesti kita dukung. Sebab, pilihan jurusan dengan penuh kesadaran akan melahirkan motivasi belajar yang dahsyat.

### Resep Mengasah Kecerdasan

Salah satu standar keunggulan SDM adalah apabila ia memiliki kecerdasan otak kiri dan otak kanan yang optimal dan seimbang. Berikut ini beberapa resep untuk merangsang perkembangan kecerdasan otak kiri dan otak kanan secara optimal dan seimbang.

#### Resep 1:

Kekuatan otak juga dapat dirangsang dengan gerakan-gerakan fisik atau tubuh. Biasakan melakukan gerakan tubuh secara utuh, padu, berimbang antara sisi kiri dengan sisi kanan, terukur, dan teratur. Olahraga senam dan renang

adalah contoh yang ideal untuk melakukan gerakan yang seimbang antara belahan tubuh kiri dengan belahan tubuh kanan. Standar ideal berolahraga adalah seminggu tiga kali, minimal dua kali, sampai tingkat kelelahan cukup, tidak usah terlalu lelah.

### Resep 2:

Manfaatkan setiap peluang untuk mengasah ketajaman otak. Misalnya, kita akan mengetik ulang suatu teks. Pada langkah awal, kita tengok ke kiri membaca teks dan mengingat tiga kata sekaligus untuk dipindahkan ke atas tuts-tuts di atas papan ketik laptop kita. Kita pun mengajak otak kita bekerja dengan mengingat kata-kata dalam satuan tiga buah kata. Setelah beberapa saat, bisa beberapa hari atau minggu, kita merasa bahwa kemampuan mengingat tiga kata kita kuat. Sehingga, kita perlu meningkatkan satuan kata yang harus kita ingat, misalnya, menjadi empat kata.

Pada awal setiap peningkatan target satuan kata ini, bisa jadi ingatan kita sering lupa dan kata-kata yang sama harus kita baca kembali atau baca ulang. Ini gejala yang biasa dan tidak usah khawatir. Teruskan mengetik ulang teks tersebut dengan satuan baca dan mengingat empat kata. Bila praktik peningkatan mengingat kata ini kita lakukan dengan penuh semangat, penuh gairah, dan tidak mudah menyerah, maka, setelah beberapa bulan, hasilnya akan mencengangkan. Kemampuan kita mengingat akan meningkat luar biasa!

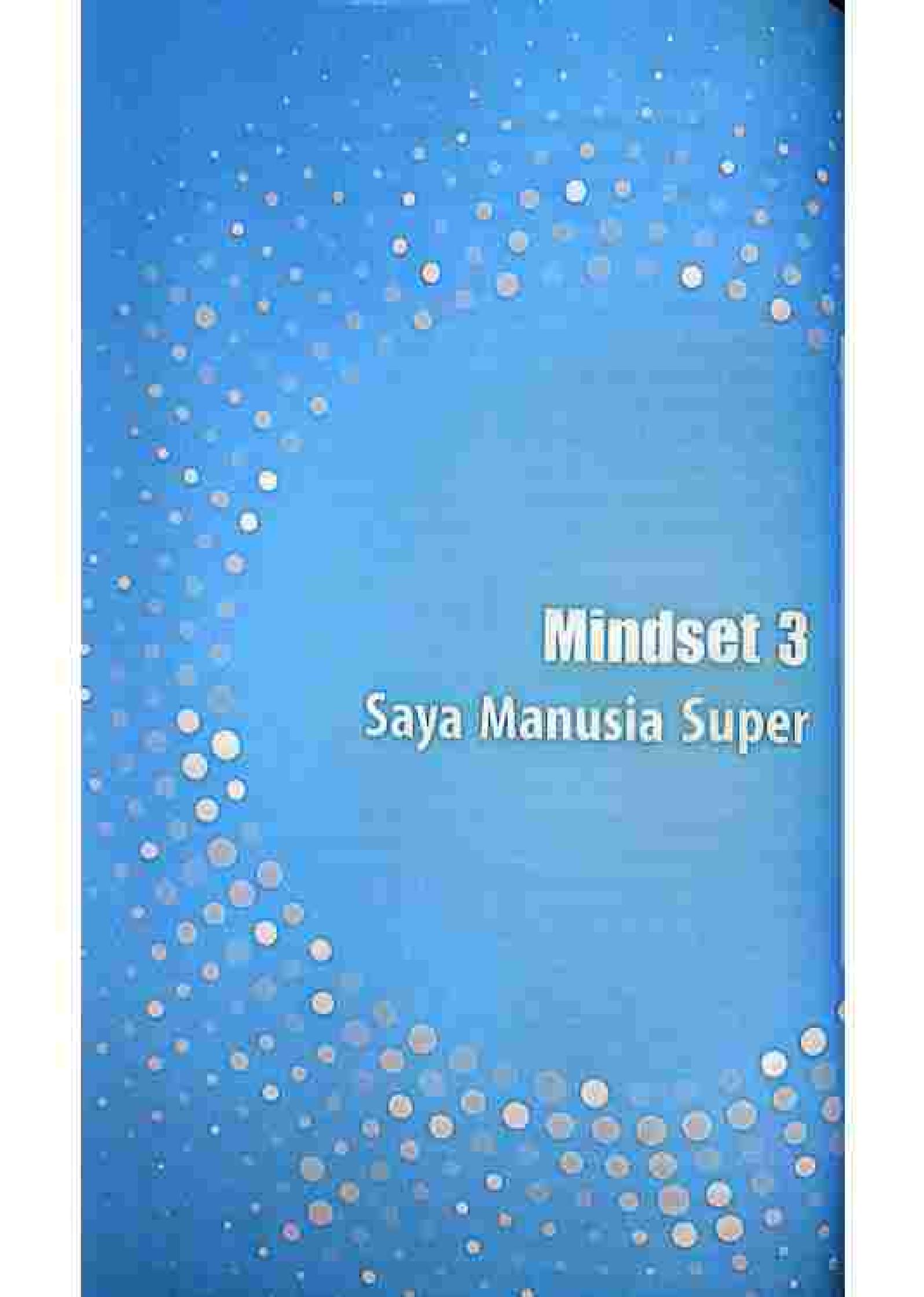
### Resep 4:

Asah otak kanan dengan seni seperti bermain musik, teater, menulis puisi, menulis cerita, menari, atau melukis. Anda juga bisa mengasah kecerdasan otak kanan dengan menjadi "konsumen seni yang pintar". Artinya, kita biasakan untuk menikmati karya-karya seni yang bagus dan unggul.

Barangkali selama ini kita hanya menghidupkan musik di radio/tape mobil kita sekadar untuk menghilangkan stres karena kemacetan lalu lintas. Mulai saat ini, kita harus melihat peran musik ini dengan cara pandang baru bahwa ia mampu mengasah kecerdasan musik dan otak-kanan kita. Syaratnya, kita harus memilih musik yang merdu dengan lirik lagu yang bagus dan bernas.

### Resep 5:

Resep ini dekat dengan Resep 4. Bedanya kalau Resep 4 memberi fokus kepada pengasahan kecerdasan otak kanan, Resep 5 ini untuk mengasah kedua belahan otak. Caranya, nikmati atau baca cerita pendek (cerpen) yang bagus secara utuh sebagai karya seni bahasa (untuk gizi otak kanan), lalu lakukan analisis unsur-unsur cerpen itu secara mendetail dari segi alur cerita dan penokohan (menganalisis adalah spesialisasi otak kiri).



**Mindset 3**  
**Saya Manusia Super**

## Peluang Pengembangan Karakter Super

### Pengertian dan Batasan "Karakter Super"

Setelah memiliki pemikiran yang benar dan motivasi yang lurus dari pembahasan sebelumnya, kini kita beranjak untuk membahas lebih lanjut mengenai mental plus, yang kita istilahkan sebagai "karakter super". Sebelum kita membahas prioritas pengembangan karakter super, lebih dulu kita perlu menyepakati bahwa karakter super yang dimaksud di sini adalah mental plus pada pembahasan sebelumnya. Sifat-sifat unggul ini dapat terlihat di dalam ucapan dan perilaku pemilikinya. Misalnya, orang yang religius, ucapan dan perilakunya dapat dirasakan dan dilihat oleh orang lain sebagai orang yang saleh, rendah hati, dan selalu menghargai orang lain karena dia meyakini bahwa semua orang itu sama di hadapan Tuhan.

Suatu sifat unggul biasanya ditunjang oleh sifat unggul yang lain. Misalnya, orang yang religius seperti yang dilukiskan di atas juga memiliki sifat dermawan. Untuk bisa menjadi seorang yang dermawan (baik ilmu maupun materi), dia mesti memiliki ilmu yang tinggi dan kaya harta. Untuk memiliki ilmu yang tinggi, dia mesti memiliki sifat senang belajar atau etos belajar yang kuat. Untuk memiliki harta yang banyak, dia mesti memiliki sifat rajin, senang bekerja, atau etos kerja yang kuat. Bahkan, etos kerja yang kuat saja tidak cukup. Dia harus bekerja dengan cerdas, tulus, ikhlas, dan tuntas.

Pada pembahasan konsep pengembangan insan unggul dengan pendekatan MHT sebelumnya telah disinggung secara singkat beberapa unsur pembentuk mental unggul, seperti religius, bermoral, berkomitmen atau bertanggung jawab, disiplin, memiliki semangat belajar dan kerja, optimistis, daya tahan tinggi, kerap berpikir positif, cepat bangkit bila stres, peka sosial, berani mengambil risiko, dan senang bekerja sama. Itulah karakter super yang perlu kita kembangkan. Semua karakter ini dapat digunakan sebagai standar sekaligus target pengembangan karakter super atau karakter unggul.

Selanjutnya, ciri mental plus yang merupakan target orang dengan karakter super itu akan dibahas secara lebih mendalam pada pembahasan ini.

### Manusia Super di Sekitar Kita

Pengertian, batasan, dan sifat-sifat pembangun karakter super atau di atas masih terbatas. Bisakah kita membuat gambaran yang lebih lengkap? Mari kita berhenti sejenak membaca buku ini. Ayo merenung, mencari orang yang kita kenal, sahabat, atau saudara yang dirasa memiliki sifat-sifat yang unggul. Boleh juga sosok yang dikenal secara tidak langsung, misalnya lewat

cerita teman atau media massa. Boleh jadi satu orang hanya memiliki satu-dua sifat yang unggul dan orang lain memiliki banyak sifat yang unggul.

Selanjutnya, temukan sifat-sifat atau wataknya yang unggul dan buat daftarnya. Wow! hasilnya luar biasa, kan? Ternyata, kini kita mampu menemukan sifat-sifat karakter super itu dari orang-orang di sekitar kita. Dengan menjadikannya sebagai daftar, secara psikologis, kita sedang menganalisis sifat-sifat dari orang di sekitar kita itu, dan alam bawah sadar kita dengan lembut akan menyimpan sifat-sifat itu ke dalam karakter kita.

### Strategi Mengembangkan Karakter Super

Stephen R. Covey, penulis buku *The 7 Habits of Highly Effective People* (1997) yang menjadi *best seller*, menawarkan sudut pandang baru untuk meraih keberhasilan dalam hidup, yaitu sudut pandang "dari dalam ke luar". Artinya, kita harus mulai dari diri sendiri untuk mengembangkan karakter super sebagai modal utama untuk meraih sukses. Sesudah kita berhasil mengembangkannya, kita baru bisa mengajak atau membantu orang lain mengembangkan keunggulan karakternya.

Menurut Gardner (1987), pengembangan karakter plus ini berkaitan dengan usaha mengasah ketajaman kecerdasan personal (berkaitan dengan sifat religius, moral, disiplin diri, komitmen, dan sejenisnya). Orang yang berhasil mengembangkan kecerdasan personal berpeluang besar berjaya dalam meningkatkan kecerdasan sosial (berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, berpikir positif terhadap orang lain, senang kerukunan, dan sejenisnya). Selanjutnya, orang yang memiliki kecerdasan personal dan kecerdasan sosial yang baik, berpeluang besar meraih sukses dalam hidupnya.

Pilihan karakter apa yang harus kita prioritaskan dalam pengembangan karakter unggul? Hal ini tergantung kepada keadaan kita masing-masing. Kita bisa memberi fokus pengembangan kepada karakter kita yang paling lemah, tetapi juga tetap memberi perhatian kepada karakter lain yang relatif sudah kuat.

### Pendidikan & Pengembangan Karakter Super

Secara sederhana, kita akan memisahkan pengembangan karakter dengan pendidikan karakter di sini. Pengembangan karakter berkaitan dengan individu yang sudah selesai mengikuti pendidikan formal dan sudah bekerja, seperti guru dan dosen, karyawan lembaga pemerintah atau lembaga swasta, karyawan perusahaan, para profesional, dan wirausahawan. Sementara, pendidikan karakter berhubungan dengan pemuda-pemudi yang masih mengikuti

pendidikan formal, baik pada jenjang sekolah maupun jenjang perguruan tinggi. Keberhasilan pendidikan karakter terutama ditentukan oleh mutu pendidikannya. Bila pendidiknya sudah pantas mendapat predikat berkarakter super, baru dia berhak atau pantas mendidik para siswa atau mahasiswanya. Hal ini berkaitan dengan kuatnya nilai keteladanan di Indonesia.

Berkaitan dengan strategi ini, tantangan terberat bagi Kementerian Pendidikan Nasional adalah menyalapkan profesionalisme para guru dan dosen agar mampu memadukan pendidikan karakter secara halus ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang mereka asuh.

### Tantangan Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter unggul bagi orang dewasa yang sudah bekerja seperti yang di bahas di atas bertumpu pada usaha mandiri. Jika ada pelatihan bersama yang diselenggarakan oleh kantor atau perusahaan, keberhasilan pengembangan karakter lebih banyak ditentukan oleh niat, semangat, dan usaha para pelaku sendiri.

Ada tiga langkah yang bisa dilakukan untuk melakukan pengembangan karakter. Pertama, cari dan baca buku-buku yang termasuk kategori *self-help* atau motivasi. Kedua, terapkan atau aplikasikan formula yang ditawarkan dalam buku-buku tersebut, sesuai dengan kondisi Anda. Dari sana, Anda akan mendapat pengalaman berharga untuk mengembangkan karakter Anda. Ketiga, dalam mengamalkan ajaran agama, apa pun agama kita. Contoh, bagi orang muslim, ada perintah *iqra'* (bacalah) dalam kitab suci Alquran. Perintah membaca atau belajar ini mesti kita kembangkan sehingga kita memiliki kebiasaan dan kesenangan membaca buku. Tak hanya buku agama, tetapi juga buku-buku ilmu pengetahuan.

### Tantangan Pendidikan Karakter

Tantangan pendidikan karakter terletak pada karakter para pendidiknya, termasuk guru dan dosen. Untuk itu, ada empat langkah untuk para pendidik untuk memulainya. Pertama, kembangkan dulu karakter Anda sampai pada predikat karakter super. Hal ini berkaitan dengan penggunaan metode paling andal di dalam pendidikan karakter, yaitu keteladanan. Kedua, kembangkan kemampuan mengajar dengan metode "penetrasi yang sangat halus" demi memotivasi siswa atau mahasiswa, agar mereka dapat mengembangkan sendiri karakternya. Ketiga, hindari penggunaan metode menggurui. Keempat, kembangkan materi ajar dan metode sesuai bidang studi atau mata pelajaran yang Anda asuh agar mengandung nilai-nilai pengembangan karakter super.

Berikut contoh puisi sebagai materi ajar yang cocok digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA:

### SEMANGKA

di kebun milik ayahku  
kulihat banyak buah semangka  
kuambil satu lalu membelahnya

aku pun berdoa  
Tuhan!  
berilah aku gairah  
semerah daging semangka

2001

Karya: Musthofa Aldo  
Pondok Pesantren Al-Amien, Sumenep, Madura  
(*Kakilangit Sastra Pelajar*, 2002: 66)

Puisi yang ditulis siswa sebaya (*peer group*) ini berpeluang besar untuk disukai oleh siswa SMA. Siswa didorong untuk menemukan sendiri nilai-nilai keunggulan yang tersirat di dalam puisi ini. Misalnya, "berilah aku gairah/semerah daging semangka" dapat dimaknai sebagai *self-motivation*.

Lebih jauh, jika beberapa siswa mampu memusikalisasikan puisi ini, besar kemungkinan siswa lainnya akan senang dan akan memetik nilai *self-motivation* secara sukarela untuk memperkuat karakternya.

### Menyisipkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Barangkali kita, pembaca buku ini, memiliki peran sebagai orang tua, guru, dosen, pelajar, atau mahasiswa. Apa pun peran kita, mari membahas topik ini karena besar sekali manfaatnya bagi pengembangan karakter unggul.

Dalam sistem dan praktik pendidikan kita, belum banyak orang yang menyadari bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu sangat bagus bagi pengembangan karakter siswa dan mahasiswa. Pengembangan karakter yang berhasil semasa pendidikan sangat menentukan keberhasilan masa depan siswa dan mahasiswa. Kita ambil contoh kegiatan ekstrakurikuler musik dan pentasnya.

Kegiatan musik bisa merangsang pertumbuhan otak kanan siswa dan mahasiswa. Kalau otak kanan bisa berkembang seimbang dengan otak kiri (yang sudah menjadi fokus semua mata pelajaran dan mata kuliah), kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas siswa dan mahasiswa akan tumbuh optimal dan unggul. Contoh tokoh yang sering disebutkan yang memiliki keseimbangan pertumbuhan otak kanan dan otak kiri adalah Albert Einstein. Dengan kecerdasan otak kiri atau IQ sebesar 160, sebenarnya dia belum termasuk supergenius. Namun, perkembangan otak kanannya optimal. Pada usia 10 tahun dia bisa bergabung dengan Orkestra Wina yang sangat prestisius itu dengan menggesek biola.

Mengorganisasi kegiatan pentas musik sangat bagus untuk mengembangkan karakter plus. Cara membangun kerja sama tim, mengatasi kekhawatiran gagal, mengatasi setiap kesulitan yang banyak muncul dalam persiapan, dan mengatasi ketegangan saat pelaksanaan pentas adalah sangat bagus untuk melatih karakter para siswa dan mahasiswa. Karakter yang terlatih dalam pelaksanaan sebuah ajang kesenian, dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan dalam organisasi itu bermanfaat ketika siswa dan mahasiswa telah menyelesaikan pendidikannya dan terjun dalam kehidupan riil yang kompetitif.

## Moral Unggul yang Mengharumkan

### Apa Itu Moral?

Moral berkaitan dengan baik-buruk ucapan dan tindakan seseorang. Ada dua standar umum untuk memilah ucapan dan perilaku baik atau buruk, yaitu norma agama dan norma sosial. Contoh, agama Islam menggolongkan perbuatan riba atau membungakan uang sebagai perbuatan haram. Norma sosial atau masyarakat juga memandang buruk perbuatan riba ini, sehingga pelakunya dijuluki "lintah darat". Orang yang tidak mau melakukan perbuatan yang tercela, walau kesempatan terbuka, dikatakan moral orang itu tinggi. Sebaliknya, orang yang berani berperilaku melanggar norma agama dan norma sosial akan dicap moralnya rendah.

Orang yang kadar religiusnya kuat berpeluang memiliki moral yang tinggi. Dia berucap dan berperilaku baik sesuai dengan tuntunan agama. Dia juga dengan penuh kesadaran menjauhi larangan-larangan Tuhan. Dia merasa sangat yakin bahwa semua ucapan dan perilakunya diketahui oleh Dia Yang Maha Tahu. Karena itu, dia selalu berusaha berpikir, berucap, dan berperilaku baik sesuai ajaran-Nya itu.

### Manfaat Peningkatan Kualitas Moral

Kedua ilustrasi berikut dapat menjelaskan alasan keuntungan bila kita dapat selalu meningkatkan dan mampu menjaga moral kita.

Sekitar pertengahan tahun 2005, dari media massa kita menyaksikan banyak berita yang menyiarkan sejumlah mantan pejabat negara, anggota DPR, pejabat daerah, dan anggota DPRD ditangkap, diadili, dan dipenjarakan karena korupsi. Ketika masih menjabat, mereka begitu populer dan disanjung. Moral yang rendah telah mencampakkan mereka ke jurang yang hina. Keluarga dan anak-anaknya ikut menanggung malu.

Sementara, pada tahun 2008, seorang jaksa berinisial UTG, dengan karier yang cemerlang dari Kejaksaan Agung, divonis masuk penjara karena menerima suap Rp6 miliar dalam kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia atau BLBI. Lebih konyol lagi, penyuapnya wanita berinisial AS yang dipenjarakan di Lapas Wanita Pondok Bambu, Jakarta Timur, tertangkap basah ketika disidak oleh Tim Pemberantasan Mafia Hukum ternyata tinggal sendiri di kamar mewah di dalam lapas. Padahal, seharusnya dia tinggal bersama napi lain di kamar biasa yang berkapasitas 20 orang. Tangkapan basah ini melahirkan olok-olok "*Hotel Berbintang dalam Penjara*" untuk menyindir para pejabat Lapas dan Kemenham yang bisa diatur oleh narapidana (*Kompas*, 2 Januari 2010).

Dari kedua contoh kasus di atas dapat kita simpulkan bahwa meningkatkan dan menjaga kualitas moral adalah suatu keharusan apabila perjalanan karier kita tidak ingin berakhir di penjara, dan keluarga atau anak cucu kita tidak mewarisi rasa malu. Lebih jauh, moral yang unggul ini adalah salah satu pilar utama di dalam pengembangan karakter plus. Hanya moral unggul yang akan mampu mengantarkan sekaligus menjaga sukses yang kita raih, seperti yang tercermin pada ungkapan lama, "Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama". Untuk itu, salah satu hal yang perlu kita lakukan adalah merevolusi moral agar terhindar dari perilaku seperti ini.

### Setiap Warga Dapat Berpartisipasi Dalam Merevolusi Moral Bangsa

Untuk merevolusi moral bangsa ini, kita tidak boleh bergantung kepada pemimpin bangsa. Selama ini telah terjadi kekhilafan pola pikir sosial. Untuk memperbaiki kehidupan berbangsa, kita terbiasa berteriak meminta para pemimpin melakukannya. Di pihak lain, untuk perbuatan sosial yang paling sederhana saja, seperti tidak membuang sampah sembarangan, kita enggan mencoba dan membiasakan diri.

Kini sudah tiba saatnya, tidak bisa ditunda-tunda lagi, revolusi perbaikan moral bangsa harus dilakukan dari atas oleh para pemimpin dan dari bawah oleh semua anggota masyarakat. Hanya melalui sinergi kedua posisi *top-down* dengan *bottom-up* inilah, revolusi moral bangsa dapat dilakukan.

Mungkin ada yang merasakan bahwa konsep sinergi *top-down* dengan *bottom up* agak abstrak. Bagaimana wujud konkretnya? Sangat sederhana, yaitu menjadikan diri kita sebagai teladan di lingkungan kita masing-masing.

Ambil contoh, guru di sebuah SMA yang memanfaatkan jeda waktu karena tak ada jam mengajar dengan berjalan-jalan ke mal. Padahal, maksud Pemda DKI Jakarta dengan memberi tunjangan tambahan sekitar Rp2 juta per bulan itu agar para guru dapat mengembangkan kemampuan akademis dan profesionalismenya. Mengapa kita tidak memperbaiki diri dan menargetkan untuk dikenal sebagai guru yang pintar, berdisiplin, dan produktif di lingkungan sekolah? Mengapa waktu yang kosong itu tidak kita manfaatkan untuk membaca dan menulis materi ajar? Ini sebuah tantangan moral.

Bila setiap insan Indonesia memiliki semangat dan mewujudkannya ke dalam tindakan untuk menjadi salah seorang yang terbaik di lingkungan atau komunitasnya, revolusi perbaikan moral bangsa ini bukan hal yang mustahil.

Kita sebagai orang dewasa umumnya memegang posisi pemimpin di rumah tangga kita. Peran penting ini setidaknya harus mencakup memimpin atau membantu anak-anak kita agar tumbuh menjadi anak saleh, pintar, mandiri, dan berguna bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dari segi moral sebagai pemimpin keluarga, barangkali kita belum masuk kategori unggul atau sempurna. Namun, mengingat bahwa anak-anak kita itu akan berkiblat pada ucapan dan perilaku kita sebagai orang tuanya, mau tidak mau kita mesti terus-menerus memperbaiki kualitas diri kita. Kita mesti memiliki semangat dan keberanian tindakan untuk meningkatkan kualitas diri kita, khususnya dari segi moral, dengan semboyan, "Hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini!" Dengan semboyan ini, semoga anak-anak kita percaya dan dengan ikhlas mau meneladani kita. Inilah tantangan sekaligus kiat atau seni menjaga moral keluarga.

## Keunggulan Kecerdasan Emosi

### Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengelola perasaan atau emosi. Bagi kelompok yang mengagungkan bakat, kecerdasan emosi seseorang dianggap bersifat pembawaan atau bakat. "Dia

luar biasa sabarnya. Dari *sono*-nya sudah begitu." Bagi kelompok yang lebih percaya kepada pendidikan, kecerdasan emosi seseorang dianggap lebih ditentukan oleh pendidikan, latihan, dan pengalaman hidupnya. Orang yang emosional, misalnya, berkat pendidikan, latihan, dan pengalaman hidupnya bisa berkembang menjadi orang yang tenang dan sabar. Adanya kedua paham ini perlu kita pahami, karena bermanfaat dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas karakter kita dan perwujudan sukses dalam kehidupan kita.

Kecerdasan emosi ini secara luas dan mendalam dibahas oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1995). Menurut Goleman, kecerdasan emosi lebih berperan dibanding dengan kecerdasan logika dalam pencapaian kesuksesan atau keberhasilan hidup seseorang.

Menurut penulis, peran kedua kecerdasan itu relatif penting. Satu hal yang perlu diingat bahwa kedua kecerdasan ini tidak pernah berfungsi secara sendiri-sendiri. Keduanya berfungsi secara bersama atau simultan. Hanya saja, peranan salah satunya terkadang bisa lebih dominan dibanding yang lain sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang sedang dilakukan orang atau pemiliknya.

### Aspek Terpenting Dalam Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi berkaitan dengan pemahaman akan emosi diri sendiri, misalnya menyadari perasaan gembira atau sedih, kesabaran atau amarah, semangat, tekun, serta mampu untuk memotivasi diri. Kemampuan seseorang akan pengelolaan perasaan gembira dan perasaan sedih berperan penting di dalam pengembangan karakter dan perwujudan sukses. Luapan perasaan gembira yang berlebihan berdampak menguras energi dan berpeluang menyeret orang itu ke dalam jurang kehidupan. Begitu pula orang yang larut ke dalam kesedihan berkepanjangan karena suatu kegagalan.

Kemampuan seseorang dalam mengelola amarah, selain berdampak kepada energi yang dihabiskan, juga pada kualitas hubungan dengan orang lain. Pun, dampak sebaliknya muncul dari kemampuan mengelola kesabaran.

Berkaitan dengan relasi ini, Goleman (1995) mengatakan bahwa salah satu aspek terpenting dalam kecerdasan emosi yang menentukan keberhasilan seseorang adalah kemampuannya berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Relasi itu bisa dalam hubungan kerja, usaha, persahabatan, atau bermasyarakat.

Menurut Gardner (1983), kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami orang lain dan membina hubungan, bertindak bijaksana dalam menyelesaikan konflik, bekerja sama, kemampuan menjadi anggota tim atau anak buah, dan atau kemampuan memimpin. Karakter yang unggul dan sukses seseorang itu sebenarnya adalah puncak usaha keras, rahmat Tuhan, dan dukungan orang-orang yang terlibat dalam proses usaha itu.

## Ciri-Ciri Orang Dengan Kecerdasan Emosinya Tinggi

Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi antara lain memiliki ciri-ciri sabar, tidak mudah marah atau pandai mengendalikan kemarahannya, tidak mudah terprovokasi, hangat, dan ekspresif. Orang yang kecerdasan emosinya tinggi, kehidupan sosialnya akan mantap, mudah bergaul dan jenaka, simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka, dan tidak mudah takut. Mereka nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Mereka memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau masalah. Mereka juga memiliki keberanian untuk memikul tanggung jawab. Mereka berkomitmen tinggi dan mempunyai standar moral yang tinggi. Mereka memandang dirinya sendiri secara positif. Mereka mampu mengungkapkan perasaan dengan takaran yang wajar, bukan meledak-ledak.

Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi ini mampu mengendalikan amarah dan tidak meledak-ledak jika dihadapkan pada persoalan. Mereka pantas menerima ungkapan, "Hati boleh panas, tapi kepala tetap dingin!"

Ayo kita amati orang-orang di sekeliling kita. Mana yang dapat dikelompokkan orang yang kecerdasan emosinya tinggi, sedang, dan rendah?

Selanjutnya, ayo kita lihat kecerdasan emosi kita sendiri. Menurut orang-orang terdekat, kita termasuk kelompok yang mana dari ketiga golongan itu? Orang-orang terdekat kita, misalnya orang tua, saudara kandung, suami atau istri, dan anak, biasanya bisa terbuka mengomentari atau menilai tampilan emosi kita. Komentar mereka bisa kita gunakan sebagai masukan untuk pengembangan kecerdasan emosi kita.

## Mengamalkan Kesabaran, Apa Manfaatnya?

Bahasan sebelumnya menyebutkan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah mampu bersabar. Begitu tingginya sifat sabar ini sampai Allah menegaskannya dalam salah satu firman-Nya: "Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasihati supaya mengikuti kebenaran dan mengamalkan kesabaran".

Penulis memiliki suatu pengalaman yang menarik berkaitan dengan kemampuan untuk bersabar ini. Pada 2004, selama setahun penulis menjadi konsultan bidang pendidikan dalam sebuah proyek Bank Dunia di sebuah provinsi di Indonesia bagian timur. Karena sudah sering berjumpa dan akrab dengan para mahasiswa, dalam suatu pelatihan, penulis berani berkata,

"Kalian bisa mengejar, bahkan mengalahkan atau mengungguli mutu mahasiswa UGM, ITB, atau UI. Syaratnya hanya satu."

"Apa itu, Pak?"

"Maaf, saya khawatir, kalian tidak dapat memenuhinya."

"Jangan apriori, Pak! Kami pasti bisa melakukannya! Apa syaratnya?"

"Hentikan kebiasaan berkelahi!"

Mereka terkejut mendengar jawaban ini. Senyap beberapa saat.

"Benar, kan? Antarjurusan saja kalian berkelahi! Antarfakultas berkelahi! Apalagi, antarkampus! Perkelahian itu sangat sering terjadi. Dapat kita ikuti di layar TV, hampir tiap minggu!"

Setelah merenung, beberapa mahasiswa menerima pendapat ini. Saudara-saudara kita di provinsi ini, khususnya para mahasiswanya, belum terampil mengendalikan emosinya. Amarah mereka mudah tersulut dan akhirnya berkelahi. Bagaimana bisa mencapai prestasi akademik tinggi kalau energi mahasiswa dikuras untuk berkelahi? Bagaimana mengembangkan diri menjadi SDM yang unggul yang mampu berkompetisi dalam kancah global kalau latihannya keterampilan berkelahi?

### Peluang Bagi Orang yang Sabar

Beruntunglah apabila kita termasuk golongan orang yang sabar. Kesabaran yang pas ukurannya merupakan salah satu aspek karakter unggul dan modal dasar untuk mengembangkan hubungan sosial yang memberi makna bagi semua pihak. Apabila kita dapat memanfaatkan kesabaran kita secara cerdas, kita akan mampu menjaganya agar tidak mengakibatkan kelambanan dalam bertindak. Kesabaran juga dapat mencegah kita bertindak sembrono, asal cepat, asal selesai, atau asal jadi.

Untuk memahami betapa pentingnya kesabaran dalam rangka perwujudan sukses, perhatikan ilustrasi berikut:

- **Pedagang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi**

Kios "Sabar" menjual pakaian jadi. Dagangannya tertata rapi. Datang seorang calon pembeli. Dia mengaduk-aduk tumpukan pakaian. Si Pedagang sambil tersenyum menyapa, "Selamat siang, Bu. Bisa dibantu? Cari apa?" Calon pembeli tanpa menengok ke wajah pedagang menjawab dengan suara tak enak, "Cuma lihat-lihat!" Si Pedagang menyambung tetap dengan suara ramah, "Silakan, barangkali ada yang cocok."

Si Pedagang mengalihkan perhatian ke sudut lain kiosnya untuk memberi kebebasan calon pembeli. Calon pembeli itu meneruskan mengaduk-aduk pakaian. Merasa yang dicari tidak cocok, calon pembeli itu pergi begitu saja tanpa ucapan maaf. Melihat tingkah si calon pembeli itu, si Pedagang tetap tersenyum sambil berkata, "Silakan datang lagi, Bu! Siapa tahu ada yang cocok. Di sini barangnya bagus dan murah!"

Walau calon pembeli itu sudah menjauh, si Pedagang itu berharap salam yang bernada iklan itu masih terdengar oleh calon pembeli itu.

- **Pedagang yang tidak memiliki kecerdasan emosi**

Kios "Maju" juga berjualan pakaian jadi. Letaknya sederet dengan kios "Sabar". Calon pembeli tadi pergi dari kios "Sabar" dan kini menguduk-uduk pakaian di kios "Maju". si Pedagang tersinggung melihat calon pembeli yang menguduk-uduk dagangannya yang tertata rapi. Dengan ketus, dia menegur si calon pembeli, "Cari apa, Bu? Jangan diaduk-aduk begitu! Tanya saja!" Calon pembeli itu kaget, menengok ke arah si Pedagang, mengucapkan maaf, lalu segera meninggalkan kios itu.

Sambil menjauhi kios "Maju", calon pembeli itu berpikir dan berkata dalam hati, "Ah, pedagang kios "Sabar" tadi memang lebih sabar, kualitas dagangan kios "Sabar" tak kalah dengan dagangan di kios "Maju".

- **Efeknya: pedagang yang sabar itu didatangi pembeli kembali**

Dengan kesadaran baru itu, calon pembeli itu kembali ke kios "Sabar". Si pedagang melupakan kejadian dagangan yang diaduk-aduk tadi dan menyambut si calon pembeli dengan ramah. Si calon pembeli itu akhirnya membeli beberapa potong pakaian.

Pedagang pakaian kios "Sabar" yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan tidak mudah marah itu, akhirnya dapat untung dari pakainya yang terjual. Sementara pedagang pakain di kios "Maju" yang pemarah itu hanya dapat gigit jari.

Ini kisah ini adalah orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan sabar, lebih berpeluang membangun karakter unggul dan meraih sukses dibanding dengan orang yang tidak memiliki kecerdasan emosi dan mudah marah-marah.

### Cara Terbaik Memahami Kemarahan Orang Lain

Dalam pergaulan, biasanya kita berharap orang lain akan bersikap positif kepada kita. Kadang kala harapan ini dapat terpenuhi, kadang tidak. Sikap negatif dapat menyergap kita kapan saja. Repotnya jika sikap negatif itu datang dari atasan kita. Apa pun upaya kita, kita memiliki kemungkinan untuk dimarahi. Apakah kita akan membalas dengan kemarahan? Tentu tidak mungkin. Walaupun kita membalas dengan kemarahan terselubung, tetap ada kemungkinan hal itu menjadi masalah, lebih jauh lagi kita bisa kehilangan pekerjaan kita. Apa kita harus selalu diam saja?

Ada jalan keluar untuk menerima kemarahan orang lain, yaitu dengan pengendalian perspektif. Seandainya kita menjadi dia, Bayangkan kemungkinan

masalah yang tengah dia hadapi. Bayangkan hal yang membuatnya kesal, mungkin kesalahan yang tidak kita sadari telah menggangukannya, atau hal lainnya. Jika kita bisa memahami persepektif yang berbeda di luar kita, kemungkinan kita bisa memperkirakan penyebab kemarahan orang lain. Kita tidak perlu ikut terseret oleh kemarahannya, dan bisa menyelesaikannya dengan percakapan yang lebih produktif tentang solusi masalah tersebut setelah keadaan tenang. Ingatlah, tanpa persepektif orang lain, pemahaman yang kita tahu tentang keadaan yang sebenarnya hanya separuh saja.

Jika perlu, kita bisa menggunakan cara yang nakal untuk menghadapi amarah orang lain, yaitu pandangan "yang waras mengalah". Tentu saja jurus ini hanya diucapkan dalam hati, tidak boleh diucapkan secara lisan! Jika menganggap orang itu tidak waras, sering kali kita tersenyum dalam hati. Senyum ini bisa membuat hati kita lega, enteng saja menghadapi kemarahan yang berlebihan dari orang itu.

### Cara Terbaik Meredakan Kemarahan Anggota Keluarga

Sembilan dari sepuluh pasangan suami istri di Amerika pernah mengalami perceraian. Korban pertama dan utama perceraian itu adalah anak. Perasaan menjadi korban itu akhirnya menghunjam masuk ke alam bawah sadar anak dan menjadi kelemahan mutlak dari kepribadiannya. Akibatnya, saat anak itu dewasa dan berumah tangga, kemungkinan untuk bercerai juga sangat besar karena perceraian sudah dianggap hal yang lumrah atas kelemahan kepribadiannya. Ini sebuah lingkaran kelabu yang memprihatinkan.

Mengapa angka perceraian meningkat? Salah satu akarnya muncul dari gejala pertentangan antara naluri otociter kaum pria dengan menguatnya semangat kesetaraan gender kaum wanita. Kedua hal yang saling berhadapan ini jika tidak disikapi secara bijak hanya akan merugikan kedua belah pihak.

Bagaimana meredakan kemarahan anggota keluarga secara bijaksana? Ambil contoh, kemarahan seorang suami sedang meledak. Jika api kemarahan itu dilawan, hasilnya adalah kobaran api yang semakin besar. Ada jurus ampuh untuk meredamnya yaitu dengan diam dan mengalah. Mengalah bukan berarti kalah. Mengalah adalah jurus paling andal untuk meraih kemenangan bersama. Mengalah adalah strategi menunda kemenangan. Di hari lain, ketika kepala suami sudah dingin, tiba saatnya istri mengambil kemenangannya dengan jurus pamungkas, "Maaf, aku yang salah."

Kemungkinan besar suami juga akan membalasnya dengan penyesalan dan keinginan untuk meminta maaf. Namun, umumnya karena ego pria, bentuk permintaan maaf itu kemungkinan bukan berupa ucapan maaf, tetapi bisa berbentuk senyum atau ajakan makan bersama di luar. Tentu saja, istri tidak

perlu bertindak kurang cerdas dan ngotot hanya mau menerima kata "maaf". Yang terpenting adalah esensi penyesalan dan permintaan maaf, sedangkan wujud ucapan permintaan maaf itu sekunder.

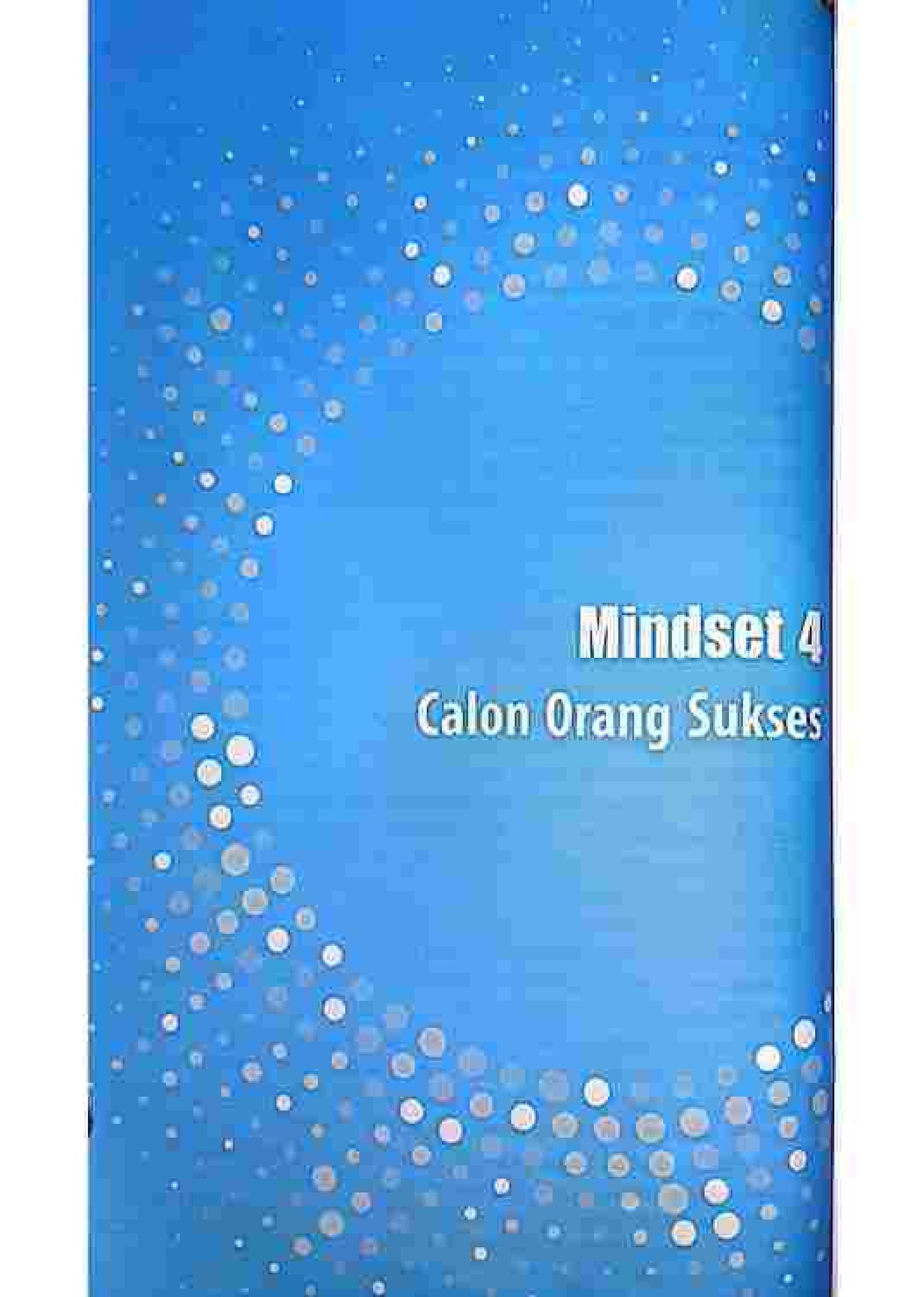
Barangkali ada sebagian di antara kita yang kurang sependapat dengan jurus mengalah di atas. Namun, harap diketahui, pada dasarnya pria lebih rentan menghadapi tekanan, baik mental maupun fisik, dibanding wanita. Penyakit-penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi, stroke, dan gula darah juga lebih sering mendatangi pria dibanding wanita. Ada naluri untuk menutupi kelemahannya itu. Dan, ego kaum pria secara otomatis akan menutupi kelemahannya itu dalam bentuk amarah. Jika para wanita menyadari kelemahan bawaan kaum pria ini, mereka akan bisa merasa kasihan dan mau menggunakan jurus mengalah bila diperlukan. Di pihak lain, latihan mengalah untuk mencapai kemenangan bersama ini sekaligus dapat melatih kesabaran kita untuk mengembangkan karakter super.

### Menjauhi Pengaruh Emosi Negatif Kolektif

Dalam keseharian kita saat ini, sering kita saksikan emosi massa yang meledak-ledak tak terkendali. Misalnya, kita banyak menyaksikan dampak negatif pemilihan kepala daerah atau walikota. Massa pendukung salah satu calon dapat berdebat panjang lebar dengan pendukung calon yang lain mengenai keunggulan calonnya dan kelemahan calon yang lain. Ujung dari perdebatan tersebut sedikit sekali yang berujung pada solusi produktif. Kita juga sering menyaksikan amukan para pendukung kesebelasan sepak bola yang kalah dan merusak apa saja yang dijumpai sepanjang perjalanannya pulang. Semua pameran emosi kolektif itu bisa meracuni emosi kita. Hanya ada satu resep untuk menangkalnya: Hindari! Jauhkan mata, telinga, dan hati kita dari ledakan-ledakan emosi kolektif! Menjaga emosi kita tetap positif dan stabil dengan mengalihkan diri dengan mempelajari hal baru, mencoba kegiatan baru, atau tenangkan diri melalui ibadah jauh lebih berguna demi mewujudkan kesuksesan masa depan kita.

Beruntung jika kita memiliki kecerdasan spiritual, apa pun kepercayaan atau agama kita. Kita akan merasa bertambah energi kita setiap kita menyebut nama-Nya. Setiap kali kita terbakar api kemarahan dan kita memohon ampun kepada-Nya, akan terasa Tuhan seolah mengirim pendingin ke hati kita. Api kemarahan itu akan kehilangan panasnya dan emosi kita bisa kembali normal.

Jika Anda masih jarang untuk memohon pertolongan-Nya, memohon agar panasnya api kemarahan diredam, kini saatnya Anda mencobanya. *Sukses tidak suka ditunda*. Ingat, kesabaran adalah salah satu syarat utama pribadi atau karakter super.



**Mindset 4**  
**Calon Orang Sukses**

## Kedahsyatan Etos Belajar dan Kerja yang Tinggi

### Pengertian dan Kehebatan Semangat

Kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* (ἦθος) berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok, bahkan masyarakat. Jadi, misalnya etos belajar dapat diartikan sebagai sikap atau keyakinan dalam mempelajari sesuatu, dan etos kerja adalah sikap atau keyakinan dalam mengerjakan sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Etos belajar dan kerja ini adalah indikator dari penentu sukses tidaknya seseorang dalam belajar atau bekerja. Etos ini bisa tinggi, yang mencirikan produktivitas yang positif, atau bisa juga rendah, yang mencirikan destruktivitas yang negatif. Kesuksesan di sekolah, kuliah, dan pekerjaan tentunya ditentukan oleh etos yang tinggi, yang ditunjukkan melalui semangat dan daya juang pelakunya.

Begitu besarnya peran etos ini di dalam keberhasilan seseorang, sehingga bisa dipandang sebagai pesaing bakat. Misalnya, seseorang yang memiliki bakat musik tetapi etos belajarnya rendah, sehingga ia malas-malas berlatih, dapat dikalahkan oleh orang yang bakat musiknya biasa-biasa saja tetapi etos belajarnya tinggi.

Sebagai upaya untuk menandingi Jepang, warga Korea Selatan memiliki etos yang tinggi terutama dalam bidang ekonomi serta penguasaan teknologi dan industri. Hal ini yang mendorong orang Korea Selatan memiliki semangat belajar dan semangat kerja yang luar biasa, sampai-sampai tercipta pada karakter mereka yang dijuluki *workaholic* atau "gila kerja". Budaya inilah yang membuat Korea Selatan mencapai kemajuan fantastis. Pada awal tahun 70-an, Korea Selatan sama miskinnya dengan Indonesia. Namun, empat puluh tahun kemudian kemakmurannya atau pendapat per kapitanya sudah enam kali lipat Indonesia. Industri mobilnya berkembang pesat menduduki peringkat ketiga di dunia.

### Tingkat Etos Belajar Kita

Umumnya, mahasiswa, baik S1 atau pascasarjana, memiliki perkara khas yang nyaris sama. Sebagian dari mahasiswa S1 terjebak dalam etos belajar yang rendah, akibat lingkungan yang mendistraksi mereka untuk bersenang-senang atau sekadar menghabiskan waktu untuk hal yang kurang produktif. Sementara mahasiswa pascasarjana merasa belajar hanya sebagai kegiatan sampingan. Etos belajar rendah ini tergambarkan dari rendahnya daya serap dan daya ingat dalam mempelajari suatu materi dalam perkuliahan.

Namun, hanya mahasiswa itu sendiri yang mampu mengatasi permasalahan ini. Bagi para mahasiswa S1, hal pertama yang harus dipahami adalah kenyataan kerasnya persaingan dalam memperebutkan peluang kerja yang kian terbatas. Indikatornya terlihat pada data tahun 2016, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 766 ribu orang (BPS, 2016). Angka ini mungkin akan semakin besar bila ditambah dengan jumlah karyawan terdidik yang berpindah kerja. Bila para mahasiswa S1 tidak mau segera menggenjot semangat belajarnya dan meraih prestasi akademik yang tinggi serta kecakapan hidup, kelak saat lulus kuliah, gelar yang hanya dapat mereka peroleh adalah "S.Peng" alias Sarjana Penganggur. Ini bukan canda!

Bagi mahasiswa pascasarjana yang tidak mau segera menggenjot semangat belajarnya, kelak ijazah yang mereka peroleh tidak berpengaruh apa-apa pada pengembangan keahlian untuk kariernya, alias menjadi "Profesor Bodong". Mahasiswa pascasarjana tidak bisa berkilah bahwa daya ingatnya semakin lemah. Ingat, pisau yang tajam pun bila lama tak digunakan akan tumpul. Dan, semua orang pun tahu solusinya: asah!

Pertanyaannya, bagaimana cara mengasahnya agar prosesnya menyenangkan dan hasilnya optimal? Mulai saat ini, tumbuhkan kesenangan dan kebiasaan membaca. Kegiatan membaca akan mengaktifkan sel-sel otak. Sel-sel otak yang terbiasa aktif akan menjadi kuat. Hasilnya, daya ingat semakin kuat. Bonusnya, sel-sel otak yang kuat tidak mudah lumpuh atau terserang stroke.

### Pentingnya Etos yang Tinggi Bagi Orang Dewasa

Selama ini ada pandangan awam yang berbahaya bagi usaha meraih sukses individu dan kejayaan bangsa, bahwa etos belajar hanya urusan pelajar dan mahasiswa, termasuk mahasiswa pascasarjana. Orang yang sudah bekerja tidak perlu belajar. Bukti banyaknya penganut pandangan ini adalah orang yang membuang-buang waktu dengan begadang main game, main catur, ngobrol, bahkan mabuk-mabukan. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia tahun 2016 adalah salah satu indikator kualitas SDM Indonesia yang memprihatinkan. Menurut UNDP 2016, dari 188 negara yang diteliti, IPM Indonesia menduduki posisi 113. Pengukuran mutu SDM dilakukan kepada orang dewasa atau angkatan kerja.

Pandangan awam ini harus segera diperbaiki. Semangat belajar dan kegiatan belajar merupakan kewajiban semua pihak. Ini sejalan dengan konsep yang sudah lama diyakini orang-orang di negara maju, yaitu *long-life education*, atau belajar sepanjang hayat. Tentu saja belajar di sini harus dimaknai secara cerdas, bukan sekadar belajar dalam ruang kelas di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi belajar apa pun, di mana pun.

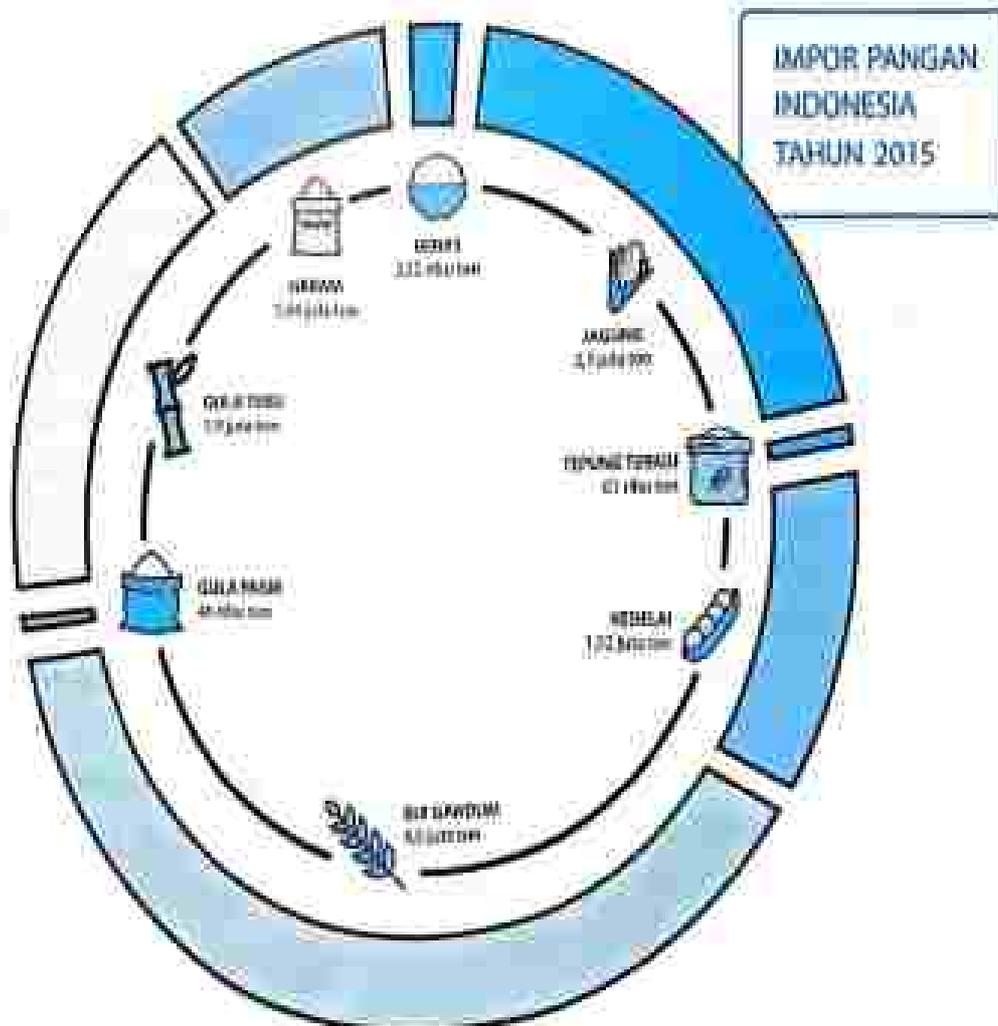
Bagi seorang muslim, perintah belajar itu masih diperkuat dengan hadis, "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Tiongkok!" Perjalanan ke Tiongkok ini dapat dimaknai sebagai upaya mencari ilmu walau terasa berat menjalankannya.

Di Indonesia, PHK selalu menghantui para karyawan. Hal ini hanya dapat dilawan dengan etos belajar untuk mengembangkan kualitas diri, termasuk di dalamnya keahlian dan karakter super, dan semangat kerja yang kuat. Sebab, perusahaan pun sangat memerlukan karyawan yang unggul dan produktif.

## Peluang Generasi Muda Terdidik

Bagi pelajar yang sudah merasa etos belajarnya tinggi, kini saatnya untuk berpikir visioner. Kompetisi masuk perguruan tinggi dan peluang kerja setelah menyelesaikan kuliah menanti Anda. Untuk itu, diperlukan wawasan yang luas, serta keberanian mengambil keputusan dan risiko.

Belum lagi kebijakan impor pangan pemerintah yang mengindikasikan bahwa ketidakseimbangan dalam produktivitas dengan konsumsi kita. Deretan kios buah di kota saat ini didominasi oleh buah-buahan impor seperti jeruk dari Tiongkok dan durian dari Bangkok, Thailand. Tempe yang lezat dan sehat pun ternyata sebagian besar kedelainya diimpor.



Sebagai contoh, lulusan SMA yang cerdas dapat memilih jurusan-jurusan yang sekiranya membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial, misalnya masalah pangan melalui jurusan pertanian. Dengan berbekal etos belajar yang tinggi, ilmu dari jurusan ini diharapkan memungkinkannya menjadi sarjana baru yang dapat menyalurkan semangat kewirausahaannya, dengan berinovasi untuk pengembangan produksi pangan lokal yang lebih efektif.

Kita tertantang untuk memuliakan tanaman-tanaman asli Indonesia dengan menciptakan bibit unggul yang produktivitasnya tinggi dan tahan terhadap serangan berbagai penyakit. Kita mempunyai impian bisa meminimalisasi impor pangan (jagung, kedelai, dan gula), karena Indonesia memiliki lahan yang luas dan subur.

Contoh-contoh lain dapat ditambahkan. Intinya, apabila kita berhasil mengembangkan karakter super, ditambah etos belajar yang tinggi, peluang kita untuk meraih sukses sangat terbuka. Peluang hebat seperti digambarkan di atas jelas bukan milik generasi muda yang malas belajar, memilih jurusan yang tenar saja, kuliah sekadar bisa menjadi sarjana, namun tidak memberi dampak apa pun bagi lingkungannya selain menjadi bagian dari data statistik jumlah sarjana di Indonesia.

### Dampak Kemalasan Bagi Orang Dewasa

Berikut contoh sebuah kasus yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2010 yang lalu, penulis menatar 26 guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK negeri dan swasta di kampus UHAMKA Jakarta dalam rangka Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), yaitu pendidikan latihan bagi guru-guru yang tidak lulus sertifikasi portofolio. Saat penulis bertanya, "Siapa yang pernah mengunjungi Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin? Angkat tangan!" Ternyata yang angkat tangan hanya seorang. Artinya, 25 orang lainnya belum pernah mengunjungi PDS HB Jassin. Kenyataan ini sungguh absurd. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA yang tinggal di Jakarta belum pernah mengunjungi Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat? Ini hampir sama absurdnya seperti seorang pelari yang belum pernah ke stadion. Sebab, pusat dokumentasi itu menyimpan koleksi buku-buku, majalah, dan naskah-naskah asli karya sastra Indonesia yang lengkap. Banyak mahasiswa asing dari Belanda, Inggris, Perancis, Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Malaysia yang mengunjungi PDS ini untuk melakukan penelitian terhadap sastra Indonesia. Namun, guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang tinggal di kota PDS itu berada justru belum pernah mengunjunginya. Ironis sekali.

Sebagai guru, apa sebaiknya kita bekerja, mengajar, atau mendidik tanpa komitmen, tanggung jawab, dan kehormatan akan bidang keahlian kita? Apakah kita sebaiknya mengajar untuk sekadar mencari nafkah, atau sebaiknya juga memikirkan pengembangan profesionalisme bidang keahlian kita? Bayangkan apa yang terjadi pada masa depan pendidikan Indonesia jika kita hanya mengisi jam terbang tanpa penginglatan keahlian dalam portofolio mengajar kita.

Perlu disadari, guru yang malas mengembangkan kualitas dirinya harus siap tersingkir. Kini ada ratusan ribu sarjana pendidikan muda, pintar, dan beridealisme tinggi yang siap menggantikan guru-guru yang malas mengembangkan kualitas dirinya tersebut.

### Bahaya Budaya Instan

Kata "instan" yang dimaksud di sini adalah hal yang dicapai dengan cara yang sederhana, praktis, dan cepat. Sementara, budaya instan itu sendiri ialah pola pikir yang mengedepankan kecepatan proses dalam mengerjakan atau memperoleh sesuatu tanpa mempertimbangkan risiko dan konsekuensinya.

Di tengah maraknya pemujaan kepada materi, orang akan mudah hanyut oleh budaya instan ini. Orang ingin cepat kaya dengan melakukan korupsi. Sulit dibayangkan dengan akal sehat, jika seorang karyawan pajak berusia muda berpangkat golongan IIIa memiliki dua rekening berisi Rp72 miliar dan Rp5 miliar. Ada pula orang yang ngebet ingin kaya dengan mendatangi dukun yang mengaku bisa menggandakan uang. Lebih memprihatinkan lagi, karena silau dengan kekayaan, penegak hukum pun bersekongkol dengan mafia hukum untuk merekayasa putusan pengadilan.

Ada lelucon bahwa orang-orang seperti itu sudah putus urat malunya. Mereka sudah lupa arti kata kehormatan. Mereka tidak bisa membayangkan bagaimana malu dan derita keluarga, anak, dan cucunya menghadapi cemooh tetangga dan masyarakat sekitarnya.

Di tengah badai budaya instan ini, hanya orang-orang unggul, jujur, memiliki semangat belajar untuk selalu meningkatkan kualitas diri, serta beretos kerja tinggi dan produktif yang akan selamat. Kepada merekalah hari depan Indonesia dapat dipercayakan.

### Kiat Memperbaiki Etos Belajar Pelajar dan Mahasiswa

Masa kanak-kanak 5 tahun, ditambah masa sekolah 14 tahun, plus masa kuliah 5 tahun, totalnya 24 tahun. Sementara, batas usia pensiun adalah 65 tahun. Jadi, jika batas 65 tahun dikurangi 24 tahun adalah 41 tahun. Wawasan

yang harus kita miliki adalah bahwa kualitas masa persiapan yang 19 tahun (sekolah dan kuliah) akan menentukan kualitas hidup saat 41 tahun. Umumnya, jika masa pendidikan atau masa persiapan kualitasnya memprihatinkan, asal-asalan, maka kualitas usia produktif dan usia pensiunnya juga susah. Di pihak lain, kalau masa pendidikan atau masa persiapan kualitasnya super, maka kualitas usia produktif dan usia pensiunnya juga hebat. Jarang orang yang sewaktu kuliah malas, suka nyontek, dan membolos, bisa menjadi sarjana yang unggul dan sukses hidupnya. Dengan kata lain, kualitas masa persiapan akan menentukan kualitas masa produktif dan menikmati hidup saat masa pensiun dengan jangka waktu dua kali lebih lama.

Wawasan dan kesadaran akan adanya hubungan yang signifikan antara masa sekolah dan kuliah dengan masa produktif dan pensiun atau menikmati hidup ini dapat kita jadikan resep hebat untuk memperbaiki etos atau semangat belajar para pelajar dan mahasiswa. Kalau kelak ingin karier kita cemerlang dan hidup kita enak, mengapa tidak berani belajar keras lebih dulu? Mengapa kita tidak berani menerapkan makna pepatah "Berakit-rakit dahulu, berenang-renang kemudian"?

### Kiat Melejitkan Etos Belajar Orang Dewasa

Untuk memberi makna belajar bagi orang dewasa, acuan yang paling tepat adalah perintah Allah yang pertama, "Iqra" atau "Bacalah!" Membaca di sini bukan hanya membaca dan memahami teks kitab suci dan buku-buku iptek, tetapi juga memahami pengalaman, peristiwa, dan gejala alam serta memetik pelajaran atau hikmahnya guna meningkatkan kualitas diri kita.

Kelemahan yang banyak terjadi adalah kita hanya membaca dalam arti harfiah. Membaca kitab suci diartikan dengan fasih melafalkannya. Kalau hanya sampai di sini, jangan heran kalau kita lemah dan kalah dalam perjuangan kehidupan di dunia. Kita hanya terbiasa fasih melafalkan kitab suci tetapi tidak memahami maknanya.

Berikut ini ada beberapa contoh bagaimana orang dewasa menerjemahkan perintah membaca itu. Ada yang memaknai pengembangan semangat belajar itu dengan membeli dan membaca buku yang bagus. Ada yang memaknainya dengan melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Ada pula yang memaknainya dengan bergaul dengan orang-orang seprofesi yang sukses.

Contoh pertama adalah profesi pendidik. Apabila profesi kita guru atau dosen, membaca buku yang bermutu harus dipandang sebagai investasi. Orang berani berinvestasi memiliki peluang memetik keuntungan. Petulis kenal dengan seorang mahasiswa pascasarjana sekaligus guru SMP, yang senang berinvestasi membeli dan membaca buku, sehingga menjadi guru yang

profesional. Dia sering mendapat tawaran sampingan untuk menatar, siaran televisi, dan kegiatan profesi lain dari Kementerian Pendidikan. Keuntungan investasi dari kesenangannya membeli dan membaca buku ini: rata-rata penghasilan tambahannya setiap bulan lima sampai sepuluh kali dari gaji bulannya.

Contoh kedua berkaitan dengan orang dewasa yang melanjutkan kuliah. Penulis mengajar di pascasarjana di dua perguruan tinggi di Jakarta. Hampir semua mahasiswa pascasarjana perguruan tinggi negeri dan swasta tersebut adalah orang dewasa yang sudah lama bekerja. Banyak di antara mereka yang suka mengeluh bahwa daya ingat dan daya nalarinya sudah menurun, tidak sekuat ketika kuliah di SI dulu. Selain selalu menyelipkan motivasi setiap memberi kuliah, penulis juga sering menerapkan metode belajar berkelompok. Tugas meringkas buku referensi berbahasa asing misalnya, dikerjakan bertiga. Hasilnya luar biasa. Satu kelas berhasil meringkas sepuluh buku referensi. Ringkasan yang bagus ini akhirnya diterbitkan menjadi buku setebal 300 halaman dan laku dijual. Kesimpulan apa yang dapat dipetik? Belajar bersama atau mengerjakan tugas kuliah bersama terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan menjauhkan orang dewasa dari kebiasaan mengeluh.

Contoh ketiga berkaitan dengan sebuah ungkapan. Ada ungkapan, "Kalau ingin kaya, bergaulah dengan orang kaya" dan "Kalau ingin pandai, bergaulah dengan orang pandai". Ungkapan ini juga menyiratkan makna "belajar" yang dalam. Kalau kita merintis profesi sebagai wirausahawan, kita mesti bergaul dengan para wirausahawan yang sukses. Organisasi profesi seperti HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) adalah wadah atau forum yang tepat untuk merintis pergaulan atau jaringan profesi.

Dari ketiga contoh peluang di atas, orang dewasa, apa pun profesinya, dapat memotivasi dirinya untuk meningkatkan semangat atau etos belajarnya. Semangat ini harus diplikasikan ke dalam tindakan.

### Menyikapi Etos Kerja yang Rendah

Betapa sedihnya bila kita mendengar olok-olok, "Orang Indonesia tidak pernah berkeringat bila bekerja. Orang Indonesia baru berkeringat bila makan!" Semoga kita tidak termasuk orang yang menjadi sasaran atau terpojok oleh olok-olok ini. Seandainya iya, kita memang perlu bersikap rendah hati untuk menerima otokritik ini. Seandainya bukan, karena kita sudah termasuk kelompok orang yang sudah memiliki etos kerja yang tinggi, kita pun perlu memetik hikmah dari olok-olok itu. Hikmahnya adalah memang masih banyak orang di sekeliling kita yang etos atau semangat kerjanya masih memprihatinkan dan kita berkewajiban untuk ikut membangkitkannya.

Ada keajaiban yang umumnya dipercayai oleh orang-orang yang bertakwa, yaitu "Apabila kita memberi, harta kita—jangka panjang—tidak akan berkurang karena rezeki kita lebih dimudahkan oleh Allah Yang Maha Pemurah".

Di pihak lain, ada penyakit jiwa berbahaya yang harus diwaspadai oleh orang-orang yang senang diberi. Ada kenyamanan ketika diberi oleh orang saudara, sahabat, atau orang lain. Apabila kenyamanan ini terus berulang, lama-lama bisa menjadi kebiasaan. Apabila sudah menjadi kebiasaan, hal ini sudah menjadi penyakit jiwa yang berbahaya. Dampak penyakit ini misalnya, "Ngapain saya harus kerja, apalagi bekerja keras, nganggur begini saja banyak orang yang suka menolong!" Atau, "Ngapain saya harus bekerja keras, santai saja, toh nanti akan banyak orang yang kasihan yang mau menolong atau memberi!" Penyakit ini diakibatkan oleh virus ganas, yaitu sifat malas!

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa etos atau semangat kerja yang hebat ini, memberi kita peluang lebar untuk meraih sukses.

## Keperkasaan Karakter *Entrepreneur*

### Definisi *Entrepreneurship* dan Perluasan Maknanya

Kata *entrepreneur* berarti orang yang mengorganisasi, mengelola, dan memperhitungkan risiko bisnis atau perusahaan. Kata turunannya, *entrepreneurship*, berarti hal yang terkait dengan pengorganisasian, pengelolaan, dan perhitungan risiko bisnis atau perusahaan (Webster, 1984: 416).

Walau banyak anggapan bahwa *entrepreneur* dan *entrepreneurship* hanya berkaitan dengan bisnis, kenyataannya saat ini penerapan kata tersebut sudah meluas. Saat ini, makna *entrepreneurship* juga mencakup inovasi, kreativitas, dan keberanian dalam mengambil risiko. Perluasan makna ini berdampak besar bagi bidang-bidang lain, seperti pendidikan dan sosial kemasyarakatan. *Entrepreneurship* yang diterapkan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pengelolaan bisnis pendidikan, sekaligus pelaksanaan pendidikan yang mampu membawa berbagai inovasi atau pembaruan pendidikan. *Entrepreneurship* dalam bidang sosial pun diartikan sebagai tindakan yang mampu menawarkan konsep-konsep baru di bidang kemasyarakatan dan mempraktikkannya.

Meluasnya makna *entrepreneur* dan *entrepreneurship* akan kita manfaatkan sebagai salah satu topik pengembangan karakter super. Sebab, sekarang ini Indonesia memang sedang sangat memerlukan insan-insan yang berjiwa inovatif, kreatif, dan berani mengambil risiko.

Pada tahun 1996, penulis kebetulan dipercaya menyiapkan pembukaan Program Pascasarjana S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas UHAMKA Jakarta. Pimpinan universitas memberi pesan mengenai pengadaan kurikulum yang inovatif agar bisa menjadi *brandmark* dan berbeda dengan program yang sama di perguruan tinggi yang lain.

Penulis menawarkan mata kuliah baru, yaitu *Pengembangan Entrepreneur Pendidikan Bahasa*. Salah satu tujuan mata kuliah ini adalah mendorong para mahasiswa yang semuanya guru Bahasa Indonesia untuk mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru. Pola pikir lama para guru adalah bahwa pengajaran bahasa yaitu pengajaran pengetahuan atau teori. Pola pikir baru menekankan bahwa pengajaran bahasa adalah pengajaran keterampilan.

Sebabnya jelas, akibat dari pola pikir lama, guru Bahasa Indonesia merasa tidak wajib terampil dalam menulis dan senang membaca. Dampaknya, ketika kurikulum baru yang menekankan adanya pembelajaran keterampilan berbahasa, guru tersebut tidak bisa berbuat apa-apa. Bagaimana mereka mengajarkan keterampilan menulis, bila mereka sendiri gagap menulis? Ibarat instruktur mengemudi mobil yang tidak terampil mengemudikan mobil, dia akan membahayakan dirinya sendiri dan peserta didiknya sekaligus.

Pola pikir baru mengharuskan para guru mengembangkan keterampilan berbahasa lebih dulu, agar dapat menjadi teladan yang mampu menularkan keterampilan tersebut kepada para siswanya.

Pola pikir baru ini juga menawarkan dimensi pendidikan karakter. Menyadari bahwa karakter para remaja saat ini perlu perhatian lebih, seperti malas belajar, santai, dan konsumtif, mata kuliah ini juga memperlihatkan peluang dan mengajak para guru bahasa untuk menanamkan kecakapan hidup dan nilai-nilai unggul ke dalam materi ajarnya.

### Pentingnya Sikap Berani dan Siap Gagal

Apakah sifat berani mengambil risiko itu penting bagi pengembangan karakter plus dan pencapaian sukses? Orang-orang sukses memulai usahanya dengan sikap berani mengambil risiko gagal. Namun, berani mengambil risiko bukanlah sekadar nekat. Setiap langkah berani selalu dimulai setelah perhitungan yang cermat, dan selalu dibubuhi dengan sikap siap gagal.

Dulu, pengusaha Tirta Utomo ketika merintis usaha air minum kemasan *Aqua* pun dicemooh atau ditertawai orang. Pasalnya, saat itu minuman kemasan itu identik dengan *soft drink*. Bila air jernih dikemas atau dibotolkan, itu terasa konyol. Apa buah keberanian mengambil risiko ini sekarang? Begitu laris dan terkenalnya air kemasan ini hingga orang biasa memakai kata *Aqua* untuk menyebut segala air kemasan merek lain.

Dengan perhitungan yang matang, berani memulai dan mengambil risiko, dilengkapi dengan ketekunan dan keuletan, ditambah dengan hoki, keberuntungan, dan atas izin Tuhan, banyak pembuka usaha yang sukses. Sebaliknya, tidak akan ada orang yang sukses kalau dia tidak berani mengambil risiko dan tidak berani memulai.

### Pendidikan Karakter Terpadu

Saat ini, rencana Kementerian Pendidikan Nasional untuk mengajarkan pendidikan karakter secara terpadu juga terbilang sangat cerdas dan perlu ditindaklanjuti oleh para guru semua bidang studi dengan mengembangkan materi ajar yang mengandung nilai-nilai pengembangan karakter unggul.

Sebagai contoh, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengambil puisi berikut untuk materi pembelajaran apresiasi sastra sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti misalnya membedah puisi berikut ini:

#### *MANUSIA INDONESIA KINI*

*Malaiikat,*

*Tunjukkanlah padaku*

*Di mana letaknya neraka*

*Dan di mana letaknya surga*

*Jika aku tahu di mana neraka berada*

*Aku akan sewa dan bawa*

*Semua unit kebikaran ke sana*

*Aku semprotkan air ke apinya*

*Sampai padam seluruh nyalanya*

*Jika aku tahu di mana surga berada*

*Karcis masuk akan kuborong semua*

*Dari sekarang juga*

*Walau harga catut pun tak jadi apa*

*Nursjamsu*

*(Bunga Senja dan Jauh, Jakarta: Harapim, 1980)*

Di saat Indonesia sedang marak dilanda budaya korupsi, puisi yang sangat kuat sindirannya ini dapat dimanfaatkan untuk menyelipkan pembelajaran nilai-nilai moral. Betapa jenaknya, Nursjamsu, sang Penyair, menyindir budaya instan atau budaya terabas *Jika aku tahu di mana neraka berada!*

*Aku akan sewa dan bawa/Semua unit kebakaran ke sana/Aku semprotkan air ke apinya/Sampai padam seluruh nyalanyai* yang kini banyak menjangkiti orang Indonesia. Korupsi selain didorong oleh sifat serakah, juga didorong oleh budaya instan atau budaya menerabas, yaitu ingin cepat kaya dengan cara-cara yang tidak terpuji.

Selain nilai-nilai moral, hal lain yang wajib ditanamkan adalah nilai-nilai *entrepreneurship* untuk mendorong tumbuh pesatnya jumlah wirausahawan muda. Ciputra, pengusaha sukses, mengatakan bahwa dewasa ini Indonesia baru memiliki jumlah wirausahawan sebanyak 0,4% dari jumlah populasi penduduk sekitar 230 juta jiwa. Idealnya, jumlah wirausahawan itu minimal 4%. Jumlah minimal ini yang baru bisa mengangkat ekonomi Indonesia agar mampu bersaing dengan ekonomi bangsa lain. Bila jumlah minimal *entrepreneur* ini tidak terpenuhi, jangan heran bila Indonesia "dijajah" bangsa lain dengan dijadikan pasar bagi produk-produk mereka yang kompetitif.

### Manfaat dari Karakter "Menanam"

Covey dalam buku larisnya berjudul *The Seven Habits of Highly Effective People*, menggarisbawahi tentang berharganya filosofi hidup, "Menanam, memelihara, dan menuai". Filosofi ini sangat menarik. Covey yang hidup di lingkungan negara industri saja mampu melihat keunggulan filosofi yang digali dari dunia pertanian ini. Anah kalau kita yang masih hidup di negeri agraris melupakan filosofi ini.

Amatilah lewat media massa, para koruptor besar yang tertangkap, diadili, dan dihukum. Pada umumnya mereka bukan orang miskin, melainkan orang kaya yang serakah. Mereka telah melanggar hukum alam. Karena malu dipenjara, mereka gampang stres. Stres mudah mengundang penyakit fisik. Betapa menyedihkan koruptor yang sakit-sakitan. Belum lagi muka keluarganya karena dicemooh banyak orang.

Kita dapat memetik pelajaran, betapa besar kerugian hidup dari para koruptor itu. Karena itu, kalau kita ingin sukses sejati dalam hidup, kita perlu menjalani hidup dengan menerapkan filosofi "menanam, memelihara, dan menuai". Kalau kita ingin hidup makmur, rajinlah bekerja dengan cerdas, terus mengembangkan diri, dan blasakan membantu orang lain.

Jika kita hanya berpikir terus memuai, kita akan mudah terjebak menjadi manusia serakah dan lupa untuk mengembangkan diri. Orang yang serakah akan mudah terseret untuk mengambil yang bukan haknya atau korupsi. Orang yang lupa untuk mengembangkan dirinya akan terlibas dalam persaingan yang sangat cepat dan ketat saat ini.

## Kekuatan Sifat-Sifat Unggul Lain

### Peran Optimisme dalam Pengembangan Karakter Super

Orang yang optimistis adalah mereka yang merasa yakin bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok akan lebih baik dari hari ini. Dia memiliki keyakinan yang kuat untuk mewujudkan hal itu.

Sebaliknya, orang yang pesimistis sering kali memiliki potensi yang dahsyat tetapi prestasi kehidupannya jauh di bawah standar potensinya itu. Orang yang pesimistis menatap masa depan dengan kaca mata kehidupan yang buram. Dia sering kurang percaya diri bahwa dia mampu melakukan sesuatu yang di mata orang lain hal itu mudah.

Orang yang optimistis menyikapi kesulitan sebagai tantangan yang bisa ditaklukkan. Menurut konsep Stoltz (2000), orang yang optimis adalah seorang pendaki gunung tangguh yang memandang keterjalan lereng gunung sebagai sebuah tantangan yang harus ditaklukkannya. Setiap langkah pencapaian, bisa memberi kepuasan hati dan energi baru untuk melanjutkan pendakian.

Orang yang optimistis juga mampu memandang sebuah kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda. Kegagalan selalu dia pandang sebagai modul pelajaran untuk dipetik hikmahnya. Apa yang menyebabkan kegagalan? Jawaban pertanyaan ini atau penyebab kegagalan itu dapat dihindari pada langkah berikutnya. Manfaatnya, langkah-langkah berikutnya untuk mengembangkan karakter plus dan meraih sukses dapat berjalan lebih efisien dan efektif. Singkat kata, sifat optimistis bisa memperkuat energi pemiliknya. Sifat optimistis bisa menambah keuletan pemiliknya dalam usaha mengembangkan karakter plus dan pencapaian sukses.

### Sifat Disiplin Dalam Pengembangan Karakter Super

Seberapa penting sifat disiplin dalam pengembangan karakter super? Salah satu sebab mengapa posisi SDM Indonesia berada pada posisi 113 dari 188 negara yang dikaji oleh UNDP pada tahun 2016 (Kompas, 23 Maret 2017) adalah rendahnya disiplin nasional atau memprihatinkannya disiplin kebanyakan orang Indonesia.

Rendahnya disiplin nasional itu antara lain dapat tercermin pada kondisi lalu-lintas jalan raya di kota-kota besar di Indonesia. Banyak orang Indonesia sekarang yang buta warna di jalan raya. Buktinya, lampu lalu lintas merah menyala, mereka terus terobos. Tidak percaya dengan humor satiris ini?

Buktikan sendiri. Amati kondisi di simpang jalan raya. Ketika lampu merah menyala, banyak motor yang menyerobot. Amati pula kondisi jalan pada jam-jam sibuk pagi, begitu banyak motor yang menyerobot melawan arus.

Rendahnya disiplin nasional ini menyentuh hampir semua sektor kehidupan. Dalam hal disiplin waktu, banyak orang yang terbiasa memakai jam karet alias terlambat. Apa ini karena Indonesia adalah produsen karet alam terbesar di dunia, sehingga sebagian besar orang Indonesia lebih familiar dengan jam karet dibanding jam logam?

Berkaitan dengan rendahnya disiplin waktu ini, penulis punya pengalaman yang sangat menyentuh nurani saat sedang memberi kuliah. Pada suatu hari bulan Juli 2009, seperti biasanya, penulis masuk ke ruang kuliah 15 menit sebelum kuliah dimulai. Di dalam ruangan sudah ada 3 orang mahasiswi. Setelah saling mengucapkan salam, penulis membuka laptop, menyunting naskah buku untuk mengisi waktu sambil menunggu kuliah dimulai. Tepat pukul 07.30, kuliah dimulai. Mahasiswa yang sudah hadir sekitar 20 orang. Sesuai kesepakatan pada kuliah pertama, toleransi keterlambatan adalah 10 menit. Namun, pada pukul 07.45 masih banyak mahasiswa mengintip lewat kaca di luar pintu. Salah seorangnya mengetuk pintu, "Boleh kami masuk, Pak?" Penulis bimbang karena ini melanggar kesepakatan toleransi waktu. "Boleh, asal berani jujur mengatakan alasan terlambat." Lima mahasiswa masuk. Setelah duduk, satu per satu mereka memberi alasan terlambat. Semua alasannya sama, yaitu jalan macet.

Penulis di sini heberapa saat sambil mengangguk-angguk. Tanpa bicara, penulis mendekati tempat duduk kelima mahasiswa tersebut. Penulis tatap mata mereka satu per satu. Lalu, penulis kembali ke depan kelas, membalikkan badan, dan menyapu pandang semua mahasiswa. Penulis belum berucap sepele kata pun. Kelas senyap. Para mahasiswa merasakan ada sesuatu yang tidak wajar. Sesaat kemudian, penulis berkata perlahan namun dengan lantang, "Terima kasih, kalian telah berani membongki bapak. Hari ini tidak ada jalan macet karena pekan ini sekolah SD sampai SMA libur. Lalu lintas lengang sekali." Penulis melanjutkan, "Buktinya, bapak tadi berangkat dari rumah pukul 05.30, dan tiba di kampus pukul 06.00. Biasanya, kalau bukan hari libur sekolah, bapak tiba di kampus pukul 06.15." Penulis lalu mengatakan bahwa mereka sendirilah yang merugi karena berbohong. Tetapi, lanjut penulis, membongki diri sendiri, konsekuensinya berat. Mengapa? "Karena terbiasa bohong, kelak kalian akan berani membongki mitra usaha kalian, misalnya. Ketika kebohongan itu terbongkar, besar sekali kemungkinan kemitraan itu akan putus. Akibatnya, usaha atau bisnis kalian bangkrut," tukas penulis.

Kelima mahasiswa itu, akhirnya, satu per satu angkat tangan dan memohon maaf karena telah berbohong. Salah seorang mahasiswi dengan suara bergetar setengah menangis mengaku bahwa dia bangun terlambat. Dia bangun pukul 07.15. Dia indokos hanya beberapa ratus meter dari kampus. Berarti, tidak mungkin kena kemacetan jalan. Jadi, selama ini dia selalu terlambat dengan alasan jalan macet itu bohong belaka.

*Alhamdulillah*, penulis bangga kepada mereka karena mereka berani berbicara jujur. Apa makna dari kisah nyata ini? Pendidikan harus memberi fokus kembali kepada pengembangan karakter super, khususnya peningkatan disiplin peserta didik. Pendekatan yang tepat digunakan adalah dengan kurikulum tersirat atau *hidden curriculum*. Menegakkan disiplin untuk masuk kuliah tepat waktu dengan keteladanan dan mendorong mahasiswa untuk berkata jujur merupakan *hidden curriculum* dari mata kuliah inti. Contohnya, saat kasus ini terjadi, penulis sedang mengajar mata kuliah "Pengembangan Materi Ajar" pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V sebuah perguruan tinggi di Jakarta.

### Keuntungan Berpikir Positif Sebagai Modal Membangun Relasi

Berpikir positif tentang orang lain merupakan modal utama untuk membangun kerja sama. Tidak ada kerja sama yang dapat dibangun tanpa rasa saling percaya dan menghargai. Kerja sama itu sendiri merupakan kendaraan supercepat untuk mencapai sukses dalam kehidupan.

Lawan berpikir positif adalah berpikir negatif. Orang yang sering curiga kepada orang lain termasuk orang yang terbiasa berpikir negatif. Orang yang sering meremehkan atau memandang rendah potensi orang lain termasuk orang yang terbiasa berpikir negatif. Pikiran negatif dapat mengurung seseorang sehingga sulit bekerja sama dengan orang lain, sukar mengembangkan karakter super, dan dijauhkan dari sukses.

Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan ilustrasi berikut. Misalnya, kita pernah menghina rekan kerja. Hati kita berdebar-debar, mencemaskan jika dia akan membalas. Kecemasan itu berlarut-larut, terbawa pulang, sehingga kita sulit tidur. Karena kurang tidur, kesehatan menjadi terganggu, hingga prestasi kerja kita pun menurun. Ketika kesehatan dan prestasi kerja kita sedang menurun, kita tidak mampu untuk mengajukan diri dalam seleksi promosi jabatan. Alhasil, nasib kurang beruntung menimpa kita. Dalam seleksi dan kompetisi yang sebenarnya terbuka, jujur, dan adil itu, kita kalah dari kompetitor. Kompetitor yang menang itu akhirnya ditetapkan menjadi

atasan baru kita. Lebih celaka lagi, kompetitor yang menjadi atasan baru kita itu adalah rekan kerja yang pernah kita hina dulu. Nah, kini bekerja rasanya seperti di atas bara api! Seandainya jika dulu kita tidak menghينanya. Keadaan bisa berbeda. Sayang, nasi sudah menjadi bubur.

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir positif adalah salah satu syarat utama untuk membangun karakter plus. Berpikir positif terhadap orang lain terbukti merupakan modal utama untuk membangun kerja sama. Kerja sama yang baik merupakan senjata yang andal untuk meraih sukses.

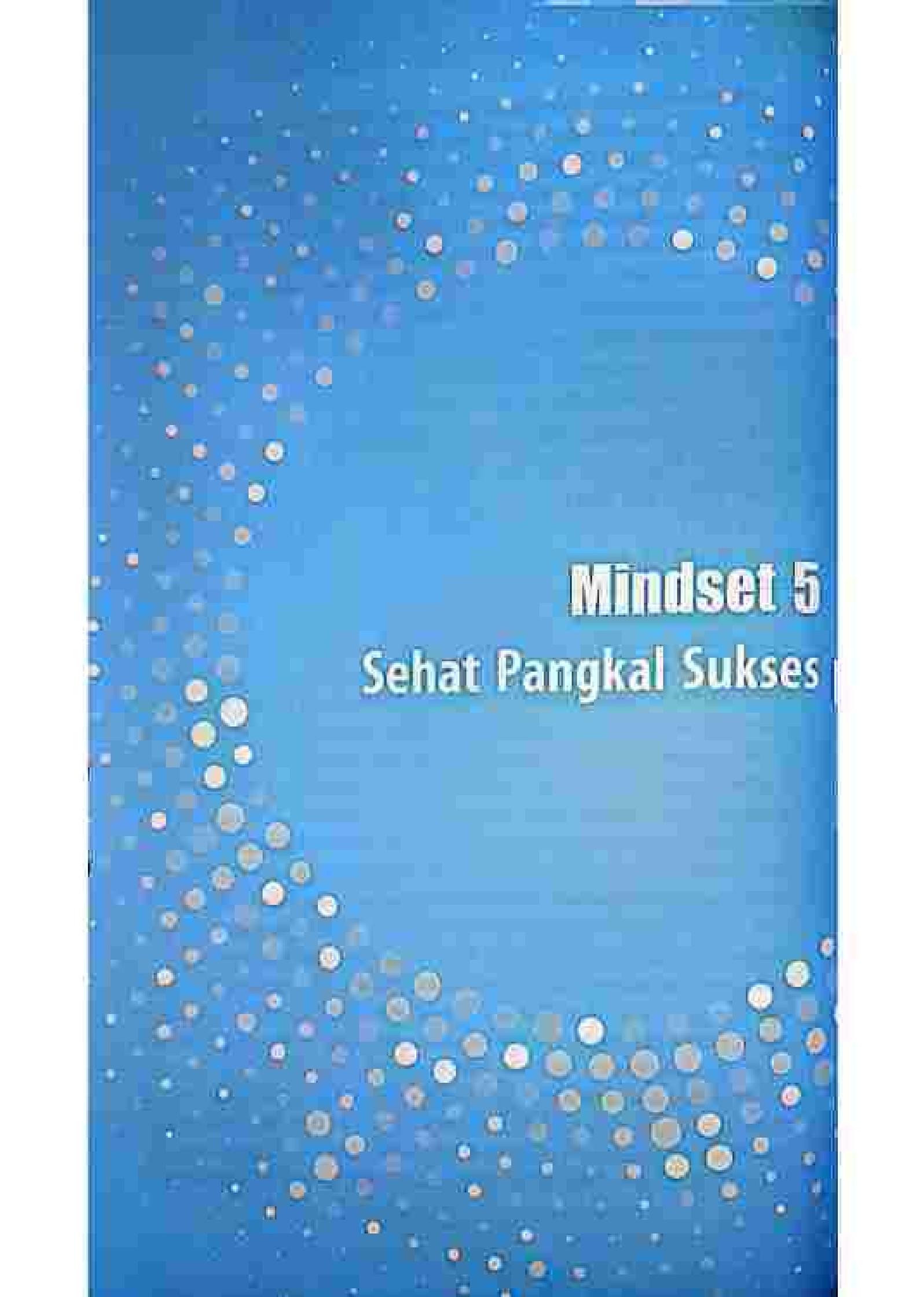
### Sifat Peka dan Peduli

Kalau kita memiliki sifat peka dan peduli yang tinggi kepada sesama dan kepada lingkungan kita, kita dapat memiliki beberapa keuntungan. Contoh peduli atau perhatian yang paling sederhana misalnya, walau kita tergesa-gesa ketika berpapasan jalan dengan tetangga, kita memberi senyum. Kesan simpati ini akan terpelihara di hati tetangga kita itu. Pada suatu saat tetangga itu mendapat peluang bisnis, dia akan ingat kita dan menawarkan kerja sama kepada kita. Bukankah kerja sama ini merupakan latihan untuk mengembangkan karakter super sekaligus peluang untuk menuju sukses?

Di kota besar seperti Jakarta, sifat peka dan peduli kepada lingkungan ini sering kali tampak memprihatinkan. Misalnya, pemerintah telah membangun parit yang bagus di depan rumah warga, tetapi para warga itu tidak peduli untuk memeliharanya. Sampah menumpuk dan menutup got. Akibatnya, ketika hujan, rumah kebanjiran. Akibatnya, orang itu masih bisa menyalahkan pemerintah karena tidak peduli dengan masalah banjir.

Dalam menghadapi ujian akan sifat-sifat kepedulian kita, ada ungkapan bijak, "Siapa yang menanam akan menuai". Kalau kita menanam bibit padi, memeliharanya dengan baik, kita akan menuai padi yang bernas. Kalau kita suka menanam budi baik, suka menolong orang, Tuhan mengatur ada saja orang yang akan menolong ketika kita sangat memerlukan pertolongan. Pertolongan itu kadang lewat misteri Tuhan: orang yang menolong kita bisa saja bukan orang yang pernah kita tolong, atau bisa saja anak keturunan kitalah yang mendapat berkah mendapatkan pertolongan orang lain saat dia mendapat kesulitan.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kalau kita memiliki sifat terpuji, yaitu suka peduli, menolong, atau memberi, kita tidak akan kehilangan tetapi justru memperoleh banyak keuntungan, seperti karakter kita tumbuh lebih baik dan didekatkan pada keberhasilan atau kesuksesan.



# Mindset 5

## Sehat Pangkal Sukses

## Kembangkan Fisik Plus!

### Pengertian Fisik Plus

Fisik plus adalah fisik yang memiliki keunggulan atau tubuh yang sehat, kuat, bugar, dan cepat pulih dari letih dan segar setelah beristirahat secukupnya. Orang yang sering masuk angin berarti tidak tergolong dalam orang yang kesehatannya bagus. Orang yang cepat lelah bila bekerja, berarti orang itu tidak memenuhi syarat. Fisiknya tidak tergolong plus atau tubuh yang unggul. Orang yang terlihat lesu, lemah, dan atau gerak-geriknya tidak gesit atau tidak celatan, tergolong orang yang kurang atau tidak bugar. Orang yang lelah setelah bekerja keras, namun belum pulih dan cukup kuat untuk melanjutkan pekerjaan walau sudah beristirahat secukupnya, berarti tidak tergolong orang yang memiliki fisik plus.

Bagi para pekerja dalam ruangan, termasuk juga guru dan dosen, pegawai dan karyawan, fisik plus yang sehat, kuat, dan bugar dapat diraih, asal mau berusaha secara keras dan cerdas untuk mewujudkannya. Ini yang akan dibahas lebih mendalam pada bab ini.

### Ciri-Ciri Fisik Plus

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki fisik plus adalah orang yang memiliki semua atau sebagian ciri-ciri berikut:

1. Kuat, bertenaga, energik, tidak mudah lelah atau lesu,
2. Sehat, tidak sakit-sakitan,
3. Bugar dan cepat pulih apabila mengalami kelelahan,
4. Berdaya tahan fisik tinggi, dan
5. Luwes atau adaptif.

Ciri fisik plus juga dapat disimpulkan secara tidak langsung, misalnya melalui rona muka. Wajah seseorang yang terlihat memancarkan aura sehat, atau *sumringah* dalam bahasa Jawa, dengan sorot mata yang jernih, tampak berseri sepanjang hari seolah berbahaya, serta senyum yang segar, selain mencerminkan suasana hati yang nyaman, pun menandakan fisik yang sehat.

Mari kita berhenti sejenak dari rutinitas hidup. Pandang wajah kita di cermin. Ayo, melakukan refleksi diri! Wajah kita setara dengan usia, tampak lebih tua, atau tampak lebih muda dari usia kita? Apa pun hasil pantauan kita, kaitkan dengan kesehatan fisik kita. Lalu simpulkan dengan rencana untuk menjaga atau meningkatkan kualitas kesehatan fisik kita. Inilah tantangan kita ke depan!

## Hal yang Harus Diwaspadai Pegawai Kantoran!

"Pegawai kantor" dalam pembahasan di sini adalah mereka yang termasuk pada jenis pekerjaan halus yang mengedepankan kemampuan mengolah data saat bekerja, bukan mengutamakan ketangguhan ototnya. Contohnya, para dokter, pengacara, akuntan, guru, dosen, dsb.

Hal yang perlu terus diingatkan kepada orang-orang dengan pekerjaan halus ini adalah kurang memadainya proses menggerakkan tubuh sampai pada tingkat sangat minim untuk sekadar menjaga kestabilan kinerja fisik mereka. Kelompok pekerja halus ini sangat memerlukan aktivitas olahraga untuk menjaga kekuatan, kebugaran, dan kesehatan fisiknya, yang sering abai untuk dipertahankan frekuensinya.

Penulis sering berkunjung ke berbagai penjurur tanah air dalam rangka memberikan pelatihan *character building* dan promosi buku ini. Dari semua peserta pelatihan, penulis sempat menanyakan jika mereka kerap menerapkan kebiasaan berolahraga secara teratur. Ternyata, peserta yang mengangkat tangan ternyata hanya segelintir saja. Penulis bahkan sempat memberikan pelatihan guru-guru SMA dan SMK Jakarta peserta Pendidikan Latihan Profesi Guru atau PLPG di Kampus UHAMKA pada pertengahan bulan Agustus 2010. Dari dua kelas yang penulis tanya mengenai kebiasaan berolahraga secara teratur seminggu tiga kali, hanya 1 orang dari Kelas B dan 2 orang dari Kelas C yang mengangkat tangan. Peserta pelatihan kedua kelas itu masing-masing 30 orang. Usia mereka mayoritas kepala empat. Pantas, ketika mereka harus naik tangga ke lantai 3 dan 4 untuk menuju tempat pelatihan, kebanyakan dari mereka tampak kesulitan, napasnya tersengal-sengal, ngus-ngusan, perlu untuk berhenti beberapa kali, bahkan ada yang minta dituntun temannya.

Dari kedua kelas itu, penulis melanjutkan dengan pertanyaan seandainya ada di antara mereka yang memiliki kebiasaan untuk menjaga pola makan yang cerdas dan sehat. Namun, jawabannya juga sangat memprihatinkan. Guru SMA/SMK jelas termasuk golongan terdidik. Namun, ketika disinggung tentang makanan instan dan *junk food*, kebanyakan dari mereka memahami bahayanya, tapi justru tetap mengkonsumsinya.

Dari kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa golongan pegawai kantoran ini perlu lebih menyadari akan pentingnya pengembangan fisik plus demi kesehatan, produktivitas, profesionalisme, dan karier mereka. Untuk mengembangkan fisik yang unggul ada tiga hal yang perlu diperhatikan secara baik dan seimbang dalam satu payung besar, yaitu pola hidup. Ketiga hal penting dalam pola hidup tersebut adalah pola makan, pola olahraga, dan pola istirahat. Mari kita bahas hal ini satu persatu untuk lebih jelasnya.

## Pola Hidup: Elegan dan Positif

### Pola Hidup yang Baik dan Teratur

Pola hidup adalah konsep seseorang dalam menjalani hidup yang ia yakini sebagai hal terbaik baik dirinya. Hal ini mencakup makanan yang dikonsumsi, kebutuhan aktivitas fisik, dan kebutuhan beristirahat, yang dicerminkan dalam sikap, perilaku, dan aktivitas yang sesuai dengan penerapan konsep tersebut secara dominan dalam hidupnya. Sering kita mendengar ungkapan "Dia teratur sekali menjaga pola hidupnya!" atau "Pola hidupnya kacau!", bukan?

Orang yang mampu mengatur jadwal kegiatannya secara berimbang, misalnya antara waktu belajar atau bekerja dengan waktu istirahat, rajin beribadah, menepati kebutuhan berolahraga secara rutin, menghindari *junk food*, dan mampu menjauhi perilaku negatif, sering dijuluki sebagai orang yang teratur menjaga pola hidupnya tetap sehat, bagus, atau elegan. Sebaliknya, orang yang tidak acuh dengan tanggung jawabnya sendiri dan kepentingan orang lain, seperti waktu istirahatnya digunakan untuk bergadang tanpa tujuan yang jelas, sementara waktu bekerjanya digunakan untuk mencuri-curi tidur, berperilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dengan merokok dan mabuk-mabukkan, bisa dijuluki sebagai orang yang kacau dalam menjalankan pola hidupnya. Jika hal tersebut dilakukan secara konsisten, maka hal tersebut dapat dibedakan sebagai pola hidup positif dan pola hidup negatif, sebagai dasar keyakinannya dalam menjalani hidup.

Perbedaan antara pola hidup positif dan negatif ini berujung pada perbedaan bentukan pola pikir dan perilaku. Pola hidup positif akan membuahkan rumatan pikiran dan perilaku positif dan pola hidup negatif akan menghasilkan rumatan pikiran dan perilaku negatif. Orang dengan pola hidup positif akan berusaha untuk berperilaku disiplin dalam bertindak dan berperilaku, didasari tujuan untuk menyejahterakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sementara, orang dengan pola hidup negatif akan berusaha untuk bertindak seenak perutnya sendiri, dan memuja kenikmatan tanpa peduli pada batasan hak dan kewajiban yang ia punya dan kerap mengesampingkan kepentingan orang lain.

Pola pikir dan perilaku yang positif akan menjadi timbal balik yang baik bagi pola hidup itu sendiri. Pola pikir positif akan menguatkan seseorang untuk konsisten menjalankan pola hidup positifnya, yang kemudian akan berperan penting dalam usaha menjaga fisik plus atau tubuh yang sehat, kuat, bugar, dan produktif. Dengan konsep yang benar dan keyakinan yang kuat bahwa hal tersebut adalah hal yang baik bagi diri sendiri dan orang lain,

seseorang akan siap untuk mulai menjaga pola hidupnya secara teratur dan konsisten. Perlu ditegaskan, konsistensi adalah kunci dari keteraturan pola. Tanpa keyakinan yang kokoh terhadap pola hidupnya, seseorang dapat tidak konsisten menjalankan pola hidupnya, yang berujung pada pola hidup yang kacau juga.

### **Pola Hidup yang Mengundang Stroke!**

Istilah wisata alam, wisata budaya, dan akhir-akhir ini istilah wisata kuliner sudah biasa kita dengar. Namun, istilah wisata kesehatan rasanya masih belum populer. Istilah ini sering penulis gunakan dalam pelatihan-pelatihan pengembangan diri sejak tahun 2008.

Pada bulan November 2008, penulis mengalami fraktur atau patah tulang lengan karena terjatuh ketika merenovasi genting garasi rumah. Setelah berhasil operasinya dan sembuh luka luarnya, dua hari sekali penulis harus datang ke rumah sakit untuk fisioterapi guna memulihkan fungsi saraf-saraf tangan. Fisioterapi yang baru berlangsung sekitar sebulan, membuat penulis merasa jenuh luar biasa. Penulis mendapat ide untuk mengatasi kejenuhan atau kebosanan itu dengan melakukan wisata kesehatan terhadap pasien-pasien di RS tersebut dan belajar dari pengalaman dan kesalahan mereka.

Sekitar pukul 06.15, penulis sudah tiba di rumah sakit. Penulis memutuskan untuk sengaja duduk di ruang tunggu yang posisinya paling dekat pintu gerbang agar dapat mengamati pasien-pasien yang datang. Dari pengamatan tersebut, tidak terduga, cukup banyak pasien dengan usia produktif hingga usia 40-an, datang ke rumah sakit tersebut sambil dipapah dan berjalan tertatih-tatih dengan gerakan sebelah kaki yang tampak menyeret. Setelah dilanjutkan dengan sedikit perbincangan kepada keluarga yang turut duduk di ruang tunggu, ternyata mereka terkena penyakit stroke.

Sebagian besar obrolan menggambarkan dampak dari pola hidup yang tidak teratur terkait awal mula mereka terkena penyakit stroke. Usia relatif muda yang dihiasi dengan aktivitas yang tidak berpola, bahkan sebagian terlanjur meyakini pola hidup yang salah, adalah undangan penyakit ini. Pola hidup yang mengabaikan pola makan sehat, meremehkan pola istirahat, dan melupakan pola olahraga, berujung kerusakan fisik mereka. Inilah hasil wisata kesehatan penulis yaitu memperoleh wawasan dan kesadaran akan pentingnya pola hidup dengan baik dan benar demi fisik plus yang sangat kita butuhkan untuk menggapai kesuksesan.

### Membangun Pola Hidup Elegan Lewat Jalan yang Lurus

Bagi para muslim, kita diingatkan melalui salat lima waktu setiap hari, dalam surat Al-Fatihah ayat 6 dan 7 yang selalu kita lafalkan: "Bimbinglah kami ke jalan yang lurus lempang. Jalan orang-orang yang telah Kau beri nikmat, bukan orang yang Kau murkai, dan bukan orang yang sesat jalan."

Ayat ini sebenarnya sudah sangat kuat sebagai pedoman orang muslim untuk membangun dan menjalankan pola hidup yang elegan, terpuji, baik, dan benar. Tantangannya adalah apakah seorang muslim mampu mempraktikkan atau mengaplikasikan substansi doa ini ke dalam perilaku sehari-hari. Sungguh memprihatinkan apabila kita fasih mengucapkan doa ini tetapi teragap menerapkannya ke dalam perbuatan.

Kita mungkin berbeda iman. Ini karunia Tuhan. Tetapi, ada satu hal yang sama, setiap agama pasti memberikan tuntunan agar kita memiliki dan menempuh jalan yang lurus, baik, dan benar untuk membangun pola hidup yang baik. Tantangannya adalah menemukan dan melaksanakan tuntunan itu sesuai dengan iman kita masing-masing. Menyadari betapa besarnya pengaruh pola hidup yang elegan bagi pengembangan fisik plus, dan lebih jauh lagi bagi pencapaian sukses hidup, sehingga penghayatan dan aplikasi tuntunan untuk menempuh jalan yang lurus ini tidak dapat ditunda-tunda lagi.

### Risiko Sang Pemuja Kenikmatan

Dalam budaya Jawa ada peringatan *jauhi malima bila ingin hidup mulia!* Istilah "Malima" maksudnya ada "lima kata berawalan ma", yaitu "main" atau berjudi, "mabuk" atau minum minuman keras, "madat" artinya mengisap candu atau narkoba, "madon" atau selingkuh, dan "maling" atau mencuri, termasuk korupsi pada zaman sekarang. Kalau ingin hidup mulia, jauhi atau hindari lima perbuatan tercela itu. Orang yang mulia adalah orang yang kaya materi, kaya rohani, terhormat, penuh kasih, dan dermawan.

Orang yang tergolong pemuja kenikmatan adalah orang yang alrab dengan perbuatan *malima* itu. Risiko para pemuja kenikmatan tingkat yang berat ini adalah dijauhi masyarakat di lingkungannya. Apabila dia seorang karyawan, risikonya bisa berupa kariernya mentok, bahkan kena PHK.

Bagaimana dengan para pemuja kenikmatan pada tataran yang lebih ringan seperti perokok, pemuja perut, dan tukang begadang? Para perokok berat tidak ada yang tidak tahu risiko merokok bagi kesehatan diri dan kesehatan orang-orang terdekatnya sebagai perokok pasif. Namun, karena pengendalian dirinya lemah, risiko rokok pun terpaksa mereka terima sebagai konsekuensi logis dari kenikmatan yang mereka peroleh. Mereka pun tahu

bahwa merokok menjadi penyebab utama kanker paru-paru. Mereka pun tahu bahwa di Indonesia sekarang kanker paru-paru menjadi penyebab kematian terbesar kedua setelah penyakit jantung.

Bagi orang yang memiliki kebiasaan merokok, perjuangan untuk menghentikan kebiasaan ini memang tidak mudah. Menurut klasifikasi Stoltz, perokok dapat dimasukkan ke dalam kelompok kaum penikmat atau *camper*. Para perokok umumnya sudah terjebak pada pola pikir negatif, seperti, "Kalau nggak merokok, aku nggak bisa mikir!" atau "Kalau berhenti merokok, tubuhku cepat gemuk!" Ini semua omong kosong atau sekadar dalih. Sebab, berpikir itu berkaitan dengan kebiasaan menggunakan dan mengasah kecerdasan logika dan tidak ada hubungannya dengan merokok. Cepat gemuk berkaitan dengan kebiasaan mengemil terutama camilan yang mengandung karbohidrat tinggi, dan sekali lagi tidak ada hubungannya dengan merokok. Jadi, tidak terjadi pengendalian nafsu menikmati. Melihat dampak merokok yang berat ini, beruntung dan bersyukurlah kita yang tidak memiliki kebiasaan merokok.

Bagaimana dengan pemujaan kenikmatan yang merupakan kebiasaan buruk yang lain? Kita akan bahas secara lebih lengkap berdasarkan ketiga pola yang menjadi bagian dari payung besar pola hidup: pola makan, pola olahraga, dan pola istirahat.

## Pola Makan: Lezat, Sehat, Bermanfaat

### Mencari Manfaat Optimal dari Makanan

Makanan lezat, sehat, dan bermanfaat dapat kita gunakan untuk mengembangkan secara cerdas pola makan kita di masa mendatang. Ketiga standar lezat, sehat, dan bermanfaat ini harus ada dan seimbang pada setiap makanan yang kita siapkan atau kita nikmati. Makanan yang memenuhi ketiga standar inilah yang mampu mengundang selera sekaligus memberikan manfaat optimal bagi kebutuhan energi, gizi, dan kesehatan kita.

Perhatikan makanan yang kita konsumsi sehari-hari, apa memiliki ketiga standar tersebut? Jangan sampai kita hanya sekadar menekankan pada standar lezat dan mengorbankan kedua standar lainnya. Beberapa misalnya, hobi memakan jeroan, *junk food*, hingga makanan dengan penyedap rasa melebihi batas yang dianjurkan. Perlu ditekankan kembali, tujuan dari pengaturan pola makan adalah bagian dari keteraturan pola hidup. Dengan demikian, memilih makanan yang baik dengan tujuan yang benar dan konsisten menjadikannya pola konsumsi sehari-hari akan membentuk pola pikir positif juga.

### Batas Toleransi Tubuh Terhadap MSG

Kebiasaan memasak dengan menggunakan vetsin bukanlah hal yang aneh bagi masyarakat Asia. Bahan penyedap yang diekstrak dari tebu ini memiliki nama resmi Monosodium Glutamat (MSG). MSG termasuk garam-garaman yang mengandung glutamat, atau zat yang banyak terkandung secara alami di banyak makanan, termasuk daging ikan, ayam, dan sayuran. Walau MSG banyak didramatisasi sebagai bahan berbahaya yang harus dihindari dalam setiap masakan, bukan berarti klaim ini sepenuhnya salah. MSG tidak berbahaya hanya jika dikonsumsi pada batas tertentu, yaitu sekitar 30mg per hari. Kembali lagi penulis ingatkan, glutamat sudah terkandung banyak secara alami di setiap makanan. Itu artinya, penambahan MSG dalam masakan sesungguhnya tidak perlu banyak. Daging dan ayam yang sudah memiliki rasa alami penyedap berupa kaldu sekiranya tidak perlu diberi tambahan MSG karena sudah terkandung glutamat di dalamnya.

Ketidakyakinan ibu rumah tangga untuk tetap menggunakan MSG setiap kali memasak bisa dilatih dengan kepercayaan diri bahwa masakannya akan tetap enak dan belajar mengakalinya dengan bumbu masak lain yang lebih sehat. Berikutnya, ditambah dengan niat, semangat, dan kepercayaan diri untuk menyajikan makanan yang baik bagi fisik siapa pun yang memakannya, para ibu rumah tangga, juru masak restoran dan hotel, serta pedagang makanan dapat memulai kebiasaan baik ini.

### Kucing-Kucingan Makan Jeroan

Orang Indonesia penggemar jeroan ayam, kambing, sapi, atau kerbau, sebab, jeroan itu lezatnya bukan main. Namun, jangan lupa, jeroan usus mengandung lemak atau kolesterol tinggi yang berbahaya bagi kesehatan, terutama bagi penderita penyakit jantung atau tekanan darah tinggi. Dalam porsi 100 gram ampela dan hati ayam, mengandung 2,68 gram lemak dan 370 mg kolesterol. Sementara batas maksimal asupan kolesterol yang boleh masuk ke dalam tubuh setiap harinya hanya 300 mg, dan batas bagi penderita diabetes, tekanan darah tinggi, dan jantung adalah 200 mg! Jadi, bayangkan berapa besar pelanggaran batas kolesterol Anda melalui satu mangkuk soto babat dengan paru, babat, dan usus saat Anda kucing-kucingan makan jeroan.

Sulit? Memang. Bayangkan beberapa menu favorit yang mencerminkan orientasi kelezatan bukan kesehatan, seperti sambel goreng ati, sate usus, dan soto babat. Dalam kasus lain, ketika wabah flu burung merebak beberapa waktu yang lalu, banyak orang yang tidak sadar dan masih makan jeroan ayam. Padahal, jeroan ayam itu yang paling banyak mengandung virus flu burung yang mematikan itu.

### Risiko Junk-Food

Dewasa ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pola atau kebiasaan makan sangat berpengaruh pada kesehatan dan kebugaran tubuh. Orang yang memanjakan perut berpeluang besar untuk kegemukan dan disukai oleh berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi. Tekanan darah tinggi dekat dengan stroke, sakit jantung, dan gagal ginjal.

Banyak di antara kita yang tidak menyadari akan bahaya budaya makanan instan, seperti mi instan dan makanan cepat saji. Mi instan mengandung banyak zat yang tidak diperlukan tubuh, dan mungkin akan menjadi pemicu tumbuhnya penyakit kanker. Makanan cepat saji seperti *burger* dan *fried chicken* di negeri asalnya saja disebut *junk food* alias *makanan sampah* karena tunagizi atau sangat sedikit kandungan gizinya. Akan tetapi, di sini makanan ini laris manis karena dikaitkan dengan gengsi belaka.

### Makan Berlebihan?

Dua puluh tahun yang lalu ketika masih bekerja di salah satu kantor pemerintah di Jakarta, penulis mempunyai seorang anak buah yang sangat keranjingan sambal. Seringkali, saat kami makan siang bersama di kantin kantor, yang lain pesan nasi, dia pesan bakso. Uniknyanya, dia biasa mengambil lima sampai tujuh sendok makan sambal untuk semangkuk bakso. Ketika kami canda, "Ini *sih* namanya beli sambal pakai bakso, bukan beli bakso pakai sambal! Kasihan, bangkrut tukang baksonya!" Ia menjawab dengan ringan sambil tersenyum, "Kalau *nggak* banyak sambalnya, rasanya kurang, Pak!"

Puncak hobi makan sambal yang berlebihan itu pun tiba. Dia menderita radang usus yang akut dan harus dirawat cukup lama di rumah sakit. Sejak itu, dia tidak bisa makan sambal sama sekali. Jika mencoba sambal sedikit saja, dia langsung diare. Awal September 2010, teman-teman lama kantor mengundang kami para pensiunan untuk buka bersama di sebuah restoran. Si mantan penggila sambal itu duduk di depan penulis. Terlihat dia agak tersiksa karena banyak menu lezat yang memakai cabai. Ketika penulis memandangnya sambil tersenyum, dia tahu maksudnya dan menjawab, "Ya, saya menyesal dulu tak mau dengar nasihat untuk mengurangi sambal. Sekarang semua makanan yang sedikit pedas saja saya tak bisa makan."

Apa hikmah dari kisah si penggila sambal di atas? Kita harus berani membatasi diri untuk makan semua jenis makanan yang berpotensi mengganggu kesehatan, seperti makanan yang bersantan kental dan pedas. Jangan berlebihan!



## Pola Istirahat: Bersantai Dengan Benar

### Bencana Jika Salah Memaknai Konsep Santai

Sering kita mendengar ucapan, "Wajar hidupnya susah, orangnya *kelewat santai*" Orang yang pola hidupnya santai enggan belajar dan bekerja keras. Mereka biasanya menanggapi komentar itu, "Mengapa harus belajar atau bekerja keras? Hidup santai begini saja bisa makan."

Nyatanya, pola hidup mereka itu berujung pada dua bencana besar. Pertama, mudah terjerumus menjadi orang yang bodoh akibat kemalasan mereka untuk belajar dan membuktikan kevalidan setiap informasi yang mereka terima. Mereka akan mudah terjerumus pada hal-hal yang salah dan baru akan menyadari kesalahannya itu setelah mendapati kerugian. Kedua, orang yang tidak mau bekerja keras maka fisiknya akan melemah. Orang yang fisik atau tubuhnya lemah akan mudah terkena penyakit, baik penyakit ringan maupun penyakit berat. Hal ini tentu dapat mengurangi produktivitas.

Berkaitan dengan pola hidup santai ini adalah kebiasaan bermalas-malasan dan berpikir negatif. Kebiasaan begadang walau paginya mereka harus bekerja juga contoh pola hidup yang sangat merugikan kesehatan tubuh kita.

### Konsep Santai yang Benar

Konsep santai hendaknya kita maknai secara cerdas dan benar. Makna kata santai adalah "keadaan yang nyaman dan tidak mengandung ketegangan". Jadi, jika ingin bersantai, artinya kita melakukan tindakan yang bisa menimbulkan rasa nyaman dan tidak mengandung rasa tegang. Yang terpenting adalah memberikan makna secara cerdas dan arif. Batasi aktivitas bersantai sebagai hak setelah selesai belajar atau bekerja keras sampai lelah. Setelah aktivitas yang cukup berat tersebut, baru kita berhak untuk bersantai.

Rekreasi seperti wisata alam dan menyaksikan konser musik, misalnya, pantas kita lakukan setelah kita lelah bekerja atau menjalani kehidupan rutin. Dengan pembatasan diri ini, kita akan mampu untuk menetapkan tujuan bersantai sebagai asupan rohani dan pikiran kita untuk kembali produktif.

Bentuk bersantai tengah hari di kantor, misalnya, bisa berupa mengobrol santai di kantin atau melakukan gerakan-gerakan senam ringan dan sederhana. Yang terpenting adalah melakukan gerakan-gerakan yang berbeda dengan gerakan ketika sedang bekerja seperti duduk di kursi dengan tangan di meja. Kalau ada orang yang belum belajar atau bekerja keras, sudah ingin bersantai, apalagi dalam jangka waktu berkepanjangan, maka konsep santai dimaknainya secara salah. Itu namanya memelintir makna santai.

### Pola Olahraga: Bugar Menyenangkan

#### Olahraga = Salah Satu Kebutuhan Dasar

Banyak jenis olahraga seperti senam, renang, bulu tangkis, tenis meja, tenis, bola basket, sepak bola, dan bela diri seperti silat dan karate. Ada orang yang berolahraga karena senang melakukannya. Ada orang yang berolahraga karena bakat, dan menjadi profesi. Ada pula orang yang niat berolahraga karena kebutuhan fisiknya, demi menjaga kebugaran dan kesehatan tubuhnya.

Namun, aktivitas olahraga tidak bisa dilakukan secara serampangan. Olahraga tak bisa digantungkan pada kemauan yang selalu turun-naik. Jika rajin, tak berhenti-henti berolahraga. Kalau sedang malas, sama sekali tidak berolahraga. Padahal, aktivitas olahraga menuntut kedisiplinan. Aktivitas olahraga yang dilakukan secara tidak teratur justru akan membuat badan merasa tidak nyaman, bahkan menimbulkan rasa pegal di sekujur tubuh.

Menurut spesialis Kedokteran Olahraga, dr. Grace Tumbelaka, Sp.KO, aktivitas olahraga paling baik dilakukan secara teratur sepekan tiga kali, dengan total akumulasi dalam sepekan itu senilai 150 menit. Bagaimana bila olahraga itu hanya dilakukan sepekan sekali, seperti para pegawai yang biasa melakukannya pada hari jumat atau sabtu? Tentunya aktivitas olahraga tersebut tidak memberikan manfaat yang optimal bagi kebugaran tubuh. Apalagi jika dalam satu sesi tersebut tubuh dihajar untuk beraktivitas fisik selama 150 menit. Tubuh akan terbebani dengan asam laktat karena kelelahan, yang mengakibatkan tubuh terasa pegal-pegal keesokan harinya.

Musuh utama dalam menumbuhkan kebiasaan berolahraga, seperti kebiasaan yang baik lainnya, adalah keenganan untuk disiplin. Hal ini hanya dapat dilawan dengan motivasi dari dalam diri dengan, misalnya, mengingat bahwa tubuh yang sakit-sakitan tidak akan produktif, tidak bisa menikmati hidup, ditambah biaya pengobatan saat ini cukup mahal.

Banyak contoh kasus orang yang sangat giat bekerja dan berhasil mengumpulkan cukup harta, tetapi jarang berolahraga untuk menjaga kesehatannya. Suatu saat dia jatuh sakit berat dan hartanya ludes untuk pengobatan. Dalam beberapa kasus, penderita harus melakukan cuci darah seminggu dua kali untuk pengobatan. Jika satu kali cuci darah menelan biaya Rp1 juta, apa hartanya tidak akan terkuras jika harus dilakukan selama bertahun-tahun? Dengan kata lain, orang yang bekerja keras untuk mengumpulkan harta, tetapi menggadaikan kesehatannya, kelak hartanya itu akan habis hanya untuk menebus kesehatan yang telah ia gadaikan itu.

### Mengembangkan Kesenangan Berolahraga

Semua jenis aktivitas olahraga sebenarnya baik, asal dilakukan dengan benar dan teratur. Aktivitas olahraga seperti jogging, jalan santai, bulu tangkis, tenis meja, tenis, berenang, bahkan golf baik untuk kebugaran tubuh. Syarat untuk memilih aktivitas olahraga yang Anda akan lakukan adalah rasa senang, sesuai dengan usia, kemampuan finansial, dan lingkungan. Kesenangan akan aktivitas olahraga ini terbilang penting karena dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam keseharian, dengan bonus mengentaskan perasaan bosan.

Kebiasaan berolahraga tidak dapat ditumbuhkan secara mendadak atau instan. Jika niat berolahraga ini dimulai saat kita "berumur", mulai sakit-sakitan, atau ingin menurunkan berat badan, umumnya tidak akan membentuk sebuah kebiasaan. Karena kemungkinan jika kesehatan mulai membaik atau berat badan mulai turun sedikit, rasa malas berolahraga akan kambuh lagi. Motivasi untuk rajin berolahraga yang berasal dari anggota keluarga pun jarang berhasil. Hanya motivasi kuat dari dalam diri sendiri untuk disiplin melakukannya yang mampu membantu Anda untuk tetap berolahraga.

Bagi orang-orang yang berusia muda, menumbuhkan kebiasaan baik ini kadang terbentur dengan anggapan bahwa tubuhnya masih kuat. Namun, pengalaman mengatakan bahwa muda-mudi dengan anggapan semacam ini akan menyesal di kemudian hari, saat penyakit sudah menjangkitinya. Ada pula pemuda yang sadar akan perlunya kekuatan dan energi fisik yang cukup. Pemain band dan vokalisnya bila sedang mengadakan tur memerlukan kekuatan atau energi yang besar. Sayangnya, ada di antara mereka itu yang menempuh jalur yang salah, yaitu dengan menggunakan obat-obatan terlarang.

Sering kita abai atau malas menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Akibatnya, mudah ditebak. Kita pun sering sakit-sakitan, sehingga produktivitas kita berkurang. Namun, perlu diingat bahwa kesehatan dan kebugaran fisik itu tidak dapat diperoleh secara mendadak. Diperlukan waktu yang lama untuk membangun kebiasaan menjalani pola istirahat, pola makan, dan pola olahraga sehat, sebelum terlambat.

### Depresi Kala Terkena Penyakit Berat

Apa yang kami sekeluarga takutkan ternyata terjadi juga tiga bulan yang lalu. Ayah (54) mendapat serangan jantung. Kami sudah lama cemas karena gaya hidup Ayah berisiko untuk penyakit jantung. Beliau gemuk, gemar makan, jarang berolahraga, merokok, dan kadar kolesterol tinggi. Kami sudah membujuk Ayah untuk mengubah pola hidupnya. Ibu sudah menyajikan makanan rendah lemak dan kaya serat. Tapi, Ayah sering makan di luar sehingga pola makannya sukar dikendalikan.

Mulanya Ayah hanya mengeluh nyeri ringan pada dada, tetapi beliau menolak pemeriksaan diri dengan alasan sibuk. Serangan terjadi berulang pada malam hari dan kali ini nyeri dada beliau berat dan dibawa ke rumah sakit. Ternyata Ayah mendapat serangan jantung. Menurut dokter jaga, pembuluh darah koroner di bagian depan jantung tersumbat sehingga otot jantungnya tak mendapat oksigen. Setelah dirawat dua minggu, Ayah dibolehkan pulang tapi belum dibolehkan bekerja. Selama di rumah, beliau merasa tidak nyaman. Beliau tak suka menonton televisi atau membaca buku karena hobinya kerja, rapat, dan mengambil keputusan. Anak-anak juga mencoba agar Ayah tak banyak mengambil keputusan masalah kantor selama beristirahat.

Gaya hidup Ayah juga dicoba diatur kembali. Berat badannya berhasil turun. Beliau mulai mengonsumsi makanan sehat, tetapi kelihatannya tidak dapat menikmati pola makan yang baru. Kami mungkin terlalu menjaga Ayah sehingga tampaknya beliau sekarang kurang bersemangat hidup. Pagi hari biasanya Ayah bersemangat memulai hari baru dengan bekerja, tetapi sekarang sering termenung. Dia banyak mengeluh tentang penyakit, kesulitan yang dihadapi, serta kemungkinan serangan jantung berulang.

Meski Ayah sudah diizinkan kembali bekerja, keadaannya jadi berbeda. Kami melaporkan keadaan Ayah kepada dokter dan beliau berkesimpulan Ayah menderita depresi karena sakit jantungnya. Kami memahami perawatan selama serangan jantung merupakan pengalaman menakutkan bagi Ayah, tapi tak menyangka Ayah akan jatuh ke keadaan depresi karena setahu kami Ayah merupakan pengusaha yang tangguh yang berani menghadapi kenyataan.

Dokter juga mendukung kami dengan mengatakan bahwa mengubah kebiasaan kurang sehat itu diperlukan perjuangan. Kami perlu mendukung Ayah agar berhasil mengamalkan gaya hidup baru yang sehat. Empati kami sekeluarga mudah-mudahan akan meningkatkan keberhasilan Ayah untuk menerapkan pola hidup sehat. Salah satu motivasi kuat untuk mengamalkan hidup sehat adalah pengalaman sakit. Serangan penyakit jantung dapat merupakan faktor kuat memulai kehidupan baru yang lebih sehat. Menurut dokter, penyakit tertentu memang dapat meningkatkan risiko depresi. Menurut penelitian, sekitar 75-80 persen pasien serangan jantung dapat mengalami gangguan psikis, seperti cemas, takut, dan depresi. Depresi pada penyakit jantung koroner dapat mengakibatkan pasien tak dapat cepat kembali ke pekerjaan dan aktivitas semula. Depresi ini perlu ditangani dengan baik karena dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan harapan bahwa Ayah memahami manfaat hidup sehat sehingga dapat menjalaninya atas kesadaran sendiri dan bukan sekadar untuk menyenangkan keluarga.

*Dikutip dari rubrik konsultasi kesehatan harian Kompas, 5 Agustus 2006.*

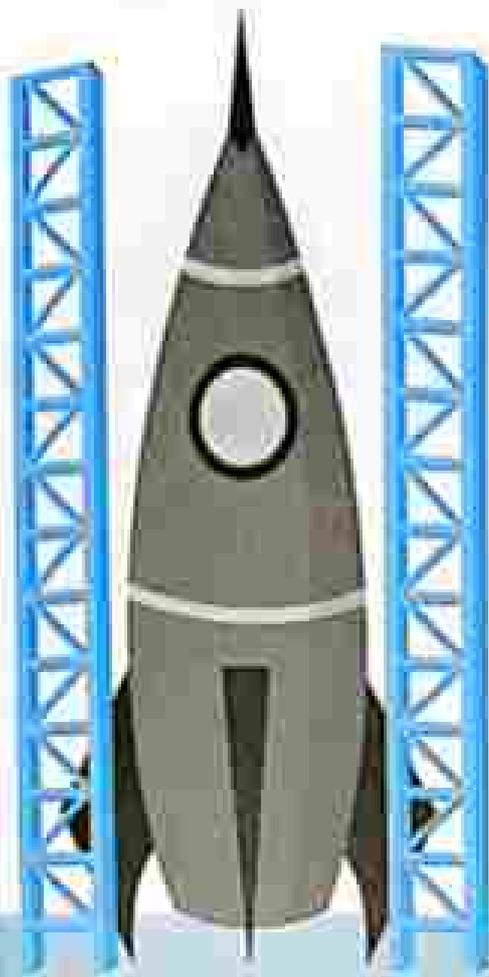
# 2

## Zaman

sekarang, mengembangkan diri menjadi insan unggul yang memiliki keahlian merupakan suatu keharusan.

Siapa yang tidak memiliki keahlian akan terlibas atau gagal dalam persaingan. Bagi yang belum punya pekerjaan atau usaha, kegagalan itu dapat berbentuk kegagalan memperoleh pekerjaan atau gagal memulai usaha. Bagi yang sudah bekerja, kegagalan itu dapat berbentuk pemutusan hubungan kerja atau PHK.

Pandangan umum berpendapat bahwa keahlian seseorang diukur dari hasil dari pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang (S1, S2, atau S3), ia dipandang semakin ahli. Pandangan ini tidak seratus persen benar. Banyak sarjana bergelar doktor (S3) belum memiliki keahlian setinggi gelarnya, karena bisa saja doktor tersebut hanya mengejar gelar, bukan benar-benar mengasah keahlian dalam bidang keilmuannya.

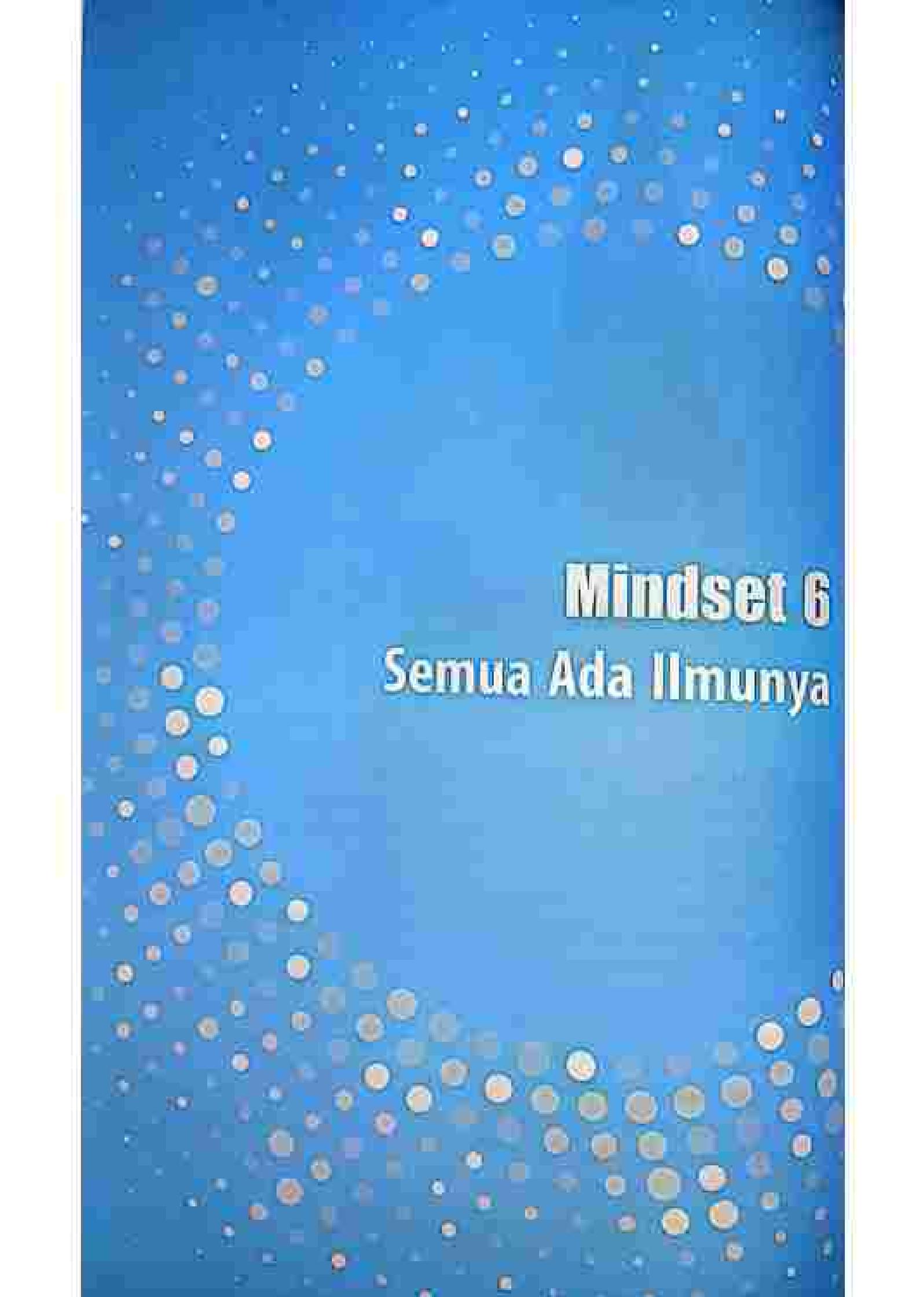


# Membangun Keahlian

Alm. K.H. Zalmuddin M.Z. pernah mendapat gelar "Dai Sejuta Umat" karena ahli dalam ilmu agama dan pandai menyumpalkannya kepada orang lain. Ketika dia berdakwah, banyak jemaah yang antusias hingga digambarkan dengan metafora "sejuta".

Di era tahun 80-an, bila ada orang yang sembarangan berbicara dalam bahasa Indonesia, mereka sering diingatkan oleh temannya dengan ucapan, "Awas, nanti dimarahi Pak Anton Moeliono!" Ucapan ini mencerminkan pengakuan akan keahlian Prof. Dr. Anton Moeliono, pensiunan guru besar Universitas Indonesia dan mantan Kepala Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, sebagai salah seorang ahli dan penjaga ketertiban bahasa.

Keahlian yang unggul ialah kemampuan memikirkan dan mengerjakan sesuatu dengan hasil yang menonjol mutunya. Ketinggian mutu ini tanpa perlu dipaksakan, akan dengan mudah untuk diakui oleh orang lain.



# Mindset 6

## Semua Ada Ilmunya

## Keahlian Plus

Pada bab sebelumnya kita telah membahas ciri-ciri orang yang memiliki keahlian plus. Ciri-ciri itu merupakan ringkasan singkat mengenai keahlian plus dari konsep yang lebih konkret seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Pada bagan di samping, dapat dilihat bahwa keahlian plus merupakan kesatuan dari empat keahlian dan kecakapan, yaitu keahlian dasar, keahlian profesi, keahlian intelektual, dan kecakapan hidup. Keempat keahlian ini merupakan konsep terpadu yang menentukan apakah seseorang benar-benar dapat menerapkan apa yang telah dipelajari menjadi hal terapan yang berguna bagi sekitarnya.



Kita telah membahas mengenai kecakapan hidup di bab sebelumnya. Kecakapan hidup ini dapat dikatakan berguna sebagai pendorong pembelajaran keahlian lainnya. Berbagai aspek sosial dan moral dalam kecakapan hidup akan membantu individu mengembangkan keahliannya ke arah yang positif, misalnya kemampuan memotivasi diri untuk bekerja keras, cerdas dan ikhlas, kemampuan bekerja sama, keahlian memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi, keahlian mengendalikan emosi, keahlian membangun ketangguhan, keahlian mengelola keuangan, keahlian bernalar, serta keahlian mengatur waktu atau manajemen waktu. Kecakapan hidup ini sedikit banyak juga dapat dikembangkan bersamaan saat mengasah keahlian lainnya.

Keahlian dasar berfungsi sebagai fondasi pengembangan keahlian-keahlian selanjutnya. Keahlian dasar mencakup kemampuan literasi dasar seperti membaca dan menulis, dan kemampuan logika dan matematika seperti menghitung, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Selain itu, Kemendikbud pada tahun 2016 menambahkan kemampuan teknologi informasi, yang mencakup pemanfaatan dan pengolahan informasi yang didapat melalui teknologi informasi terkini. Umumnya, keahlian dasar ini dibentuk semenjak kita kecil di rumah, dikembangkan di sekolah melalui kurikulum, dan diasah di lingkungan sosial sehari-hari.

Sementara, pengembangan yang mumpuni dari keahlian dasar akan membentuk keahlian intelektual. Keahlian intelektual terbagi dalam enam tingkatan, yaitu kemampuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis,

mensintesis, membuat prediksi dan kesimpulan, dan mengevaluasi. Keahlian ini dikembangkan melalui pembiasaan berpikir kritis dan sistematis. Karenanya, keahlian ini umum dibina dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Keahlian profesi berkaitan dengan profesi atau pekerjaan seseorang. Misalnya, keahlian di bidang hukum berkaitan dengan profesi hakim, jaksa, pengacara, notaris, dan advokat. Keahlian di bidang bahasa berkaitan dengan profesi ahli bahasa, wartawan, penyuluh bahasa, editor, dan guru bahasa. Keahlian di bidang kesehatan berkaitan dengan profesi dokter, perawat, dan bidan. Keahlian di bidang konstruksi bangunan berkaitan dengan profesi arsitek dan insinyur teknik sipil. Keahlian di bidang otomotif berkaitan dengan profesi montir dan insinyur mesin.

Peluang sukses seorang ahli di bidang profesi tertentu akan semakin terbuka lebar apabila didukung oleh ketiga keahlian lainnya. Misalnya, seorang yang mendapat gelar dokter yang memiliki keahlian profesi sebagai spesialis penyakit dalam akan lebih unggul jika dilengkapi keahlian literasi yang baik untuk terus belajar dari berbagai buku sumber. Tentunya, sebagai dokter dia harus konsisten menjaga kehormatan gelarnya, dengan terus mengasah keahlian intelektualnya dalam menganalisis dan mengevaluasi. Apalagi jika ditambah kecakapan yang baik secara emosi, yang membentuknya menjadi penyabar dan mahir memotivasi untuk menunjang kesembuhan atau menenangkan pasiennya. Minimnya keahlian tersebut akan tampak menjadi sangat buruk, jika tidak bisa dikatakan berbahaya, jika Anda membayangkan hal sebaliknya. Bayangkan saja, seorang dokter spesialis penyakit dalam, namun merasa sudah cukup belajar dan malas mengembangkan keahlian bidang keilmuannya, berkarakter tidak sabar, serta kurang pandai memotivasi pasiennya.

### **Kenalkan Pangkat Didasari Kenaikan Keahlian**

Dalam bidang kesehatan, kita mengenal ada dokter umum dan ada dokter spesialis. Di perguruan tinggi, kita mengenal perbedaan tingkat keahlian dosen dengan penjenjangan asisten, lektor, dan guru besar atau profesor. Adanya tingkat atau penjenjangan keahlian ini perlu disadari oleh semua orang, apa pun profesi atau pekerjaannya. Kesadaran ini bisa menjadi modal awal bagi kita untuk terus berusaha meningkatkan keahlian dan keterampilan kita sejalan dengan kenaikan pangkat kita.

Peningkatan jenjang keahlian ini merupakan keharusan di era kompetisi saat ini. Semakin tinggi tingkat keahlian kita, semakin besar peluang kita memenangkan kompetisi. Semakin tinggi tingkat keahlian kita, semakin mahal "daya jual" atau "daya tawar" kita, sehingga peluang akan tawaran-tawaran kerja sama akan semakin banyak.

Peningkatan jenjang keahlian ini hendaknya lebih dilihat dari tanggung jawabnya. Artinya, seseorang yang dianggap telah memiliki keahlian yang tinggi sudah diakui untuk menangani hal yang lebih khusus dan sulit untuk ditangani dengan keahlian sekadarnya. Misalnya, dokter spesialis mata harus lebih ahli mengobati mata pasien dibanding dokter umum. Guru yang lebih senior, misalnya golongan IIb harus lebih ahli dalam menguasai materi dan cara mengajarkannya kepada siswa melalui metode yang lebih efektif dan kreatif dibanding dengan guru yang lebih junior, misalnya golongan IIIa. Namun, karena aturan mengenai penjenjangan guru yang ada saat ini belum menunjang penjenjangan keahlian ini, hendaknya hal ini menjadi kesadaran setiap pribadi guru untuk menyeimbangkan keahlian sesuai pangkatnya. Semakin tinggi pangkat, maka guru harus semakin mumpuni dalam penguasaan ilmu bidang studi atau mata pelajaran yang diasuhnya.

Menumpuknya guru golongan IVa yang belum mampu menyusun laporan penelitian atau karya tulis ilmiah sebagai syarat untuk naik ke golongan IVb menimbulkan tanda tanya besar berkenaan dengan kesadaran profesionalisme mereka. Penulis mengetahui kondisi ini karena pernah menjadi salah seorang anggota tim nasional Kementerian Pendidikan Nasional untuk penilaian karya tulis ilmiah guru golongan IVa yang akan naik ke golongan IVb.

### Peran Etos Belajar dalam Pengembangan Keahlian Plus

Di pihak lain, ada beberapa contoh orang yang memiliki semangat penelitian, pengembangan, dan keberanian mengambil risiko yang tinggi sukses di bidang keahliannya. Contohnya, seorang petani bernama Mukibat berhasil menemukan metode okulasi untuk peningkatan hasil panen ubi kayu atau singkong. Awalnya, Mukibat menyadari adanya perbedaan karakter yang bisa saling mengisi antara pohon ubi karet dan ubi kayu. Ubi karet (*Manihot glaziovii*) memiliki struktur batang dan daun yang besar, tapi tidak berumbi. Sementara, ubi kayu (*Manihot utilissima*) akarnya berumbi, tapi struktur batang dan daunnya lebih kecil. Mukibat lalu mencoba menyambungkan ubi karet sebagai batang atas dan ubi kayu sebagai batang bawah. Hasilnya, perbandingan hasil panen per batang pohon menggunakan metode ini dengan metode tanam umumnya sekitar 20:1. Hasil panen Mukibat dapat mencapai 1 kuintal per batang, sementara biasanya hanya sekitar 5 kg. Atas kesuksesannya tersebut, hasil ubi kayu yang didapat dari metode ini pun dinamakan "Singkong Mukibat" di pasaran.

Contoh lainnya adalah nelayan bernama Mujair. Dia memulihkan suatu spesies ikan air asin, *Oreochromis mossambicus*, yang mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, secara bertahap hingga akhirnya spesies tersebut

mampu hidup di air tawar dan mudah dibudidayakan. Atas penemuannya tersebut, ikan itu diberi nama "Ikan Mujair" sesuai dengan nama penemunya.

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu keahlian atau keterampilan tingkat tinggi tidak selalu identik dengan pendidikan formal tinggi. Suatu keahlian atau keterampilan tingkat tinggi lebih tepat dikaitkan dengan etos belajar yang tinggi. Orang yang memiliki etos belajar yang tinggi, walau pendidikan formalnya sedang-sedang saja, bisa mencapai prestasi tinggi seperti Mukibat dan Mujair seperti yang diceritakan di atas.

Kesimpulan di atas dapat memberi sinyal kepada dua pihak. Bagi kita yang kebetulan berkesempatan memiliki pendidikan formal yang tinggi, kita tetap harus memiliki semangat belajar yang tinggi, cerdas, dan ikhlas untuk berprestasi. Bila semangat belajar kita biasa-biasa saja, kita akan dipermalukan oleh orang-orang macam Mukibat dan Mujair.

Bagi kita yang kebetulan belum atau tidak berkesempatan memiliki pendidikan formal yang tinggi, terbukti semangat belajar yang tinggi, cerdas, dan ikhlas mampu menghasilkan prestasi yang luar biasa seperti prestasi Mukibat dan Mujair. Tentu saja prestasi ini berkaitan dengan bidang atau pekerjaan yang kita senangi dan kita tekuni, apa pun jenis pekerjaan kita.

## Keahlian, Peluang, dan Risiko

### Semangat vs Peluang

Semakin tinggi semangat atau etos belajar maupun kerja, semakin terbuka lebar peluang untuk meraih sukses. Untuk memperjelas konsep ini, mari kita perhatikan profesi guru. Ada pilihan peluang yang dapat diambil oleh para guru untuk memotivasi diri meningkatkan keahlian. Misalnya, A adalah seorang guru Bahasa Indonesia di suatu sekolah menengah. Jika di sekolah itu ada enam orang guru Bahasa Indonesia, maka jenjang profesional pertama yang harus A raih adalah menjadi guru Bahasa Indonesia terbaik di antara lima guru Bahasa Indonesia lainnya di sekolah itu. Setelah sukses meraihnya, A harus mempersiapkan diri dengan bercita-cita menjadi guru terbaik di MGMP bidang studi Bahasa Indonesia tingkat kecamatan, dan seterusnya. Jika A sudah mampu menjadi salah seorang guru Bahasa Indonesia terbaik pada tingkatan yang semakin tinggi, berbagai peluang untuk berprestasi pun kian terbuka. Beberapa di antaranya adalah diberi tanggung jawab untuk mengampu koordinasi antarguru bidang studi, membantu mengembangkan kurikulum, dsb.

Jangan lupa syarat utama guru profesional Bahasa Indonesia adalah memiliki budaya atau kesenangan membaca, terampil menulis atau mengarang, dan pandai memilih serta menikmati karya sastra yang baik. Dia juga rajin mengunjungi pusat-pusat kegiatan dan pusat dokumentasi bahasa dan sastra, seperti Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, dan juga menghadiri pertemuan-pertemuan bahasa dan sastra yang sering diadakan di Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Namun, perlu diingat, mengunjungi pusat-pusat kebudayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kepekaan akan profesionalitas kita, bukan hanya sekadar untuk melancong.

### Risiko Terpinggirkan

Contoh berikut ini penulis angkat dari pengalaman nyata puluhan tahun berlangganan bengkel mobil. Di sebuah jalan raya di Jakarta Timur, berderet puluhan *showroom* dan bengkel mobil. Beberapa bengkel itu tergolong sebagai bengkel besar, dengan peralatan lengkap, sarana cuci mobil hidrolik, dan jumlah montir lebih dari tiga. Salah satu bengkel itu bernama "Silma". Bengkel ini ramai dikunjungi pelanggannya, sekalipun antreannya panjang. Yang tampak dari bengkel laris ini adalah kehebatannya dalam memadukan beberapa keahlian, seperti montir yang ahli (keahlian profesi), ramah dan jujur (kecakapan hidup), pelayanan yang cepat (keahlian dasar), serta manajemen keuangan yang unggul (keahlian intelektual) sehingga dapat memasang tarif yang lebih miring dibanding beberapa bengkel tetangganya. Sementara, bengkel lainnya di jalan yang sama, cenderung lebih sepi, karena mereka tidak memiliki sinergi keunggulan seperti yang dimiliki bengkel Silma.

Pada zaman kompetisi yang keras di segala bidang kehidupan dewasa ini, dapat dikatakan bahwa keahlian plus adalah jawaban yang tepat untuk bertahan, bahkan sukses. Siapa yang tidak ahli tidak akan bertahan alias ambruk. Persaingan itu tidak dapat dihindari karena beberapa faktor:

#### 1. Ledakan Jumlah Penduduk

Ledakan jumlah penduduk dapat dibilang sebagai fenomena yang kritis. Bumi, yang berdaya tampung maksimal 10 miliar manusia, kini sudah dihuni oleh 7,3 miliar manusia (*World Bank*, 2015). Sementara, Indonesia menyumbang 264 juta jiwa, yang terus meningkat sekitar 3 juta jiwa per tahunnya. Hal ini mengakibatkan ketersediaan pangan, lahan pertanian, dan lahan papan yang semakin terbatas. Untuk mencapai kecukupan makan, apalagi yang bergizi, semakin sulit. Tempat tinggal semakin sempit, semakin jauh dari pusat kota.

### 2. Peningkatan Jumlah Tenaga Terdidik

Persaingan bertambah keras karena jumlah lulusan tenaga terdidik semakin besar sementara daya tampung lapangan kerja terbatas. Jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 7,04 juta orang (*Kompas*, 6 November 2017). Kondisi pengangguran ini semakin hari semakin memprihatinkan seiring meningkatnya jumlah penduduk yang dijabarkan pada poin 1.

### 3. Terbukanya Pasar Persaingan Bebas

Persaingan bertambah keras karena terbukanya pasar bebas era globalisasi. Dua bulan sesudah perdagangan bebas ASEAN dengan Tiongkok diberlakukan pada Januari 2010, banyak pedagang dan pengusaha Indonesia berteriak bahwa mereka akan bangkrut karena barang murah dari Tiongkok membanjiri pasar. Kebangkrutan pengusaha juga berarti peningkatan angka PHK. Apa yang akan terjadi bila perdagangan bebas seluruh dunia 2020 diberlakukan? Rendahnya kualitas SDM Indonesia yang berkepanjangan itu sungguh mencemaskan. Saat itu tenaga kerja Indonesia yang mutunya rendah akan tersingkir.

Dari ilustrasi suram ledakan penduduk, jumlah pengangguran, kualitas SDM nasional, serta kompetisi global yang keras, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keahlian plus, baik keahlian dasar maupun keahlian profesi, tidak dapat ditunda lagi. Yang terlambat, apalagi tidak berminat, mengembangkan keahlian plus akan terlibas atau terpinggirkan.

## Seni Mengembangkan Keahlian Plus

### Jalur Sutra Pengembangan Keahlian Plus

Pengembangan keahlian dasar cenderung lebih efektif melalui pengalaman hidup. Misalnya, mental ulet, yang merupakan keahlian dasar untuk pantang menyerah, siap gagal, cepat bangkit kembali dari kegagalan, serta dapat berkembung lebih cepat dari yang lain. Mereka mampu belajar dari kegagalannya, sehingga mampu menemukan rumus yang lebih efektif untuk mengatasinya seandainya keadaan serupa terulang kembali.

Pengembangan keahlian profesi cenderung lebih efektif melalui pendidikan formal, pelatihan formal, dan magang. Pengembangan keahlian melalui pendidikan formal biasanya diformulasikan melalui pendidikan spesialis: S2 dan S3. Misalnya, seorang sarjana kedokteran memerlukan praktik magang

selama sekitar dua tahun untuk memperoleh sertifikasi yang mengizinkan dia berpraktik sebagai dokter. Idealnya lagi, setelah praktik bekerja selama dua tahun dia meneruskan pendidikan spesialisnya selama sekitar dua tahun lagi. Dengan jenjang praktik dan pendidikan seperti ini, baru seorang dokter dapat dikatakan telah memiliki keahlian profesi, sehingga pantas dijuluki dokter spesialis atau dokter ahli.

Pengembangan keahlian plus yang paling unggul adalah gabungan pengembangan melalui jalur kerja atau praktik lapangan dengan jalur pendidikan formal. Orang yang berhasil di kedua jalur ini sering dijuluki *ahli teori dan praktisi*. Ahli teori sekaligus praktisi memiliki peluang sukses lebih besar dibandingkan dengan ahli teori saja atau praktisi saja.

### Mengembangkan Keahlian Plus Secara Otodidak

Tidak semua orang berkesempatan mengembangkan keahlian plusnya melalui pendidikan formal. Misalnya, banyak guru dengan berpendidikan formal S1 yang belum atau tidak berkesempatan meneruskan pendidikannya ke jenjang S2. Sementara, seiring meningkatnya kebutuhan siswa akan ilmu, teknologi, wawasan, dan standar perilaku, kompetensi pendidikan S1 guru tersebut pun perlahan-lahan menjadi kurang memadai untuk mengajar. Bagi guru yang berada dalam posisi sulit ini, ada jalur penolong yang dapat dilewatinya, yaitu mengembangkan keahlian profesinya secara otodidak.

Belajar secara otodidak memerlukan semangat khusus. Untuk profesi yang menuntut peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi, seperti profesi guru dan dosen, kita bisa tanamkan keyakinan bahwa ketidakmampuan untuk memberikan ilmu, teknologi, wawasan, dan nilai-nilai kebajikan yang mutakhir, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, kepada anak didik kita adalah sebuah kesalahan besar yang harus kita hindari.

Kisah Haji Agus Salim dapat membantu kita untuk yakin akan keberhasilan pengembangan diri menjadi SDM unggul. Dengan belajar secara otodidak, beliau berhasil menguasai sembilan bahasa asing, yaitu bahasa Arab, Belanda, Inggris, Jerman, Turki, Jepang, Tionghoa, Rusia, dan Perancis. Dengan kemampuannya itu, beliau dapat meningkatkan pengetahuannya hingga dunia mengakuinya sebagai salah seorang cendekiawan Indonesia yang cemerlang.

Berikut ada contoh lain tentang keberhasilan otodidak dalam skala yang lebih sederhana. Namanya Teguh Budi Widodo, lahir tahun 1960 di desa Sambeng, Gunung Kidul, Yogyakarta. Ketika usia balita, dia terkena penyakit polio, sehingga pertumbuhan kaki kanannya terganggu. Akibatnya, jalannya pincang. Karena keterbatasan biaya, setelah tamat SD, dia hanya bisa mengikuti kursus keterampilan seperti menjahit dan mekanik mobil.

Cacat kakinya tidak membuatnya rendah diri. Cacat fisik ini justru menjadi cambuk semangat kerja yang luar biasa. Dia bisa menjadi penjahit yang mahir dan terkenal. Dari penghasilan menjahit itu dia bisa membina rumah tangga.

Dia berpikir, pangsanya penghasilan menjahit di desa terbatas. Apalagi, kalau dikaitkan dengan pesatnya industri garmen, nasib para penjahit mandiri akan semakin berat. Dia merenungkan seandainya nanti anak-anak memerlukan biaya pendidikan, tentu ia akan kesulitan. Dia beralih merintis bengkel mobil. Dengan bekal kursus montir dan semangat belajar otodidaknya yang luar biasa, bengkelnya maju. Bus-bus besar yang mengalami kerusakan berat dari Wonosari, bahkan dari Yogyakarta, datang ke bengkelnya.

Selepas itu, dia merasa bahwa otomotif sudah kurang menantang. Lalu dia mengingat kesenangannya yang lain, yaitu mengotak-atik radio, televisi, dan instalasi listrik. Dia memburu buku-buku tentang teknologi informasi, membaca, lalu mempraktikkannya.

Akhirnya, dia berhasil membuat sebuah pemancar radio. Dari sana, dia mendirikan stasiun radio komunitas. Dua karyawan direkrutnya. Karyawan ini digaji dari iklan-iklan yang masuk. Dia pun mengembangkan kemampuan berorganisasi. Dia terjun dan aktif dalam kegiatan organisasi radio komunitas. Dia mulai memproduksi dan menjual perangkat stasiun atau pemancar radio komunitas. Produknya kian merambah ke ratusan kecamatan di provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pascabencana tsunami Aceh, dia mendapat kontrak yang dibiayai Bank Dunia untuk membangun 20 buah stasiun radio komunitas di Aceh. Proyek pertama ini sukses dijalanakannya, sehingga dia mendapat tawaran baru untuk membangun 40 buah stasiun radio komunitas lagi. Dengan tawaran yang besar itu, dia merasa kesulitan modal. Dia berburu modal lewat Internet. Tak sia-sia, dia mendapat mitra kerja di Jakarta.

Semangat belajarnya yang luar biasa itu juga membuahkan wawasan pendidikan yang maju. Dia mendorong anak perempuannya untuk meneruskan kuliah di jurusan yang dia sukai. Anaknya itu memilih seni tari jurusan koreografi, jurusan yang memiliki minim pesaing, namun memiliki peluang besar untuk mengembangkan diri. Dengan pilihan ini, anak itu akhirnya dipercaya almamaternya untuk memperlihatkan kemampuan tarinya ke Italia. Tahun 2005 lalu, anak itu sedang berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas akhir kuliahnya karena tawaran beasiswa ke Amerika menunggunya.

Pada pertengahan 2005, ketika sedang mampir dan menginap di rumah penulis ada ucapannya yang terus penulis ingat, "Selama di Yogya masih ada toko buku, saya tidak khawatir mengikuti perkembangan teknologi. Mas." Ucapannya ini menggarisbawahi pendapat penulis tentang berharganya jalur otodidak, semangat belajar, dan gairah untuk maju pada diri seseorang.

## Bertahan atau Pindah Kerja?

Keahlian plus juga dapat dikembangkan dengan bekerja. Orang yang bekerja, di samping memperoleh gaji, juga dapat mengembangkan keahliannya dengan mempraktikkan atau mengaplikasikan ilmunya. Selain itu, dia juga dapat menambah pengalaman dan ketanggahan mental lewat tantangan tugas.

Berpindah pekerjaan adalah hal yang mungkin dilakukan oleh karyawan di mana pun. Tawaran penghasilan yang lebih tinggi biasanya menjadi alasan utama. Namun, perlu dipahami secara bijak, dalam konteks pengembangan keahlian plus yang berorientasi keberhasilan atau sukses jangka panjang, kita juga perlu mempertimbangkan orientasi kerja yang utuh dan komprehensif, yaitu keseimbangan antara gaji dan nongaji (ilmu, pengalaman, serta karier).

Hal yang perlu dipertimbangkan sebelum pindah kerja, antara lain:

- (1) Apakah loyalitas dan karier di tempat kerja saat ini memiliki prospek yang baik? Kalau kedua hal ini tidak jelas, rencana untuk pindah kerja dapat dipertimbangkan.
- (2) Apakah di tempat kerja lama sudah habis atau masih ada ilmu yang dapat dipelajari? Kalau sudah habis, rencana pindah dapat dipertimbangkan. Kalau masih ada ilmu yang dapat dipelajari, bertahanlah!
- (3) Apakah gaji atau imbalan yang kita terima wajar atau sebanding dengan tenaga dan pemikiran yang kita berikan? Kalau imbalannya kurang, apalagi tidak wajar, rencana pindah dapat dipertimbangkan.
- (4) Apakah tempat kerja yang lama itu memiliki prospek atau peluang ke depan yang baik? Kalau perusahaan tempat kerja itu, misalnya, ada tanda-tanda akan bangkrut, rencana pindah kerja dapat dipertimbangkan.

Pertimbangan tawaran tempat kerja baru, sebagai berikut:

- (1) Apakah perusahaan itu baru berdiri?

Perusahaan baru mengindikasikan sistem manajemen yang masih tahap perintisan. Jangan cepat memutuskan menerima tawarannya untuk bergabung untuk sekadar gaji yang lebih besar. Risiko perusahaan baru untuk gagal cukup besar. Namun, jika Anda siap mengambil risiko, artinya juga siap mengambil peluang, dan mantapkanlah langkah Anda.

- (2) Apakah perusahaan itu perusahaan lama?

Perusahaan lama unggul dalam jaringan yang sudah berkembang, yang dapat menjadi peluang Anda. Namun, perlu kita pertimbangkan riwayatnya, termasuk reputasi dan peluang kariernya. Jika informasi semua itu positif, mantapkan langkah Anda.

## Cara Mengembangkan Keahlian Baru

Banyak lulusan SMA yang kuliah di jurusan yang tidak sesuai dengan bakat atau minatnya. Di awal-awal masa kuliahnya, mereka merasa tidak nyaman. Ada yang memotivasi diri dengan "untuk menyenangkan orang tua". Ada pula yang mendorong semangatnya dengan berpikir "daripada *nganggur*" atau "tidak kuliah". Dengan terus-menerus memompa etos belajarnya, akhirnya mereka dapat menyelesaikan kuliahnya. Tidak jarang pula ada di antara mereka yang di akhir masa studinya berhasil "mencintai" jurusan atau ilmunya.

Mereka yang terpaksa masuk ke suatu jurusan yang akhirnya dapat menyelesaikan kuliahnya, namun sampai menjadi sarjana belum bisa mencintai ilmunya, bisa saja memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Mereka dengan senang hati belajar "ilmu baru" di lingkungan kerjanya itu. Banyak pula lulusan SMA yang berhasil kuliah di jurusan yang memang mereka minati atau cita-citakan. Karena kuliah di jurusan yang diminati, etos belajarnya kuat, dan berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai atau indeks prestasi yang bagus. Sayangnya, banyak di antara mereka yang terpaksa bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan jurusan yang dipelajarinya. Mereka juga terpaksa belajar "ilmu baru" di lingkungan kerja.

Berikut ada beberapa tips untuk mereka yang mempelajari "ilmu baru" agar sampai ke tataran ahli. Pertama, membuka hati dan menerima keadaan secara positif. Untuk mencapai kedua hal ini perlu dua buah sarana: doa dan wawasan, bahwa situasi ketenagakerjaan dan kewirausahaan di Indonesia dewasa ini memang sedang memprihatinkan. Masih beruntung kita dapat bekerja, tidak menganggur. Menganggur itu tidak enak.

Kedua, bersyukur dan percaya diri bahwa kita telah berhasil menyelesaikan kuliah kita. Walau ilmu yang kita pelajari tidak semuanya kita gunakan, tetapi penalaran atau logika kita telah terasah selama kuliah. Selama kuliah kita sudah berlatih menemukan dan memecahkan masalah secara ilmiah atau logis. Dengan penalaran yang terlatih ini kita percaya diri bahwa kita mampu mempelajari apa pun dengan efektif.

Ketiga, terus tingkatkan kepercayaan diri dan semangat dengan membaca kisah sukses orang-orang yang berkiprah atau bekerja tidak sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya semasa kuliah. Contoh, baca kisah sukses Bung Karno, Proklamator dan Presiden Indonesia pertama, yang berlatar belakang Insinyur teknik sipil, dan Taufik Ismail, salah satu penyair besar Indonesia, yang berlatar belakang pendidikan dokter hewan.

Dari kisah sukses ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kalau bersungguh-sungguh disertai doa, kita pun bisa menguasai suatu keahlian atau keterampilan yang unggul walau tidak sejalur dengan studi formal kita.

## Sinergi Keahlian

### Hubungan Keahlian Dasar dengan Keahlian Profesi

Keahlian dasar memiliki hubungan yang unik dengan keahlian profesi. Keunikannya adalah potensi keahlian dasar yang luar biasa untuk menjadi landasan bagi pengembangan semua keahlian profesi. Keahlian dasar kreativitas, mengelola waktu, relasi sosial, dan keuangan bisa menjadi landasan bagi pengembangan semua keahlian profesi. Contoh, seorang profesional akan memiliki peluang sukses lebih besar bila dibanding dengan kreativitas tinggi dibanding orang berprofesi sama namun tidak kreatif, polos, dan kaku.

Keistimewaan lain dari keahlian dasar ini ialah pemiliknya akan mampu mengembangkan keahlian profesi lebih cepat dan lebih tajam bila memiliki keahlian dasar yang sejatuh. Contoh orang yang memiliki keahlian dasar keuangan yang kokoh akan dapat mengembangkan keahlian profesi yang sejatuh, seperti keahlian profesi bisnis atau wirausaha lebih cepat.

### Manfaat Keahlian yang Terasah

Keahlian dasar yang kokoh juga memiliki tiga manfaat sekaligus. Pertama, menjadi fondasi bagi pengembangan keahlian profesi. Karena fondasinya yang kokoh, peluang untuk mengembangkan keahlian profesi yang optimal pun terbuka lebar. Misal, mahasiswa dengan kemampuan bersosialisasi yang kokoh akan unggul saat berkuliah di jurusan ilmu sosial dan berpeluang meraih prestasi akademis yang gemilang. Begitu pun jika keahliannya ditambah kemampuan bahasa yang kuat. Saat mengembangkan keahlian profesi sebagai presenter, dia akan berpeluang cepat menguasai keterampilan presentasi dan piawai mempraktikkannya.

Kedua, keahlian dasar, misalnya kreativitas, akan mampu menolong seseorang yang mengalami kebuntuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketika seseorang melaksanakan suatu pekerjaan dengan cara-cara yang biasa dan mengalami kebuntuan, kreativitasnya akan tergugah untuk mencari cara lain. Kreativitas yang dilandasi semangat untuk selalu memperbaiki adalah kunci keberhasilan orang Jepang dengan semangat *Kaizen*-nya.

Ketiga, keahlian dasar seperti kreativitas, keahlian mengatur waktu, dan bersosialisasi dapat berperan penting untuk menunjang keahlian di bidang pekerjaan seseorang demi melejitkan kariernya. Peluang karier akan mengecil apabila orang yang ahli di bidang pekerjaannya tetapi kurang pandai bergaul dengan para koleganya.

### Risiko Keahlian Tanpa Landasan

Semasa menjadi mahasiswa empat puluh tahun yang lalu, penulis pernah tinggal di rumah dosen selama dua tahun. Dia salah seorang seniman besar yang pernah dimiliki Indonesia. Pada waktu-waktu tertentu ketika karyanya laku, dia memiliki uang yang berlimpah. Pada waktu itu, budaya perbankan belum biasa. Dia membawa pulang uang tunai ibaratnya berkarung-karung. Penulis selalu mendapat hibah. Besarnya hibah ini selalu mengejutkan penulis. Sekali hibah kira-kira dapat untuk biaya hidup seorang mahasiswa bujangan selama satu tahun. Selain penulis, banyak sahabat dan saudara seniman itu yang mendapat hibah uang tunai.

Apa yang terjadi selanjutnya? Sekitar dua minggu kemudian, dia datang kepada penulis dan bertanya apakah masih punya uang sekadar untuk belanja masak hari itu. Tentu saja penulis terkaget-kaget. Uangnya yang berlimpah dua minggu yang lalu sudah habis? Setelah kekagetan hilang, penulis buru-buru masuk kamar mengambil uang dan memberikannya kepada beliau. Beliau biasa menerima uang sambil tersenyum dan minta maaf. Setelah kejadian itu, penulis bersiap menyimpan uang setiap kali mendapat hibah dari beliau. Penulis merasa yakin peristiwa meminta uang kembali itu akan berulang. Kenyataannya memang begitu selama dua tahun.

Pengalaman itu memberikan hikmah atau pelajaran yang luar biasa bagi penulis. Keahlian mengelola keuangan, yang merupakan salah satu keahlian dasar berhitung, harus dilatih. Salah satu kearifan budaya lokal yang selalu penulis pegang adalah *Jangan besar pasak dari tangan*. Kearifan ini salah satu modal ketika penulis selesai kuliah dan merantau mengadu nasib ke Jakarta awal tahun 70-an. Pengalaman itu pula yang menjadikan penulis tidak kaget lagi bila membaca atau mendengar berita tentang muntan seniman besar yang dirawat di rumah sakit dan para seniman muda pengagumnya patungan uang untuk membantu pembiayaan pengobatannya.

## Seni Mengembangkan Kreativitas

### Memaknai Kreativitas

Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti "kemampuan untuk menciptakan sesuatu". Kata padanannya adalah "daya cipta". Insan yang kreatif memiliki kemampuan mencipta yang jauh lebih berharga dibanding kemampuan meniru (Webster, 1988). Orang kreatif berpeluang menciptakan berbagai hal yang sebelumnya belum ada.

Wilayah kreativitas sangatlah luas, seluas kehidupan manusia. Wilayah itu antara lain mencakup wilayah seni, produk nonseni, maupun profesi. Kreativitas dalam wilayah seni, misalnya kreativitas dalam koreografi, penciptaan karya sastra, dan penciptaan aransemen musik. Kreativitas pada produk nonseni misalnya penciptaan desain mebel, arsitektur, atau produk yang indah dan fungsional. Kreativitas dalam profesi, misalnya polisi menemukan cara yang canggih untuk menjebak koruptor, guru menemukan cara yang efektif untuk membangkitkan semangat belajar siswa, dan pimpinan perusahaan menemukan cara yang cerdas untuk menggenjot volume penjualan.

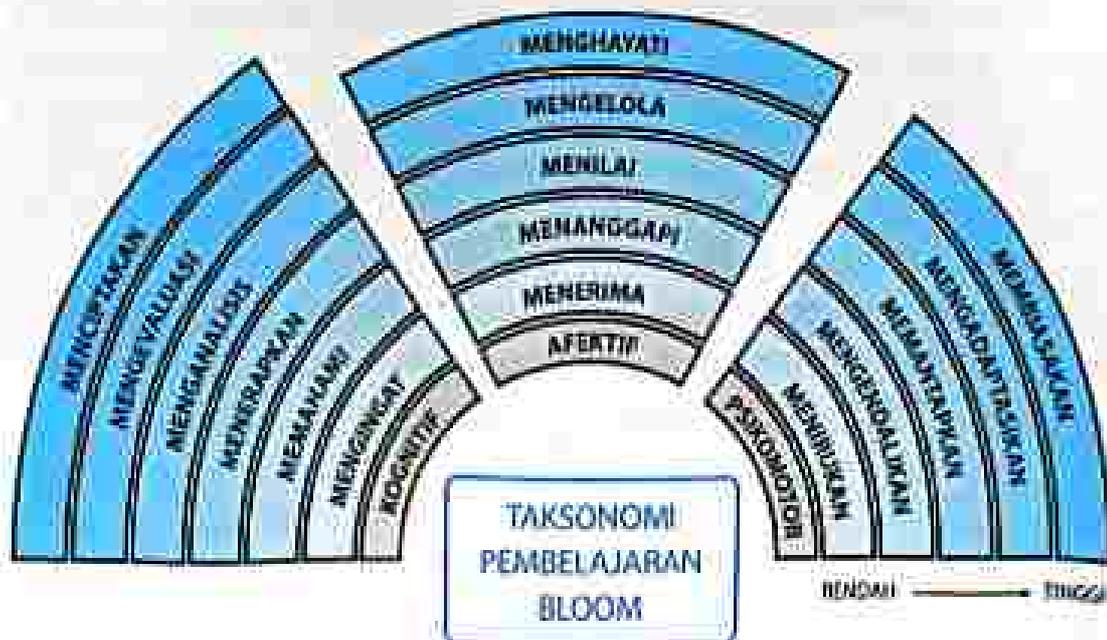
### Kreativitas, Kritis, dan Kompetisi

Lingkungan kita kini menuntut untuk selalu berpikir kritis dan kreatif. Paparan informasi begitu kuat, hingga kita dapat mengembangkan diri kita maupun menghancurkan diri kita dengan sangat mudah, tergantung kemampuan kita untuk mencerna dan mengadaptasikan informasi tersebut. Belum lagi, karena derasnya arus informasi tersebut, terjadi persaingan ketat satu sama lain dalam banyak aspek. Dalam kasus ini, kreativitas adalah pembeda utama yang menentukan posisi kita dalam masyarakat. Contoh kecilnya, kreativitas pada aspek kemasan produk saja dapat mempengaruhi besar-kecilnya volume penjualan.

Kemasan produk tersebut memberi gambaran kepada kita betapa pentingnya untuk mengasah ketajaman kemampuan berpikir kritis dan kreatif di zaman yang penuh kompetisi di segala bidang ini. Kita mesti mengasah kekritisian dan kreativitas di bidang kerja kita. Kita mesti mengasah kekritisian dan kreativitas di lingkungan keluarga dan di lingkungan komunitas kita. Kita mesti mengasah kekritisian dan kreativitas di mana pun kita berada.

Pada 1956, Benjamin S. Bloom, David Krathwohl, dan Anita Harrow, para psikolog pendidikan asal Amerika Serikat, merumuskan sebuah konsep psikologi perkembangan kemampuan belajar yang kini banyak diterapkan di pendidikan kita. Dalam teori tersebut dijelaskan, untuk melahirkan insan yang unggul, seseorang harus mengasah tiga ranah pembelajaran yaitu kognisi (penalaran), afeksi (sikap), dan psikomotor (keterampilan) secara optimal, seimbang, dan terpadu. Bila ketiga ranah ini berkembang dengan baik, maka daya pikir kritis dan kreatif akan tampak berkembang seiring jalan. Di pihak lain, bila pengembangan ketiga ranah itu tidak seimbang, misalnya ranah afeksi ditelantarkan, maka akan terjadi ketimpangan antara kemampuan berpikir kritis atau kreatif, bahkan sangat mungkin daya cipta dari kemampuan berpikir tersebut tidak terbentuk.

## Membangun Keahlian



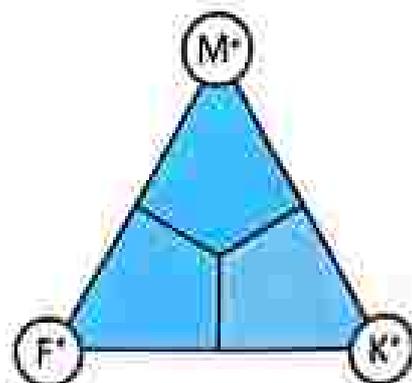
Dapat dilihat dari bagan di atas, masing-masing ranah memiliki ruas yang menggambarkan tingkatan kemahiran secara bertahap. Karena tahapannya yang cukup signifikan, seseorang akan mampu untuk mengembangkan daya kritis saat berupaya mengembangkan tingkatan tersebut. Misalnya, pada ranah kognitif, seseorang akan menjadi semakin kreatif dan kritis saat dia mulai mengembangkan dirinya untuk mulai memahami suatu hal yang selama ini hanya sekadar mampu ia ingat-ingat saja. Sama halnya dengan dua ranah lainnya, afektif dan psikomotor.

Maka, berdasarkan konsep tersebut, kita dapat mengembangkan cara atau kiat-kiat bagaimana mengasah daya pikir kompetitif kita. Berikut ini tiga kiat untuk dapat mengasahnya:

### 1) Sinergikan dengan MHT

Di atas telah dikemukakan bahwa fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan daya pikir kritis dan kreatif adalah berkembang optimal, berimbang, dan sinerginya ranah atau aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor. Untuk memperkokoh ketiga aspek ini, gunakan resep Manajemen Hidup Total atau MHT yang telah kita bahas.

Baca ulang, pahami, dan praktikkan MHT dengan sungguh-sungguh untuk pengembangan kualitas diri, khususnya untuk mempertajam kreativitas.



### 2) Asah dan sinergikan kedua bagian otak

Kreativitas juga dapat dilejitkan apabila kedua belahan otak kiri dan kanan berkembang optimal, berimbang, dan bersinergi. Sadari belahan otak kita mana yang agak lemah, lalu asah secara khusus agar berkembang dan berimbang dengan belahan otak lainnya.

Banyak anak yang dikursuskan musik walaupun bakat musiknya kurang menonjol. Andalkan anak itu tidak berhasil menjadi pemusik, dia masih mendapat keuntungan yang luar biasa, yaitu belahan otak kanannya terasah tajam.

### 3) Sudut pandang dan berpikir berbeda

Kreativitas bisa terasah apabila kita berani melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang kebanyakan. Boleh jadi kita ubah dengan sudut pandang yang berbeda, belum banyak, bahkan mungkin yang sama sekali tidak relevan dengan sudut pandang orang lain demi menghindari kevakuman informasi. Hasil dari perbedaan sudut pandang ini kemungkinan besar akan menggiring kita pada gagasan atau pemecahan masalah yang sama sekali baru dan tidak terduga. Inilah buah kreativitas.

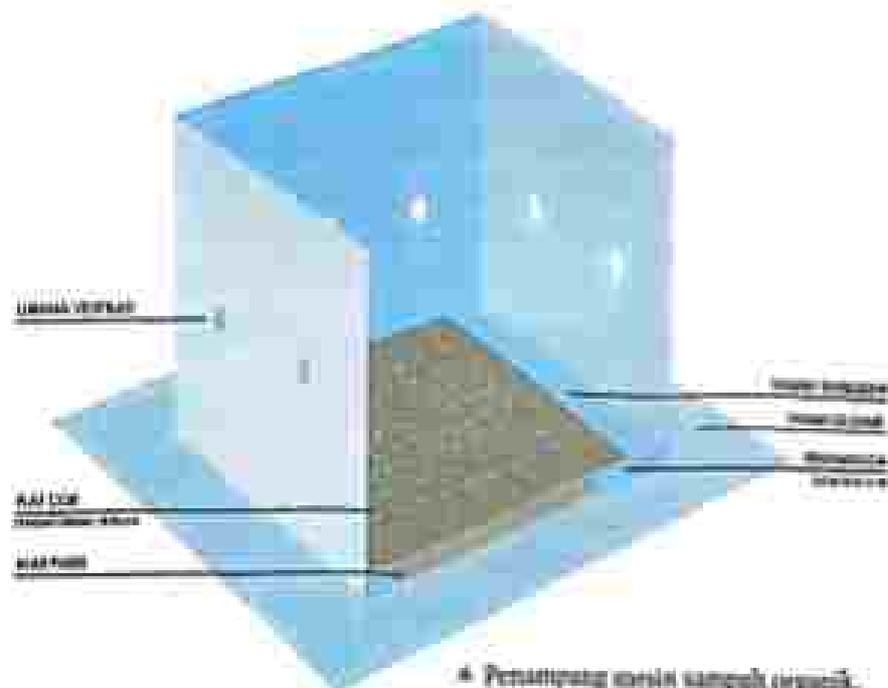
## Praktik Kreativitas Sederhana

Penulis punya contoh kreativitas penanggulangan sampah rumah tangga. Kebanyakan orang berpikir bahwa sampah adalah urusan pemerintah daerah, sementara kewajiban warga hanyalah membayar iuran sampah. Penulis berpikir atau menggunakan sudut pandang yang berbeda, yaitu: (1) Sampah bukan tanggung jawab penda, tetapi tanggung jawab masing-masing penghasil sampah; (2) Sampah yang ditimbun di tempat pembuangan akhir hanya menunda masalah yang lebih besar. Pernah mendengar gunung sampah di Kabupaten Bandung yang runtuh dan mengubur menewaskan 120 orang?

Penulis memutuskan pengelolaan sampah secara mandiri. Membuat *Mesin Sampah Cerdas* adalah salah satu jawabannya. Seluruh anggota keluarga, termasuk asisten rumah tangga kami, dibiasakan untuk memilah sampah ke dalam tiga jenis. Sampah yang bisa didaur ulang ditaruh di luar pagar. Sampah organik (sampah dapur dan sampah daun) di bak sampah yang diciptakan secara khusus untuk diubah menjadi pupuk kompos, sementara sampah yang tidak bisa didaur ulang akan dibakar. Mari kita simak cara membuat dan cara kerja dari *Mesin Sampah Cerdas* yang saya maksud.

## 1. Mesin Sampah Cerdas Organik

Bak sampah ini dibuat dari batu bata, ukuran  $50 \times 50 \times 50$  cm. Dinding-dindingnya diberi lubang kecil untuk sirkulasi udara untuk mengurangi panas di dalam sampah. Dasar bak sekitar 15 cm dari tanah diberi plat cor yang berlubang-lubang untuk sirkulasi udara dan jalan keluar air sampah atau lindi. Lebar plat cor itu hanya sekitar 90%, dengan penyangga sepaang bata di bawahnya. Sisa penampang plat cor yang 10% diisi tanah yang langsung berhubungan ke tanah asli di bawah untuk lalu lintas cacing. Cacing yang kekenyangan atau kepanasan akan masuk ke tanah. Kalau dia lapar atau tidak kepanasan lagi, dia akan naik lagi ke atas, ke sampah. Tanah di bawah bak diganti pasir agar air lindi mudah meresap.

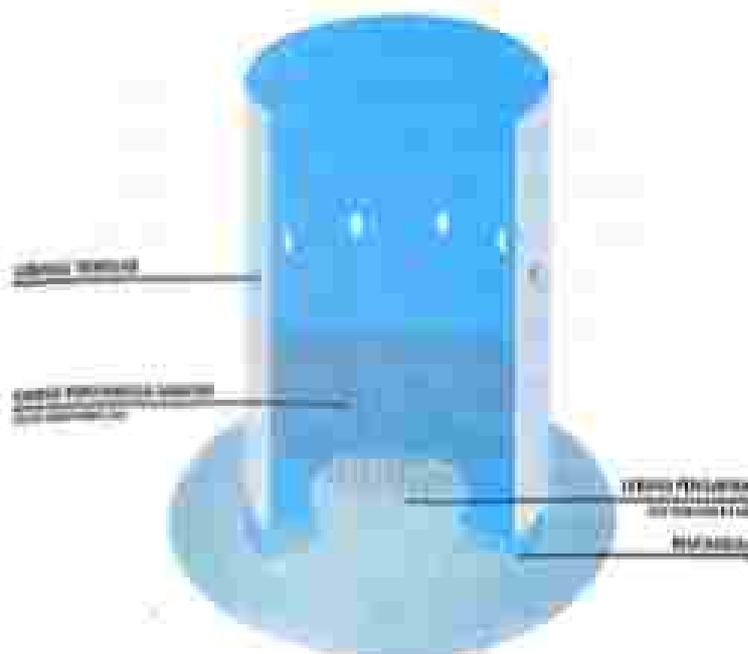


Di rumah penulis, mesin sampah ukuran  $50 \text{ cm}^3$  ini mampu melahap sampah organik rumah tangga dengan anggota keluarga 6 orang dan sampah pekarangan dengan empat pohon besar (mangga, sawo, durian, dan nangka). Setiap 3 bulan mampu menghasilkan pupuk kompos 4 karung berat ukuran 40 kg. Bak sampah dibuat dua buah, dilapisi batu alam, dan di atas dindingnya ditaruh pot-pot bunga. Para tamu tidak menyangka kalau itu bak sampah. Mereka menyangka itu kotak batu alam untuk hiasan kebun. Bak sampah dibuat dua buah agar bisa digunakan bergantian dengan periode pemakaian 40 hari.

### 2. Mesin Sampah Cerdas Anorganik

Mesin pembakar sampah anorganik dibuat dari bekas kaleng cat ukuran 25 kg. Sampah plastik yang tak dapat didaur ulang dibakar dengan kaleng pembakar ini.

Lubang-lubang kecil di sekelilingnya dibuat sebagai ventilasi udara sehingga pembakaran sampah bisa sempurna. Di bagian bawah kaleng diberi satu lubang besar untuk membereskan atau mengeluarkan abu sisa pembakaran sampah. Di dalam kaleng, pada posisi di atas lubang abu diberi anggang atau saringan kawat untuk menahan sampah agar tidak jatuh ke dasar kaleng. Tutup kaleng tetap dipakai pada musim hujan untuk melindungi sampah agar tidak basah.



4. Pampang mesin sampah anorganik.

Jika seleksi sampah dilakukan dengan benar (misalnya dengan menggunakan kembali kantong plastik untuk keperluan lain), sampah anorganik yang perlu dibakar ini sangat sedikit. Pembakaran dapat dilakukan dua hari sekali, di tengah hari ketika angin tidak bertup agar asap membubung tinggi, tidak masuk ke dalam rumah. Mesin pembakar sampah ini bisa dibuat sendiri atau minta bantuan tukang las.

Dua mesin ini mampu untuk mengolah sampah rumah tangga keluarga di kota, dengan anggota keluarga berjumlah 6 orang dan pekarangan seluas 30 m<sup>2</sup> dengan 4 pohon besar. Jika lahan benar-benar terbatas, mesin sampah anorganik bisa digunakan bersama-sama tetangga di satu tempat.

### Bagaimana cara menggunakan mesin sampah cerdas?

Mulailah dari mengembangkan kebiasaan memilah-milah sampah. Mulai dari diri sendiri, kemudian ajarkan kepada anak-anak. Pisahkan sampah rumah tangga dan pekarangan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah sampah organik atau sampah yang bisa busuk, seperti limbah sayur-mayur dan sisa-sisa makanan. Kedua, kelompok sampah anorganik atau yang tidak bisa busuk, seperti kantong plastik atau wadah makanan yang tidak bisa didaur ulang. Ketiga, kelompok sampah anorganik yang bisa didaur ulang, seperti botol plastik bekas minuman dan kardus-kardus.

Sampah yang bisa busuk masukkan ke mesin sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos. Proses pembusukan sampah ini dipercepat oleh cacing. Setelah tiga bulan, separuh sampah di bagian bawah bak akan menjadi kompos dan siap dipanen. Cara memanennya, keluarkan dan pisahkan separuh sampah bagian atas bak dengan separuh sampah bagian bawah bak yang sudah menjadi pupuk kompos. Pupuk kompos ini ramah lingkungan dan bagus untuk pupuk tanaman. Lalu, separuh sampah bagian atas kita kembalikan lagi ke dalam bak sampah dan siap ditimpa dengan sampah baru. Cara memanen seperti ini dapat diulang setiap tiga bulan. Proses pembusukan sampah bisa dipercepat dengan memperkaya bakteri pembusuk sampah, yaitu dengan cara memasukkan buah-buahan atau makanan busuk, air cucian daging, air cucian ikan, dan air cucian beras. Sampah jenis kedua yang tidak dapat busuk kita bakar setiap dua hari sekali. Sampah jenis ketiga yang dapat didaur ulang bisa kita taruh di depan rumah untuk diambil oleh para pemulung.

## Kembangkan Kecerdasan Mengelola Waktu

### Apakah Waktu Berkah Tuhan?

Waktu adalah berkah Tuhan yang paling adil dan konsisten. Setiap insan di bumi diberkahi jumlah waktu yang sama, yaitu 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Uniknya, ada orang yang sibuk sehingga kekurangan waktu dan ada yang bingung menggunakan waktu karena merasa kelebihan waktu.

Begitu berharganya waktu hingga Tuhan menggarisbawahi dengan sabda, "Demi waktu! Sungguh, manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, dan melakukan amal kebajikan, saling menasihati supaya mengikuti kebenaran, mengamalkan kesabaran." Orang yang cerdas mengelola waktu berpeluang besar untuk sukses dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang kurang cerdas dan suka menya-nyiaikan waktu akan merugi dalam hidupnya.

## Sifat Dasar Waktu

Agar kita dapat memanfaatkan waktu secara cerdas, kita perlu mengenali sifat-sifat dasarnya. Beberapa sifat dasar atau ciri waktu yang penting adalah:

- (1) *Waktu adalah berkah Tuhan yang paling adil dan konsisten.* Setiap manusia diberi waktu yang sama, yaitu 24 jam sehari, 7 hari seminggu.
- (2) *Waktu adalah kekayaan individual.* Waktu adalah kekayaan atau aset individual. Bagi orang yang kurang pandai memanfaatkan waktu, hingga waktunya terasa hancur. Tetapi, waktunya tidak dapat dijual, dihibahkan, atau dipinjamkan. Sebaliknya, orang yang banyak kegiatannya dan kekurangan waktu juga tidak dapat membeli atau meminjam waktu.
- (3) *Waktu tidak berubah.* Sehari 24 jam, satu jam 60 menit, dan satu menit 60 detik. Kita tidak dapat menambah atau menguranginya. Seumpama kita orang yang sibuk dan kekurangan waktu, kita tidak dapat minta tambahan waktu sehari semalam itu misalnya menjadi 25 jam.
- (4) *Waktu tidak dapat disimpan atau dikumpulkan.* Kita tidak dapat menggunakan waktu yang kita sia-siakan kemarin untuk digunakan hari ini yang kebetulan sangat kita perlukan. Kita tidak dapat menyimpan waktu yang tidak kita gunakan hari ini untuk kita gunakan esok hari.
- (5) *Waktu selalu berjalan maju.* Apabila kita menyia-nyiakannya, waktu itu tidak dapat kembali dan berlalu begitu saja. Kita akan kehilangan waktu. "Manusia tidak dapat menghentikan aku," kata sang Waktu. Oleh karena itu, kita harus menjawab cerdas, "Ya. Tapi aku dapat mengaturnu!"
- (6) *Waktu kadang begitu menggoda.* Bagi sebagian orang, waktu dapat ditang dengan godaannya yang sangat memikat. Kalimat-kalimat rayuannya, misalnya, "Santaiilah sedikit... masih banyak waktu!" Atau, "Kenapa mesti dikerjakan sekarang? Besok saja! Sekarang santai saja sedikit!" Banyak orang yang tidak teguh atau cerdas mengelola waktu yang menjadi korban kalimat-kalimat penggoda ini.

## Tipe Waktu Manusia

Sejak tahun 1900-an, para psikolog Amerika Serikat telah meneliti tentang aktivitas tidur. Hingga pada tahun 1999, R. D. Roberts, dalam kajiannya mengenai kronopsikologi, berhasil merumuskan teori mengenai tipe waktu manusia dalam kaitannya dengan produktivitasnya dalam waktu 24 jam. Dari penemuannya, ia mendapati bahwa terdapat dua jenis manusia dalam menggunakan waktunya, yaitu manusia malam (yang ia sebut sebagai Burung Hantu/*Night Owl*) dan manusia pagi (yang disebut sebagai Burung Palling/*Lark*). Keduanya memiliki pola kebutuhan tidur alamiah pada waktu yang berbeda, yang berpengaruh pada tingkat produktivitasnya.

Dalam kaitannya dengan produktivitas kerja, tipe manusia malam (*Night Owl*) paling produktif pada malam hari. Ketika orang lain nyenyak tidur, dia justru merasa nyaman bekerja, kreatif, ide-idenya mengalir deras, dan mampu untuk lebih fokus dan teliti pada jam-jam malam. Agar sukses atau produktif, manusia malam mesti mampu memilih jenis-jenis pekerjaan atau profesi yang pelaksanaannya di malam hari. Ada profesi yang dapat digolongkan harus dikerjakan bersama dan ada profesi yang dapat dikerjakan secara individual. Kegiatan yang harus dikerjakan bersama itu misalnya yang berkaitan dengan bisnis kafe. Pemain band dan penyanyi kafe memerlukan ketahanan fisik untuk begadang. Ada profesi manusia malam yang dapat dikerjakan secara individual seperti mengarang dan menerjemahkan.

Sementara, manusia pagi (*Lark*) paling produktif bekerja sejak pagi hingga siang hari. Orang tipe ini tidak tahan bekerja menjelang malam bahkan hingga larut. Tipe ini terbiasa bangun pagi, di sekitar waktu subuh atau 04.30, dengan badan yang bugar, pikiran yang segar, dan mampu bekerja di pagi buta ini secara kreatif, dan menurun produktivitasnya menjelang siang hari. Kegiatan yang memerlukan kreativitas dan konsentrasi tinggi, seperti menulis atau menyunting, cocok dikerjakan pada pagi dini hari.

Di luar hasrat untuk menyesuaikan jam kantor pada umumnya, kita juga sebaiknya harus cerdas mencari pekerjaan agar sesuai dengan tipe waktu kita. Misalnya, manusia malam akan lebih cocok bekerja yang jadwalnya sepenuhnya dia yang menentukan. Dia akan mengalami kesulitan kalau harus mulai bekerja tepat pukul 07.00 atau 08.00. Kesuaian tipe waktu kita dengan jadwal kerja akan berpengaruh terhadap keberhasilan atau sukses kerja kita.

### Keuntungan Efisiensi Waktu

Orang yang efisien menggunakan waktu akan memperoleh banyak keuntungan, misalnya mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sehingga ada waktu baginya untuk memulihkan kebugaran fisik dan mentalnya, ada waktu untuk rekreasi dan interaksi sosial. Orang yang efisien menggunakan waktu seperti ini berpeluang besar akan sukses dalam hidupnya. Berikut ditawarkan beberapa kiat cara menggunakan waktu secara efisien:

#### (1) Merangkai kegiatan

Dalam khazanah budaya kita ada pepatah, "Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui." Pepatah ini ternyata dapat diaktualisasikan dan disesuaikan dengan keadaan sekarang, terutama untuk kota-kota besar yang menghadapi masalah besar kemacetan lalu lintas. Misalnya, besok tanggal 1 kita ada rencana bertemu dengan rekan A, tanggal

dua ada rencana bertemu dengan rekan B, dan tanggal 3 ada rencana membeli peralatan komputer di C. Ketiga kegiatan ini kita usahakan atur kembali jadwalnya. Misalnya, kita atur akan dilaksanakan tanggal 2. Kita atur kembali janji kita dengan A dan B scandainya keduanya tidak keberatan. Dalam pengaturan ini kita juga sekaligus memperhitungkan lokasi pertemuan dan jarak antara A, B, dan C. Dengan demikian, ketiga kegiatan ini dapat kita laksanakan pada tanggal 2 secara sekaligus.

**(2) Memanfaatkan jeda waktu di antara dua kegiatan**

Dalam kegiatan sehari-hari, kita sering menemui jeda waktu kegiatan yang cukup lama yang tidak bisa kita hindari. Misalnya, penulis memberi kuliah pertama pukul 8 sampai 10 pagi dan kuliah kedua kita mulai pukul 1 siang. Jadi ada waktu kosong 3 jam. Taruhlah waktu untuk salat dan makan setengah jam. Masih ada sisa waktu kosong 2,5 jam.

Ada ungkapan bahwa pekerjaan yang paling berat itu adalah pekerjaan menunggu. Di ruang dosen, biasanya juga ada rekan-rekan saya sesama pengajar yang menunggu. Biasanya, aktivitas yang kita pilih untuk membunuh waktu menunggu adalah mengobrol. Tidak terasa, waktu kosong atau waktu jeda yang 2,5 jam itu habis.

SDM unggul yang ingin sukses dalam kariernya mesti mewaspadaai waktu jeda yang panjang ini dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang produktif. Misalnya, waktu jeda yang 2,5 jam itu dapat dimanfaatkan untuk memeriksa tugas-tugas mahasiswa dan untuk membaca.

Sering kali waktu kosong juga datang menyergap kita secara tak terduga. Misalnya, saat terjebak dalam lalu lintas yang padat merayap. Hal ini menuntut kita untuk cerdas memanfaatkan jeda waktu itu. Kalau tidak, kita hanya akan menjadi korban rasa kesal kita sendiri.

Ada dua alat yang dapat kita siapkan agar kita selalu siap memanfaatkan jeda waktu itu. Pertama, kita selalu menyedipkan bacaan kesukaan kita di dalam tas kerja kita. Kedua, kita biasakan membawa buku catatan kosong. Sering kali ide-ide datang secara tak terduga. Jika kita membawa buku catatan, kita bisa langsung tuangkan ide-ide itu dan jeda waktu yang ada bisa dimanfaatkan untuk mengembangkannya.

Kita sering memiliki waktu banyak di ruang tunggu bandara, apalagi kalau tiba-tiba pesawat ditunda keberangkatannya. Di sini mudah dibedakan antara orang yang cerdas memanfaatkan waktu dengan mereka yang boros dengan waktu. Mereka yang cerdas mengelola waktu akan membaca. Sementara, mereka yang boros menggunakan waktu akan mengobrol atau menonton TV dan sering ditimpali dengan mengesah atau menggerutu akan penundaan itu.

### Menyikapi Jam Karet Secara Cerdas

Sering muncul gurauan, "Sebagian orang Indonesia suka menggunakan jam karet karena mereka sangat mencintai produk dalam negeri. Bukankah Indonesia adalah produsen karet alam terbesar di dunia?"

Untuk menghilangkan kebiasaan jam karet secara nasional mungkin mustahil, setidaknya dalam satu dekade ini. Akan tetapi, kita tidak perlu berkecil hati. Kita dapat memberantas jam karet itu dengan menggunakan jurus 3M-nya K.H. Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym, yaitu mulai dari diri sendiri, mulai dari yang sederhana, dan mulai saat ini juga.

Hal ini akan lebih mudah lagi dilaksanakan kalau kita berpikir dalam kerangka membangun sukses. Misalnya, kita seorang pemimpin. Kita selalu tepat waktu misalnya dalam menghadiri rapat. Hasilnya, kita akan menuai respek dari anak buah kita. Kalau anak buah kita respek, ini sebuah modal besar bagi kita untuk sukses di dalam memimpin.

Apabila kita salah seorang staf di sebuah perusahaan, misalnya, kita pun akan memperoleh manfaat yang besar bila kita selalu tepat waktu. Misalnya, kehadiran kita di tempat kerja atau di tempat rapat yang tepat waktu akan dinilai atasan kita sebagai cermin kedisiplinan kita dan akan dipakai sebagai salah satu pertimbangan penting untuk promosi karier kita. Apabila kita sudah menghayati ini sebagai salah satu modal peningkatan karier, kita tidak akan tergoda untuk memalsukan tanda tangan absensi kehadiran atau menitip kartu absensi kepada teman karena terlambat.

### Manfaat Kalkulasi dan Alokasi Waktu

Yang dimasukkan dengan kalkulasi dan alokasi waktu di sini ialah melihat distribusi waktu kita untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan kita. Berapa persen waktu yang kita gunakan untuk pekerjaan pokok kita? Berapa persen waktu yang kita gunakan untuk kegiatan penunjang? Berapa persen waktu yang kita gunakan untuk memelihara hubungan sosial? Alat sederhana untuk melihat distribusi waktu ini adalah buku kerja kita.

Kalau kita menghabiskan 100% atau seluruh waktu kerja hanya untuk pekerjaan pokok, kita akan mengalami kesulitan bila nanti ada perkembangan situasi yang kurang menguntungkan kita. Kalau kita bekerja di lembaga pemerintah, perkembangan situasi yang kurang menguntungkan itu misalnya kita menjadi korban intrik-intrik yang sulit diperbaiki. Kita tidak bisa pindah ke lembaga lain karena selama ini kita tidak menyediakan waktu untuk memelihara jaringan kerja di lembaga lain yang ada kaitannya dengan lembaga tempat kita bekerja itu.

Situasi yang kurang menguntungkan itu juga dapat terjadi kalau kita bekerja di perusahaan. Misalnya, perusahaan itu tiba-tiba bangkrut dan tutup. Kalau sebelumnya kita telah menyediakan waktu dan memelihara jaringan dengan perusahaan lain yang sering berhubungan dengan perusahaan kita, peluang untuk meminta pekerjaan ke perusahaan itu pun sangatlah besar.

Dari kedua contoh di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa memelihara jaringan dengan lembaga atau perusahaan terkait itu sangat penting. Kita harus menyediakan waktu dan perhatian untuk hal itu. Bentuk operasionalnya misalnya jika ditugasi oleh lembaga atau perusahaan kita untuk presentasi di lembaga atau perusahaan lain. Kita mesti berusaha secara sekuat tenaga agar presentasi kita itu maksimal, sehingga memiliki nilai jual bukan saja bagi lembaga atau perusahaan tetapi juga bagi kita. Kalau kita mendapat kartu nama dari orang penting perusahaan itu, perlu kita jaga silaturahmiya, misalnya sesekali kita menelepon atau mengirim SMS.

Setelah kita menyadari pentingnya memelihara jaringan itu, kita perlu membuat kalkulasi waktu lewat catatan di buku kerja kita. Dalam satu minggu dan satu bulan kita lihat apakah kita telah membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan pokok dengan jaringan kerja secara seimbang dan cerdas.

## Kembangkan Kecerdasan Sosial

### Kecerdasan Sosial Modal Kesuksesan?

Seperti yang telah kita bahas di bab sebelumnya, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerja sama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain. Kemampuan membangun relasi termasuk kependalan bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja, dan jaringan bisnis. Orang yang kecerdasan sosialnya rendah sering membuat orang-orang di sekitarnya merasa kurang nyaman. Kerendahan kecerdasan sosialnya itu tampak sebagai berupa sikap sombong, kurang tepat bersikap, dan kurangnya empati.

Sebagai makhluk sosial, setiap orang, apa pun profesi, pekerjaan, atau kedudukannya, memerlukan kecerdasan sosial untuk mencapai sukses atau keberhasilan dalam hidupnya. Untuk menggambarkan betapa pentingnya kecerdasan sosial, dapat dibaca ilustrasi berikut.

Di sebuah rumah sakit, terdapat dua orang dokter spesialis anak yang berpraktik, sebut saja namanya dr. Gaul dan dr. Cuek. Keduanya sama-sama ahli di bidangnya. Yang membedakan hanyalah sikap mereka. Dr. Gaul terkenal ramah, murah senyum, pandai bercerita, membujuk, dan membangkitkan keberanian anak, sedangkan dr. Cuek lebih pendiam, jarang senyum, dan enggan memberi semangat anak-anak yang menjadi pasiennya. Apa dampak dari kedua sifat yang sangat berbeda ini? Ternyata, dr. Gaul lebih diminati pasiennya. Puluhan orang tua rela antre berjam-jam menunggu giliran anaknya untuk diperiksa oleh dr. Gaul. Sebaliknya, pasien dr. Cuek hanya 1-2 anak saja, yaitu pasien yang kebetulan tidak sempat untuk mengantre di dr. Gaul.

Dari ilustrasi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial mampu menunjang karier para profesional. Kecerdasan sosial sangat menunjang seseorang untuk mencapai predikat ahli dan profesional.

Kita juga dapat mencari contoh lain dalam lingkup yang lebih luas. Dalam kehidupan nyata, banyak kita saksikan orang yang sukses karena memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Ada di antara mereka bahkan pendidikan formalnya biasa-biasa saja. Sebutlah Bill Gates, pendiri dan bos Microsoft, dengan predikat orang paling kaya di dunia hingga tahun 2017 ini hanya tahan kuliah sampai tingkat dua. Namun, dia memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, khususnya dalam membangun kerja sama dengan orang lain.

Dalam konteks Indonesia, kita bisa ambil contoh Liem Sioe Liong (Sudono Salim). Pengusaha yang pernah dijujuki orang paling kaya di Indonesia ini hanya tamat sekolah dasar. Karena kecerdasan sosialnya tinggi, dia pandai bekerja sama dengan orang lain. Hebatnya lagi, walaupun dia hanya tamatan sekolah dasar, dia dapat mempekerjakan banyak doktor, master, dan sarjana. Kemampuannya membangun jaringan dan "menggerakkan" orang lain telah mengantarkannya menjadi pengusaha besar. Kedua contoh orang sukses ini, Gates dan Liem, membuktikan bahwa kecerdasan sosial, di samping keuletan dan kecerdasan mengelola keuangan, merupakan salah satu pilar untuk membangun kesuksesan bisnis.

### Instrumen Kecerdasan Sosial yang Perlu Diperhatikan

Kecerdasan sosial memiliki dimensi atau sisi yang jamak. Karena itu pengembangan kecerdasan sosial tidak dapat dilakukan secara garis besar atau umum. Pengembangan kecerdasan sosial akan lebih efektif kalau dimulai dengan merinci dan fokus pada instrumen di dalamnya, yaitu senyum, sikap positif terhadap orang lain, mendengarkan, humor, dan komitmen.

Dalam perwujudan kecerdasan sosial, berbagai instrumen kecerdasan itu sering kali bekerja secara serentak dan bersinergi. Misalnya, ucapan yang santun disertai senyum yang tulus merupakan penerapan kecerdasan sosial yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal.

- **Senyum: Unsur Penting Kecerdasan Sosial**

Senyum yang tulus, tanpa pamrih, bisa menebarkan aura kesejukan, meluruhkan kecurigaan, memberi semangat, dan menarik empati atau menjadi magnet bagi orang lain untuk mendekat. Senyum yang tulus dan sejuk bisa meredakan kemarahan orang dan menebarkan energi positif kepada orang lain. Senyum yang tulus dan berenergi positif hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Senyum yang tulus akan muncul secara alamiah dari hati yang bersih. Karena itu, untuk memiliki senyum yang tulus harus dimulai dari membersihkan hati, misalnya lewat pembiasaan diri untuk bersikap positif terhadap orang lain, tidak mudah curiga, dan terasa hangat bagi orang lain.

Senyum yang tulus tidak dapat dilatih dengan menghafalnya. Senyum latihan semacam ini hanya dapat menghasilkan jenis "senyum yang dibuat-buat". Latihan senyum yang cerdas dimulai dari pembersihan hati dan meningkatkan ketajaman naluri untuk memberi, bukan sekadar naluri untuk menerima.

- **Bersikap Positif Kepada Orang Lain: Menghindari Prasangka**

Untuk mengasah ketajaman kecerdasan sosial, kita perlu berpikir positif tentang orang lain. Mudahkah hal ini dilakukan? Pertanyaan ini gampang-gampang sulit untuk dijawab. Bagi orang yang sering dirugikan oleh orang lain dalam kegiatan, pekerjaan, atau usahanya, memang tidak mudah untuk berpikir positif terhadap orang lain, terlebih kenalan baru. Namun, berpikir positif terhadap orang lain, khususnya kenalan baru, tetap penting. Jangan sampai terjebak untuk menyamakan sikap curiga dengan sikap waspada. Batas kedua sikap ini amat tipis. Sikap waspada sangat penting untuk menghindari hal yang tidak kita inginkan, tapi tidak perlu berlebihan sehingga berubah menjadi sikap curiga yang berprasangka bahwa orang lain mutlak akan merugikan kita. Prasangka adalah gembok paling efektif untuk menutup pintu peluang.

Dengan memahami perbedaan keduanya, kita akan lebih cerdas untuk menjaga diri kita, namun tidak menutup peluang untuk sukses. Berpikir positif terhadap orang lain penting dapat membina kita untuk menjaga diri kita dengan banyak rencana, dan merangkul banyak orang untuk turut membantu kita mewujudkan rencana tersebut.

Di sebuah rumah sakit, terdapat dua orang dokter spesialis anak yang berpraktik, sebut saja namanya dr. Gaul dan dr. Cuek. Keduanya sama-sama ahli di bidangnya. Yang membedakan hanyalah sikap mereka. Dr. Gaul terkenal ramah, murah senyum, pandai bercerita, membujuk, dan membangkitkan keberanian anak, sedangkan dr. Cuek lebih pendiam, jarang senyum, dan enggan memberi semangat anak-anak yang menjadi pasiennya. Apa dampak dari kedua sifat yang sangat berbeda ini? Ternyata, dr. Gaul lebih diminati pasiennya. Puluhan orang tua rela antre berjam-jam menunggu giliran anaknya untuk diperiksa oleh dr. Gaul. Sebaliknya, pasien dr. Cuek hanya 1-2 anak saja, yaitu pasien yang kebetulan tidak sempat untuk mengantre di dr. Gaul.

Dari ilustrasi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial mampu menunjang karier para profesional. Kecerdasan sosial sangat menunjang seseorang untuk mencapai predikat ahli dan profesional.

Kita juga dapat mencari contoh lain dalam lingkup yang lebih luas. Dalam kehidupan nyata, banyak kita saksikan orang yang sukses karena memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Ada di antara mereka bahkan pendidikan formalnya biasa-biasa saja. Sebutlah Bill Gates, pendiri dan bos Microsoft, dengan predikat orang paling kaya di dunia hingga tahun 2017 ini hanya tahan kuliah sampai tingkat dua. Namun, dia memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, khususnya dalam membangun kerja sama dengan orang lain.

Dalam konteks Indonesia, kita bisa ambil contoh Liem Sioe Liong (Sudono Salim). Pengusaha yang pernah dijuluki orang paling kaya di Indonesia ini hanya tamat sekolah dasar. Karena kecerdasan sosialnya tinggi, dia pandai bekerja sama dengan orang lain. Hebatnya lagi, walau dia hanya tamatan sekolah dasar, dia dapat mempekerjakan banyak doktor, master, dan sarjana. Kemampuannya membangun jaringan dan "menggerakkan" orang lain telah mengantarkannya menjadi pengusaha besar. Kedua contoh orang sukses ini, Gates dan Liem, membuktikan bahwa kecerdasan sosial, di samping keuletan dan kecerdasan mengelola keuangan, merupakan salah satu pilar untuk membangun kesuksesan bisnis.

### **Instrumen Kecerdasan Sosial yang Perlu Diperhatikan**

Kecerdasan sosial memiliki dimensi atau sisi yang jamak. Karena itu pengembangan kecerdasan sosial tidak dapat dilakukan secara garis besar atau umum. Pengembangan kecerdasan sosial akan lebih efektif kalau dimulai dengan merinci dan fokus pada instrumen di dalamnya, yaitu senyum, sikap positif terhadap orang lain, mendengarkan, humor, dan komitmen.

Dalam perwujudan kecerdasan sosial, berbagai instrumen kecerdasan itu sering kali bekerja secara serentak dan bersinergi. Misalnya, ucapan yang santun disertai senyum yang tulus merupakan penerapan kecerdasan sosial yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal.

- **Senyum: Unsur Penting Kecerdasan Sosial**

Senyum yang tulus, tanpa pamrih, bisa menebarkan aura kesejukan, meluruhkan kecurigaan, memberi semangat, dan menarik empati atau menjadi magnet bagi orang lain untuk mendekat. Senyum yang tulus dan sejuk bisa meredam kemarahan orang dan menebarkan energi positif kepada orang lain. Senyum yang tulus dan berenergi positif hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Senyum yang tulus akan muncul secara alamiah dari hati yang bersih. Karena itu, untuk memiliki senyum yang tulus harus dimulai dari membersihkan hati, misalnya lewat pembiasaan diri untuk bersikap positif terhadap orang lain, tidak mudah curiga, dan terasa hangat bagi orang lain.

Senyum yang tulus tidak dapat dilatih dengan menghafalnya. Senyum latihan semacam ini hanya dapat menghasilkan jenis "senyum yang dibuat-buat". Latihan senyum yang cerdas dimulai dari pembersihan hati dan meningkatkan ketajaman naluri untuk memberi, bukan sekadar naluri untuk menerima.

- **Bersikap Positif Kepada Orang Lain: Menghindari Prasangka**

Untuk mengasah ketajaman kecerdasan sosial, kita perlu berpikir positif tentang orang lain. Mudahkah hal ini dilakukan? Pertanyaan ini gampang-gampang sulit untuk dijawab. Bagi orang yang sering dirugikan oleh orang lain dalam kegiatan, pekerjaan, atau usahanya, memang tidak mudah untuk berpikir positif terhadap orang lain, terlebih kenalan baru. Namun, berpikir positif terhadap orang lain, khususnya kenalan baru, tetap penting. Jangan sampai terjebak untuk menyamakan sikap curiga dengan sikap waspada. Batas kedua sikap ini amat tipis. Sikap waspada sangat penting untuk menghindari hal yang tidak kita inginkan, tapi tidak perlu berlebihan sehingga berubah menjadi sikap curiga yang berprasangka bahwa orang lain mutlak akan merugikan kita. Prasangka adalah gembok paling efektif untuk menutup pintu peluang.

Dengan memahami perbedaan keduanya, kita akan lebih cerdas untuk menjaga diri kita, namun tidak menutup peluang untuk sukses. Berpikir positif terhadap orang lain penting dapat membina kita untuk menjaga diri kita dengan banyak rencana, dan merangkul banyak orang untuk turut membantu kita mewujudkan rencana tersebut.

- **Mendengarkan: Pancaran Kesantunan Pasif**

Alat komunikasi dasar untuk berhubungan dengan orang lain adalah bahasa. Karena itu, menguasai bahasa secara fasih, baik lisan maupun tulis, berarti memiliki modal penting untuk membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Termasuk ke dalam kefasihan berbahasa ini adalah kemampuan mendengarkan ucapan orang lain.

Ungkapan "pendengar yang baik" memperlihatkan betapa pentingnya keterampilan mendengar. Namun, keterampilan mendengarkan ini tidak sama artinya dengan banyak diam. Keterampilan ini lebih berkaitan dengan efektivitas berbahasa dan berempati pada situasi orang lain. Oleh karena itu, orang yang banyak berbicara pun bisa menjadi pendengar yang baik sekaligus efektif jika ia berhasil menempatkan diri dalam hal yang dirasakan oleh orang lain dan menanggapi dengan santun. Kemampuan mendengarkan yang efektif inilah yang sangat diperlukan di dalam usaha pengembangan kecerdasan sosial. Kemampuan menyampaikan empati, menjelaskan pendapat, menanggapi, menyimak, serta memahami gagasan orang lain akan membantu kita untuk menyelami sudut pandang orang lain dan memberi pelajaran pengalaman yang baik bagi hidup kita.

- **Humor: Bukti Terasalnya Kecerdasan Sosial**

Humor atau lelucon memegang peran penting dalam pergaulan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam hubungan kerja. Seorang yang humoris dapat menghangatkan atau menghidupkan suatu pertemuan santai. Ketidakhadirannya dapat mengakibatkan pertemuan itu terasa sayur kurang garam. Dalam pertemuan-pertemuan formal, saat situasi sudah berkembang ke arah yang menegangkan atau kaku, kepemimpinan seorang yang memiliki *sense of humor* sering kali bisa menyelamatkan jalannya pertemuan kembali ke jalur kesepahaman bersama. Beruntunglah orang yang memiliki bakat lucu atau humor. Orang yang berbakat lucu hampir semua indra ekspresinya, seperti ucapan, mimik wajah, dan gerak-gerik tubuhnya, mampu mengundang senyum orang lain. Bakat itu dapat muncul spontan setiap saat diperlukan. Bakat itu sering bisa "menyelamatkan" pemiliknya ketika terpojok atau "mengangkat"-nya saat situasi memerlukan dia harus terlihat menonjol.

Bagaimana dengan orang yang tidak memiliki bakat humor? Kita tidak perlu berkecil hati. Humor itu dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi keterampilan. Caranya? Salah satu cara yang sangat praktis adalah dengan membaca buku-buku humor. Memilih humor yang cocok dengan diri kita dan mempraktikkannya dalam situasi yang sesuai.

Jika usaha ini kita lakukan dengan bersemangat, dari sekian banyak humor yang kita coba akan muncul beberapa yang bisa menjadi milik kita dan dapat muncul secara spontan ketika diperlukan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas humor ini, kita juga perlu meningkatkan kepekaan kita akan respons orang lain terhadap lelucon yang kita buat. Biasakan untuk meminta maaf secara tulus kepada orang yang kita rugikan dari humor yang gagal diterima oleh orang lain. Kebiasaan meminta maaf ini akan menjaga kualitas kepribadian kita, dan memungkinkan kita untuk memiliki kesempatan kedua untuk kembali melatih humor kita.

### • **Komitmen: Ketangguhan Tekad Untuk Sukses**

Kesetiaan pada tanggung jawab atau komitmen adalah salah satu aspek kecerdasan sosial yang sangat penting di dalam kerja sama yang mampu mengantarkan kita kepada sukses. Pentingnya tanggung jawab ini dapat dijelaskan dengan ungkapan "Nila setitik rusak susu sebelanga". Artinya, orang yang dikenal sebagai orang yang bertanggung jawab akan hancur reputasinya hanya karena sekali berbuat kesalahan dengan melepas atau tidak bertanggung jawab.

Dalam dunia usaha atau bisnis sering dikenal orang sukses yang memulai usahanya hanya dengan modal kepercayaan, tanpa modal uang tunai. Kepercayaan itu dibangun lama bermaterialkan tumpukan tanggung jawab yang disusunnya.

Tanggung jawab tidak terkait dengan kepintaran seseorang. Artinya, bukan semakin pintar seseorang semakin bertanggung jawab. Tanggung jawab lebih terkait dengan watak seseorang. Tanggung jawab adalah salah satu kelebihan orang yang berwatak baik. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita saksikan, banyak orang yang pintar tetapi kurang berhasil dalam kehidupannya. Kalau kita tilik lebih teliti, terbukti orang itu sering melempar tanggung jawab yang dipercayakannya ke atas pundaknya. Karena sering melempar tanggung jawab, orang itu biasa dilabeli "kurang bertanggung jawab" atau "tidak memiliki komitmen".

## Jurus Cerdas Mengembangkan Kecerdasan Sosial

Banyak jurus yang dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan sosial kita. Demi efisiensi energi dan waktu, kita mesti memillihnya secara cerdas dan menerapkannya secara optimal. Berikut beberapa contohnya:

### 1) Memanfaatkan lingkungan kerja sebagai laboratorium

Tempat kerja adalah laboratorium yang ideal untuk mengembangkan kecerdasan sosial kita. Kita bisa berlatih bergaul dengan lapisan di atas, lapisan yang setara, dan lapisan di bawah kita. Ketiga lapisan ini memerlukan kiat atau seni berkomunikasi yang berbeda, dengan tolok ukur keberhasilan yang berbeda pula. Misal, jika kemampuan kerja kita baik dan komunikasi dengan atasan juga baik, kita akan sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan kerja yang lebih menantang dan berpeluang untuk kian mengembangkan keahlian di luar zona nyaman kita. Sebaliknya, jika kemampuan kerja kita pas-pasan dan hubungan kita dengan atasan dingin, kita hanya akan menjadi penonton untuk berbagai kegiatan di tempat kerja kita, dan menunda peluang kita untuk menjadi andal.

Jika kita berhasil membina hubungan baik dengan lapisan di bawah kita, tandanya, misalnya, kita akan mendapat keuntungan lebih. Satpam, misalnya, tanpa diminta akan berlari mendekat dan membantu parkir dengan senyum tanda pertemanan yang tulus.

### 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan

Lingkungan tempat tinggal juga merupakan tempat yang sangat ideal untuk mengembangkan kecerdasan sosial. Kelompok arisan, kelompok pengajian, dan kelompok olahraga (senam, bulu tangkis, atau tenis meja) di lingkungan tempat tinggal kita adalah arena yang tepat untuk mengasah kemampuan kita berkomunikasi, bergaul, dan bersikap baik.

Keberhasilan kita dalam mengembangkan kecerdasan sosial di dalam kelompok ini dapat diukur dari seberapa banyak orang-orang di kelompok itu yang mengajak kita terlibat dalam berbagai kegiatan dan saling berbagi keahlian di dalamnya. Sebaliknya, jika sedikit ajakan berarti kemampuan bergaul atau kecerdasan sosial kita belum memadai.

Bagi siswa atau mahasiswa, berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau kampus juga sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial, termasuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, yang diperoleh semasa sekolah dan kuliah ini kelak akan sangat bermanfaat dalam pengembangan karier saat masuk ke lingkungan kerja.

3) **Lengkapi dengan pendidikan suplemen dan bacaan**

Pengembangan kecerdasan sosial atau kemampuan bergaul juga dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan pelengkap atau suplemen, misalnya, kursus kepribadian dan latihan teater. Keduanya mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan bergaul. Bacaan atau buku tentang kepribadian dan teknik-teknik berkomunikasi bisa memperkaya pengetahuan dan wawasan kita tentang kecerdasan sosial. Tentunya, suplemen ini tetap harus coba diterapkan dan diasah ketepatan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Ciri-Ciri Orang Dengan Kecerdasan Sosial yang Tinggi

Dari uraian yang telah kita bahas mengenai kecerdasan sosial ini, dapat diringkas bahwa indikator orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi seperti berikut:

- 1) Kehadirannya di tengah-tengah kelompok membawa aura positif. Dia bisa menghangatkan suasana. Jika dia seorang pendiam, kehadirannya terasa bisa melengkapi kelompok. Ketidakhadirannya di tengah kelompok mengakibatkan kelompok itu terasa tidak lengkap.
- 2) Ia bisa menjadi "matahari" bagi orang lain. Kehadirannya selalu bisa memberi kehangatan dan manfaat bagi banyak orang. Ia bisa memberi semangat, memberi contoh, dan "menggerakkan" orang-orang di sekitarnya untuk bekerja sama.
- 3) Ia mampu menjadi perkat atau penengah ketika anggota kelompoknya terancam perselisihan.
- 4) Ia bisa menjulang tinggi bak pohon cemara yang lentur diterjang angin kencang yang datang dari berbagai arah. Ia tahan gosip dan menerima gosip sebagai batu ujian untuk memperkokoh mentalnya.
- 5) Ia santun dan rendah hati. Ibarat padi, semakin berisi semakin merunduk. Ia berbeda dengan orang sombong yang biasanya seperti tong kosong. Orang yang kemampuannya tanggung dalam hal materi, pendidikan, atau ilmu sering terjebak oleh kesombongan ini.
- 6) Ia ramah dan suka memberi senyum walau kepada orang setiap orang.
- 7) Ia rajin bersosialisasi. Di lingkungan kerja, misalnya, walau ia termasuk jajaran puncak pimpinan, dalam suatu acara santai ia mau turun beramah-tamah dengan anak buahnya.

## Kecerdasan Mengelola Keuangan

### Apa Itu Kecerdasan Mengelola Keuangan?

Kecerdasan mengelola keuangan, atau yang lebih populer disebut sebagai *financial IQ*, pertama kali diperkenalkan oleh pengusaha sukses Robert T. Kiyosaki pada tahun 1998. Pria berdarah Jepang yang tinggal di Hawaii, Amerika Serikat, ini telah berhasil menyerap pendidikan keuangan dari ayah angkatnya yang berdarah asli Amerika, sehingga menjelang usia separuh bayanya, dia sudah berhasil menjadi jutawan sekaligus pendidik kecerdasan mengelola keuangan yang disegani di kancah internasional. Ketenaran Kiyosaki itu antara lain ditopang oleh keterampilannya menuliskan pengalaman suksesnya ke dalam buku-buku yang laris di pasaran. Serial bukunya antara lain *Rich Dad, Poor Dad* (1997), *Cashflow Quadrant* (1998), *Rich Dad's Guide to Investing* (2000), dan *Rich Dad's Retire Young Retire Rich* (2001).

Kecerdasan mengelola keuangan adalah kemampuan memahami, mencari, mengatur, mengembangkan, dan memanfaatkan uang. Karena, saat ini setiap orang berurusan dengan keuangan. Setiap orang ingin kaya atau sedikitnya memiliki kehidupan keuangan yang aman. Karena itu, kecerdasan dalam mengelola keuangan ini sebenarnya merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Belajar meningkatkan kecerdasan mengelola keuangan merupakan bagian dari pengembangan keahlian dasar untuk meraih sukses.

### Kearifan Keuangan Konvensional vs Kiyosaki

Sejak kecil sering kita mendengar nasihat-nasihat mengenai keuangan, seperti, "jangan boros, hidupmu bisa susah!", "Hidup hemat agar selamat!", atau "jangan besar pasak daripada tiang!". Namun, pergeseran pola hidup, pola produksi, pola konsumsi, dan pola informasi yang terjadi begitu pesat mengakibatkan kearifan-kearifan lama di bidang keuangan tersebut terasa perlu direvitalisasi. Generasi sekarang akan mudah berargumentasi, "Orang boleh hemat, tetapi kalau penghasilannya kecil, ya, hidupnya tetap susah!". Atau bisa saja, "Menabung? Nilainya akan semakin limbung digerogeti inflasi."

Kaitan menabung dengan inflasi dapat diberi contoh dengan kasus berikut. Pada pertengahan 2005, bunga deposito bank 5,5% per tahun, baik untuk jangka 1, 3, dan 6 bulan maupun 1 tahun, nilai inflasinya sebesar 9%. Dengan hitung-hitungan paling sederhana pun, kita dapat menyimpulkan bahwa menabung di bank berarti rugi 3,5% per tahun. Kerugian ini sebenarnya lebih besar karena masih perlu ditambah potongan biaya administrasi, pajak tabungan deposito, dan pajak bunga. Apabila dikaitkan dengan nilai nyata dari

rupiah yang menurun, kerugian bahkan lebih besar dari 3,5% itu. Misalnya, nilai sebuah motor bebek buatan Jepang pada tahun 2005 adalah Rp12,5 juta. Motor yang sama pada tahun 2006 harganya sudah naik menjadi Rp13,5 juta. Bila dilakukan hitung-hitungan ulang menyangkut hubungan bunga deposito, inflasi, dan nilai rupiah, maka perhitungan pada saat ini tidak jauh berbeda dengan hitung-hitungan tahun 2005 di atas.

Maka, menyalasi itu, pelajaran pengembangan kecerdasan mengelola keuangan Kiyosaki lebih menekankan pada cara memperbesar penghasilan secara lihai dan cerdas, memperhitungkan investasi secara konkret, serta cerdas menikmatinya secara arif. Dengan pengertian semacam ini, dapat dikatakan bahwa pelajaran kecerdasan keuangan Kiyosaki itu dapat dipandang sebagai penyempurnaan pelajaran keuangan dari kearifan-kearifan lama tersebut.

### Kecerdasan Mengelola Keuangan Ala Kiyosaki

Pelajaran mengenai kecerdasan mengelola keuangan Kiyosaki seperti yang tertuang dalam bukunya *Cashflow Quadrant* (1998), membagi kategori kelompok berdasarkan besaran penghasilan dan pengelolaan uangnya ke dalam empat kuadran, yaitu kuadran E (*employee* atau karyawan), kuadran S (*self-employed* atau pekerja mandiri), kuadran B (*business* atau pemilik usaha) dan kuadran I (*investor* atau penanam modal). Keempat kuadran tersebut dibagi menjadi dua sisi, kiri dan kanan, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam sebuah iklan surat kabar terkemuka terbitan Jakarta, ada rangkaian kata: "Kalau ingin kaya, jangan lama-lama jadi karyawan!" Walau iklan yang dikeluarkan oleh lembaga pelatihan kewirausahaan ini perlu dikritisi, dalam tataran tertentu kebenarannya dapat diterima. Dengan sistem penggajian yang berlaku di Indonesia sekarang ini, sebagian besar karyawan di Indonesia yang termasuk dalam kuadran E, berpenghasilan pas-pasan.

Sementara, orang-orang yang termasuk kuadran S, yaitu para pekerja mandiri, misalnya dokter, pengacara, dan aritek, pun masih memiliki keterbatasan. Jika mereka tidak bekerja (karena sakit atau cuti), mereka pun tidak mendapat imbalan uang.

Yang termasuk dalam kuadran B adalah orang-orang yang memiliki bisnis yang dia kembangkan dan ia jalani dengan menggaji orang-orang yang profesional di bidangnya. Usaha itu bisa menjadi usaha mandiri dan profesional dengan sistem yang "berjalan sendiri". Pemiliknya bekerja sebagai pengawas dan menerima keuntungannya tanpa harus benar-benar mengerjakan semuanya sendiri seperti kuadran S. Contoh dalam konteks Indonesia dan skala kecil adalah rumah makan masakan Padang dan bubur kacang hijau Kuningan (kabupaten di Jawa Barat, asal kebanyakan pedagang bubur kacang hijau). Beberapa rumah makan masakan Padang memiliki beberapa cabang, yang masing-masingnya beroperasi secara otonom. Pemilik tinggal menerima setoran keuntungan dari tiap cabang.

Pada pertengahan 2006, di perbagai sudut kota Jakarta, warung bubur kacang hijau banyak berdiri di sekitar kampus-kampus perguruan tinggi. Jika seorang juragan memiliki 4 warung bubur kacang hijau dan setiap warung setiap hari dapat memberi keuntungan 75 ribu rupiah, setiap hari juragan itu menerima keuntungan 300 ribu rupiah. Jadi, dalam sebulan dia dapat memperoleh keuntungan 9 juta rupiah. Perlu diperhatikan bahwa berkembang dan tersebarnya bisnis tersebut menggunakan sistem waralaba, yang menjadi ciri umum dari orang-orang di Kuadran B.

Sementara, yang termasuk kuadran I adalah orang-orang yang menanam modal dalam suatu usaha dan memberi kesempatan perusahaan itu mencetak keuntungan untuknya. Dalam bentuk yang lebih modern, model yang ditanam dapat berupa saham. Dalam konteks Indonesia dan skala kecil, mesin uang itu dapat berupa rumah kontrakan dan motor ojek. Banyak orang yang memiliki puluhan pintu rumah kontrakan dan puluhan motor ojek yang disewakan kepada para pengojek.

Ciri lain "mesin uang" ini adalah pemiliknya akan bertindak sebagai penentu keputusan namun tidak sepenuhnya melibatkan diri dalam proses

uang tersebut dihasilkan. Misal, pemilik rumah singgah atau vila akan mendirikan bangunan dan menyewa seseorang untuk merawat dan mengelola sewanya. Setelah beres, pemilik hanya tinggal menerima hasil produk mesin uang sewanya secara berkala, baik bulanan atau tahunan.

### Cara Meningkatkan Kecerdasan Mengelola Keuangan

Secara teori, apa yang dikemukakan oleh Kiyosaki tentang kecerdasan keuangan itu tidak sulit dipahami. Intinya adalah bagaimana kita yang berada di kuadran kiri (E dan S) secara bertahap bisa pindah ke kuadran kanan (B dan I), atau tetap bekerja di kuadran kiri, tapi memiliki sumber penghasilan lain dari kuadran kanan. Berikut ini beberapa pegangan kunci untuk menerapkan teori Kiyosaki:

- 1) Tanamkan dalam pikiran kita secara terus-menerus bahwa tujuan kita adalah mengincar posisi kuadran kanan dengan kebebasan finansialnya.
- 2) Asahlah kreativitas dan selalu tingkatkan kejelian dalam melihat peluang. Orang-orang yang sukses umumnya orang yang kreatif dan berani menjadi perintis, bukan pengikut. Para perintis usaha wartel dan isi ulang air kemasan sempat menikmati keuntungan yang menggiurkan.
- 3) Kenali potensi diri dan watak kita. Selanjutnya, pilih peluang usaha yang sesuai dengan potensi dan watak kita itu. Misalnya, penulis dan istri berstatus pegawai negeri sipil yang berhasil menabung sehingga memiliki dana ekstra. Kami berencana menambah penghasilan dengan membangun beberapa pintu rumah kontrakan.
- 4) Secepatnya praktikkan. Pada saat ini mungkin kita masih berada di kuadran kiri. Kita tidak cukup hanya bercita-cita menjadi karyawan profesional agar mendapat gaji besar dan fasilitas cukup. Menjadi karyawan mesti didasari oleh semangat belajar, salah satunya seluk-beluk menjalankan perusahaan. Setelah ilmu dan pengalaman cukup, kita bisa segera membuka usaha sendiri. Dengan memiliki usaha sendiri, kesempatan mengembangkan potensi diri dan kesempatan belajar menjadi lebih konkret, termasuk belajar dari pengalaman kegagalan.

Peter Drucker, yang mendapat julukan bapak manajemen modern dan salah seorang arsitek pembangunan kembali ekonomi Jepang pasca Perang Dunia II, mengatakan bahwa: *Seseorang mesti mengalami kegagalan usaha sebelum usia 30 tahun. Alasannya, agar dia dapat bangkit dan memiliki waktu cukup untuk membuka usaha lagi serta meraih sukses.*

### Memulai Kebiasaan Cerdas Mengelola Keuangan

Untuk bisa memulai langkah pergerakan kuadran kita, mungkin tidak ada salahnya jika kita mengikuti saran dari Safir Senduk, seorang konsultan perencanaan keuangan andal yang menawarkan 5 kiat jitu untuk cerdas mengelola keuangan kita dalam kehidupan sehari-hari:

- (1) *Beli dan miliki sebanyak mungkin harta produktif.* Mobil yang banyak diam di garasi adalah harta konsumtif, tetapi jika mobil itu disewakan, maka mobil itu berkembang menjadi harta produktif.
- (2) *Atur pengeluaran secara cerdas.* Jangan sampai "besar pasak daripada tiang", pengeluaran lebih besar daripada penghasilan. Ubahlah secara bertahap agar pengeluaran konsumsi menurun dan untuk harta produktif membesar.
- (3) *Hati-hati dengan utang.* Utang akan membawa masalah kalau perbandingannya dengan penghasilan besar. Utang yang bisa ditoleransi adalah utang untuk modal produksi atau kebutuhan pokok-dasar.
- (4) *Sisihkan penghasilan untuk masa depan.* Biasakan untuk menabung di depan, misalnya begitu terima gaji atau uang, langsung sisihkan sekian persen untuk ditabung, sangat dianjurkan untuk melatih mental produktif.
- (5) *Miliki proteksi.* Deposito, saham, reksadana, dan asuransi adalah contoh-contoh harta yang dapat melindungi kita kalau dalam perjalanan hidup kita terjadi musibah seperti PHK.

Dengan lima resep ini, Senduk memperlihatkan peluang kepada para karyawan, swasta maupun pemerintah, untuk menjadi orang kaya.

## Miliki Tekad Kaizen

### Persaingan Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat di Indonesia

Perhatikan kendaraan, motor dan mobil, yang lewat di jalan-jalan raya di sekitar kita. Produsen yang merajai adalah motor-motor Jepang seperti Honda, Yamaha, dan Suzuki. Sedangkan mobil didominasi merek-merek Jepang seperti Toyota, Honda, Daihatsu, Mitsubishi, Suzuki, dan Mazda. Sekitar 30 atau 40 tahun yang lalu yang mengisi jalan-jalan raya kita adalah motor dan mobil buatan Australia, Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Jerman, dan Italia. Pada waktu itu mobil Holden buatan Australia, mobil Volkswagen (VW) kodok buatan Jerman, Citroen dan Peugeot buatan Perancis, mobil aluminium Land Rover buatan Inggris, dan mobil Fiat buatan Italia mendominasi jalan-jalan raya kita. Kini mobil-mobil tersebut cukup langka di jalanan ibukota.

Apa makna dari fakta di atas? Artinya, industri otomotif Jepang sudah bisa menaklukkan atau setidaknya menggeser dominasi industri otomotif Eropa dan Amerika Serikat. Lebih jauh, Jepang meningkatkan kualitasnya sehingga produk mereka terkenal bagus dan mampu menguasai dunia. Mengapa orang Jepang mampu mengembangkan dirinya sedemikian hebat sehingga mampu "menguasai" dunia? Rahasiannya, ternyata mereka memiliki tekad "Kaizen".

Menyadari kehebatan tekad Kaizen tersebut, kita tentu perlu mencakup untuk mempelajarinya. Siapa tahu kita mampu meniru atau mengadaptasi untuk melejitkan kualitas diri kita dan kualitas bangsa kita secara keseluruhan. Pembahasan tekad Kaizen berikut akan memberi penekanan pada aspek pembelajaran dan pelatihan. Artinya, tekad Kaizen sebagai konsep filosofi atau acuan hidup dapat dipelajari.

### Sejarah Tekad Kaizen

Arti "Kaizen" dalam bahasa Jepang adalah kemajuan. Kaizen juga berarti perbaikan terus-menerus dalam kehidupan seseorang, kehidupan rumah tangga, kehidupan masyarakat, dan kehidupan kerja (Imai, 2008).

Ketika diterapkan di tempat kerja, tekad Kaizen berarti hasrat untuk melakukan perbaikan terus-menerus yang melibatkan semua orang di tempat kerja itu, mulai dari manajer sampai pekerja. Dalam konteks perbaikan ini, tekad Kaizen lebih menitikberatkan pada "proses" dibanding "hasil".

Kaizen telah menemukan bentuknya yang lebih jelas dan kuat pada perusahaan-perusahaan Jepang pada akhir tahun 50-an sampai awal tahun 60-an. Situasi tidak berdaya, hancur, bangkrut, kecewa, dan marah akibat kekalahan Perang Dunia, mendorong bangsa Jepang, khususnya perusahaan-perusahaan, untuk menemukan inspirator dan motivator yang dapat melejitkan semangat untuk bangkit. Temuan mereka adalah tekad Kaizen.

Selanjutnya, Kaizen menjadi salah satu pintu gerbang emas yang paling menjajikan untuk memperbaiki Jepang yang luluh lantak secara fisik dan mental akibat PD II. Salah satu programnya adalah dengan mengirim anak-anak muda ke negara-negara Barat seperti ke Amerika Serikat dan Inggris untuk mempelajari ketertinggalan ilmu dan teknologi mereka.

Dengan ilmu dan teknologi yang dibawa pulang oleh anak-anak muda yang belajar dari luar negeri itu, Jepang mengayunkan langkah pertama untuk memperbaiki kehancuran akibat perang dunia dengan membangun industri.

Awal tahun 60-an mulailah muncul produk-produk pertama mereka. Salah satu produk itu adalah mobil Mazda R360. Kecerdasan Jepang terlihat pada pilihan untuk memperkecil dari mobil induk yang ditiru yang umumnya memiliki kapasitas silinder besar. Orang Jepang tidak berkecil hati ketika mobil

# 改善

Kai  
Perubahan

Zen  
Baik

Mazda itu dijuluki sebagai "mobil kotak sabun" oleh orang Amerika. Kaizen adalah senjata hebat orang Jepang untuk menjawab hinaan orang-orang Barat itu. Mereka terus-menerus menyempurnakan produk mobil mereka hingga merajai pasar internasional sekarang ini. Pemaknaan Kaizen secara total dan substansial ini juga yang menjadikan Toyota mampu mencapai peringkat teratas sebagai produsen otomotif. Begitu kuatnya penerapan Kaizen itu di pabrik otomotif Toyota, sehingga melahirkan semacam filosofi dan budaya pabrikan yang disebut Toyota Way (Liker dan Meier, 2007). Kini Toyota Way banyak dijadikan pegangan industri di Amerika Serikat untuk perbaikan kinerja yang untuk menghadapi kompetisi global yang semakin keras.

### Kekuatan Khas Kaizen

Lalu, apa yang membuat Kaizen ini menjadi kian populer dan diterima sebagai konsep pengembangan yang baik? Berikut ini beberapa intisari dari kekuatan khas Kaizen.

Pertama, Kaizen mampu menggerakkan seluruh insan suatu organisasi untuk bersatu melakukan perbaikan yang berkesinambungan. Bila diterapkan di sebuah perusahaan, misalnya, dia mampu menggerakkan seluruh komponen SDM bersatu padu meningkatkan keprofesionalan atau mutu dirinya. Hal ini sejalan dengan ucapan Eiji Toyoda, salah seorang pimpinan Toyota, "Salah satu keistimewaan pekerja Jepang adalah bahwa mereka menggunakan otak sama baiknya dengan tangan mereka."

Kedua, Kaizen memberikan tekanan kepada proses. Hal ini berbeda dengan manajemen yang memberi tekanan pada hasil. Perusahaan yang cepat melejit karena temuan-temuan inovasinya dengan orientasi keuntungan atau hasil, umumnya akan kurang memberi perhatian terhadap proses. Akibatnya, tidak sedikit perusahaan yang cepat naik dan cepat jatuh. Sebaliknya, karena mengutamakan proses dan perbaikan yang berkesinambungan, kemajuan terasa perlahan namun pasti.

Ketiga, Kaizen mampu mensinergikan fungsi-fungsi lintas sektoral. Misalnya, bagian produksi tidak mau mengirimkan produk cacat ke bagian pemasaran, karena hal itu dapat menimbulkan protes konsumen dan merugikan perusahaan. Bila menghadapi masalah kualitas produk, bagian produksi akan meminta bagian pemasaran dan bagian perencanaan untuk memberikan masukan. Bandingkan koordinasi antarbagian yang kuat ini dengan yang terjadi di Indonesia. Lihat galian-galian tepi jalan raya di Indonesia. Bulan lalu digali oleh perusahaan air minum, bulan ini digali oleh perusahaan listrik, dan bulan depan digali oleh perusahaan telepon.

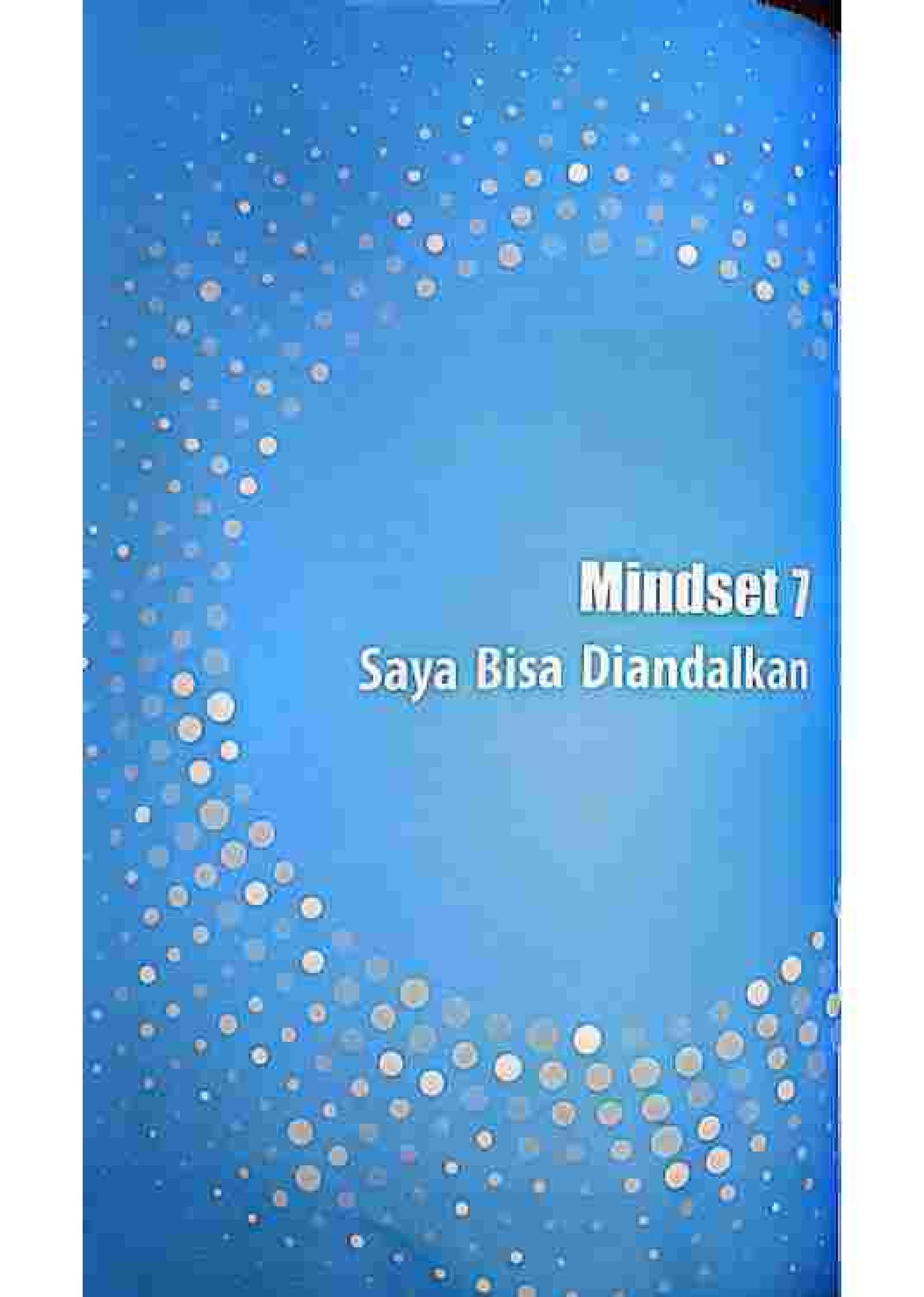
Keempat, keunggulan Kaizen ketika diterapkan kepada individu adalah kemampuan untuk membangkitkan semangat sekaligus kenyamanan. Hal ini karena seluruh aspek pribadi, seperti karakter, fisik, dan penguasaan ilmu serta teknologi, dapat berkembang secara optimal, berimbang, dan bersinergi.

### Peluang Orang Indonesia Menerapkan Kaizen

Kita pada dasarnya memiliki nilai-nilai budaya yang kuat yang dapat kita gunakan sebagai modal untuk menerapkan, dan mengadaptasi Kaizen. Untuk menguatkan daya juang hidup, kita punya slogan, "Berakit-rakit dahulu, berenang-renang kemudian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian." Orang Jawa mempunyai ungkapan, "*Wani lara lapa kanggo urip mulya*. Berani hidup susah lebih dulu untuk mencapai hidup mulia." Orang Bima memiliki semboyan "*Nggahi rawi pahu*. Bicara, kerja, dan hasil." Orang Bugis mempunyai semboyan "*Reso temmaungingi naletai pamase*. Bekerja keras jembatan emas memperoleh kebahagiaan". Semua kutipan kearifan lokal di atas hanyalah contoh. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kearifan budaya lokal yang dapat direvitalisasi guna mendorong kelahiran kebangkitan kedua Indonesia modern. Hal tersebut bukanlah mustahil terjadi.

Untuk memperkuat kebangkitan semangat pembaruan yang terus-menerus, kita boleh mengadopsi Kaizen dan disinergikan dengan kekuatan kearifan-kearifan budaya lokal kita. Sinergi ini memberi dua buah keuntungan. Pertama, kita percaya kepada kekuatan Kaizen karena terbukti telah berhasil melejitkan kemajuan bangsa Jepang yang hancur akibat kekalahan pada Perang Dunia II. Kedua, kita sangat kaya dan akrab dengan kearifan lokal kita, sehingga kita memiliki sumber inspirasi yang tidak akan habis-habisnya.

Ini tantangan sekaligus peluang untuk kita. Perbaikan kualitas harus dimulai dari diri sendiri. Perbaikan dimulai dari hal-hal yang kecil atau sederhana. Perbaikan harus dimulai sekarang. Dan, perbaikan ini harus kita lakukan terus-menerus. Inilah inti pelajaran Kaizen.



**Mindset 7**  
**Saya Bisa Diandalkan**

## Kebutuhan Paling Mendesak

### Mengapa Kita Baru Mampu Mengirim Tenaga Kerja Otot?

Selain masalah moral, budaya santai, dan rendahnya kesadaran berbangsa, salah satu masalah nasional yang mendesak untuk dipecahkan adalah masalah rendahnya keahlian profesi yang dimiliki angkatan kerja SDM Indonesia. Kondisi memprihatinkan ini setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal berikut:

Pertama, kualitas SDM Indonesia yang rendah. Dalam konteks perbandingan dengan bangsa lain, dari 188 negara yang diteliti oleh UNDP pada 2016, kualitas SDM Indonesia menduduki peringkat nomor 113, bahkan pada tingkat 10 negara ASEAN saja kita nomor 5.

Kedua, kita baru bisa mengirim SDM dengan keahlian profesi rendah, seperti yang tercermin pada adanya sekitar 3 juta TKW dan TKI di luar negeri. Kita baru bisa mengirim ribuan SDM saja yang berkualifikasi *expert* atau SDM yang memiliki keahlian profesi.

Ketiga, besarnya jumlah pengangguran terdidik Indonesia yang sekitar 1 juta orang. Di pihak lain, para manajer mengalami kesulitan untuk merekrut tenaga ahli.

Kalau Indonesia baru berhasil menjual otot atau tenaga kasar seperti tercermin lewat besarnya jumlah TKW dan TKI, India sudah berhasil menjual otak atau tenaga *expert*. Lembah Silikon, wilayah yang dipenuhi perusahaan yang bergerak dalam bidang TI di California, kerap dibanjiri *expert* dari berbagai negara di dunia. Mereka adalah orang-orang hebat dengan keahlian profesi di bidang TI yang masih terus mengasah keahlian profesinya.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa kita mesti banting setir di dalam penyiapan SDM Indonesia. Selain keahlian dasar, kita harus segera fokus pada pengembangan keahlian profesi. Para sarjana yang baru lulus tidak bisa lagi berkilah, "Kami baru bersiap dilatih kerja atau magang." Lapangan kerja Indonesia sekarang ini membutuhkan sarjana baru yang *siap kerja*.

Agar siap kerja, tidak ada jalan lain selain menyiapkan keterampilan kerja, para mahasiswa tidak cukup hanya berorientasi pada nilai dan ijazah. Penulis mengenal dua orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di kota Yogyakarta. Sambil kuliah, yang seorang terus mengikuti kursus Bahasa Inggris di lembaga kursus, dengan fokus *speaking*. Yang seorang lagi, sambil menjadi *guide* wisata dengan fokus mendampingi wisatawan yang berbahasa Inggris. Dia ingin melatih *speaking* dengan *native speaker*. Kedua mahasiswa ini sadar bahwa janggal jika kelak setelah menjadi guru Bahasa Inggris nanti, tetap tidak fasih berbahasa Inggris di depan para siswanya.

### Mengapa Begitu Mendesak?

Tuntutan anggaran pendidikan sudah terpenuhi. Tidak ada lagi alasan keterbatasan dana untuk menggenjot mutu pendidikan. Semua pihak yang terlibat pendidikan harus berani melakukan rangkaian inovasi. Minimnya metode pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan keahlian profesi mesti disikapi dengan segera dan dicarikan solusi inovatif.

Salah satu pemecahan masalah ini adalah mendorong pendidikan untuk memberi perhatian khusus ke pengembangan keterampilan atau keahlian profesi. Contohnya, mahasiswa pertanian lebih diarahkan untuk menguasai keterampilan, misalnya pemuliaan tanaman. Sekarang yang terjadi teknologi transgenik di bidang pemuliaan tanaman dikuasai perusahaan asing atau perusahaan transnasional. Jagung transgenik yang bisa menghasilkan tiga buah per batang dikembangkan oleh perusahaan asing. Ini tantangan bagi dosen dan mahasiswa jurusan pertanian kita.

Ambil contoh lain. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak cukup lagi hanya fokus kepada teori. Potasi perhatian terbesar justru kita harus diberikan kepada terapan, kepada pengembangan keterampilan bahasa dan sastra. Bila jurusan dan dosennya masih konvensional atau fokus pada teori, cari dan kembangkan keterampilan sendiri. Banyak cara dapat diambil untuk melatih keterampilan bahasa dan sastra ini. Contohnya, penulis mempunyai seorang sahabat. Ketika di SMA kelas 1 dia terpilih menjadi ketua redaksi mading di sekolahnya. Ketika tulisan semakin sedikit yang masuk ke redaksi, dia terpaksa menulis sendiri untuk mengisi mading. Hal ini berjalan selama 3 tahun. Hikmahnya, dia jadi terampil menulis. Ketika kuliah UGM, karena kemampuan ekonomi orang tuanya terbatas, dia berusaha membiayai kuliahnya dengan menulis artikel untuk beberapa surat kabar di ibukota. Produktivitas menulisnya subur, sehingga dia mampu membiayai kuliah adik-adiknya. Untuk mengasah keterampilan apresiasi sastranya, dia menumpang tinggal pada keluarga penyair dan dramawan kondang W.S. Rendra, dan turut serta berlatih teater. Kini dia bukan saja bergelar doktor, tapi juga sudah menulis buku lebih dari 30 buah.

### Sekali lagi: Asah Keahlian Profesi!

Pada pembahasan sebelumnya kita telah membahas mengenai keahlian dasar dan sekilas tentang keahlian profesi terkait potensi diri dengan menggunakan jurus MHT. Dalam pembahasan pengembangan keahlian

profesi, yang menjadi paset pelengkap keahlian plus, kita akan lebih menggali lagi mengenai hal-hal yang perlu diasah dan diperkokoh dari keahlian terkait bidang pekerjaan atau jurusan perkuliahan yang kita ambil. Tentunya, hal ini kita lakukan karena kita tidak ingin selamanya menjadi karyawan dengan kehidupan yang berisi repetisi saja seumur hidup.

Seperti yang telah kita ketahui, keahlian profesi adalah keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan, misalnya, keahlian di bidang kesehatan berkaitan dengan profesi dokter, perawat, dan bidan; keahlian di bidang otomotif berkaitan dengan profesi montir dan perancang mesin; keahlian di bidang bahasa berkaitan dengan profesi ahli bahasa, wartawan, dan penerjemah; dsb.

Keahlian profesi ini sering dikaitkan dengan stereotip tertentu, misalnya suku Tiongkok dan Minang adalah ahli dagang, sementara suku Jawa adalah birokrat. Sebenarnya stereotip ini lebih menjelaskan pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Pemuda-pemudi Tiongkok jago dagang mungkin karena sejak kecil mendapat kesempatan berlatih dagang di lingkungan keluarganya. Dengan kata lain, keahlian dagang dan keahlian profesi lainnya itu dapat dikembangkan lewat pendidikan atau pelatihan.

### Menjadi Ahli Sudah Pasti Sukses?

Pengembangan keahlian profesi bagi seseorang di salah satu bidang profesi, misalnya kesehatan, pertukangan, kerajinan tangan, otomotif, bahasa, ekonomi, hukum, dan kuliner sampai mencapai predikat "ahli" jelas merupakan suatu keharusan untuk mencapai sukses. Hal ini terutama berkaitan dengan persaingan atau kompetisi yang semakin keras dewasa ini.

Penulis mempunyai suatu kisah yang berkaitan dengan kompetisi yang semakin keras dan perlunya pengembangan keahlian yang unggul seperti berikut. Penulis mempunyai langganan bengkel mobil selama sekitar 25 tahun, sejak tahun 80-an sampai 2005. Jarak dari rumah ke bengkel ini sekitar 7 kilometer. Bengkel ini memiliki montir senior sekitar 10 orang dan montir pembantu sekitar 10 orang. Pada kurun waktu tahun 80-an sampai pertengahan tahun 90-an sebelum krisis moneter, jika penulis datang pada hari Minggu, maka penulis harus bersedia antre sekitar dua jam untuk mendapat giliran penanganan. Namun, pada 2005, pada hari apa pun, jam berapa pun penulis datang, mobil penulis langsung ditangani, karena bengkel itu sudah sepi pelanggan dan montirnya lebih banyak menganggur. Bengkel ini telah menjadi korban persaingan. Sejak krisis moneter di akhir tahun 90-an, bengkel mobil tumbuh menjamur. Hanya bengkel dengan montir ahli, pemasaran agresif, dan layanan prima yang akan bertahan.

### Pengembangan Keahlian Profesi dan Perolehan Rezeki

Bila seseorang mampu mengembangkan keahlian profesi, jelas peluang kariernya akan semakin baik, dan tentunya perolehan rezekinya semakin besar. Misalnya dapat dilihat dalam hubungan dokter umum dengan dokter spesialis. Dokter spesialis dipandang memiliki keahlian profesi yang lebih tinggi spesialisasinya dibanding dokter umum. Dokter spesialis mata lebih ahli dalam bidang mata dibanding dokter umum. Begitu seterusnya untuk dokter-dokter spesialis lainnya. Berkaitan dengan peluang rezeki, tarif dokter spesialis pun lebih tinggi dibanding dokter umum. Itu sebabnya kebanyakan dokter umum ingin melanjutkan pendidikannya untuk menjadi spesialis.

Namun, tentu ada pertanyaan, "jika kita terlalu fokus mengembangkan keahlian profesi, jangan-jangan nanti cepat stres dan tidak bahagia?" Jangan salah, pengembangan keahlian juga mampu membangkitkan kebanggaan dan kebahagiaan bagi yang bersangkutan dan keluarganya. Contoh, orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan doktornya di perguruan tinggi dengan proses yang terhormat akan merasa bangga dan berbahagia.

Pengembangan keahlian yang sukses juga mampu mengundang rasa hormat para kolega atau komunitas di bidangnya. Penari Didik Nini Towok yang sering muncul di layar televisi selalu mengundang decak kagum para penontonnya karena kepiawaiannya menari. Penyair dan dramawan almarhum W.S. Rendra semasa hidupnya juga berhasil memukau para pengagumnya setiap kali membacakan puisinya. Dr. Muhammad Quraish Shihab selalu mengundang decak kagum dan rasa hormat para pemirsa televisi setiap dia memberikan siraman rohani karena kedalaman ilmu agama dan kearifannya.

Dari contoh-contoh keberhasilan pengembangan keahlian profesi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengembangan keahlian profesi apa pun dapat mengundang kebanggaan dan kebahagiaan bagi yang bersangkutan. Tentu saja, orang yang ahli dan arif juga mampu memberi manfaat bagi orang lain.

## Memilih Profesi

Orang yang bekerja pada bidang yang disukai dan dikuasai memiliki peluang mencapai sukses lebih besar dibanding orang yang bekerja di bidang yang kurang disukai dan kurang dikuasai. Sayangnya, banyak orang yang terpaksa bekerja di bidang yang kurang disukai dan kurang dikuasai karena di bidang yang disukai dan dikuasai sering kali penyerapannya sudah jenuh. Di sini diperlukan kecerdasan mensinergikan kesukaan atau bakat dan keterampilan dengan peluang kerja atau usaha.

Pilihan tips memilih profesi dan persiapannya sebagai berikut:

- (1) **Pilih yang sesuai bakat atau yang kita senang.** Kalau profesi bidang itu sudah jenuh konsentrasinya, misalnya banyak lulusan S1 bidang hukum dan bidang ekonomi, bukan berarti kita tidak boleh masuk ke bidang itu. Namun, kita harus menyadari besarnya kompetisi lulusannya dan bersiap untuk melengkapi diri kita dengan keahlian pendukung. Contoh, kalau kita kuliah di bidang hukum, siapkan kemampuan berbahasa Inggris yang cakap. Contoh lain, kalau kita kuliah di jurusan ekonomi, kita mesti melengkapi diri dengan keterampilan bahasa Mandarin. Alasannya, besarnya pertumbuhan peran ekonomi Tiongkok dalam arena ekonomi global di masa mendatang memerlukan sarana komunikasi bahasa Mandarin. Atau:
- (2) **Pilih bidang yang masih memiliki peluang yang luas.** Banyak orang yang memilih sekolah atau jurusan di perguruan tinggi hanya karena ikut-ikutan atau gengsi. Namun, dengan memperhatikan peluang yang masih minim kompetisi, ini bisa jadi keuntungan tersendiri. Misalnya, seorang siswa lulusan SMP bisa mencoba mengambil peluang dengan melanjutkan ke SMK yang melatih keahlian siap kerja di bidang yang masih minim kompetisi tersebut. Contoh lain, calon mahasiswa bisa mempertimbangkan jurusan-jurusan yang sekiranya masih membutuhkan tenaga ahli, seperti bidang-bidang teknik khusus, atau bidang sosial yang masih butuh perkembangan. Dengan demikian, mereka masih tetap bisa terpuaskan eksistensinya sekaligus mengasah keahlian profesinya kelak.

### Dampak Mengikuti Tren Tanpa Berbekal Arah

Apa profesi kita sekarang? Apa minat dan bakat kita? Kalau kita meningkatkan keahlian ke jalur S2 atau S3 sejalur ilmu dengan S1 kita, apa peluang kita semakin lebar atau tetap saja? Apakah kompetitor di jalur keahlian itu sudah banyak, atau masih sedikit? Sederet pertanyaan ini harus menjadi pertimbangan sebelum kita memilih bidang keahlian profesi yang ingin ditingkatkan. Apabila pertimbangan kita matang dan pilihan kita tepat, pengembangan keahlian profesi bisa mempercepat perjalanan kita menuju sukses, baik sukses karier, rezeki, maupun sukses beramal. Sebaliknya, kalau pertimbangan kita dangkal dan sekadar mengikuti tren yang sedang ramai, pengembangan keahlian profesi itu dijamin tidak akan memberi manfaat sebanding dengan pengorbanan yang kita berikan.

Kita ambil contoh seorang dokter umum muda yang akan mengambil spesialisasi. Tren yang sedang berkembang saat itu adalah dokter spesialis

jantung, yang diminati sebagai spesialisasi dengan bayaran tinggi. Namun, dia mengamati bahwa di kota kecil tempat kelahirannya, dokter spesialis untuk kandungan masih sangat sedikit. Kebetulan dia sangat mengagumi kepribadian ibunya dan juga senang membantu ibu-ibu yang hamil dan melahirkan. Maka, ia memutuskan untuk mengambil spesialisasi kandungan agar dapat berbakti sekaligus mengembangkan keahliannya dekat dengan keluarganya di kota kecil tempat kelahirannya tersebut.

Contoh yang lainnya, seorang dosen yang ingin mengembangkan keahlian profesi lewat jalur pendidikan S3 di bidang pendidikan bahasa. Banyak temannya yang meneliti pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Sementara, dosen yang meneliti pendidikan bahasa untuk sekolah dasar masih minim. "Meneliti perguruan tinggi lebih bergengsi daripada sekolah dasar," begitu rumor yang sering terdengar. Dengan pertimbangan peluang yang lebih luas dan kompetitor yang terbatas, dosen itu memilih SD sebagai objek penelitiannya. Pilihannya tepat. Setelah menyelesaikan program doktornya dan terkenal sebagai pakar pengajaran bahasa di sekolah dasar, dia banyak diminta mengisi seminar dan pelatihan kepada guru-guru SD. Sementara, temannya yang mengambil spesialisasi pengajaran bahasa di perguruan tinggi tidak menjadikan penelitiannya sebagai hal yang berdampak sama sekali.

Banyak anak muda yang sebenarnya lebih berbakat mengembangkan suatu keterampilan di sekolah kejuruan, tetapi karena terjebak oleh gengsi, mereka masuk ke SMA. Pada jenjang yang lebih tinggi juga terjadi begitu. Banyak yang enggan masuk ke program D3 politeknik walau prospek peluang kerjanya bagus dan lebih memilih kuliah ke perguruan tinggi untuk meraih S1 padahal jurusan yang dipilihnya sebenarnya sudah jenuh. Pada tingkat lingkungan kerja pun banyak karyawan yang berkeras untuk meneruskan kuliah S2, hanya karena alasan gengsi banyak sejawatnya yang sudah selesai menempuh pendidikan S2. Yang bisa kita simpulkan dari semua contoh di atas adalah, jangan biarkan kita terjebak dengan gengsi, budaya atau pola pikir lama dalam memilih bidang yang akan ditekuni demi menemukan peluang yang lebih optimal untuk pencapaian kesuksesan kita.

### Profesi Tidak Sejalan dengan Pendidikan Formal

Pada akhir bahasan mengenai penguatan Keahlian Plus ini, kita akan membahas fenomena yang paling sering muncul dalam dunia kerja, yaitu bidang profesi yang sama sekali berbeda dengan jalur pendidikan formal yang telah ditempuh. Memang, kita sering mengalami kesulitan untuk memilih bidang yang akan kita pelajari apabila dikaitkan dengan peluang yang tersedia.

Akhirnya, dewasa ini banyak anak muda yang berprestasi cemerlang di bidang yang berbeda dengan bidang atau jurusan yang digelutinya ketika kuliah.

Apakah hal ini adalah sesuatu yang harus dihindari? Atau justru dirangkul dan dipandang sebagai suatu tindakan bagus untuk membuka peluang seluas-luasnya dan beradaptasi? Jawabannya tergantung pada landasan niat saat mempelajari ilmu yang akhirnya tidak kita jadikan jalur profesi tersebut.

Idealnya, seseorang yang telah menyelesaikan kuliah, mereka telah berhasil memperoleh modal esensial seorang intelektual, yaitu pola pikir yang sistemik, kemampuan berpikir yang kritis, ketajaman berpikir untuk menemukan dan memecahkan masalah, kreativitas, dan kepekaan melihat peluang. Modal ini pada dasarnya bisa diterapkan ke dalam hal yang paling sepele sekali pun dalam kehidupan kesehariannya. Maka, memilih profesi yang tidak sejalan dengan pendidikan formalnya dapat dipandang sebagai sebuah langkah cerdas dalam melihat peluang untuk sukses.

Namun, apabila orang tersebut terlanjur melandasi proses belajarnya dengan niat sekadar mengejar nilai, apalagi ditempuh dengan cara yang tidak benar, tindakannya untuk menempuh jalur yang berbeda dengan bidang pendidikannya hanya akan mengantarnya menjadi pribadi yang tidak bisa memilih peluang. Mereka mengganti jalur karena sebuah keterpaksaan, modal berpikir kritisnya tidak banyak.

Perlu kita ingat, modal esensial dari keahlian intelektual tersebut hanya dapat diperoleh oleh mahasiswa yang ketika kuliah orientasinya adalah belajar, bukan nilai atau ijazah. Mahasiswa macam ini rela belajar keras, dan pantang menyontek. Mahasiswa semacam inilah yang sukses dalam pekerjaannya walau pekerjaannya itu tidak selaras dengan bidang keilmuan yang ditekuninya.

Mahasiswa yang orientasi belajar dalam arti yang sebenarnya itu biasa merasa tidak puas hanya menghabiskan seluruh waktu dan energinya hanya untuk kuliah. Dia juga akan menimba keahlian lainnya melalui organisasi-organisasi kampus seperti lembaga eksekutif mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa. Keahlian yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi bekal bagi sarjana baru yang bekerja tidak sejalur dengan jurusan kuliahnya.

# 3

## Saat

kita tengah berusaha membangun kesuksesan, ada satu tahap yang perlu diperhatikan, yaitu menyusun strategi untuk mewujudkannya. Strategi ialah siasat atau gagasan-gagasan yang bersifat mendasar untuk mencapai tujuan khusus. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang cermat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik. Dengan rencana yang baik, kita berada di jalur yang benar menuju suatu tujuan. Rencana yang baik dapat membimbing kita menuju ke suatu tujuan dengan energi dan biaya seefisien mungkin.

Rencana yang baik ibarat peta perjalanan yang lengkap dan jelas. Dengan peta yang baik itu, kita dapat mendatangi suatu tempat yang masih asing bagi kita dengan lebih cepat dibandingkan tanpa peta. Rencana yang baik akan mengurangi risiko atau pemborosan energi dan biaya. Rencana yang baik akan menghindarkan kita dari kekeliruan-kekeliruan yang tidak perlu terjadi.

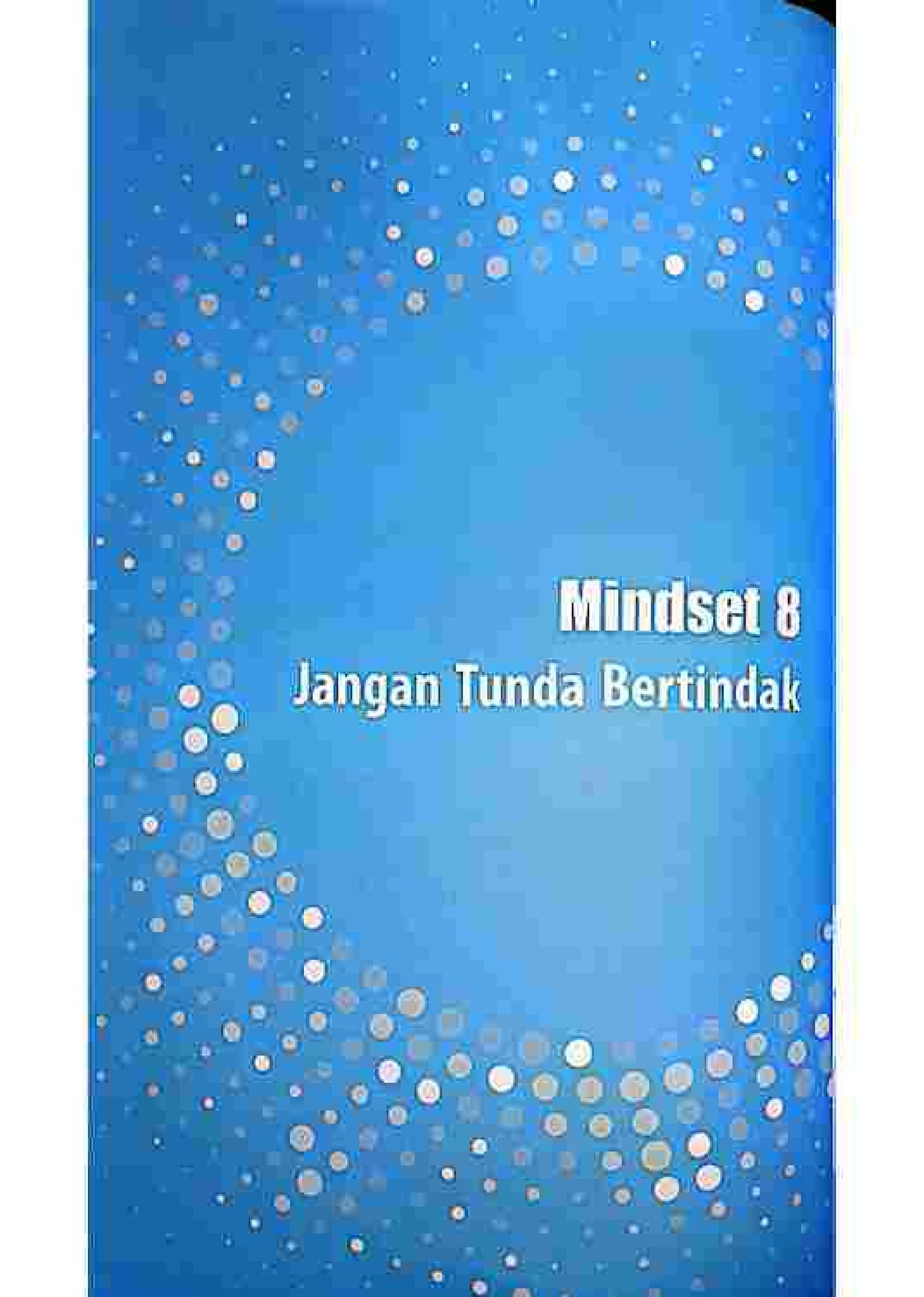
Pada pembahasan sebelumnya, kita telah membahas secara mendalam impian atau cita-cita kita dan pengembangan seluruh potensi diri agar kita



# Membangun Strategi

menjadi insan yang unggul. Namun, semua hal tersebut masih berupa konsep. Konsep ini belum bermakna secara utuh atau lengkap apabila kita belum mewujudkannya ke dalam tindakan. Betapa pentingnya tindakan ini dapat tercermin pada nasihat lama yang arif, yaitu "Sedikit bicara banyak kerja!" Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang lebih banyak berbicara dibanding bekerja, sering diolok-olok sebagai NATO (*No Action Talk Only*).

Setelah kita berhasil mengembangkan dan menyinergikan semua potensi kita dalam melaksanakan semua usaha atau tindakan untuk mewujudkan cita-cita kita, yang harus kita kobarkan adalah semangat kita untuk memulai dan meneruskan gagasan kita ke dalam strategi yang matang. Semangat itu seperti gelombang laut, ada bagian yang memuncak dan ada bagian yang menurun. Yang harus kita sadari adalah ia terus bergerak sangat dinamis menuju ke pantal. Jangan sampai gerakannya melemah, apalagi berhenti. Tidak ada jalan lain, kita harus mengobarkan kembali semangat kita itu, demi kesuksesan strategi kita menuju kesuksesan itu sendiri.



**Mindset 8**  
**Jangan Tunda Bertindak**

### Mengawali Strategi dengan Optimisme

Sebagai bahan bakar semangat menyusun dan menjalankan strategi kesuksesan kita, hal yang harus kita jadikan alas dasarnya adalah sikap optimistis. Amati keadaan di sekeliling kita, tidak jarang kita temui orang yang sangat cerdas tetapi hidupnya biasa-biasa saja, tidak ada prestasi hebat yang berhasil dia capai sebanding dengan kecerdasannya yang luar biasa itu. Rahasiannya, ternyata dia tidak memiliki sikap optimistis yang cukup kuat.

Amati anak-anak di sekeliling kita. Ada anak yang dari tergolong pemberani, ada anak yang tergolong penakut. Orang tua yang arif dapat menerima keadaan anaknya dan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban sekaligus tantangan untuk menghilangkan, setidaknya mengurangi, sifat penakut dari anaknya atau membina rasa beraninya itu, bagaimanapun caranya.

Bagi orang dewasa, untuk mengurangi sifat penakut dan menumbuhkan sifat pemberani dapat dengan terjun ke dalam kegiatan yang langsung berhubungan dengan hal yang menimbulkan rasa takut itu. Misalnya, ada orang dewasa setengah baya yang takut mengemudikan mobil, padahal dia sudah berhasil membeli mobil. Tidak ada jalan lain kecuali dia langsung praktik berlatih mengemudi mobil dengan bimbingan orang yang sudah terampil. Untuk menumbuhkan nyalnya, dia dapat melihat keberhasilan orang lain yang sebaya atau lebih tua yang dia kenal. "Ah, Pak Rozak yang lebih tua dari saya berani belajar mengemudi mobil dan bisa, masa aku yang lebih muda tidak berani!" Motivasi ini dapat ditambah lagi. "Kata orang, aku termasuk pemberani dalam membawa motor. Kata orang, mengemudi mobil lebih aman dibanding naik motor, jadi, tidak ada alasan untuk tidak berani belajar."

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat optimistis dapat ditumbuhkan. Orang yang sudah memiliki sifat pemberani, sifat optimistisnya itu akan mudah tumbuh. Dia berani mengerjakan sesuatu yang semula dipandang sulit dan percaya akan berhasil. Inilah salah satu sikap yang bisa menjadi kekuatan untuk mewujudkan cita-cita dengan tindakan.

Banyak kearifan yang terkandung pada kata-kata mutiara yang dapat kita manfaatkan untuk menggeber semangat memulai suatu tindakan atau usaha mewujudkan sukses. Salah satunya adalah "Seribu langkah diawali langkah pertama!" Ungkapan ini muncul untuk memotivasi banyak pemula yang terus merasa ragu-ragu untuk bertindak atau melaksanakan suatu usaha walau semua persiapan sudah dilakukan sangat matang. Hal ini berarti eksistensi langkah pertama itu bersifat mutlak. Tidak ada keberhasilan atau langkah seribu kalau tidak ada langkah pertama.

### Pentingnya Sebuah Doa

Semua agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk mengawali suatu pekerjaan atau usaha dengan doa. Misalnya, seorang muslim akan mengawali suatu kegiatan atau pekerjaan dengan membaca *bismillah* dan mengakhiri pekerjaan itu dengan membaca *alhamdulillah*.

Yang perlu ditingkatkan di sini adalah tingkat penghayatan dan energi doa itu. Tidak sedikit orang yang sudah hanyut ke dalam rutinitas doa itu, sehingga dalam proses pelaksanaan pekerjaan tidak terasa adanya kekuatan atau energi doa itu. Bentuk lemah atau tidak adanya energi doa itu misalnya, sikap ragu-ragu dalam memulai suatu usaha, semangat mengendor ketika menghadapi kesulitan, dan merasa pesimistis. Ketika merasa ragu-ragu dalam memulai suatu usaha, semangat mengendor ketika menghadapi kesulitan, dan merasa pesimistis apakah usahanya akan berhasil, misalnya seorang muslim yang bertakwa selalu ingat janji Allah, "Tiada kami beri beban atau kesulitan seseorang, kecuali menurut kemampuannya." (Alquran surat 6 ayat 152).

Tantangan kita sekarang jelas, yaitu tidak terjebak ke dalam rutinitas doa. Tantangan kita semakin nyata, yaitu bagaimana meningkatkan penghayatan kita, sehingga kita mendapat energi cukup dari Tuhan Yang Maha Kuasa, lewat permohonan doa kita itu. Ada cara yang tidak sulit untuk menjawab tantangan ini, yaitu memperoleh energi doa itu lewat penghayatan tindakan. Sepanjang proses tindakan atau usaha yang kita lakukan kita selalu ingat kepada Yang Maha Kuat dan Maha Murah. Ketika usaha kita itu berhasil, kita akan merasakan energi doa kita. Saat usaha kita gagal, kita dengan ringan hati akan berkata, "Ini ujian Tuhan! Kegagalan adalah sukses yang tertunda!"

### Mencari atau Menciptakan Pekerjaan?

Berkaitan dengan pekerjaan, generasi muda tamatan sekolah dan perguruan tinggi memiliki dua pilihan, yaitu mencari pekerjaan atau menciptakan pekerjaan. Mencari pekerjaan artinya berusaha mendapatkan pekerjaan dari orang lain, kantor, lembaga, atau perusahaan. Menciptakan pekerjaan artinya membangun usaha sendiri atau berwirausaha.

Kedua jalur pekerjaan ini sama-sama bagus. Akan tetapi, bila dikaitkan dengan jumlah angka pengangguran yang berkisar pada angka 13 juta orang dan jumlah pengusaha yang masih sangat kecil, yaitu baru sekitar 0,4% dari jumlah penduduk Indonesia, jalur kedua yang paling direkomendasi.

Berkaitan rekomendasi jalur wirausaha ini, Ciputra, pengusaha nasional yang memiliki kepedulian tinggi terhadap percepatan jumlah pengusaha nasional, berulang mengingatkan bahwa dalam era kompetisi global sekarang

ini, agar Indonesia tidak terpuruk menjadi "bangsa jajahan model baru" atau "pasar produk dunia", kita harus segera memiliki wirausaha minimal 4% dari jumlah penduduk Indonesia yang pada 2010 ini berkisar 230 juta orang.

Alasan lain direkomendasikannya jalur wirausaha ini adalah pengalaman atau pelajaran yang dapat kita petik dari krisis multidemensi 1998. Ketika Indonesia dihajar krisis itu terbukti unit usaha kecil dan menengah lebih tangguh dibandingkan perusahaan besar. Banyak bank dan perusahaan besar yang rontok lalu menyedot ratusan triliun rupiah uang rakyat untuk menyelamatkannya. Sementara unit usaha kecil dan menengah (UKM) yang lumpuh hampir-hampir tidak menggunakan uang rakyat untuk bangkit.

### Memulai Usaha Sejak Sekolah

Gilang (20) mendorong-dorong gerobak dagangannya. Napasnya tersengal-sengal saat gerobak kayu itu melewati jalan menanjak. Butiran keringat menempel di wajahnya. Spontan ia menyeka keringat dengan ujung lengan kausnya.

Selesai mengatur napas, mahasiswa semester lima itu mendorong kembali gerobaknya ke pinggir lapangan basket di kompleks Sekretariat Negara, Cipulir, Jakarta Selatan. Pada Kamis (30/9) sore itu ia sudah berjualan kembali jagung rebus di gerobaknya yang mungil.

Untuk sementara dagangan itu ditunggu kakaknya. "Pegawainya baru keluar, saya sedang mencari orang baru," kata anak bungsu dari dua bersaudara ini.

Gerobak bercat kuning hijau itu bertuliskan *Cup Corn*. Nama itu dipakai agar jualannya kelihatan modern sehingga menarik pembeli. Di dalam gerobak sudah siap kompor gas kecil, tabung gas 3 kg, dan panci untuk merebus jagung.

Bersama pacarnya, Fitri (20), Gilang membuat sendiri kreasi jagung rebusnya. Biji jagung yang sudah dilepas dari bonggolnya itu direbus selama 5 menit. Setelah matang, biji-biji jagung manis itu dimasukkan ke dalam gelas plastik kecil. Ia lalu memberi lumuran atau topping stroberi, coklat, keju, atau keju susu.

Dengan harga Rp3 ribu per gelas, Gilang bisa mengumpulkan omset Rp1 juta per minggu. Setelah dikurangi biaya untuk membeli bahan baku, gas, dan membayar pegawai, ia menerima keuntungan minimal 30% dari penjualannya.

Keluarga Gilang bukan orang yang tidak punya uang. Meskipun hidupnya tidak berkelimpahan, orang tuanya masih mampu menyekolahkan dirinya dan kakaknya sampai ke perguruan tinggi.

Lalu, apa yang dicari Gilang dengan mendorong-dorong gerobak? "Saya ingin belajar bisnis. Suatu saat nanti, kalau sudah lulus kuliah, saya tidak ingin menjadi pegawai, tetapi punya usaha sendiri," tutur Gilang yang saat ini mengambil Jurusan Ilmu Kelautan di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Sejak SMA, Gilang sudah mencoba bermacam-macam usaha, mulai dari berjualan sandal, makanan kecil, hingga pakaian. Ia tidak hanya menjual dagangannya kepada teman-temannya, tetapi juga membuka lapak di pinggir jalan atau pasar malam.

(Kompas Minggu, 3 Oktober 2010, hlm. 32)

Pelajaran apa yang dapat kita petik dari kisah Gilang di atas? Pertama, jiwa kewirausahaan bisa dilatih sejak dini. Kedua, keberanian mengambil risiko waktu dan uang, di tengah masa kuliahnya dan modal seadanya, dengan kemungkinan gagal yang selalu ada. Ketiga, ia berani mandiri, padahal orang tuanya mampu membiayai kuliahnya.

## Strategi 1: Menciptakan Pekerjaan

### Pembaca Peluang Dengan Cerdas

Salah satu gejala yang menarik untuk dikaji saat krisis multidimensi di Indonesia tahun 1998 ialah banyak menjamurnya usaha-usaha baru, di samping merobaknya keruntuhan usaha-usaha lama. Sebagian besar usaha-usaha baru yang muncul dibangun oleh para mantan karyawan yang di-PHK. Sebagian bahkan terbilang berhasil, akan tetapi, tidak sedikit usaha baru dengan pelaku baru itu yang juga runtuh. Umumnya, keruntuhan itu umumnya disebabkan oleh tiga hal, yaitu karena kurangnya pengalaman dalam berwirausaha, jenis usahanya tidak orisinal, dan nafsu ingin cepat berhasil. Penyebab keruntuhan yang pertama, yaitu kurangnya pengalaman umumnya didasari kelemahan pemahaman akan tujuannya berwirausaha, ketidakpekaan dalam melihat peluang, dan minim keinginan untuk belajar.

Penyebab keruntuhan yang kedua, yaitu karena tidak menyadari bahwa pengikut biasanya tidak sesukses yang diikuti. Para pelopor usaha warung pecel ayam, warung internet, serta air minum isi ulang, berhasil memperoleh

keuntungan yang memuaskan. Sementara, para pengikutnya, yang tidak mendasari dirinya dengan bekal pemahaman konsep usaha tersebut dengan baik, hanya fokus pada persaingan harga saja. Sehingga, keteledorannya dalam mengesampingkan kualitas, pelayanan, bahkan moral akan berujung pada keruntuhan usaha karena pembeli meninggalkannya.

Penyebab keruntuhan yang ketiga, nafsu ingin cepat berhasil banyak membuat pelaku usaha baru salah mempertimbangkan keseimbangan neraca dan investasi dengan baik. Sehingga, sering kali pendapatan usaha yang besar hanya menjadi sekadar uang lewat, karena dalam penghitungan akhir selalu terdapat pengeluaran yang belum dipertimbangkan.

Dari beberapa usaha baru oleh pelaku baru yang berhasil dan usaha baru oleh pelaku baru yang runtuh, dapat kita petik beberapa strategi seperti berikut:

- (1) Asah kejelian untuk melihat peluang. Cari jenis usaha yang orisinal dengan pertimbangan pasar atau peluang tingginya permintaan. Luangkan waktu untuk mencarinya, dan galilah kreativitas dalam hal ini.
- (2) Jangan membuka jenis usaha yang sekadar ikut-ikutan! Pelajari dengan baik semua aspeknya, baik itu metode produksi, biaya, kualitas, pelayanan, distribusi, serta dampak sosial dan lingkungannya.
- (3) Mulailah usaha dengan yakin dan berkembanglah secara bertahap dengan penuh perhitungan. Usaha kecil memungkinkan kita untuk belajar dan mencari pengalaman. Saat pengalaman semakin bertambah, usaha itu dapat dikembangkan.
- (4) Asah keuletan, ketangguhan, atau semangat tahan banting karena risiko gagal dalam usaha sama besarnya dengan kemungkinan berhasil.

Pembaca yang ingin membuka suatu usaha dapat memperkaya kiat-kiat di atas dengan berbincang-bincang atau langsung belajar kepada para pengusaha yang sudah berhasil. Pesan ini sejalan dengan ungkapan, "Kalau ingin kaya, bergaulah dengan orang kaya. Kalau ingin pintar, bergaulah dengan orang pintar. Kalau ingin saleh, bergaulah dengan orang saleh!"

### **Entrepreneur Pemula dari Desa**

Pada bahasan di muka telah diceritakan kisah Gilang, seorang mahasiswa yang merangkap sebagai wirausahawan muda. Dia telah belajar atau praktik berwirausaha sejak sekolah di SMA. Berikut ini akan dikisahkan cerita seorang wirausahawan muda lain yang baru saja menyelesaikan kuliahnya, sudah memiliki 30 karyawan, dan juga memulai usahanya sejak SMA.

Yoga nama panggilannya. Ketika duduk di kelas satu SMA Negeri 3 Yogyakarta, pada tahun 2001, dia telah mengembangkan hobi menggambarinya dengan mendesain, mencetak, dan menjual stiker yang ditempelkan pada sepeda motor. Satu desain bisa memberikan keuntungan Rp30 ribu. Satu bulan bisa keluar tiga empat desain. Tahun 2002, bertambah produk baru, yaitu mendesain, membuat, dan menjual pin. Alat cetak pin logam masih menumpang pada orang lain. Keuntungan sebulan sekitar Rp300 ribu. Desain yang diciptakannya sendiri itu memang unik, sehingga bisnis pinnya itu laris manis dan berhasil merambah ke sekolah-sekolah lain di kota Yogyakarta. Saat itu pula sedang tren bagi anak-anak sekolah untuk memasang beraneka ragam pin di tas sekolahnya. Melalui keuntungan usahanya, Yoga bisa membiayai sendiri sekolahnya hingga lulus.

Tahun 2004, dia melanjutkan kuliah di Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada. Sambil kuliah, usahanya terus ditekuni. Tahun 2005, usaha yang ia kelola sudah punya alat cetak pin sendiri. Keuntungan bertambah, menjadi sekitar Rp2,5 juta sebulan. Awal tahun 2006, dia mulai merambah ke usaha konveksi jaket. Keunggulan usaha jaketnya terutama pada desain dan pemasarannya lewat Internet. Pada pertengahan 2006, usaha jaketnya itu sudah bisa memberi keuntungan Rp5 juta sebulan.

Inilah contoh sukses pemuda yang memiliki kreativitas, mewujudkannya ke dalam produk, dan menjualnya. Hasilnya bukan saja dia bisa membiayai sendiri sekolah dan kuliahnya, bahkan usaha bisnisnya itu terus berkembang. Pada 2007, dia berhasil menyewa kios di sebuah jalan raya di kota Yogyakarta. Dia fokuskan kiosnya itu hanya sebagai semacam *showroom* atau etalase. Transaksi utamanya lewat Internet. Dan, rumah produksinya pindah ke desa Manding, Bantul, Yogyakarta, rumah orang tuanya.

Akhir 2009, Yoga lulus dari Jurusan Instrumentasi MIPA UGM. Usahanya sudah bertambah maju, baik dari ragam produk, jumlah karyawan, maupun keuntungannya. Pada pertengahan 2010, jumlah karyawannya sudah mencapai 30 orang dan mampu meraih keuntungan bersih sekitar Rp30 juta per bulan.

Apa pelajaran yang dapat kita petik dari kisah *entrepreneur* pemula yang sukses di atas? Bermodalkan hobi menggambar saja, seseorang bisa mengembangkan wirausaha. Syaratnya, hobi atau bakat itu dipupuk dengan semangat, ketangguhan, keberanian mencoba, dan mengambil risiko gagal. Selain itu, kita harus bersyukur apabila kebetulan memperoleh kesempatan pendidikan tinggi. Walau jenis usaha kita tidak sejalur dengan bidang keilmuan atau jurusan yang kita tempuh ketika kuliah, pendidikan tinggi jelas memberikan kontribusi yang tinggi bagi pengembangan pribadi *entrepreneur*, yaitu ketajaman penalaran, kepekaan melihat masalah dan peluang, dan kemampuan analisis atau memecahkan masalah yang unggul.

## Strategi 2: Menjadi Karyawan yang Sukses

### Peluang Sukses Pegawai Berkarakter Plus

Di tengah masyarakat dengan budaya kewirausahaan yang masih belum kental, menjadi pegawai, baik pegawai negeri sipil maupun pegawai swasta, masih menjadi pilihan utama bagi para sarjana baru. Keputusan ini tentunya didasari berbagai alasan, seperti dukungan jaminan kesehatan, pensiun, hingga peluang untuk mengembangkan keterampilan menjadi lebih profesional.

Tentunya ragam alasan ini tetap harus menjadi acuan dasar dari upaya menuju kesuksesan profesional dan hidup. Untuk itu ada kiat-kiat yang dapat kita rencanakan melalui karakter plus yang telah kita bina sebelumnya. Pertama, kobarkan semangat yang kuat untuk menjadi orang yang memiliki kebebasan keuangan dengan cara mencari penghasilan tambahan tetapi tidak mengorbankan tugas pokok. Hal ini akan membantu Anda untuk terus menjaga profesionalitas sekaligus rasa aman untuk berinovasi dalam pekerjaan tanpa ada rasa takut untuk salah atau kurang peluang untuk mendapat bonus.

Kedua, ukurlah kekuatan atau kelebihan diri dan mulailah membaca peluang untuk mengembangkan diri. Contohnya, pegawai yang telah mampu menyelesaikan tanggung jawab tugasnya dengan baik, dapat mulai mengembangkan keahlian bergaul demi membina hubungan yang baik dengan atasan dan teman sejawat. Otomatis atasan dan teman sejawat Anda akan sering dan senang mengajak Anda terlibat dalam berbagai kegiatan kantor. Menurut konvensi, setiap kegiatan akan menyediakan honorarium atau respek lebih bagi para pelaksananya. Dengan demikian Anda sangat mungkin untuk dicalonkan dan memiliki peluang lebih dalam hal jabatan atau tanggung jawab dengan upah yang lebih baik saat kesempatan tersebut dibuka.

Ketiga, lihat potensi diri yang kita miliki dan berusaha meniatkan diri untuk mengembangkan usaha sendiri untuk jaminan hidup mandiri ke depannya. Seseorang yang memiliki keahlian mengembangkan program-program komputer dapat mempersiapkan modal untuk merintis usaha di bidangnya. Dengan demikian, ke depannya Anda akan mampu untuk mencari kebebasan finansial tanpa cemas akan masa pensiun atau bahkan pemutusan hubungan kerja.

### Menyiapkan Pensiun Sejak Dini

Suatu hal yang wajar apabila seorang pegawai sudah memikirkan kondisi setelah pensiun sejak awal bekerja. Bagi pegawai negeri sipil, fokus pemikirannya bisa berkaitan dengan uang pensiun yang kecil dan bagaimana cara menutup kekurangannya. Bagi karyawan perusahaan yang telah memiliki

sistem pensiun yang memadai, fokus pemikirannya bisa berkultian dengan bagaimana cara mengisi waktu dan cara menjaga kesehatan.

Pola pensiun konvensional untuk pegawai adalah batas usia 55 tahun, pimpinan atau pejabat eselon II dan I adalah 60 tahun, dosen dengan pangkat lektor kepala 65 tahun, dan guru besar 70 tahun. Menurut pola pikir konvensional pula, pegawai cenderung untuk bisa memperpanjang masa kerja. Misalnya, guru besar yang usianya sudah 70 tahun dan kesehatannya masih baik berusaha memperpanjang masa kerjanya setiap tahun.

Namun, dengan merembaknya konsep *passive-income*, kini pola pikir untuk memutuskan pensiun dini mulai populer. Menurunnya penghasilan ketika aktif bekerja ke pensiun ditutup dengan pendapatan dari *passive-income*, misalnya dari menyewakan beberapa rumah petak kontrakan. Penghasilan yang tidak menurun walau pensiun karena memiliki *passive-income* ditambah kesehatan fisik yang baik, memungkinkan para pensiunan dini mengembangkan diri dengan banyaknya waktu luang dan modal yang cukup. Pilihan berwirausaha atau menapaki pendidikan yang lebih tinggi terbuka lebar bagi mereka.

Sebaliknya, seorang pegawai atau karyawan yang sembrono, kurang cermat memikirkkan hari tuanya, dan perencanaan keuangannya sembarangan, ketika pensiun akan terkejut dan tidak siap. Dia bingung memanfaatkan waktunya yang banyak dan tidak siap dengan penghasilannya yang menurun drastis dibanding penghasilannya semasa masih aktif bekerja. Akhirnya, dia stres karena tersetang *postpower syndrome*.

### Strategi 3: Keluar Kerja untuk Mandiri

#### Bekerja Dan Belajar Sambil Mengumpulkan Modal

Di semua bidang usaha, karyawan bisa belajar teknis pengelolaan usaha dan mencoba memproyeksikan semua prosesnya seandainya usaha tersebut dirintis dari awal. Dari awal bekerja, seorang pegawai dapat bercita-cita untuk mempunyai usaha sendiri. Bermodal cita-cita itu, dia akan penuh semangat bekerja untuk belajar tentang semua seluk-beluk usaha tempatnya bekerja, dan disiplin untuk hidup hemat demi tabungan untuk modal usahanya kelak.

Namun saat menabung, pertimbangkanlah penurunan nilai investasi barang akibat inflasi dan penurunan daya beli uang. Carilah cara menabung yang lebih bertahan lama dan paling mungkin minim penurunan nilai. Hal ini dapat berupa investasi bergerak, seperti bekerja sama dengan para petani di desa, dengan cara *menggauluhkan* (bekerja sama memelihara ternak dengan cara bagi hasil) ternak, atau cara lain yang mungkin untuk dilaksanakan.

Dengan demikian, modal yang ada akan terus berkembang dan siap untuk digunakan bila saatnya tiba untuk merintis usaha saat keahlian dan koneksi sudah cukup mumpuni.

### Keluar Kerja Untuk Memulai Usaha Sendiri

Setelah "tamat" belajar dari perusahaan tempatnya bekerja, termasuk memahami semua seluk-beluk usaha tempat bekerja, tabungan modal telah cukup, dan keberanian untuk memulai usaha serta menerima risiko cukup kuat, seorang pegawai bisa memutuskan untuk berhenti dari tempatnya bekerja dan mulai merintis usaha sendiri. Tentu saja, rintisan usahanya harus dapat memberikan sebuah nilai jual lebih jika dibandingkan dengan usaha "induk" atau tempatnya bekerja sebelumnya untuk mendapat tempat di pasar.

Pada 2005, seorang pemuda lulusan sebuah Madrasah Aliyah di Tasikmalaya, Jawa Barat, sebut saja namanya Unggul, merantau ke Yogyakarta bersama ayahnya yang berjualan keliling produk kerajinan rumah seperti ikat pinggang, tas, dan sandal. Namun rupanya, dia merasa kurang cocok mengikuti jejak ayahnya.

Suatu hari, ketika ayahnya sedang keliling menjajakan dagangan, dia melihat sebuah usaha garmen yang sedang berkembang. Ayahnya pun memohon kepada pengusaha muda garmen itu, yang juga seorang mahasiswa, untuk menitipkan anaknya. Unggul boleh disuruh kerja apa saja, yang penting diberi kesempatan untuk dapat belajar mandiri. Unggul akhirnya dibawa oleh sang Pengusaha muda tersebut ke rumah produksi di desa Manding, Bantul, sekitar 8 kilometer di sebelah selatan kota Yogyakarta. Karena saat itu Unggul belum bisa menjahit atau memotong kain, Unggul pun diberi tugas melipat jaket sambil diajari cara memasang kancing.

Karena ketekunannya dan perilakunya yang santun, pengusaha muda dan orang tuanya akhirnya menawari Unggul untuk tinggal menjadi penjaga masjid di dekat rumahnya dan dapat bekerja sambil di rumah produksinya. Unggul pun diminta belajar menjahit di kala senggang. Tidak sampai enam bulan Unggul pun sudah terampil menjahit. Pada tahun kedua bekerja, Unggul meminta izin untuk belajar memotong kain. Awalnya Unggul diizinkan mengamati dan membantu ahli potong. Beberapa bulan kemudian, ahli potong menilai bahwa Unggul sudah siap untuk praktik memotong. Terlihat tangannya mantap dan percaya diri saat menjalankan mesin potong kain.

Pada tahun ketiga, Unggul meminta diajari pemasaran produk dengan Internet. Unggul juga memohon, jika direstui dan diizinkan oleh si Pengusaha, pada akhir tahun keempat ingin kembali ke Tasikmalaya dan memulai usaha

sendiri. Unggul berharap keterampilan dan tabungannya cukup untuk memulai usaha garmen dengan spesialisasi jaket dan kaos seperti yang dikerjakan dan dipelajarinya selama ini, namun dengan cakupan pasar menengah ke bawah dengan harga yang lebih terjangkau dan model yang lebih sederhana.

Benar saja pada akhir tahun keempat, Unggul kembali ke Tasikmalaya, Jawa Barat, dan memulai usaha garmennya. Hampir setiap bulan, Unggul menelepon mantan bosnya di Yogyakarta, dan melaporkan perkembangan usahanya. Pada awal usahanya, semua dia kerjakan sendiri. Pada bulan ketujuh, Unggul melaporkan sudah berani merekrut satu orang karyawan.

Kesimpulan apa yang dapat kita petik dari pemuda lulusan Madrasah Aliyah yang awalnya belum memiliki keterampilan jahit-menjahit sampai akhirnya bisa membuka usaha garmen sendiri itu? Terbukti semangat kerja dan perilaku yang santun mampu mengundang simpati orang lain untuk diberi kesempatan bekerja dan belajar demi mengembangkan keahlian diri. Selain itu, berkat semangat belajar yang kuat, seseorang akan mampu menguasai ilmu usaha apa pun. Dan, akhirnya, dengan semangat kemandirian dan keberanian mengambil risiko, seseorang akan berhasil memiliki usaha sendiri.

## Berbagai-Macam Kunci Kesuksesan Usaha

### Peningkatan Produktivitas

Peningkatan produktivitas dan keuntungan jelas merupakan salah satu tolok ukur kesuksesan. Jika usaha kita itu menghasilkan produk atau barang, produktivitas itu mudah diukur. Misalnya, bulan lalu kita memproduksi barang 100 buah, dan bulan ini kita memproduksi barang yang sama sebanyak 110 buah. Ini jelas terlihat peningkatan produktivitasnya, yaitu sebesar 10%. Produktivitas dan keuntungan ibarat dua sisi mata uang logam. Artinya, peningkatan produktivitas itu bisa dimaknai sebagai peningkatan keuntungan.

Produktivitas seorang guru dan dosen sepertinya dapat diukur lewat produk penunjang yang dihasilkannya. Yang dimaksudkan produk penunjang di sini misalnya diktat atau buku materi ajar. Misalnya, kita sudah 15 tahun mengajar dan tidak menghasilkan sebuah tulisan atau diktat, maka kita dapat digolongkan guru atau dosen yang tidak produktif. Di pihak lain, ada teman kita baru mengajar 5 tahun sudah berhasil menulis buku pelajaran dan sejumlah artikel yang telah dipublikasikan di surat kabar dan majalah, maka kita pantas menjulukinya sebagai guru atau dosen yang produktif.

### Peningkatan Kualitas

Daya tarik dan manfaat barang atau jasa yang kita hasilkan itu akan semakin tinggi apabila didukung oleh kualitas yang unggul. Dewasa ini kita hidup di zaman kompetisi. Kita bergerak atau bekerja di bidang apa pun, persaingan itu semakin ketat. Siapa yang mengabaikan kualitas akan tersingkir dengan sendirinya. Kalau kita bergerak di bidang produksi, kualitas barang produk kita mudah kita ukur, misalnya lewat penerimaan atau penolakan oleh konsumen. Selain faktor harga, kualitas produk kita inilah yang sangat menentukan penerimaan atau penolakan oleh konsumen itu. Kalau harga bersaing dan kualitas produk kita bagus, produk kita itu akan laris.

Kalau kita bekerja di kantor, kualitas hasil kerja kita pun mudah diukur. Misalnya, kita diminta mengetik sebuah konsep. Kalau ketikan kita tidak ada kesalahannya dan langsung diterima, itu pertanda kualitas hasil kerja kita bagus. Kalau kita seorang siswa atau mahasiswa, pengukuran kualitas lebih mudah dilakukan. Kualitas siswa misalnya dilihat dari nilai rapornya. Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari IP per semester dan IP kumulatifnya.

### Keseimbangan Melihat Ke Atas dan Ke Bawah

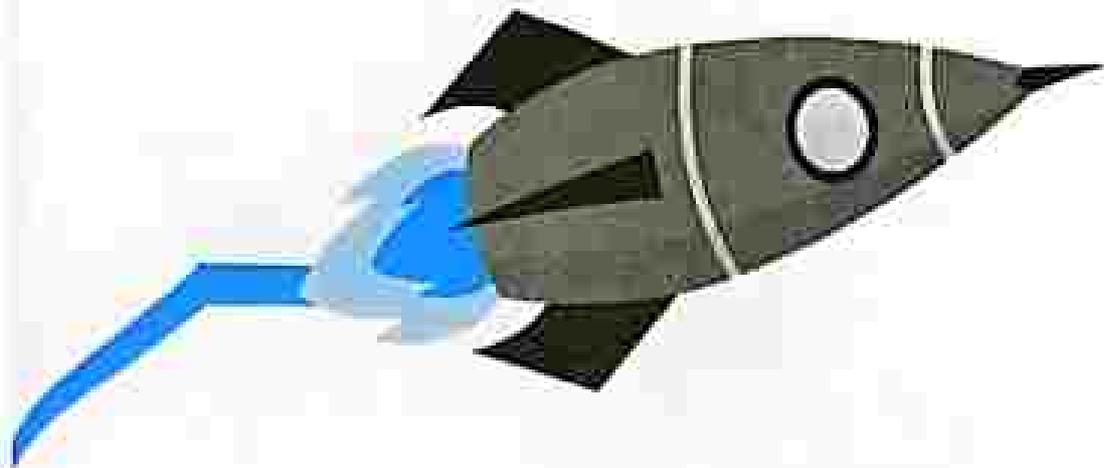
Sikap pesimistis atau keraguan untuk memulai suatu usaha mewujudkan impian sering muncul kalau kita melihat saudara, teman, atau orang-orang yang kita kenal yang sebaya dan memiliki modal yang sama dengan kita sudah sangat sukses. Kita menjadi ragu-ragu apakah kita bisa mengejar atau menyamai mereka. Menanggapi keraguan tersebut, ada kearifan budaya lokal yang berbunyi, "Jangan selalu melihat ke atas kalau berjalan. Nanti tidak lihat lubang jalan di depan. Akibatnya bisa fatal, jatuh terperosok!"

Menghadapi risiko sikap terlalu lama melihat ke atas itu, tentu ada jalan tengah. Jalan tengah itu adalah menyeimbangkan penglihatan ke atas dengan penglihatan ke bawah. Ketika melihat ke bawah pun kita harus berpikir cerdas, yaitu dengan melihat saudara, teman, atau orang-orang yang kita kenal yang sebaya dan memiliki modal yang sama dengan kita. Ketika melihat kawan yang kurang beruntung, kita bisa bersyukur prestasi kita lebih baik. Rasa syukur ini mampu membangkitkan semangat kita untuk memulai usaha-usaha baru.



**Untuk** seseorang yang telah mencapai titik kesuksesan, kecerdasan mengelola sukses ialah kiat yang penting dan mengelola keberhasilan hidup agar dapat mendatangkan manfaat seoptimal mungkin bagi dirinya, keluarganya, dan bagi sesama. Manajemen sukses yang cerdas juga potensial untuk mengundang kesuksesan baru.

Manajemen sukses terletak di puncak anak tangga. Karena itu, kalau seseorang gagal mengelola sukses, ia akan jatuh atau terjungkal cukup tinggi. Rasa sakitnya akan terasa lebih nyeri dibanding kalau jatuh dari anak-tangga kedua, apalagi dari anak tangga pertama. Contoh, seorang putra daerah bercita-cita menjadi bupati di daerahnya. Dia belajar dan bekerja keras untuk mewujudkan impiannya itu. Sayangnya, dia ceroboh setelah berhasil sukses meraihnya. Dia terseret skandal korupsi. Dia diadili, dinyatakan bersalah, dan dihukum. Rakyat yang tadinya memujanya berbalik menghujatnya. Jatuh dari puncak anak tangga karier terasa amat menyakitkan diri dan keluarganya.

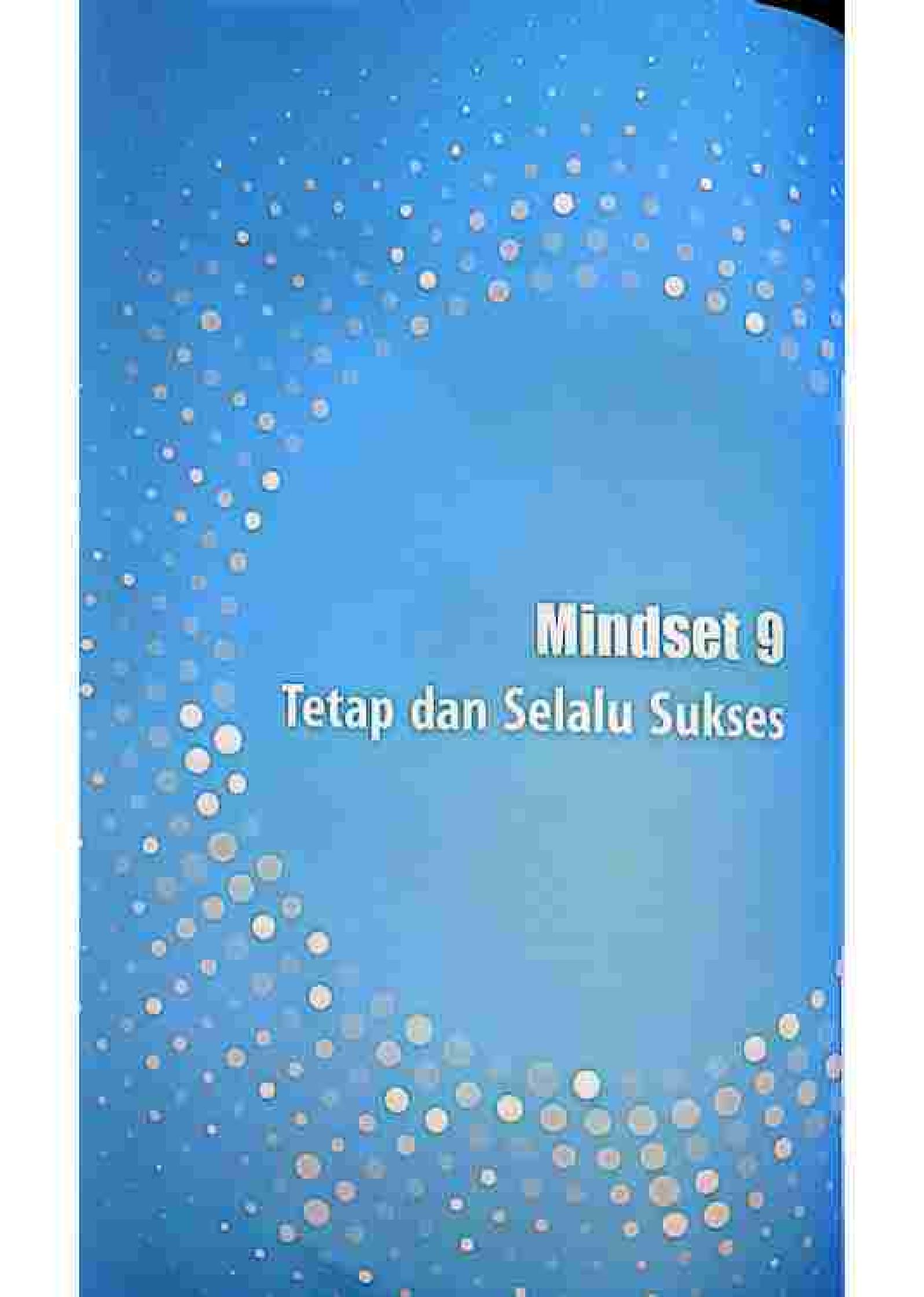


# Mengelola Kesuksesan

## Risiko Ringan Yang Siap Menghadang

Kisah bupati yang korupsi dan dihukum di atas termasuk risiko besar. Bagi kita, berhati-hatilah terhadap risiko yang lebih ringan, namun justru lebih banyak menggerogoti kesuksesan. Beberapa contohnya, adalah pendangkalan perspektif, tinggi hati, dan menyusutnya kebiasaan baik kita.

Contoh risiko pendangkalan perspektif ini dapat dilihat dari perilaku yang mementingkan kulit dibanding isi atau substansinya. Kita tidak akan sulit menjumpai seorang muslim yang sudah melaksanakan rukun Islam kelima dengan melaksanakan ibadah haji dan marah-marah bila menyebut atau memuliskan namanya tidak kita cantumkan predikat atau gelar hajinya. Hal ini umumnya berkembang menjadi sikap tinggi hati, dan berujung pada penyusutan kebiasaan baik, hingga akhirnya berbalas dengan hilangnya respek dari orang-orang di sekitarnya. Hal yang sebaliknya, dapat kita jumpai seorang muslim yang rendah hati dan mampu menangkap esensi ibadah haji. Kualitas perilakunya menjadi lebih baik dibanding sebelum melaksanakan ibadah haji.



**Mindset 9**  
**Tetap dan Selalu Sukses**

## Menjadi Tidak Bisa Berhenti Sukses

### Alasan Pentingnya Mengelola Kesuksesan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, manajemen kesuksesan terletak di puncak anak tangga. Secara psikologis, ini adalah titik paling rawan untuk jatuh dan terjun bebas ke titik terendah dalam hidup. Semua orang yang berhasil meraih kesuksesan, apa pun latar profesinya, perlu mengelola kesuksesannya, atau dia akan hilang keseimbangan dan terjatuh.

Ambil contoh, seorang mahasiswa yang berhasil memadukan seluruh potensinya, sehingga dapat mencapai prestasi kecepatan studi dan keunggulan indeks prestasi akademik di antara seluruh mahasiswa seangkatannya. Jika dikelola secara cerdas, kesuksesan akademik ini akan mendorong kepercayaan dirinya untuk memasuki kompetisi di dunia kerja. Sebaliknya, jika gagal dikelola, kelalaian dari mabuk kesuksesan akan memperlambat persiapan diri untuk bergerak ke tahap berikutnya, kompetensi dunia kerja.

Begitupun untuk latar belakang profesi atau status lainnya. Rasa mabuk sukses dan kelalaian karena merasa telah diatas angin membuat kita kurang awas akan tantangan berikutnya yang siap menghadang. Di sinilah perlunya kita mengelola semua pencapaian yang telah susah payah kita raih, dan bersiap untuk mengincar pencapaian yang lebih besar lagi, atau setidaknya, mempertahankan prestasi sambil menikmatinya dengan cerdas.



### Esensi Kesuksesan Bagi Insan Unggul

#### Kesuksesan Mengundang Kesuksesan Berikutnya

Menariknya, bagi insan unggul, sukses itu memiliki sifat seperti bola salju, yaitu bergerak menggelinding semakin besar. Kesuksesan yang berhasil diraih mampu memupuk kepercayaan diri, semangat baru, dan memperkaya pengalaman kita, sehingga kita semakin mudah meraih kesuksesan berikutnya. Ungkapan membangun bola salju kesuksesan ini senada dengan anjuran membangun kebiasaan positif yang dikemukakan Covey (1997). Kalau kita sering meraih sukses, seluruh potensi dan naluri diri kita, menjadi *selalu siap* untuk menangkap setiap peluang sukses. *Selalu siap* menangkap peluang sukses inilah kebiasaan yang hendaknya kita miliki.

Tengoklah ke belakang, ke pengalaman sukses yang pernah kita raih. Sekecil apa pun sukses atau keberhasilan itu mampu mengundang rasa senang atau kebahagiaan kita. Lebih hebat lagi, sukses itu mampu membangkitkan kepercayaan diri bahwa kita mampu meraih sukses yang lebih besar di bidang yang sama dengan bidang sukses pertama. Dengan membangun pola pengembangan diri yang lebih lengkap, selengkap aspek-aspek kehidupan yang akan kita tempuh. Aspek-aspek kehidupan itu misalnya pengendalian diri, pengembangan komitmen atau tanggung jawab, pengembangan disiplin diri, pergaulan sosial, kemampuan bekerja sama, pengembangan etos atau semangat kerja, dan pengembangan sikap serta kemampuan memberi.

#### Menjaga Kesuksesan Lebih Sulit Daripada Membangunnya

Ada ungkapan bahwa semakin tinggi sebuah pohon akan semakin keras angin atau badai menerpanya. Maksudnya adalah bahwa semakin tinggi kedudukan, karier, atau kesuksesan seseorang, maka akan semakin banyak tantangan, intrik, musuh, atau godaannya. Itulah hukum alam yang sulit dihindari. Karena itu, kekuatan mental dan kearifanlah yang bisa meredamnya. Gunakanlah kearifan, "Jadilah pohon bambu atau pohon cemara!" Kita semua tahu bahwa pohon bambu dan pohon cemara memiliki daya pegas atau kelenturan yang luar biasa. Walau diterpa angin kencang atau badai sampai meluk-luk kacau, pohon bambu dan cemara bisa tegak kembali, tidak roboh.

Bila kita bisa memetik kearifan ini, kita akan semakin kokoh dalam mempertahankan kesuksesan kita. Misalnya, saat meraih suatu posisi tinggi, dan mendapat perlawanan dari mantan rekan sejawat yang sama-sama menjadi calon untuk menduduki posisi itu. Ia bisa merangkulnya dan melibatkan dia ke dalam kerja tim, hal ini akan mendorong redanya perseteruan tersebut.

### Menikmati Kesuksesan Secara Wajar

Bagi insan unggul yang sukses, konsep menikmati sukses secara wajar berarti mengukur seberapa jauh kesuksesan boleh dinikmati, selama tidak merugikan dirinya dan tidak mengganggu orang lain. Dalam budaya Jawa, ada ungkapan "*aja dumeh!*" yang berarti "jangan berlebihan!"

Bagi para muslim, hal ini jelas tertuang pada surat Al-Fatihah, khususnya ayat 6 dan 7. "Bimbinglah kami ke jalan yang lurus lempang. Jalan orang-orang yang telah Kau beri nikmat, bukan orang yang Kau murkai, dan bukan orang yang sesat jalan." Jalan lurus adalah jalan mulia yang diridai oleh Allah. Banyak orang yang sukses secara materi memiliki keinginan untuk semakin kaya. Keinginan ini kadang berlebihan sehingga dapat dikategorikan serakah. Para koruptor umumnya bukan orang miskin tetapi orang kaya yang serakah. Keinginan untuk tetap atau semakin kaya itu kadangkala dilaksanakan dengan cara yang jelas-jelas dilarang oleh Allah.

Dapat disimpulkan bahwa memiliki pedoman yang kuat untuk mempertahankan keberhasilan hidupnya dengan cara mengukir sukses baru dan menikmati sukses yang telah berhasil diraihinya dapat dilakukan dengan merefleksikan diri kita dengan budaya luhur negeri kita serta pedoman agama.

### Sejenak Melepaskan Diri

Menikmati sukses dengan cara yang cerdas, arif, dan sesuai dengan pedoman Tuhan akan mendatangkan kebahagiaan dan energi baru untuk meraih sukses lain. Bahkan, cara ini dapat memberi imbas manfaat bagi orang lain. Dari tiga puluh lima kecakapan hidup atau *life-skills* ada butir *self-esteem* atau menghargai diri sendiri. Dimensi menghargai diri sendiri ini sangat banyak, di antaranya adalah menjaga kesehatan mental dan fisik. Bagaimana wujud menjaga kesehatan mental dan fisik yang bersifat personal?

Melaksanakan atau menjalankan hobi yang sehat adalah salah satu wujud kegiatan menjaga kesehatan mental dan fisik yang bersifat personal ini. Boleh jadi kita dan pasangan kita memiliki hobi yang berbeda. Kita mesti memberi toleransi agar masing-masing dapat menjalankan hobinya. Penulis dan pasangan penulis mempunyai hobi olahraga yang berbeda. Puluhan tahun penulis dan pasangan penulis menjalani dan menikmati hobi yang berbeda ini dengan nyaman. Setiap hari Sabtu pagi, kami sama-sama keluar dari pintu gerbang rumah. Dia berbelok ke kiri menuju lapangan di kompleks untuk senam jantung sehat. Penulis berbelok ke kanan untuk pergi ke *hall* bulu tangkis. Pasangan penulis sudah puluhan tahun menjadi instruktur senam Klub Jantung Sehat. Dia sangat menikmati hobi senamnya. Penulis juga sudah puluhan tahun menikmati olahraga bulu tangkis. Sekitar pukul

09.00 kami berdua sudah berkumpul kembali di serambi rumah, mengobrol, menikmati teh panas manis, lengkap dengan camilan makanan kecil. Kadang kami menikmati bubur atau ketupat sayur bila ada penjual yang lewat di depan rumah. Kenikmatan ini sering diramaikan tingkah cucu-cucu yang lucu.

Inilah salah satu contoh pasangan yang saling memberi ruang, memberi kesempatan, agar masing-masing dapat melaksanakan hobinya sebagai bentuk menikmati keberhasilan hidup secara sehat. "Melepaskan diri" sejenak guna melaksanakan hobi kita adalah salah satu bentuk menghargai diri atau *self-esteem*. Menikmati hobi dapat dipandang sebagai rekreasi setelah penat bekerja keras selama sepekan. Inilah salah satu bentuk menikmati sukses yang cerdas. Hal yang tidak boleh diabaikan adalah kita meminta izin dan pengertian semua anggota keluarga kita.

### Menikmati Sukses Bersama Keluarga

Kegiatan ini paling mudah dilaksanakan karena banyak contoh yang dapat kita tiru. Barangkali orang tua kita dulu termasuk orang tua yang sadar akan pentingnya wisata keluarga. Ketika liburan sekolah pada masa kanak-kanak dulu, kita sering diajak berekreasi ke kebun binatang, ke pantai, atau ke daerah pegunungan. Rekreasi itu bisa menghilangkan rasa jenuh belajar kita. Setelah rekreasi, semangat atau etos belajar kita pulih, bahkan bisa melejit.

Pengalaman rekreasi sebagai salah satu bentuk menikmati kesuksesan kehidupan berkeluarga ini sekarang dapat kita lanjutkan setelah kita berperan sebagai orang tua. Kita bisa lanjutkan untuk mengajak keluarga kita berekreasi sambil meningkatkan kualitasnya. Misalnya, dengan rekreasi yang bisa mengembangkan dan menyeimbangkan potensi otak seluruh anggota keluarga kita. Wujudnya, bisa menonton pentas musik yang bagus bersama seluruh anggota keluarga. Keluarga Ibu Endang R. Sedyaningsih, Menteri Kesehatan periode 2009-2014, dan suaminya Bapak Mamahit memiliki kebiasaan keluarga menonton film ke bioskop (Ibu yang Berselendang, 2010).

Selain rekreasi dengan wisata alam dan wisata budaya, wisata kuliner kini juga sudah menjadi tren. Saat ini sudah cukup banyak restoran dan warung yang dikhususkan untuk keluarga, bahkan sebagian dilengkapi dengan kursi tinggi untuk balita dan area bermain. Dengan wisata kuliner yang difungsikan sebagai sarana rekreasi keluarga ini, kita mampu untuk mendekatkan hati satu sama lain. Sehingga, perwujudan menikmati kesuksesan hidup bersama anggota keluarga semakin disadari.

## Semakin Kaya Karena Dermawan

### Nikmatnya Memberi

Bagi orang yang belum terbiasa memberi, menolong, atau membantu orang lain, judul subhad ini bisa terdengar berlebihan. Nalar atau logika mereka bisa membuat hitung-hitungan bahwa memberi menolong, atau membantu orang lain berarti kehilangan sebagian miliknya. Mereka lupa bahwa tidak semua aspek kehidupan ini bisa dijelaskan dengan akal. Banyak hal atau masalah kehidupan yang hanya bisa dipahami dengan akal plus hati.

Rahasia untuk menemukan kebahagiaan dalam memberi hanya satu, yaitu memberi dengan ikhlas, tanpa pamrih. Memberi dengan pamrih justru bisa berakhir dengan kekecewaan. Misalnya, memberi untuk memperoleh sanjungan. Hal yang dapat diberikan untuk menolong atau membantu orang lain itu sangat beragam. Mulai dari ilmu yang bermanfaat, membantu dengan tenaga, membantu dengan pikiran berupa saran, sampai membantu dengan uang atau harta. Mana bentuk bantuan yang paling berharga? Tidak ada yang paling berharga, semua sangat berharga, tergantung pada jenis kebutuhan yang memerlukan bantuan dan kepemilikan yang mau membantu.

Mahasiswa yang sedang menyusun penelitian lebih cocok diberi bantuan berupa bimbingan ilmu oleh dosen atau akomodasi penelitian daripada bantuan yang lain saat itu. Orang kaya yang sedang stres lebih cocok diberi bantuan konsultasi psikologis dibanding diberi uang. Pengemis yang sedang kelaparan lebih memerlukan sebungkus nasi dibanding sederet nasihat.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa siapa saja bisa menjadi dermawan asal ada niat dan keikhlasan. Apa saja milik kita yang cukup, apalagi berlebih, seperti ilmu, nasihat, tenaga, atau harta dapat kita dermakan dan zakatkan, kepada yang membutuhkan. Pahalanya, kalau semua itu kita berikan dengan ikhlas, berupa balasan yang berlipat, yaitu kebahagiaan, kenikmatan batin karena bisa memberi.

### Ora Lokak Malah Kebak

Lembaga Pendidikan Primagama yang berawal dari Yogyakarta memiliki moto yang unik, "Kearifan lokal, berwawasan global". Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat kita petik hikmahnya adalah kearifan Jawa *Ora lokak malah kebak*, tidak berkurang malah penuh. Orang yang dengan ikhlas beramal, bertakat, atau memberi ilmu, pikiran, tenaga, atau harta tidak akan berkurang ilmu, pikiran, tenaga, atau hartanya.

Kearifan lokal Jawa ini dapat kita perkuat dengan memperhatikan hukum alam mata air. Di desa banyak terdapat sumur galian sebagai sumber air bersih. Pengambilannya bisa dengan ditimba atau disedot dengan pompa. Walau diambil setiap hari, volume air sumur pulih kembali. Air sumur itu ora lokak malah kebak, tidak berkurang malah penuh. Ketinggian permukaan air pulih kembali karena terisi oleh aliran mata air. Sebaliknya, apabila sumur itu tidak digunakan, lama-kelamaan sumur itu justru akan mengering.

Kearifan lokal ora lokak malah kebak, tidak berkurang malah penuh, paling nyata terasa pada bidang pendidikan dan pelatihan. Dua tahun terakhir ini, penulis sering memberikan pelatihan pengembangan karakter ke berbagai kota di tanah air. Semua pelatihan itu menggunakan acuan atau buku sumber *Password Menuju Sukses* edisi pertama. Pada setiap pelatihan, penulis selalu merasa bertambah ilmunya karena mendapat masukan dari para peserta. Kadangkala ilmu itu juga berkembang karena mendapat pertanyaan-pertanyaan yang kritis dari para peserta. Pertanyaan-pertanyaan itu mendorong penulis harus segera berpikir cepat dan kreatif untuk menemukan jawabannya. Olah pikir ini sekaligus mampu membuat penulis semakin kaya pengetahuannya.

Pengalaman penulis memberi pelatihan dan tidak berkurang ilmunya, justru bertambah itu pasti juga dirasakan pula oleh semua pendidik yang lain seperti guru dan dosen. Guru dan dosen yang mengajar dengan penuh kecintaan, semangat, keceriaan, dan keikhlasan akan bertambah kaya ilmunya karena adanya tanggapan dan atau pertanyaan kritis dari peserta didiknya.

Hal yang sama dalam pemberian zakat ilmu itu pasti juga dirasakan pada zakat yang lain, misalnya zakat harta. Belum pernah terdengar cerita orang menjadi miskin karena dermawan. Penalarannya sederhana, orang yang dermawan akan memperoleh jaringan pergaulan yang semakin bertambah luas. Kelak, jaringan yang luas sangat mendukung keberhasilan usaha atau karier. Sebaliknya bisa terjadi. Orang yang kikir akan menyempit jaringan pergaulannya. Dengan demikian, jaringan yang semakin sempit berisiko menjadikan dia macet perkembangan kekayaannya, bahkan bisa-bisa semakin miskin. Bisa miskin ilmu atau miskin harta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Armstrong, Thomas. 1994. *Multiple Intelligences in Classroom*. Virginia: ASCD.
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dennison, Paul E. dan Gail E. Dennison. 2002. *Brain Gym: Senam Otak, Cetakan ke-2*. Jakarta: Grasindo.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Cetakan ke-7*. Bandung: Kaifa.
- Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Maintain the Heart. Cet Ke-9* Bandung: MQ Publishing.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Andang. 2000. *Food Combining: Kombinasi Makanan Seasi. Pola Makan untuk Langsing dan Sehat*. Jakarta: Gramedia.
- Hayon, Y. P. 2001. *Logika: Prinsip-Prinsip Benar Tepat, Lurus, dan Teratur, Cetakan ke- 2*. Jakarta: ISTN.
- Harefa, Andreas. 2003. *Memalahkan Belenggu Motivasi: Membungkikan Energi Penggerak Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Hemowo. 2004. *Self-Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*. Bandung: MLC.
- Ho, Andrew. 2003. *Highway to Success: 10 Sistem untuk Mencapai Kesuksesan Tercepat*. Jakarta: Gramedia.
- Kiyosaki, Robert T. 2003. *Rich Dad's The Business School for People Who like Helping People*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kiyosaki, Robert T. dan Sharon L. Lechter. 2001. *Rich Dad, Poor Dad*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *The Cashflow Quadrant: Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Rich Dad's Guide to Investing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Retire Young Retire Rich*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pasiak, Taufiq. 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Alquran dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Unlimited Potency of The Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*. Bandung: Mizan.
- Senduk, Safir. 2006. *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya? Cetakan ke-2*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Stevenson, Nancy. 2001. *Seni Memotivasi: Menguasai Keahlian yang Anda Padukan dalam 10 Menit*. Yogyakarta: Andi.
- Stollz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tillmar, Diane. 2004. *Living Values: An Educational Program, Pendidikan Nilai Kelompok Orang Tua: Panduan Bagi Fasilitator*. Jakarta: Grasindo
- Trim, Bambang. 2005. *Meng-install Nyali: Buku Inspirasi Segera untuk Para Pencari Keberanian*. Bandung: MQ
- Turner, Jeffrey S. dan Donald B. Helms. 1995. *Lifespan Development, Edisi ke-5*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers
- Williams, Pat. 2000. *The Magic of Team Work: Kekuatan Magis Kerja Tim*. Jakarta: Grasindo
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology, Edisi ke-5* Boston: Allyn and Bacon.



**Dr. Sumardi M.Sc** adalah pakar pendidikan Indonesia dengan pengalaman selama 30 tahun. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, lalu melanjutkan pendidikan masternya (S2) di Indiana University, Amerika Serikat. Gelar doktor diperolehnya dari Universitas Negeri Jakarta. Pengalamannya selama 17 tahun sebagai birokrat di Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta 10 tahun di Pusat Perbukuan, menjadikan Sumardi memiliki jam terbang yang tinggi dalam memahami kondisi pendidikan di Indonesia dan tingkah polah sosial kemasyarakatan di Indonesia. Saat ini ia masih aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta.

Ia juga menulis buku laris *Password Menuju Sukses: Rahasia Meraih Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan* edisi pertama; dan *Rahasia Menjadi Siswa Unggul*. Buku ini merupakan sebuah pemikiran beliau untuk mengembangkan potensi masyarakat Indonesia, yang kerap kali terbentur oleh persepsi dirinya sendiri untuk tidak mengembangkan diri hanya karena "kebiasaan umum".

# TIM KREATIF



EDITOR

## ALWI KOSASIH

STIBINDU (2007-2012) / IRETH (FBS UNW) (2007-2012)

Editor: *Etika dan Teknik* (2018-2019)

Tema Buku: *Perencanaan Diri yang Ramah Lingkungan*

Penyunting: Alwi Kosasih, IRETH (FBS UNW) (2007-2012)  
Penyunting: Alwi Kosasih, IRETH (FBS UNW) (2007-2012)



TYPESETTER

## ALESYA EKA S.

Desain Grafis Politeknik Negeri Jakarta (2006-2008)

Desain: *Etika dan Teknik* (2018-2019)

Tema Buku: *Perencanaan Diri yang Ramah Lingkungan*

Penyunting: Alesya Eka S., Politeknik Negeri Jakarta (2006-2008)  
Penyunting: Alesya Eka S., Politeknik Negeri Jakarta (2006-2008)



DESAINER

## SONI SONATHA

DKV Bandung Bandung (2004-2008)

Desain: *Etika dan Teknik* (2018-2019)

Tema Buku: *Perencanaan Diri yang Ramah Lingkungan*

Penyunting: Soni Sonatha, DKV Bandung Bandung (2004-2008)  
Penyunting: Soni Sonatha, DKV Bandung Bandung (2004-2008)